

LAPORAN SKRIPSI

**PUSAT SENI TARI DAN SENI MUSIK BALI
DI KUTA, KABUPATEN BADUNG BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR**

SKRIPSI – AR. 8324

SEMESTER GENAP 2010 - 2011

Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur



Disusun Oleh :

Darayanti

NIM. 07.22.056

**MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG**

Dosen Pembimbing :

Ir. Soeranto D.S, MT.

NIP.Y. 101.8700147

Ir. Djoko Suwanto

NIP.Y. 101.8700154

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2011

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

JUDUL

PUSAT SENI TARI DAN SENI MUSIK BALI DI KUTA KABUPATEN BADUNG BALI DENGAN TEMA ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Laporan ini telah diperiksa dan disetujui sebagai Laporan Skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Teknik di Jurusan Teknik Arsitektur – FTSP ITN Malang

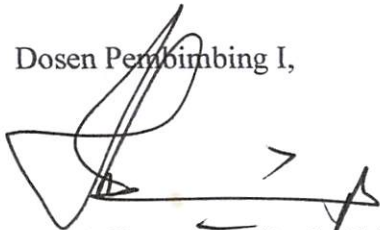
Disusun oleh :

Nama : Darayanti

NIM : 07.22.056

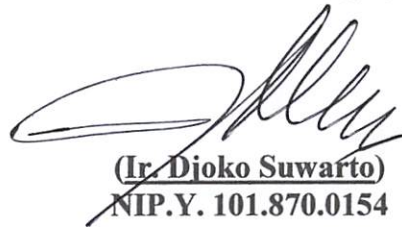
MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing I,



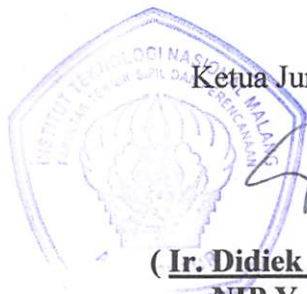
(Ir. Soeranto Darsopuspito, MT.)
NIP.Y. 101.8700147

Dosen Pembimbing II,



(Ir. Djoko Suwanto)
NIP.Y. 101.870.0154

Ketua Jurusan Arsitektur



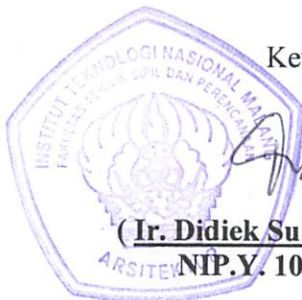
(Ir. Didiek Suharjanto, MT)
NIP.Y. 103.9000215

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

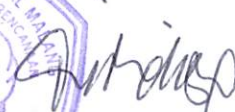
Nama : DARAYANTI
NIM : 07.22.056
Program Studi : ARSITEKTUR
Judul : PUSAT SENI TARI DAN SENI MUSIK BALI
DI KUTA KABUPATEN BADUNG BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR
Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian jenjang Program Strata Satu (S-1)

Pada Hari : Kamis
Tanggal : 28 Juli 2011
Dengan Nilai : B

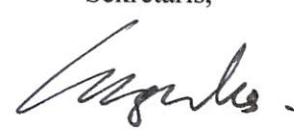
PANITIA UJIAN SKRIPSI



Ketua,


(Ir. Didiek Suharjanto, MT)
NIP.Y. 103.9000215

Sekretaris,



(Ir. Gaguk Sukowiyono, MT)
NIP.Y. 102.8500114

ANGGOTA PENGUJI

Dosen Penguji I,


(Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MTA)
NIP.Y. 101.870.0153

Dosen Penguji II,


(Ir. Adhi Widarthara, MT)
NIP. 196012031988111002

LEMBAR PENGESAHAN Pengerjaan Skripsi

Nama : DARAYANTI
NIM : 07.22.056
Program Studi : ARSITEKTUR
Judul : PUSAT SENI TARI DAN SENI MUSIK BALI
DI KUTA KABUPATEN BADUNG BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR
Waktu Pelaksanaan : 24 Maret sampai 28 Juli 2011
Waktu Pengujian : 28 Juli 2011
Hasil Uji : LULUS NILAI " B "

No	Tahap Pelaksanaan	Minggu ke																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Visualisai Desain	■	■	■	■	■	■	■	■											
2	Proses Desain									■	■	■	■	■						
3	Drafting														■	■	■			
4	Penyusunan Laporan																		■	■

Malang , 28 Juli 2011

Ketua Jurusan Arsitektur

(Ir. Didiek Suharjanto, MT)
NIP.Y. 103.9000215

Mahasiswa,

(Darayanti)
NIM. 07.22.056



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan hidayah-Nya selama ini, hanya atas izin dan berkah-Nya penyusunan laporan skripsi dengan judul “ Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali di Kuta Bali dengan Tema Arsitektur Neo-Vernakular” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan laporan ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas dan syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Institut Teknologi Nasional Malang.

Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali yang bertemakan Arsitektur Neo-Vernakular menekankan pada “bentuk” yang tercipta dari penggabungan nilai-nilai modernisme dan unsur-unsur lokal setempat (Arsitektur Bali) yang kedua unsur tersebut harus mampu berjalan bersamaan dan saling mendukung.

Pusat seni ini ditujukan sebagai bangunan komersil, sehingga desain yang dihadirkan merupakan sesuatu yang inovatif, baru dan menarik.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penyusun dengan tulus hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Soeranto Darsopuspito, MT selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing, perhatian dan memberikan arahan yang sangat besar manfaatnya.
2. Bapak Ir. Djoko Suwanto selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan arahan yang sangat berguna dalam proses bimbingan.
3. Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MTA selaku dosen penguji I.
4. Ir. Djoko Adhi Widyarthara, MT selaku dosen penguji II.
5. Bapak Ir. Didiek Suharjanto, MT selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang.
6. Bapak/Ibu dosen Institut Teknologi Nasional Malang khususnya Jurusan Teknik Arsitektur atas bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan moril dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyusunan yang lebih baik. Dan semoga hasil yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bidang arsitektur, dan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Malang, Juli 2011

Penyusun

**PUSAT SENI TARI DAN SENI MUSIK BALI
DI KUTA BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR**

Darayanti

(Program Studi Arsitektur, FTSP – ITN Malang)

A B S T R A K S I

Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali adalah suatu sarana yang disediakan untuk menampung kegiatan atau aktivitas seni yang khusus bergerak dalam lingkup seni musik dan tari, serta sebagai wadah pertunjukkan dan pembelajaran budaya (seni tari dan musik) yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari seni musik dan tari bali. Sifat hiburan yang akan dihadirkan disini yaitu menikmati pertunjukan seni, menikmati kegiatan dan perjalanan yang dapat menambah pengetahuan tentang seni tari dan musik bali, dengan menghadirkan sarana dan prasarana penunjang yang berkaitan dengan seni tari dan musik bali secara lebih luas.

Kecamatan Kuta termasuk wilayah Kabupaten Badung yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia maupun kelembagaan yang ditunjang sarana dan prasarana yang ada cukup mendukung dalam rangka program pembangunan. Terletak 16 km dari ibukota Kabupaten dan 13 km dari ibukota Provinsi Bali. Kecamatan Kuta ini difungsikan sebagai kawasan akomodasi pariwisata dan penunjang akomodasi wisata yang meliputi kawasan perhotelan, hiburan, perdagangan dan sebagainya.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan sebuah tampilan Arsitektur Vernakular dalam era Post-Modern, yang sering disebut juga dengan New Vernakular (Vernakular Baru). Neo-Vernakular berkembang mengikuti peradaban modern, yang tetap mempertimbangkan unsur budaya lokal setempat.

Inti dari perancangan Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali di Kuta Bali adalah bagaimana menghadirkan sebuah pusat seni tari dan musik Bali yang bersifat komersil dengan Tema Neo-Vernakular. Desain yang dihadirkan haruslah sebuah

desain yang mengutamakan unsur fungsional dan rasional sesuai dengan sifat komersil dan penekanan dari judulnya yaitu “pusat seni”, sedangkan di satu sisi desain tersebut harus mempertahankan unsur lokal (Arsitektur Bali), agar tetap selaras dengan lingkungan. Penyelesaiannya dengan mempertimbangkan unsur budaya setempat yang rasional juga sesuai dengan karakteristik tari dan musik Bali, yaitu dinamis dan atraktif. Setelah menelaah lebih jauh maka disimpulkan unsur budaya yang diangkat adalah bangunan Jineng dan proporsi irama gamelan bali sebagai dasar bentuk arsitekturnya, untuk volume bangunannya disesuaikan dengan kebutuhan ruang.

Kata Kunci : *Arsitektur Neo-Vernakular, Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAKSI	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan dan Sasaran.....	4
1.3. Permasalahan.....	5
1.4. Batasan.....	5
BAB II	
KAJIAN TEMA	7
2.1. Studi Literatur.....	7
2.1.1. Pengertian Arsitektur.....	7
2.1.2. Arsitektur Post-Modern.....	12
2.1.3. Arsitektur Vernakular.....	19
2.1.4. Arsitektur Neo-Vernakular.....	21
2.2. Kebudayaan dan Arsitektur Bali.....	24
2.2.1. Latar Belakang Kebudayaan Bali.....	24
2.2.2. Arsitektur Bali.....	27
2.2.3. Ragam Hias.....	44
2.3. Contoh Penerapan Tema Arsitektur Neo-Vernakular.....	50
2.4. Kesimpulan.....	52

BAB III

KAJIAN OBJEK	53
3.1. Studi Literatur	53
3.1.1. Pengertian Judul	53
3.1.2. Seni Tari Bali	56
3.1.3. Seni Musik Bali.....	61
3.2. Studi Banding	64
3.2.1. Taman Budaya Provinsi Bali	64
3.2.2. Aspek Fisik Taman Budaya Provinsi Bali.....	64
3.2.3. Jenis, Fungsi dan Sifat Ruang pada Taman Budaya Propinsi Bali	66
3.2.4. Dasar Hukum Pendirian.....	68
3.2.5. Tugas dan Fungsi.....	69
3.2.6. Struktur Organisasi Taman Budaya Provinsi Bali.....	69
3.2.7. Skema Struktur Organisasi.....	69
3.2.8. Foto Studi Lapangan.....	70
3.2.9. Kesimpulan Studi Banding Taman Budaya Provinsi Bali.....	73
3.3. Balai Budaya Gianyar	76
3.3.1. Kesimpulan Studi Banding Balai Budaya Gianyar.....	77
3.4. Taman Krida Budaya Jawa Timur	78
3.5. Kesimpulan Studi Banding.....	83

BAB IV

KAJIAN TAPAK	84
4.1. Lokasi Perancangan	84
4.1.1. Kabupaten Badung.....	85
4.1.2. Penentuan Lokasi Kecamatan.....	88
4.1.3. Penentuan Lokasi Kelurahan.....	90
4.2. Penentuan Tapak.....	91
4.3. Data Tapak Terpilih.....	94
4.3.1. Lokasi dan Dimensi Tapak.....	94
4.3.2. Potensi Lokasi dan Tapak.....	95

4.3.3. Kesimpulan.....	96
BAB V	
METODE PERANCANGAN	97
5.1. Metode Pengumpulan Data	97
5.2. Metode Pengolahan Data.....	98
5.3. Metode Penyimpulan Data.....	98
5.4. Metode Pembahasan.....	98
BAB VI	
ANALISA DAN PEMBAHASAN	101
6.1. Analisa Fungsi dan Aktifitas	101
6.1.1. Fungsi Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali	101
6.1.2. Program Kegiatan.....	102
6.1.3. Proses Kegiatan	103
6.1.4. Kapasitas Kegiatan	107
6.1.5. Analisa Kebutuhan dan Pengelompokan Ruang... ..	109
6.1.6. Analisa Besaran Ruang.....	112
6.1.7. Analisa Volume	132
6.1.8. Hubungan Ruang.....	136
6.1.9. Pola Sirkulasi	139
6.1.10. Organisasi Ruang dan Pola Sirkulasi Mikro	139
6.2. Analisa Bentuk.....	143
6.2.1. Berdasarkan Tipologi	143
6.2.2. Berdasarkan Karakter Objek Perancangan	147
6.2.3. Ragam Hias.....	154
6.2.4. Bentuk Terhadap Tapak.....	156
6.2.5. Kesimpulan	157
6.3. Analisa Tapak	143
6.4. Analisa Struktur	161
6.5. Analisa Utilitas	162
6.5.1. Sistem Pembuangan Air Kotor.....	162
6.5.2. Insatalasi Listrik	162
6.5.3. Sistem Penyediaan Air Bersih.....	163

6.5.4. Bahaya Kriminal	164
6.5.5. Fire Protection.....	164
BAB VII	
KONSEP PERANCANGAN	165
7.1. Konsep Bentuk Dasar	165
7.2. Konsep Tapak	167
7.3. Olahan Bentuk	169
7.4. Konsep Ruang.....	171
7.5. Konsep Ruang Luar.....	174
7.6. Konsep Struktur	175
7.7. Konsep Utilitas	176
BAB VIII	
HASIL PERANCANGAN	179
DAFTAR PUSTAKA	195
LAMPIRAN	197
UCAPAN TERIMA KASIH.....	203

DAFTAR GAMBAR

2.1. Gambar: Rumah Tinggal Tradisional Bali (<i>Tiangsanga</i>).....	28
2.2. Gambar: Rumah Tinggal Tradisional Bali (<i>Sakaroras</i>)	29
2.3. Gambar: Rumah Tinggal Tradisional Bali (<i>Sakutus</i>).....	30
2.4. Gambar: Rumah Tinggal Tradisional Bali (<i>Sakepat</i>).....	30
2.5. Gambar: Rumah Tinggal Tradisional Bali (<i>Sakenem</i>)	31
2.6. Gambar: Bangunan Pemujaan Tradisional Bali (<i>Meru</i>)	32
2.7. Gambar: Bangunan Musyawarah Tradisional Bali (<i>Bale Lantang</i>).....	33
2.8. Gambar: Bangunan Musyawarah Tradisional Bali (<i>Bale Mandapa</i>).....	34
2.9. Gambar: Bangunan Musyawarah Tradisional Bali (<i>Bale Matumpang</i>).....	34
2.10. Gambar: Bangunan Penyimpanan Tradisional Bali (<i>Kelumpu</i>).....	34
2.11. Gambar: Bangunan Penyimpanan Tradisional Bali (<i>Jineng</i>)	35
2.12. Gambar: Bangunan Penyimpanan Tradisional Bali (<i>Gelebeg</i>).....	35
2.13. Gambar: <i>Keketusan</i>	45
2.14. Gambar: <i>Pepatraan</i>	46
2.15. Gambar: <i>Patra Punggel</i>	47
2.16. Gambar: <i>Kekarangan</i>	48
2.17. Gambar: <i>Patra Dasar</i>	49
2.18. Gambar: Lobby Bandara Soekarno-Hatta.....	51
2.19. Gambar: Bandara Internasional Minangkabau.....	52
3.1. Gambar: Site Plan Taman Budaya Provinsi Bali	65
3.2. Gambar: Kori Mahudara Giri	74
3.3. Gambar: Area Penonton Ardha Chandra.....	75
3.4. Gambar: Stage Balai Budaya Gianyar.....	76
3.5. Gambar: Taman Krida Budaya Jawa Timur	78
4.1. Gambar: Peta Provinsi Bali.....	84
4.2. Gambar: Peta Kabupaten Badung	85
4.3. Gambar: Peta Kecamatan Kuta	90
4.4. Gambar: Peta Kelurahan Kuta	90
6.1. Gambar: Karakter Tari Bali dengan Jineng	145
6.2. Gambar: Tari Ramayana.....	147

6.3. Gambar: <i>Gangsa Kantilan</i>	148
6.4. Gambar: <i>Gangsa Jongkok</i>	148
6.5. Gambar: Grafik irama Gamelan “ <i>Pangrangrang</i> ”	150
6.6. Gambar: Irama instrument “ <i>Gangsa Jongkok</i> ”	150
6.7. Gambar: Bentuk dasar Irama Instrument “ <i>Gangsa Jongkok</i> ” pada gending <i>Pangrangrang</i>	150
6.8. Gambar: Proporsi irama “ <i>Gangsa Jongkok</i> ” pada gending <i>Pangrangrang</i>	150
6.9. Gambar: Bentuk dasar berdasarkan irama <i>reff</i> ke-1	151
6.10. Gambar: Bentuk dasar berdasarkan irama <i>reff</i> ke-2	151
6.11. Gambar: Bentuk dasar berdasarkan irama <i>intro</i> ke-1	152
6.12. Gambar: <i>Jineng</i> dan proporsinya	153
6.13. Gambar: Bentuk Dasar Theatre.....	153
6.14. Gambar: Bentuk Dasar Sanggar	153
6.15. Gambar: Tari Cendrawasih	154
6.16. Gambar: Tari Margapati	154
6.17. Gambar: Tari Baris, Cendrawasih, Legong Kraton dan Rejang Dewa	155
6.18. Gambar: Kain Prada	155
6.19. Gambar: Tari Belibis	155
6.20. Gambar: Kelompok Barungan dan alat musik gamelan Kebyar.....	155
6.21. Gambar: Irama pada tapak.....	156
6.22. Gambar: Pohon sebagai peneduh	160
6.23. Gambar: <i>Main Structure</i>	161
6.24. Gambar: <i>Upper Structure</i>	161
6.25. Gambar: <i>Sub Structure</i>	161
7.1. Gambar: Bentuk Dasar Theatre.....	166
7.2. Gambar: Bentuk Dasar Amphitheatre	166
7.3. Gambar: Bentuk Dasar Museum dan Perpustakaan	166
7.4. Gambar: Bentuk Dasar Studio Seni.....	166
7.5. Gambar: Bentuk Dasar Massa Terkecil (Sanggar).....	166
7.6. Gambar: Zonning Fungsional	167
7.7. Gambar: Konsep Tata Massa	168
7.8. Gambar: Konsep Sirkulasi	169

7.9. Gambar: Olah Bentuk Theatre	170
7.10. Gambar: Olah Bentuk Amphitheatre	170
7.11. Gambar: Ragam Hias Pada Bentuk	171
7.12. Gambar: Konsep Suasana Ampitheatre	172
7.14. Gambar: Konsep Suasana Cafe	173
7.15. Gambar: Konsep Suasana Souvenir Shop	173
7.16. Gambar: Konsep Suasana Perpustakaan	173
7.17. Gambar: Konsep Vegetasi sebagai Peneduh dan Pengarah	173
7.18. Gambar: Konsep Pedestrian	174
7.20. Gambar: Konsep Parkir	174
7.21. Gambar: Konsep Struktur	175
7.22. Gambar: Konsep Utilitas (air bersih) pada tapak	177
7.23. Gambar: Konsep Utilitas (air kotor) pada tapak	177

DAFTAR TABEL

3.1. Tabel: Jenis, Fungsi, dan Sifat Ruang Taman Budaya Provinsi Bali.....	68
3.2. Tabel: Jenis, Fungsi, dan Sifat Ruang Taman Krida Provinsi Jawa Timur.....	80
6.1. Tabel: Pelaku Kegiatan dan Kejadiannya	102
6.2. Tabel: Kapasitas Staff Pengelola	108
6.3. Tabel: Kapasitas Karyawan	109
6.4. Tabel: Kebutuhan dan Pengelompokan Ruang	112
6.5. Tabel: Besaran Ruang Kelompok Ruang Utama	128
6.6. Tabel: Besaran Ruang Kelompok Ruang Penunjang	129
6.7. Tabel: Besaran Ruang Kelompok Ruang Pendukung	130
6.8. Tabel: Besaran Ruang Kelompok Ruang Pengelola	130
6.9. Tabel: Besaran Ruang Kelompok Ruang Servis.....	131
6.10. Tabel: Rekapitulasi Besaran Ruang	131
6.11. Tabel: Karakteristik Ruang.....	135

DAFTAR DIAGRAM

2.1. Diagram: Arsitektur Post-Modern menurut Charles Jenks	17
2.2. Diagram: Jenis bangunan tempat tinggal menurut Tipologi Arsitektur Tradisional Bali	27
3.1. Diagram: Skema Struktur Organisasi Taman Budaya Provinsi Bali	69
3.2. Diagram: Organisasi Ruang Taman Krida Budaya Jawa Timur	81
6.1. Diagram: Proses Kegiatan	103
6.2. Diagram: Kegiatan Seniman pada Kegiatan Pertunjukkan	104
6.3. Diagram: Aktifitas Pengunjung pada Kegiatan Pertunjukkan	104
6.4. Diagram: Aktifitas Pengelola pada Kegiatan Pertunjukkan.....	104
6.5. Diagram: Aktifitas Official pada Kegiatan Pertunjukkan	105
6.6. Diagram: Aktifitas Official pada Kegiatan Pameran	105
6.7. Diagram: Aktifitas Pengunjung pada Kegiatan Pameran.....	105
6.8. Diagram: Aktifitas Pengelola pada Kegiatan Pameran.....	106
6.9. Diagram: Aktifitas Official pada Kegiatan Pameran	106
6.10. Diagram: Aktifitas Seniman pada Kegiatan Kepustakaan	106
6.11. Diagram: Aktifitas Pengunjung pada Kegiatan Kepustakaan	107
6.12. Diagram: Aktifitas Pengelola pada Kegiatan Kepustakaan	107
6.13. Diagram: Aktifitas Staff Pengelola.....	109
6.14. Diagram: Aktifitas Karyawan Pengelola.....	109
6.15. Diagram: Analisa Vernakular pada Gending Klasik	149
6.16. Diagram: Sistem pembuangan air kotor.....	162
6.17. Diagram: Instalasi Listrik.....	163
6.18. Diagram: Sistem penyediaan air bersih.....	163
6.19. Diagram: Sistem Keamanan	164
6.20. Diagram: Sistem Pencegah Kebakaran	164

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, keindahan alam dan hasil buminya. Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Setiap daerah di Indonesia memiliki potensi pariwisata dengan latar belakang alam dan budaya yang khas. Salah satunya adalah Bali yang merupakan daerah pariwisata paling diminati wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Sayangnya tidak semua daerah di Indonesia memiliki perkembangan pariwisata yang baik seperti di Bali, salah satu sebabnya karena kurangnya promosi. Bali dapat menjadi pintu gerbang bagi pengenalan budaya nusantara di mata dunia.

Bali dikatakan sebagai salah satu pulau terindah di dunia, karena tidak hanya memiliki alam yang mempesona, tetapi juga memiliki kekayaan budaya, serta keindahan tradisinya. Keindahan dan kekayaan tradisi yang dimiliki penduduknya, membuat Bali disebut sebagai pulau dewata, *the Island of Gods*. Keselarasan di antara manusia dan alam yang menjadi kepercayaan utama masyarakatnya, menyebabkan Bali juga mendapat julukan sebagai "*the island of paradise*".

Kehidupan masyarakat Bali yang lekat dengan budaya serta tradisi, menghasilkan kreasi karya budaya terus berkembang dan tumbuh seiring dengan nilai religi dan tradisi lokal. Memiliki kebudayaan dan kesenian yang beragam serta khas, menjadikan Bali sebuah sentra seni dan budaya yang dapat dinikmati, diapresiasi juga dicintai masyarakat Indonesia dan dunia. Kebudayaan Bali cenderung menunjukkan diri sebagai kebudayaan yang ekspresif, karena ada ruang yang luas dan sangat memberikan kemungkinan untuk berkembang secara variatif.

Kebudayaan Bali memiliki sifat yang fleksibel dan adaptif, dimana ia mampu menerima dan mengolah unsur-unsur asing yang dapat memperkaya kebudayaannya sendiri tanpa menghilangkan jati diri (lokalitas) yang sudah ada. Salah satu contoh ialah ragam hias tradisional Bali yang diperkaya dengan kebudayaan asing adalah

Patra Cina, Patra Mesir, Patra Belanda. Kesenian Bali akan terus berkembang, berkreasi, berekspresi, berakar dari budaya yang ekspresif.

Kebudayaan menurut E.B. Taylor, “Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Sumber : sejarawan.wordpress.com

Berdasar teori Maslow tentang kebutuhan manusia, salah satunya menyatakan bahwa manusia membutuhkan kebutuhan fisiologis yaitu sandang, pangan, papan, dan kebutuhan biologis salah satunya adalah rekreasi. Manusia membutuhkan rekreasi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, diantara beberapa jenis rekreasi, terdapat *Cognitive Recreation*, suatu aktivitas rekreasi budaya, pendidikan dan kreativitas atau aktivitas estetis serta apresiatif.

Mengenai *Cognitive Recreation* diperkuat pula oleh pernyataan seorang budayawan, yaitu Butet Kertarejasa,

“sebuah syarat sebuah kondisi masih layak disebut waras adalah ketika masih ada kesenian dan kebudayaan sebagai medan pengabdian”.

Pusat Seni Tari Bali dan Seni Musik Bali , hadir menjadi sebuah wadah untuk pertunjukkan, pelestarian, dan edukasi seni tari dan seni musik Bali. Pusat seni ini juga dihadirkan sebagai wadah pertunjukkan untuk kebudayaan nusantara.

Pusat seni ini akan dilengkapi fasilitas panggung terbuka dan tertutup, sanggar tari bali, sanggar musik bali, studio tari, studio musik, museum seni tari dan musik, galeri seni serta perpustakaan..

Panggung terbuka dan panggung tertutup sebagai wadah pertunjukkan yang bersifat universal. Universal yang dimaksud adalah, tidak bersifat internal atau hanya menampilkan kesenian bali saja. Museum seni tari dan musik, serta sanggar dan studio, hadir sebagai sarana pelestarian dan edukasi. Museum ini akan menampilkan sejarah perkembangan tari dan musik, dan hal-hal yang terkait dengan keduanya. Museum dan galeri juga ditujukan sebagai sarana rekreasi budaya yang ada.

Perkembangan industri pariwisata di Bali, tidak terlepas dari berkembangnya Kuta sebagai daerah tujuan wisata dunia yang eksotik. Kuta menjadi lebih terkenal dibandingkan dengan daerah wisata lain di Bali, karena Kuta memiliki kemampuan menyerap wisatawan luar maupun domestik. Tidak mengherankan kalau kawasan ini dikenal sebagai trademark-nya pariwisata Bali bahkan Indonesia.

Kecamatan Kuta terletak di Kabupaten Badung, yang terdiri dari lima kelurahan yaitu, Kedonganan, Tuban , Kuta, Legian dan Seminyak. Secara geografis Kuta memiliki luas wilayah 723 Ha, dan terdiri dari batas wilayah sebelah utara yaitu kelurahan legian, sebelah selatan, Tuban, sebelah Barat, samudara Indonesia, dan sebelah timur, desa pemogan.

Pemilihan lokasi tapak yang berada di daerah Kuta, tepatnya di jalan Sunset Road, diharapkan mampu menjadikan Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali sebagai daya tarik wisata baru.

Arsitektur adalah sesuatu yang jujur dari tata cara kehidupan masyarakat dan cerminan sejarah suatu tempat. Arsitektur harus memperhatikan dua masalah pokok yaitu *guna* dan *citra*. Guna menunjukkan pada keuntungan, pemanfaatan dan pelayanan yang dapat kita peroleh dari bangunan.

Citra menunjukkan suatu gambaran (image), suatu kesan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra tidak hanya harus bermanfaat tetapi juga indah, menarik dan berkepribadian (dalam Mangunwijaya, Y. B., (1988)).

Arsitektur yang akan dihadirkan nantinya adalah arsitektur Neo-Vernakular. Tema perancangan ini dipilih untuk tetap melestarikan arsitektur lokal dalam tampilan bangunan. Arsitektur Neo-Vernakular memiliki arti "bentuk-bentuk yang mengacu pada bahasa setempat", dengan mempertimbangkan elemen-elemen Arsitektur lokal yang ada ke dalam bangunan modern.

Salah satu tujuan dari Arsitektur Neo-Vernakular adalah melestarikan unsur-unsur lokal yang secara empiris telah dibentuk oleh tradisi turun-menurun hingga bentuk dan sistemnya, terutama yang berkaitan dengan iklim sesuai dengan alam setempat. Arsitektur Neo-Vernakular sendiri merupakan penggabungan nilai-nilai modernisme dan unsur-unsur lokal yang berkembang pada suatu daerah dapat menjadi acuan untuk memberikan kesan budaya dan tradisi masyarakat dalam perancangan bangunan pusat seni tari dan musik Bali. Arsitektur Vernakular sendiri



yaitu sebuah pemikiran arsitektur rakyat yang berkembang mengikuti peradaban kebudayaan masyarakat dan keadaan lingkungan serta alamnya.

I.2 TUJUAN DAN SASARAN

o TUJUAN

- Merancang konsep Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali dengan menerapkan tema Arsitektur Neo-Vernakular.
- Menghadirkan wadah untuk kegiatan seni tari dan seni musik Bali , dengan menerapkan tema Arsitektur Neo-Vernakular yang mampu mencerminkan seni tari dan seni musik dalam tampilan bangunannya.
- Menghadirkan wadah pertunjukkan, pelestarian, pembelajaran yang berbasis pada seni tari dan seni musik Bali,yang didukung dengan fasilitas yang dibutuhkan.
- Merancang Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali yang mendukung pengenalan budaya nusantara, dan berdesain menarik sehingga dapat menjadi daya tarik wisata baru.

o SASARAN

- Mampu menghadirkan tampilan bangunan yang menarik pada Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali dengan menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Neo-Vernakular.
- Mampu menghadirkan sebuah pusat seni tari dan seni musik Bali, yang mencerminkan seni tari dan seni musik Bali pada tampilan bangunan dengan mengusung tema Neo-Vernakular.
- Memberi kenyamanan pelayanan terhadap pengunjung dan merancang bentuk ruang, bentuk bangunan, dan tatanan ruang luar yang harmonis dengan alam.
- Mampu merencanakan pusat seni tari dan musik Bali yang mendukung pengenalan budaya nusantara di mata dunia melalui wisatawan asing.
- Lingkup pelayanan sampai dengan masyarakat mancanegara.

I.3 PERMASALAHAN

I.3.1 Identifikasi Masalah

- Memadukan arsitektur modern dan arsitektur lokal pada objek pusat seni tari dan seni musik Bali yang memiliki dasar nilai dan rasionalisme, sesuai lingkup Arsitektur Neo-Vernakular.
- Memasukkan unsur seni tari dan musik Bali ke dalam Arsitektur Neo-Vernakular, sehingga mendapatkan bentuk serta wujud bangunan yang mencerminkan kedua bidang kesenian tersebut.
- Menyediakan fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan dengan baik
- Memberikan kenyamanan dengan menyeimbangkan bangunan dan lingkungannya.
- Menghadirkan Pusat seni tari dan seni musik Bali yang mendukung pengenalan budaya nusantara di mata wisatawan asing.

I.3.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana merencanakan sebuah Pusat Kesenian yang bergerak khusus di bidang Seni Tari Bali dan Seni Musik Bali ?
- Bagaimana menghadirkan sebuah Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali dengan tema Neo-Vernakular?
- Bagaimana merencanakan pusat seni tari dan musik Bali yang mampu mencerminkan seni tari dan seni musik bali dengan menerapkan tema Neo-Vernakular pada bangunannya?
- Bagaimana menghadirkan pusat seni tari dan musik Bali yang dapat memberikan kenyamanan dengan memperhatikan hubungan antara bangunan dan lingkungan?
- Bagaimana menghadirkan Pusat Seni tari dan Musik Bali yang mendukung pengenalan budaya nusantara dengan sasaran wisatawan mancanegara?

I.4 BATASAN PERENCANAAN

- Pusat seni tari dan seni musik Bali adalah sebuah wadah yang menampung kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan seni tari dan seni musik Bali

yang bersifat pelestarian dalam konteks ini adalah pertunjukkan tari dan musik (*show*), pembelajaran (*educational*) dan pelatihan (*training*).

- Merencanakan Pusat seni tari dan seni musik Bali yang mampu melestarikan kedua bidang seni tersebut, baik dengan pertunjukkan yang rutin, serta mengkoleksi benda-benda berharga yang berhubungan dengan kedua seni tersebut di dalam museum, ataupun dengan kegiatan kepastakaan.
- Menyediakan fasilitas yang sertamerta mendukung kegiatan pengenalan budaya nusantara di mata wisatawan mancanegara dengan gedung pertunjukkan yang bersifat heterogen tidak homogen(kesenian Bali saja).
- Fasilitas-fasilitas pendukung yang dihadirkan harus mampu mendukung dan mencerminkan kegiatan utama.
- Tema arsitektur Neo-Vernacular dengan mempertimbangkan unsur bentuk dari arsitektur lokal (Bali) yang selaras dengan keadaan lingkungan setempat seperti iklim.

BAB II

KAJIAN TEMA

II.1 STUDI LITERATUR

II. 1. 1. Pengertian Arsitektur

- **Wikipedia**

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, Arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota perancangan perkotaan Arsitektur lansekap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut.

Arsitektur adalah bidang multi-disiplin, termasuk di dalamnya adalah matematika, sains, seni, teknologi, humaniora, sejarah, filsafat, dan sebagainya. Mengutip Vitruvius, “Arsitektur adalah ilmu yang timbul dari ilmu-ilmu lainnya, dan dilengkapi dengan proses belajar: dibantu dengan penilaian terhadap karya tersebut sebagai karya seni”. Ia pun menambahkan bahwa seorang arsitek harus fasih di dalam bidang musik, astronomi, dsb. Filsafat adalah salah satu yang utama di dalam pendekatan Arsitektur. Rasionalisme, empirisme, fenomenologi, strukturalisme, post-strukturalisme, dan dekonstruktivisme adalah beberapa arahan dari filsafat yang mempengaruhi Arsitektur.

Arsitektur lahir dari dinamika antara kebutuhan (kebutuhan kondisi lingkungan yang kondusif, keamanan, dsb), dan cara (bahan bangunan yang tersedia dan teknologi konstruksi). Arsitektur prasejarah dan primitif merupakan tahap awal dinamika ini. Kemudian manusia menjadi lebih maju dan pengetahuan mulai terbentuk melalui tradisi lisan dan praktek-praktek, Arsitektur berkembang menjadi ketrampilan. Pada tahap ini lah terdapat proses uji coba, improvisasi, atau peniruan sehingga menjadi hasil yang

sukses. Seorang arsitek saat itu bukanlah seorang figur penting, ia semata-mata melanjutkan tradisi.

Peran arsitek, meski senantiasa berubah, tidak pernah menjadi yang utama dan tidak pernah berdiri sendiri. Selalu akan ada dialog antara masyarakat dengan sang arsitek. Dan hasilnya adalah sebuah dialog yang dapat dijuluki sebagai Arsitektur, sebagai sebuah produk dan sebuah disiplin ilmu.

- **Berdasarkan Ilmu Pengetahuan**

- Arsitektur adalah karya manusia dan untuk kehidupan manusia pula (sumber: *Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan Arsitektur, Made AL, Ark. Djauhari S, Bandung, 1981*)
- Arsitektur adalah mendirikan bangunan dilihat dari segi keindahan (sumber: *Bouwcondige Encyclopedia*)
- Arsitektur adalah suatu perpaduan praktek seni dengan rangka-rangka yang kompleks dari faktor masyarakat, teknologi, iklim, dan ekonomi. (Ben Farmer, *Comoditie*)
- Arsitektur adalah seni mendesain bangunan yang baik, bangunan yang atraktif, terencana dengan baik, dan terbangun dengan baik, dan keduanya sesuai dan berarti untuk kalangan masyarakat. (Ben Farmer: *Needs and Means*)
- Arsitektur adalah : Seni dalam mendirikan bangunan, termasuk didalamnya segi perencanaan, konstruksi dan penyelesaian dekorasinya. Sifat / bentuk bangunan. Proses membangun bangunan Bangunan Kumpulan bangunan (sumber *banhart c.l. dan jess stein*)
- Arsitektur merupakan lingkungan buatan sebagai wahana ekspresikultural, untuk menata kehidupan jasmaniah, psikologis dan sosial manusia (sumber: *Kerangka Kerja Makna didalam Arsitektur, R.Christian, J.Sinar Tanudjaya, Universitas Atmajaya, Yogyakarta, 1991*)



- Arsitektur adalah wujud dan tatanan ruang yang dimaksudkan juga untuk membuat hidup lebih nyaman (*sumber: Sasmito, Juli. Intelligent Building System. 1989*)
- Arsitektur adalah : Suatu seni dan ilmu pengetahuan desain dan membangun struktur atau kelompok struktur yang besar, dalam hubungannya dengan estetika dan kriteria fungsional. Struktur yang dibangun dalam keserasian dengan beberapa prinsip. (*Cynton Haris, Dictionary Of Architecture and Construction, 1975*)
- Arsitektur adalah suatu seni atau ilmu pengetahuan konstruksi dikhususkan bagi kepentingan manusia. Arsitektur adalah suatu keinginan dari suatu cerita yang diterjemahkan dalam ruang, tempat tinggal, perubahan, pembaharuan. Arsitektur adalah suatu politik seni yang mengkristalisasi kenyataan publik, nilai pergaulan sosial, dan tujuan budaya jangka panjang. (*sumber: Jencks, Charles. Modern Movement in Architecture, Penguin Books, New York, 1997*)
- Arsitektur adalah sarana dan cara berekspreasi yang fungsi utamanya adalah intervensi untuk kepentingan manusia tanpa menghilangkan identitasnya. (*sumber: Kerangka Kerja Makna Didalam Arsitektur, R.Christian, J. Sinar Tanudjaya, Universitas Atmadjaya, Yogyakarta, 1991*)
- Arsitektur adalah alat ungkap dari kehidupan masyarakat . (*sumber: Budihardjo, Eko, Jati Diri Arsitektur Indonesia, Alumni ,Bandung, 1991. Cetakanke-2*)

• **Berdasar Aspek**

- Arsitektur adalah bagian dari kegiatan manusia dalam menciptakan sesuatu untuk dirinya agar keluar dan menundukkan alam. (*sumber: Maclaine Pont, Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia, Yuliano Sumalyo, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995*), (*Maclaine Pont*), (*Samalyo, Yulianto..Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. Yogyakarta: UGM Press. 1995. Cetakan ke-2*)



- Arsitektur adalah penataan beberapa masa dengan ulung, tepat dan baik srekali digabungkan bersama dalam cahaya mata kita yang diciptakan untuk melihat bentuk-bentuk dalam cahaya.(*sumber: Samaly,Yulianto, Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia, UGM Press, Yogyakarta, 1995.Cetakan ke-2*)

Aspek Psikis

- Arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia dengan bahagia (*sumber:pencerminan nilai budaya dalam Arsitektur di indonesia van ramondhi penerbit djambatan 1982 jakarta*)
- Arsitektur adalah metode dan gaya rancangan suatu konstruksi.(*sumber: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.Cetakan ke-2*)
- Arsitektur adalah seni guna sosial yang mencerminkan denyut nadi kehidupan dan kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pada waktu dan tempat tertentu. (*sumber : Budihardjo, Eko..Arsitektur dan Kota di Indonesia.1983*)
- Arsitektur adalah kemampuan pemahaman seni, mengerti musik, filsafat, puisi , sastra juga kemampuan untuk merancang dan membangun yang berdasar atas fungsi bentuk dan konstruksi.(*sumber:Arsitektur.tripod.com*)
- Arsitektur adalah suatu seni politik (sebagai perwujudan dari dunia publik, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai yang dinikmati bersama), sehingga lebih banyak berkecimpung dengan makna-makna sosial, bila dibandingkan dengan seni-seni yang lain. Akibatnya, Arsitektur menjadi bertanggung jawab pada komunitas atau masyarakat. (*sumber: Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik UI,Persepsi Bentuk dan Konsep Arsitektur. Jakarta:Djambatan.1986*)
- Arsitektur bukan hanya suatu aktivitas atau suatu peristiwa atau suatu kumpulan dari peninggalan-peninggalan bersejarah.Arsitektur adalah dasar dari semua hubungan manusia yang muncul sejak awal masyarakat, yang mana tanpa itu tidak ada kemungkinan

berkembangnya masyarakat atau budaya. Arsitektur tidak dapat dihindari dan selalu berkesinambungan. (Ben Farmer dan Hentie Louw, *Comparison to Contemporary Architectural Thought*.1993)

- Arsitektur adalah tata-ruang-waktu dari lingkungan hidup manusia, baik individu, maupun masyarakat keseluruhan. (sumber: Cest, I, Ngoerah, Gote. *Arsitektur tradisional Bali*.1981)
- Arsitektur adalah bagian dari kesenian yang berpadu dengan sistem teknologi dan peralatan maupun sistem pengetahuan. (sumber : christian, R sinar tanudjaya, J. Kerangka kerja makna di dalam Arsitektur. Yogyakarta: universitas atmajaya.1991)
- Pada prinsipnya jelas bahwa Arsitektur terdiri dari unsur-unsur ruang, keindahan dan kebahagiaan. (sumber: Maryono, Irawan dkk, *Pencerminan nilai budaya dalam Arsitektur Di Indonesia. Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik UI, Djambatan, 1985. Cetakan ke-2*)

Aspek Material

- Arsitektur adalah bagian dari seni (seni bangunan) selain seni lukis dan seni pahat yang karyanya dapat dinikmati dengan melihat luar dan dalamnya. (sumber: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan Arsitektur, Made AL, Ark. Djauhari S, Bandung, 1981), (*Kamus Umum Bahasa Indonesia, WJS Poerwodarminto*)
- Arsitektur adalah bangunan yang estetis, indah anggun dan menawan. (sumber: Budiharjo, Eko Ir. *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan. Yogyakarta : Gadjah Mada University. 1987*)
- Arsitektur adalah wujud dan tatanan ruang, waktu dari lingkungan hidup manusia, baik individu, maupun masyarakat keseluruhan. (sumber: Cest, I, Ngoerah, Gote. *Arsitektur tradisional Bali*.1981).



Aspek Seni (Estetika)

- Arsitektur adalah seni sejak adanya manusia dan disebut seni terikat. (sumber: R. Sutrisno. *Arsitektur Modern*. Jakarta: PT. Gramedia. 1983)
- Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan (sumber: R. Christian, J. Sinar Tanudjaya. *Kerangka Kerangka Makna didalam Arsitektur*. Yogyakarta: Universitas Atmadjaya. 1991)
- Arsitektur, tidak seperti kebanyakan bentuk seni yang lain, suatu media dan gambar atau model hanya dapat mengklarifikasikan ruang alami. (sumber: Bark, Roek. *The Temple of The Cathedral: The Search for Spirituality in Architecture, From The Renaissance at The Present Day*)
- Arsitektur adalah kemampuan pemahaman seni, mengerti musik, filsafat, puisi, sastra juga kemampuan untuk merancang dan membangun yang berdasar atas fungsi, bentuk dan konstruksi. (sumber: *Arsitektur.tripod.com*)

Aspek Sosial

- Arsitektur adalah pengejawantahan (manifestasi) dari kebudayaan manusia . (sumber: Ir. Hindro T. Soemardjan, *Arsitektur dan Linghkungannya*, Ir. Heinz Frick, Kanisius, 1988)
- Arsitektur adalah ekspresi dan wahana suatu kebudayaan dalam fikir alam, cita rasa dan ungkapan langsung paling jelas, bagaimana suatu masyarakat berfilsafat hidup dan menangani kehidupan. (Mangunwijaya, *YB. Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong masa Depan*)

II. 1. 2. Arsitektur Post-Modern

Bila Post Modern berarti masa sesudah era Arsitektur Modern maka penegrtian dari Arsitektur Post Modern adalah Arsitektur yang berkembang setelah era Arsitektur Modern dimana aliran arsitektur yang baru ini mempunyai tujuan menolak , menyempurnakan , dan mengkoreksi terhadap kesalahan yang telah terjadi pada Arsitektur Modern di masa yang sebelumnya .



Beberapa teori yang mendasari Arsitektur Post Modern antara lain :

1. Theory in Arch , umumnya mengamati aspek-aspek formal, tektonik, structural , dan prinsip-prinsip estetika yang melandasi perubahan arsitektur itu sendiri, juga meliputi prinsip-prinsip teoritis dan praktis yang penting bagi pencipta desain bangunan yang baik . Teori ini cenderung bersifat deskriptif, superficial, dan perseptif .
2. Theory of Arch , umumnya berusaha menjelaskan bagaimana para arsitek mengembangkan prinsip-prinsip dan menggunakan pengetahuan, teknik dan sumber-sumber dalam proses.
3. Theory about Arch , umumnya bertujuan menjelaskan makna dan pengaruh arsitektur dalam konteks budayanya yang memahami bagaimana arsitektur digunakan dan diterima oleh masyarakat . Dengan kata lain teori ini berusaha menjelaskan bagaimana arsitektur itu berfungsi , dipahami, dan diproduksi secara sosial dan budaya .

Arsitektur Post Modern Robert Venturi

Hybrid Style Dalam Post-Modern

- Arsitektur Post-Modern adalah percampuran antara tradisional dengan non-tradisional. perpaduan antara lama dan baru.
- Arsitektur Post-Modern mempunyai *style* yang *hybrid* (perpaduan dua unsur) dan bermuka ganda atau sering disebut sebagai *double coding*.
- Dualisme lain yang dihadapi adalah memadukan antara *Elitisme* (golongan elit/minoritas) dengan *Populisme* (masyarakat umum), dimana kebutuhan keduanya harus dapat dipenuhi.

Metode *hybrid* dilakukan melalui tahapan-tahapan *quotation*, manipulasi elemen, dan unifikasi atau penggabungan. Metode *Hybrid* berpikir dari “elemen atau bagian” menuju keseluruhan. Sebaliknya, pada metode *both and*, berpikir dilakukan dari keseluruhan menuju elemen atau bagian.



Pada metode *hybrid*, tatanan diletakkan dibelakang pada saat unifikasi atau penggabungan elemen, sedangkan pada *both and*, tatanan ditentukan terlebih dahulu. "Manipulasi" pada metode *hybrid* pada prinsipnya sama dengan "infleksi" pada metode *both and*. "Infleksi" tidak lain adalah modifikasi.

Tahapan metode *hybrid*:

- Elektik atau *Quotation*

Elektik artinya "menelusuri dan memilih perbendaharaan bentuk dan elemen arsitektur dari masa lalu yang dianggap potensial untuk diangkat kembali". *Elektik* menjadikan arsitektur masa lalu sebagai titik berangkat, bukan sebagai model ideal. Di sisi lain, *quotation* adalah "mencuplik" elemen atau bagian dari suatu karya arsitektur yang telah ada sebelumnya.

- Manipulasi atau Modifikasi

Elemen-elemen *elektik* atau hasil *quotation* tersebut selanjutnya dimanipulasi atau dimodifikasi dengan cara-cara yang dapat menggeser, mengubah, dan atau memutarbalikkan makna yang telah ada. Beberapa teknik manipulasi:

1. Reduksi atau simplifikasi. Reduksi adalah pengurangan bagian-bagian yang dianggap tidak penting. Simplifikasi adalah penyederhanaan bentuk dengan cara membuang bagian-bagian yang dianggap tidak atau kurang penting.
2. Disorientasi, perubahan arah (orientasi) suatu elemen dari pola atau tatanan asalnya. Orientasi meliputi orrientasi arah, mata angin, depan-belakang, dan atas bawah. Disorientasi model dilakukan dengan mengubah pola orientasi yang baku pada model.
3. Disproporsi, berkaitan dengan perbandingan ukuran atau dimensi elemen, atau antara elemen dan keseluruhan. Ada beberapa sistem proporsi seperti *golden section*, modular dan proporsi harmoni. Pada disproporsi, perubahan proporsi tidak mengikuti sistem proporsi referensi (model).



- Penggabungan (kombinasi atau unifikasi).

Penggabungan atau penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi kedalam desain yang telah ditetapkan *order*-nya.

Arsitektur Post Modern Menurut Charles Jencks

Dalam usaha pemahaman terhadap karya-karya Arsitektur, Charles Jencks menggunakan analogi ilmu bahasa, dimana Jencks berpendapat bahwa Arsitektur identik dengan bahasa dimana bahasa itu sendiri terdiri dari kata-kata yang di dalam Arsitektur dianalogikan dengan adanya unsur-unsur bangunan seperti dinding, kolom, jendela, atap dan lain-lain. Dalam menghadirkan suatu karya, seorang arsitek dituntut untuk membuat sebuah bangunan yang mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dalam arti yang luas (bangunan yang komunikatif).

Dalam penganalogian Arsitektur dengan ilmu bahasa, beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

➤ Sintaksis

Dalam semiologi, "*sintaksis*" berarti cara atau teknik penyusunan kata-kata hingga membentuk sebuah kalimat yang bermakna. Dalam Arsitektur, penyusunan kalimat dalam ilmu bahasa tersebut analog dengan penyusunan komponen-komponen bangunan (pintu, jendela, tangga, atap, kolom, dinding dan sebagainya) secara tepat sehingga mampu menghasilkan penampilan visual bangunan yang bermakna.

➤ Sematik

unsur ini menentukan gambaran yang tercipta dalam ingatan seseorang manakala mendengar serangkaian kata atau kalimat yang diucapkan oleh orang lain. Dalam hal ini Charles Jencks berpendapat bahwa sejak dulu sebetulnya masyarakat sudah memiliki prototype-prototype bangunan yang berkaitan dengan penggunaannya, sehingga hal ini sangat membantu terhadap pemahaman tentang apa yang akan dikomunikasikan bangunan terhadap lingkungan sekitarnya.



➤ **Metafora**

yang dimaksud dengan metafora disini adalah hadirnya suatu arti kiasan dari 'kalimat' yang dihasilkan setelah kata-kata dirangkai.

Dalam '*poetics of architecture*' terdapat penjelasan yang menunjuk pada pemahaman tentang '*metaphor*', L. Battista Alberti menyarankan bahwa untuk memikirkan "sebuah kota sebagai tidak lebih dari sebuah rumah dan sebuah rumah sebagai sebuah kota kecil".

Dalam hal ini Alberti menjelaskan bahwa untuk memikirkan sesuatu sebagaimana jika sesuatu itu adalah sesuatu yang lain. Selain itu Alberti juga menyarankan untuk memindahkan (*displace*) perhatiannya dan memikirkan sebuah rumah sebagai sebuah kota dan sebaliknya. Pada prinsipnya Alberti menyarankan untuk menggunakan Metaphor sehingga mereka bias memperoleh pengertian yang lebih baik tentang topic yang dibahas.

Metaphor dapat dilakukan bilamana :

1. Berusaha untuk memindahkan rujukan dari satu obyek ke subyek yang lain.
2. Berusaha untuk 'melihat' sebuah subyek sebagaimana jika subyek itu berupa subyek yang lain.
3. Memindahkan pusat perhatian kita dari satu hal ke hal lain (*area of concentrations or one inquiry*) dengan satu harapan bahwa dengan jalan membandingkan/memikirkan lebih jauh kita dapat menemukan cara lain.

Berdasarkan analogi bahasan seperti diatas, Jencks menguraikan adanya perkembangan Arsitektur yang menyimpang dari fungsionalisme Arsitektur modern.

Ada enam azas diajukan oleh Jencks yaitu :

- Historicism

- Straight Revitalism
- Arsitektur Neo-Vernakular
- Urbanist
- Metaphor/ Metaphysic
- Post-Modern Space

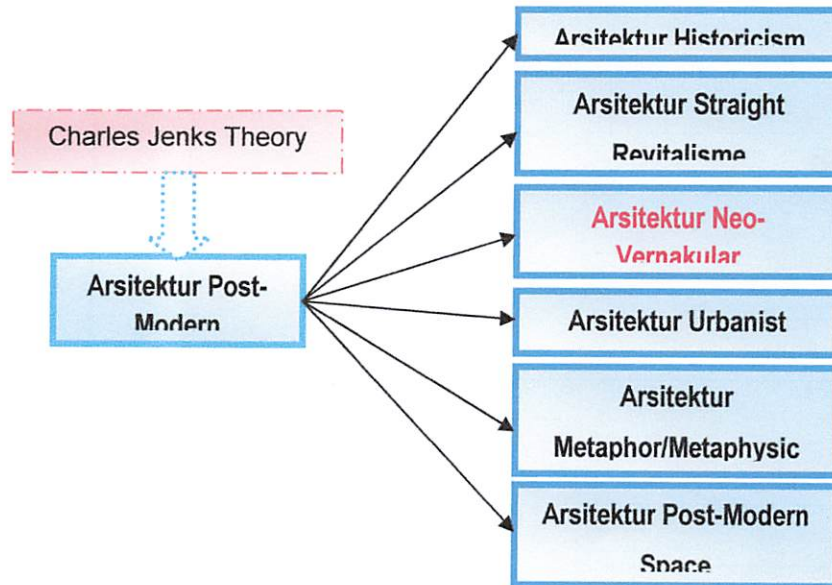


Diagram 2.1

HISTORICISM

Arsitektur Post Modern menurut Charles Jenks

Historicism merupakan aliran Arsitektur Post Modern yang paling pertama muncul. Penganut aliran ini ingin terus menampilkan komponen-komponen bangunan yang berasal dari komponen-komponen klasik tetapi ditampilkan dengan penyelesaian yang modern, misalnya bentuk klasik yang dulunya menggunakan bahan dari kayu diganti dengan bahan beton tetapi diberikan ornament, produk dari aliran Post Modern (Historicism) ini yang paling berhasil terdapat di Jepang dan Italia. Suatu tradisi meniru model yang historical seperti facade suatu bangunan dibentuk seperti temple.

Tokoh : Aero Saarine, Phillip Johnson, Robert Venturi, Kisho Kurokawa, Kyonori Kikutake.

STRAIGHT REVITALISM

Pengikut aliran ini sulit menghilangkan langgam yang sudah mendarah daging dalam masyarakat, misalnya renaissance, gothic, roman, dll. Produk-produk aliran ini cenderung mempunyai tingkat eklektikisme yang sangat tinggi, tanpa perubahan mengulangi mentah-mentah gaya sebelum fungsionalisme.

Tokoh : Aldo Rossi, Monta Mozuna, Ricardo Bofill, Mario Botta.

NEO-VERNAKULAR

Produk-produk bangunan ini tidak murni menjelaskan prinsip-prinsip bangunan Vernakular, melainkan menampilkan karya-karya baru. Sedangkan unsur-unsur vernakularnya hanya digunakan dalam penampilan visual bangunan.

Unsur-unsur yang sering dipakai adalah :

- Pemakaian atap miring
- Batu bata sebagai elemen
- Susunan masa yang indah

Mendapatkan unsur-unsur baru seperti yang ada pada bangunan setempat. Percampuran antara unsur-unsur setempat dengan teknologi modern tetapi masih didominasi oleh unsur setempat.

Tokoh : Darbourne & Darke, Joseph Esherick, Aldo Van Eyck.

URBANIST

Pembaruan kota dengan bentuk-bentuk khusus yang sudah dikenal masyarakat.

Mempunyai dua ciri khusus yaitu :



-
- a. Ad-hoc : penambahan perancangan yang sedang dalam proses pengembangannya tanpa memikirkan posisi dan lokasi yang tepat komponen baru pada suatu.
 - b. Kontekstual : berusaha melayani aspirasi ideal masyarakat, desainnya mengikuti lingkungan sekitarnya.

Tokoh : Lucien Kroll, Leon Krier, James Stirling.

METAPHOR/ METAPHYSIC

Karya-karya rancangannya mengambil bentuk-bentuk alam yang fungsional dan mempunyai tanda-tanda atau simbol tertentu. Untu itu pilihan mereka umumnya berupa referensi yang tersamar, sehingga tidak terbuat kejanggalannya.

Tokoh : Stanley Tigerman, Antonio Gaudi, Mimoru Takeyama.

POST-MODERN SPACE

Difokuskan pada rancangan spatial interpenetration dimana dua atau lebih ruang yang berlainan dapat digabung secara overlapping dan saling bertemu, sehingga menghasilkan aliran ruang yang menerus. Yang unik secara historis bersifat irasional dan transformasional dalam kaitan terhadap keseluruhan bangunan. Pendukung aliran ini mencoba untuk mendefinisikan ruang lebih dari sekedar ruang abstrak dan menghasilkan arti ganda, keanekaragaman dan penuh kejutan.

Tokoh : Peter Eisenman, Robert Stern, Charles Moore, Kohn Pederson

II. 1. 3. Arsitektur Vernakular

Kata vernakular berasal dari kata *vernaculus* (bahasa latin) yang berarti asli (native). Maka Arsitektur vernakular dapat diartikan sebagai Arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat.

Arsitektur Vernakular konteks dengan lingkungan sumberdaya setempat yang dibangun oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Dalam pengertian umum, Arsitektur



Vernakular merupakan istilah yang banyak digunakan untuk menunjuk Arsitektur indigenous kesukaan, tribal, Arsitektur kaum petani atau Arsitektur tradisional.¹

Arsitektur Vernakular tumbuh dari Arsitektur rakyat, yang lahir dari masyarakat etnik dan bersangkar pada tradisi etnik. Dengan demikian Arsitektur vernakular sejalan dengan paham kosmologi, pandangan hidup, gaya hidup dan memiliki tampilan khas yang merupakan cerminan jati diri yang dapat dikembangkan secara inovatif kreatif dalam pendekatan sinkretis dan elektis. Bangunan Arsitektur Vernakular terdiri dari rumah, dan bangunan lain seperti lumbung, balai adat dan sebagainya,

“Arsitektur Vernakular merupakan Arsitektur yang dikembangkan tukang berdasarkan pengalamannya”²

Wikipedia, The Free Encyclopedia (2005) mendefinisikan Arsitektur vernakular sebagai terminology akademik untuk mengkatagorikan struktur yang dibangun diluar taradisi akademik, termasuk didasarnya variasi yang luas meliputi berbagai bangunan dengan berbagai fungsi.

Pengertian Arsitektur Vernakular sering disamakan dengan Arsitektur Tradisional. Joseph Prijotomo berpendapat bahwa secara konotatif tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi.

Dari dua pengertian diatas maka dapat ditemukan hubungan dan persamaan yaitu Arsitektur Vernakular dan Arsitektur Tradisional berakar dari tradisi dan diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Yang membedakan antara kedua konsep Arsitektur ini adalah :

- Desain dan konstruksi Arsitektur tradisional dilakukan secara simultan di lokasi pembangunan oleh pembangun, individu atau kelompok yang sama.
- Arsitektur Vernakular dapat diambil dari solusi yang diterima secara cultural, namun apabila hanya melalui pengulangan-pengulangan saja maka dapat menjadi suatu bentuk Arsitektur tradisional.



Moderenisasi dan kemajuan teknologi serta indikasi social ekonomi menuntut kehadiran Arsitektur yang mampu berdialog dengan tuntutan masyarakat yang dilatarbelakang kebudayaan dan tradisi yang kuat.

Arsitektur Vernakular Indonesia merupakan potensi yang memberikan sumbangan pada post-modernisme dalam tampilan Arsitektur Neo-Vernakular.

“Neo-Vernakular architecture is a strand of post-modernism marked by deliberate return to traditional, particularly lokal models, bringing back the detailing, but seldom the construction method”³

“Arsitektur Neo-Vernakular merupakan untaian Post-Modernisme yang ditandai dengan kembalinya model yang tradisional, khususnya bentuk yang lokal secara sengaja, membawa kembali pendetailannya, tapi jarang untuk metode konstruksinya”

II. 1. 4. Arsitektur Neo-Vernakular

A. Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular



Arsitektur Neo-Vernakular merupakan untaian Post-Modernisme yang ditandai dengan kembalinya model yang tradisional, khususnya bentuk lokal secara sengaja, membawa kembali detailannya, tapi jarang untuk metode konstruksinya.

Merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernism yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan Arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta



budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

“pada intinya Arsitektur Neo-Vernakular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan bata pada abad 19”

Batu-bata dalam kutipan diatas ditujukan pada pengertian elemen-elemen Arsitektur lokal, baik budaya masyarakat maupun bahan-bahan material lokal.

Neo-Vernakular merupakan pengembangan dan penyesuaian Arsitektur Vernakular terhadap perkembangan teknologi dan industri. Kata neo disini menegaskan pembaharuan akan Arsitektur vernakular yang selalu berkembang mengikuti peradaban tanpa mengabaikan tradisi lokal sebagai identitas.

Arsitektur Neo-Vernakular adalah suatu penerapan elemen Arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara *empiris* oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

B. Ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular

“aliran Arsitektur Neo-Vernakular sangat mudah dikenal dan memiliki kelengkapan berikut ini : hampir selalu beratap bubungan, detail terpotong, banyak keindahan dan bata-bata. Bata itu manusiawi, jadi slogannya begitu manusiawi.....”

4

Dari pernyataan *Charles Jencks* dalam bukunya “*language of Post-Modern Architecture*” maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut :

- Biasanya menggunakan atap bubungan

Atap bubungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang di ibaratkan sebagai elemen pelindung dan

penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.

- Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal)

Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya Victorian yang merupakan budaya dari Arsitektur barat.

- Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
- Warna-warna yang kuat dan kontras. Dari ciri-ciri di atas (menurut Charles Jenks) dapat dilihat bahwa Arsitektur Neo-Vernakular tidak ditujukan pada Arsitektur modern atau Arsitektur tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk Arsitektur diatas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh Neo-Vernakular melalui trend akan rehabilitasi dan pemakaian kembali.

Produk bangunan Arsitektur Neo-Vernakular tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan produk Vernakular, melainkan menampilkan karya-karya baru. Sedangkan unsur vernakularnya hanya digunakan dalam penampilan visual bangunan. Unsur-unsur yang digunakan pada bangunan Neo-Vernakular :

- Pemakaian atap miring
- Batu bata sebagai elemen lokal
- Susunan masa yang indah.

Mendapatkan unsur-unsur baru seperti yang ada pada bangunan setempat dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern, tapi masih didominasi unsur setempat. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan sebuah tampilan Arsitektur Vernakular dalam era Post-Modern, yang sering disebut juga

dengan New Vernakular (Vernakular Baru). Neo-Vernakular berkembang mengikuti peradaban modern, yang tidak meninggalkan nilai-nilai lokal.

Adapun ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular secara umum, yaitu ;

- Unsur Vernakularnya ada dalam tampilan visualnya
- Menggunakan teknik konstruksi modern
- Menggunakan bahan-bahan modern (tidak terikat bahan lokal)
- Mengembalikan bentuk-bentuk lokal yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal
- Tidak terikat aturan-aturan dalam Arsitektur tradisional.
- Penyusunan massa yang indah
- Kaya warna

II. 2 Kebudayaan dan Arsitektur Bali

II.2.1 Latar Belakang Kebudayaan Bali

Kebudayaan merupakan hasil hubungan manusia dengan alamnya. Kelahirannya dilatar belakangi norma-norma agama dan dilandasi kebiasaan adat setempat. Perjalanan sejarah, sistem mata pencaharian, kemasyarakatan, religi, pengetahuan dan berbagai cabang kesenian melatar belakangi kehidupan budaya daerah.

Dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk perwujudan Arsitektur, latar belakang kebudayaan memberikan corak-corak logika, etika dan estetika yang mengeras ke dalam bentuk-bentuk ruang, elemen dan ragam hiasnya. Budi daya manusia, yang melahirkan dan menghidupkan kebudayaan, memberikan pula corak-corak identitas Arsitekturnya.



➤ Latar Belakang Sejarah

Kebudayaan Bali Mula merupakan kebudayaan yang masih sederhana dari benda-benda alam disekitarnya. Bali Aga mengembangkan kebudayaan dengan membentuk benda-benda alam dalam suatu susunan yang harmonis dalam fungsinya menjaga keseimbangan manusia dengan alam dan lingkungannya. Kebudayaan Bali Mula tidak banyak meninggalkan peninggalan budaya mengingat kayu-kayu dan bebatuan yang dipakai sebagai bahan perwujudan Arsitekturnya kurang tahan terhadap iklim tropis pada kurun waktu yang lama. Peninggalan-peninggalan Kebudayaan Bali Aga masih dapat ditemukan di beberapa tempat seperti Gunung Kawi, Tirta Empul, Gua Gajah, dan beberapa tempat di Bedulu sebagai lokasi pusat kerajaan pada masa Bali Aga.

Kebo Iwa merupakan Arsitek besar pada masa Bali Aga yang meninggalkan beberapa data Arsitektur, diantaranya adalah konsep Bale agung yang sampai sekarang merupakan bagian dari setiap desa adat di Bali. Dalam lontarnya diungkapkan teori-teori Arsitekturnya yaitu bangunan sebagai pertahanan perang, dan pemanfaatan sungai sebagai potensi site.

Empu Kuturan sebagai budayawan besar mendampingi Anak Wungsu yang memerintah Bali sekitar abad ke-11, juga merupakan seorang Arsitek yang banyak meninggalkan teori-teori Arsitektur, sosiologi, adat dan agama. Tata pola desa adat, Khayangan Tiga, Meru dan pedoman-pedoman upacara keagamaan lainnya merupakan karya dari Empu Kuturan.

Dang Hyang Nirartha atau disebut juga Dang Hyang Dwijendra atau Pedanda Sakti Wawurauh merupakan budayawan besar pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong sekitar abad ke-14 (masa Majapahit menguasai Bali). Beliau merupakan seorang Arsitek besar dengan peninggalan konsep-konsep Arsitektur, agama, dan pembaharuan diberbagai bidang budaya lainnya. Padmasana merupakan konsep beliau untuk bangunan menuju Tuhan Yang Maha Esa. Tirtayatra merupakan sebuah budaya di Bali yang berarti perjalanan suci atau keagamaan. Tirtayatra ini juga merupakan peninggalan dari Dang Hyang Nirartha, bermula dari perjalanan keagamaan beliau mengelilingi pantai di Bali, dilanjutkan menuju

Lombok dan Nusa Tenggara Timur, perjalanan ini menuju ke pura-pura di daerah-daerah tersebut.

Setelah Kerajaan Watugong menyebar ke seluruh Bali (sekarang masing-masing sebagai ibukota Kabupaten) Arsitek tradisional tidak lagi menokohkan dirinya, karena adanya pedoman berdasarkan teori Kebo Iwa, Hyang Nirartha, dan Empu Kuturan yang dikembangkan oleh para undagi (tukang).

Dewanya undagi adalah Asta Kosali sebagai teori pelaksanaan Bangunan Tradisional Bali.

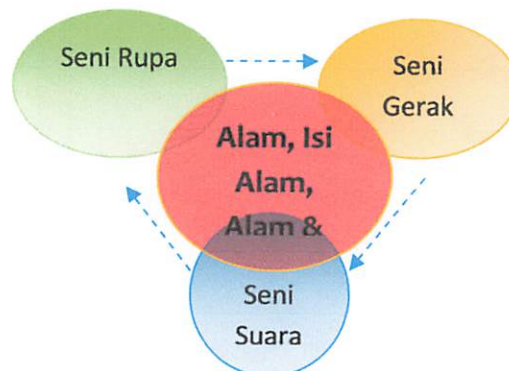
Setelah Bali dikuasai Kolonial Belanda, Arsitektur Tradisional mengalami pengaruh asing yang disesuaikan dengan Arsitektur tradisional yang telah ada. Bangunan –bangunan seperti wantilan, loji dan hiasan-hiasan seperti Patra Cina, Patra Mesir, Patra Olanda).

➤ Kesenian

Dalam kehidupan masyarakat Bali kesenian adalah sebagian dari hidupnya. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan, sebagaimana kebudayaan, kesenian juga lahir dari hubungan manusia dengan alamnya.

Kesenian dengan cabang-cabangnya, yaitu ; seni rupa, seni gerak (tari) dan seni suara (musik), perwujudannya mencerminkan hubungan manusia dan alam lingkungannya. Seni rupa mengambil rupa alam, manusia, alam dan manusia dalam berbagai macam bentuknya.

Seni suara (musik) disuarakan oleh manusia dengansuaranya atau alatnya mengambil pula suara-suara alam atau isi alam. Seni gerak yang umumnya disajikan dalam bentuk seni tari pada dasarnya mengambil gerak-gerakkan alam atau isi alam.



Seni dalam perwujudannya ada yang ditampilkan dalam bentuk percabangannya, ada juga yang merupakan gabungan. Pada seni tari terkandung unsur kesenirupa pada ragam hiasnya, seni suara pada tembang atau dialog dan gamelan pengiring, seni gerak pada sikap gerak-gerak tarinya. Keseluruhan merupakan kesatuan bentuk penyajian yang harmonis, dinamis dan artistik energic.

Dari sebagian kehidupan masyarakat menyertai pula masyarakat dalam setiap bentuk aktifitasnya. Ada seni sakral yang hanya untuk keperluan keagamaan, ada seni profan untuk dimasyarakatkan atau dikomersilkan dalam batas-batas kewajaran. Berbagai seni tercermin dalam Arsitektur, Arsitektur akrab dengan berbagai bentuk seni (sumber : I Nyoman Gelebet, 1986).

II.2.2 Arsitektur Bali

A. Tipologi Arsitektur Bali

Berdasarkan jenis-jenis bangunan Bali, tipologi bangunan dibagi menjadi empat yaitu rumah tempat tinggal, tempat pemujaan, bangunan tempat musyawarah dan bangunan tempat penyimpanan.

a. Rumah Tempat Tinggal

Tipologi bangunan tradisional Bali umumnya disesuaikan dengan tingkat-tingkat golongan utama, media dan sederhana. Tembok penyengker (batas) pekarangan, kori dan lumbung dalam bangunan perumahan typologinya disesuaikan dengan tingkatan perumahan dan fungsinya masing-masing.

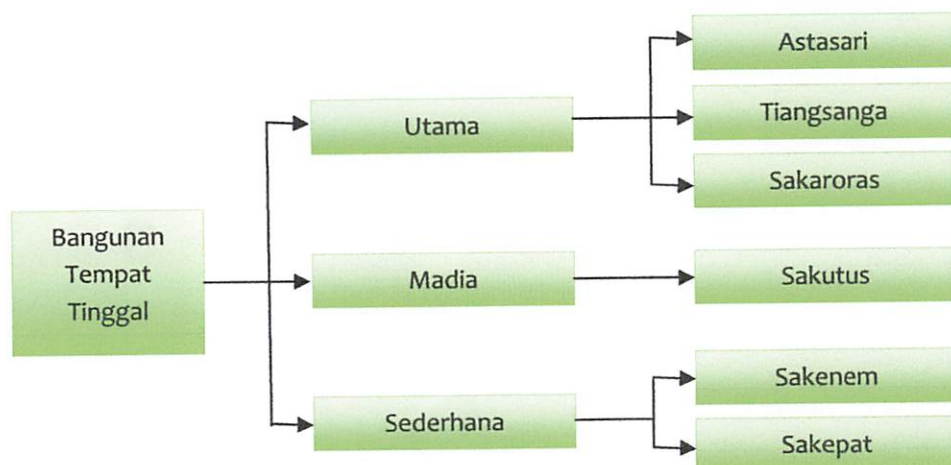


Diagram 2.2

Jenis bangunan tempat tinggal menurut Tipologi Arsitektur Tradisional Bali



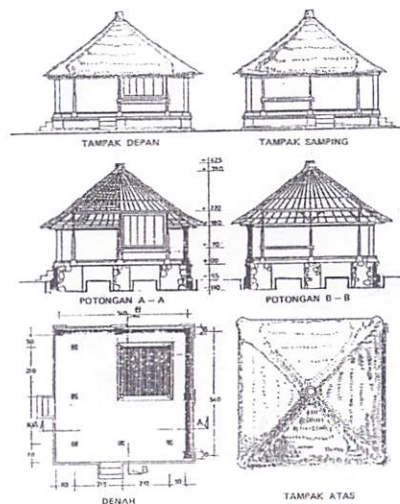
Golongan Utama

- Astasari

Diklasifikasikan sebagai bangunan utama dalam fungsinya sebagai sanggah. Fungsinya untuk bale sumanggan (bangunan tempat upacara adat, tamu dan tempat bekerja serbaguna). Bentuk bangunan segi empat panjang dengan luas bangunan sekitar 4mx5m, tinggi lain sekitar 0,60m dengan tiga atau empat anak tangga ke arah natah. Dinding sebelah timur dan selatan tertutup penuh, setengah tinggi pada sisi barat, dan pada sisi utara terbuka ke arah natah.

- Tiangsanga

Bangunan utama di perumahan utama. Bentuk dan fungsi bangunan serupa dengan astasari, hanya saja jumlah tiangnya lebih banyak yaitu sembilan. Penutup atap limasan dengan puncak dedeleg, penutup dengan alang-alang. Fungsi utama bangunan ini adalah untuk sumanggeng tetapi dapat juga digunakan sebagai ruang tidur dengan tembok i tengah sebagai pemisah antara ruang tidur dan ruang duduk.



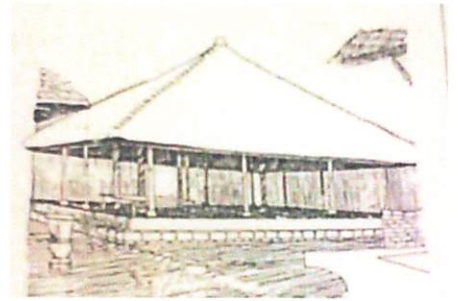
Gambar 2.1
Rumah Tinggal Tradisional Bali (Tiangsanga)

- Sakaroras

Bentuk bangunan bujur sangkar dengan konstruksi atap limasan berpuncak satu dengan jumlah tiang 12. Bangunan sakaroras juga disebut juga bale murdha apabila hanya satu balai-balai yang mengikat empat tiang dibagian tengah,



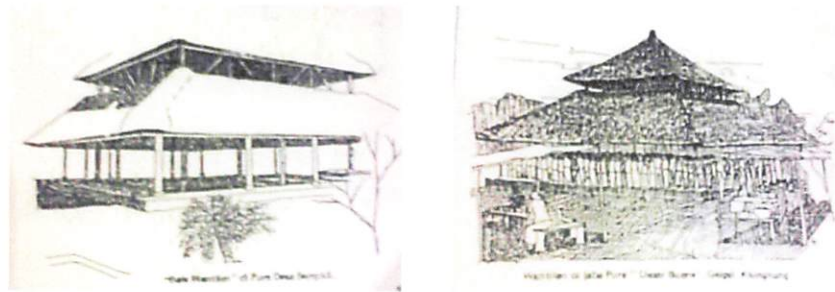
Bangunan pokok bertiang 12 serupa bale gede dengan kemungkinan variasinya. Bale Mendapa dengan lantai utama dua belas tiang dan lantai teras 12 tiang sejajar sepanjang sisi bangunan. Bale Mendapa ini difungsikan untuk sumanggan, yang lebih mengutamakan fungsinya untuk upacara adat.



Gambar 2.8
Bangunan musyawarah Tradisional Bali
(*Bale Mandapa*)

- **Bale Matumpang**

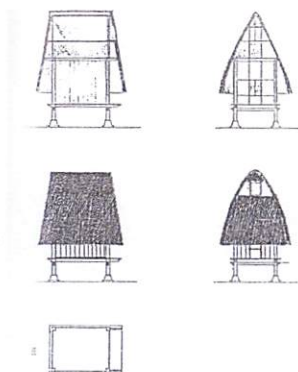
Pengertian matumpang adalah bertingkat. Gedong dan Meru yang bertingkat adalah atapnya, Bale metumpang atapnya bertingkat untuk wantilan. Untuk menyangga konstruksi atap tumpang, dibutuhkan konstruksi khusus untuk atap tumpang pada wantilan.



Gambar 2.9
Bangunan musyawarah Tradisional Bali (*Bale Matumpang*)

d. **Bangunan Tempat Penyimpanan**

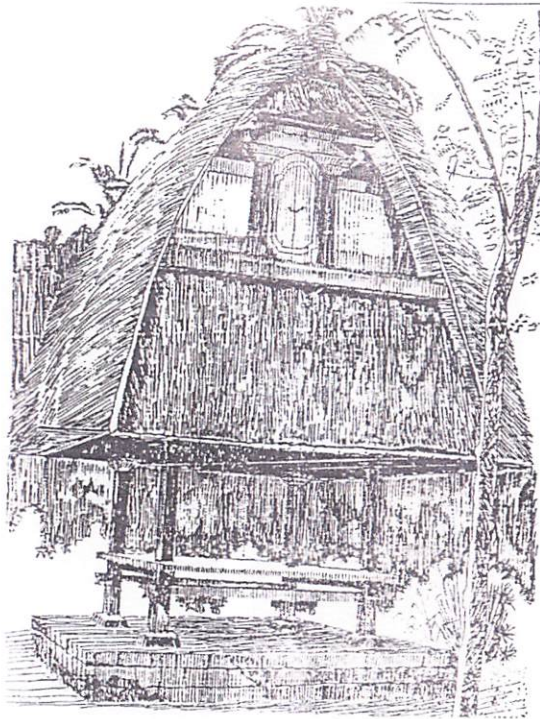
- **Kelumpu**



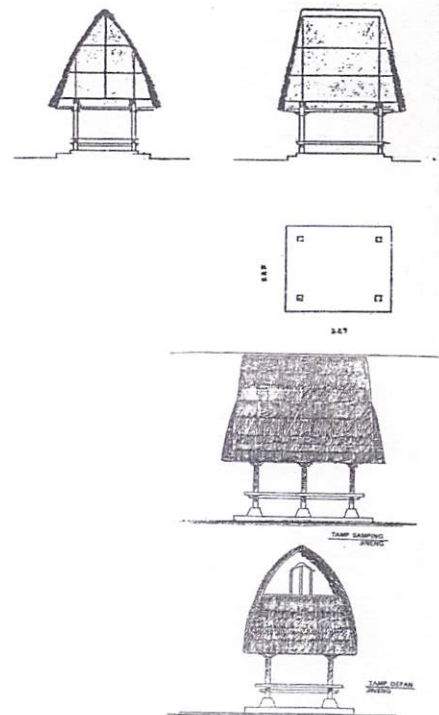
Gambar 2.10
Bangunan Penyimpanan
Tradisional Bali (*Kelumpu*)

Bangunan dengan denah segi empat tiang empat atau enam. Memakai atap pelana, ruang terkurung dari atas balali-balai sampe ke atap. memasukkan padike dalam ruang penyimpanan dari sisi bangunan.

- **Jineng**



Jineng untuk tumbung tempat padi.

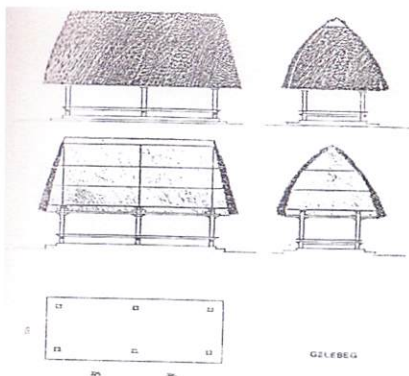


Gambar 2.11

Bangunan Penyimpanan Tradisional Bali (*Jineng*)

Bangunan tempat menyimpan padi dengan denah segi empat, ruang tempat penyimpan di bagian atas pada sisi atap yang lengkung. Ruang dibawahnya untuk tempat bersantai atau duduk-duduk. Struktur dan konstrukinya menggunakan sistem struktur bangunan bertingkat.

- **Gelebeg**



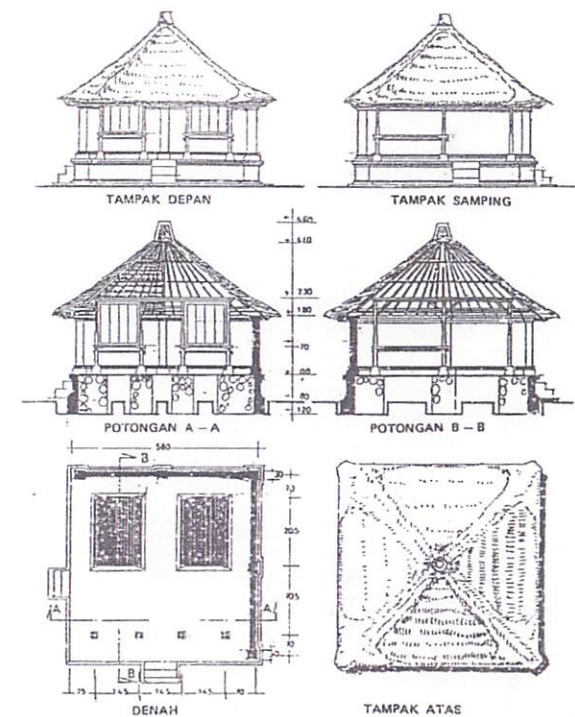
Bentuknya serupa dengan jineng, hanya saja gelebeg menggunakan tiang enam atau delapan. Perbedaan jineng dan gelebeg ialah paad gelebeg tempat penyimpanannya mulai dan bawah sampai ke balai-balai atau atap.

Gambar 2.12

Bangunan Penyimpanan Tradisional Bali (*Gelebeg*)

disebut gunung rata apabila difungsikan sebagai bale meten (ruang tidur) dengan dedeleg sebagai puncak atap.

Penyelesaian detail konstruksi bangunan Sakaroras, Tiangsanga dan Astarari dihias dengan ornamen-ornamen dekoratif. Tiang-tiang dihias dengan kekupakan paduraksa, tagok, caping, ulur lengisan ataupun diukir. Puncak atap bagian dalam ruangan dengan petaka atau dedeleg juga dihiasi dengan lengisan ataupun ukiran sendi tugeh pepindan Garuda Wisnu atau Singa Ambara Raja.



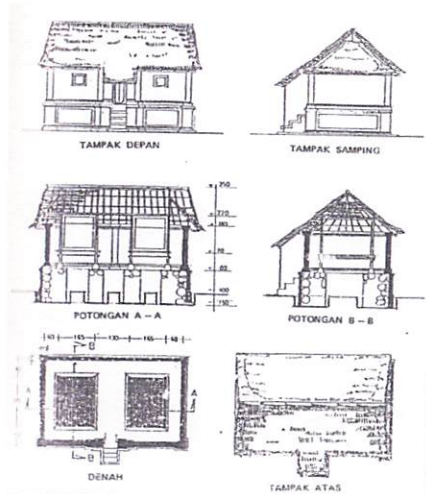
Gambar 2.2
Rumah Tinggal Tradisional Bali (*Sakaroras*)

Golongan Madia

- Sakutus

Dklasifikasikan sebagai bangunan tunggal dengan fungsi tunggal sebagai ruang tidur yang disebut bale meten. Bentuk bangunan persegi panjang dengan delapan tiang, yang dirangkai menjadi empat-empat. Konstruksi atap dengan sistem kampiyah bukan limasan difungsikan untuk sirkulasi udara selain udara yang datang melauai celah antara atap dan kepala tembok.





Gambar 2.3

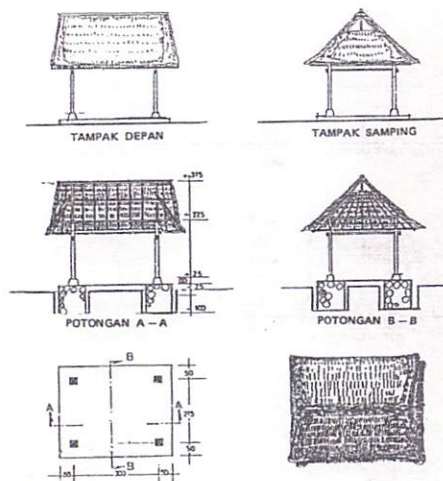
Rumah Tinggal Tradisional Bali (*Sakutus*)

Dalam variasinya sakutus diberi atap tonjolan di atas depan pintu. Lantai dari sakutus lebih tinggi dari bangunan lainnya untuk estetika.

Golongan Sederhana

- Sakepat

Bangunan yang dilihat dari luas ruang tergolong bangunan sederhana dengan luas sekitar 3,0m x 2,5m, bertiang empat dengan denah persegi. Atap dengan konstruksi limasan.



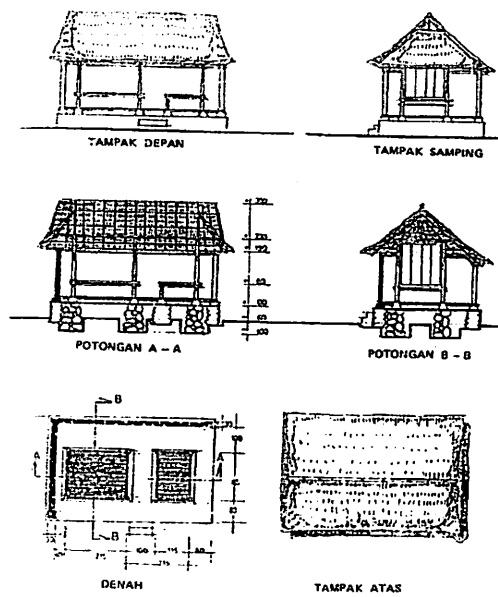
Gambar 2.4

Rumah Tinggal Tradisional Bali (*Sakepat*)

- Sakenem

Bangunan yang termasuk perumahan tergolong sederhana bila bahan dan penyelesaiannya sederhana. Dapat pula digolongkan madia bila ditinjau dari penyelesaiannya untuk sakenem yang dibangun dengan bahan dan cara madia.





Gambar 2.5
Bangunan Tradisional Bali (*Sakenem*)

b. Bangunan Tempat Pemujaan

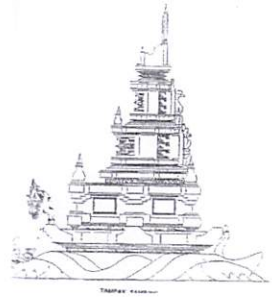
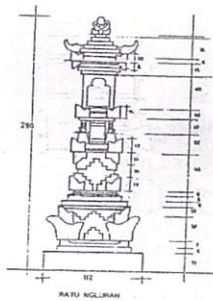
- **Tugu**

Bentuk bangunan bujur sangkar dengan luas 0,6m x 0,6m tinggi sekitar 2m, terdiri dari tiga bagian, kepala, badan ,kaki. Bahan bangunan umumnya batu alam yang banyak dipakai batu padas, batu karang laut, batu bata, dll.

- **Candi**

Bentuknya serupa dengan tugu, kepalanya memekai gelung mahkota segi empat atau segi banyak bertingkat-tingkat mengecil ke atas. Tinggi bangunan bisa berkisar lebih tinggi dari 10 meter dengan memperhatikan keindahan proporsi. Sesuai dengan fungsinya, candi ada yang berbentuk candi rengat untuk tempat pemujaan, candi bentar untuk pintu masuk pekarangan pura, candi kurung, candi gelung, atau kori agung dengan bermacam bentuk dan hiasannya untuk pintu masuk ke pura antara jaba tengah ke jeroan.





Gambar 2.5
Bangunan Pemujaan Tradisional Bali (*tugu dan padma*)

- **Padma**

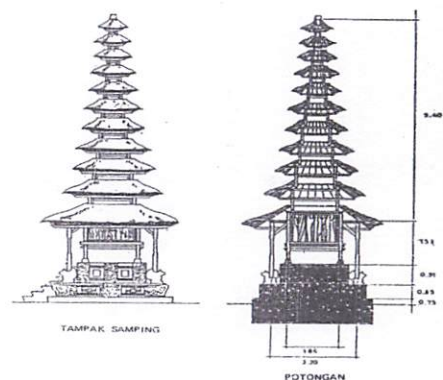
Fungsi utamanya adalah untuk tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa. Bentuknya yang lengkap, madia dan sederhana masing-masing disebut dengan padmasana. Bentuk bangunan serupa dengan candi yang dikembangkan lengkap dengan pepalihan. bentuk dasar padmasana adalah bujur sangkar dengan tinggi 5m dengan dimensi 3m x 3m. Bahan menggunakan batu alam.

- **Gedong**

Bentuknya serupa dengan tugu, hanya pada bagian kepalanya terbuat dari konstruksi kayu dengan bahan penutup atap berupa alang-alang, ijuk ataupun bahan lainnya yang dapat disesuaikan dengan bentuk dan fungsinya.

- **Meru**

Bentuknya menonjolkan keindahan atap bertingkat-tingkat yang disebut atap tumpang. Jumlah tumpang atap selalu ganjil, meru tumpang telu, tumpang 5, tumpang 7, tumpang 9, dan tumpang 11 sebagai tingkat tertinggi. Bentuk-bentuk Meru merupakan konstruksi rangka di atas bebatuan (badan) merupakan konstruksi tahan gempa, dibandingkan dengan candi atau bentuk-bentuk bangunan pemujaan yang tinggi.



Gambar 2.6
Bangunan Pemujaan Tradisional Bali (*Meru*)



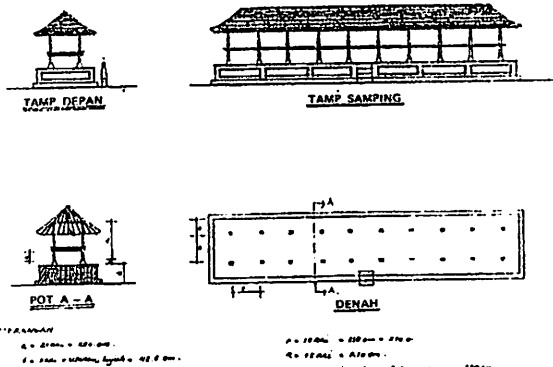
c. **Bangunan Tempat Musyawarah**

Bangunan tempat musyawarah adalah bangunan-bangunan terbuka dengan bentangan ruang yang cukup luas sesuai dengan jumlah pemakainya. Bangunan juga mudah dialih fungsikan sehubungan dengan fungsi-fungsinya yang serbaguna.

- **Bale Sakenem**

Bangunan bertiang enam, dengan balai-balai yang mengikat keenam tiang. Pimpinan musyawarah duduk di salah satu sisi menghadap ke tengah. Pangkal kaki tiang tanpa pen/purus menumpu pada sendi alas tiang. Atap menggunakan konstruksi atap limasan dengan pentutup atap, alang-alang.

- **Bale Lantang**



Bentuk bangunan serupa dengan sakenem, dua deret tiang ke arah panjang kelipatan dua, delapan tiang, sepuluh tiang atau lebih banyak untuk bangunan lebih panjang. Bangunan bale lantang banyak dipakai di tempat yang tepat untuk berbagai aktifitas.

Gambar 2.7
Bangunan musyawarah Tradisional Bali
(Bale Lantang)

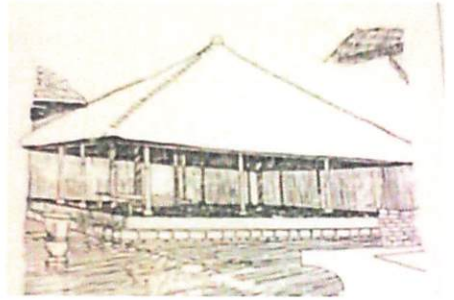
- **Bale Gede**

Bangunan bertiang 12, berpuncak satu susunan tiang empat-empat tiga deret. Empat tiang sederet di bagian teben tanpa sunduk, ikatan kepala tiang dengan sanga wang.

- **Bale Mandapa**



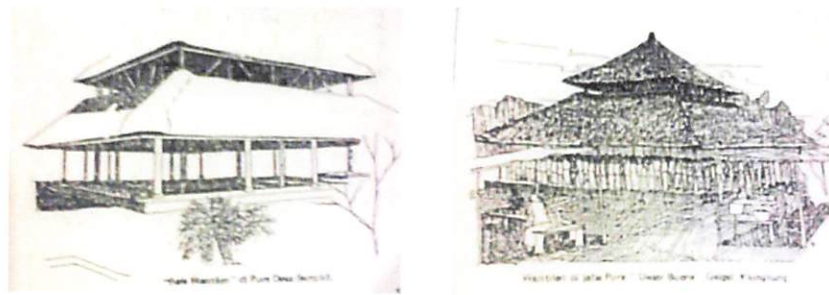
Bangunan pokok bertiang 12 serupa bale gede dengan kemungkinan vriasinya. Bale Mendapa dengan lantai utama dua belas tiang dan lantai teras 12 tiang sejajar sepanjang sisi bangunan. Bale Mendapa ini difungsikan untuk sumanggan, yang lebih mengutamakan fungsinya untuk upacara adat.



Gambar 2.8
Bangunan musyawarah Tradisional Bali
(*Bale Mandapa*)

- **Bale Matumpang**

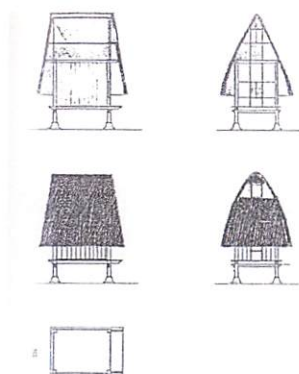
Pengertian matumpang adalah bertingkat. Gedong dan Meru yang bertingkat adalah atapnya, Bale metumpang atapnya bertingkat untuk wantilan. Untuk menyangga konstruksi atap tumpang, dibutuhkan konstruksi khusus untuk atap tumpang pada wantilan.



Gambar 2.9
Bangunan musyawarah Tradisional Bal (*Bale Matumpang*)

d. **Bangunan Tempat Penyimpanan**

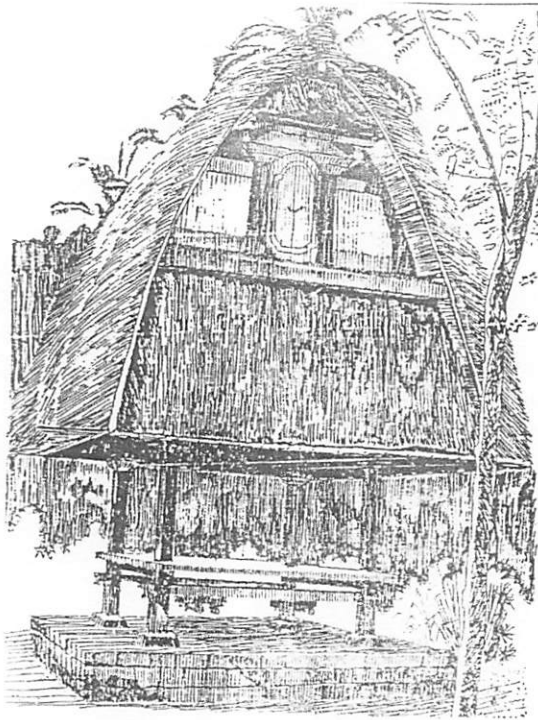
- **Kelumpu**



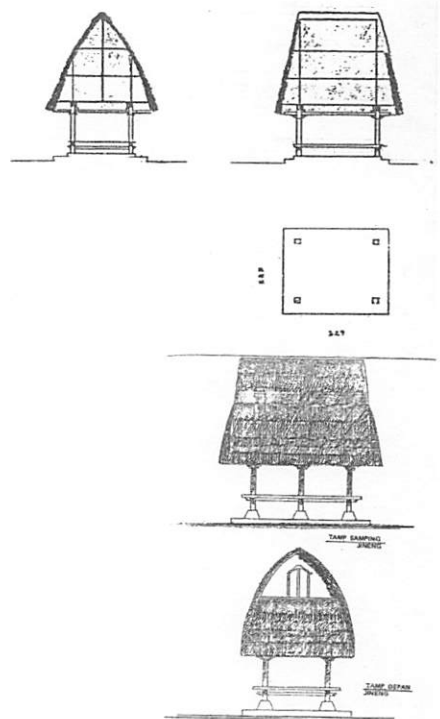
Bangunan dengan denah segi empat tiang empat atau enam. Memakai atap pelana, ruang terkurung dari atas balali-balai sampe ke atap. memasukkan padike dalam ruang penyimpanan dari sisi bangunan.

Gambar 2.10
Bangunan Penyimpanan
Tradisional Bali (*Kelumpu*)

- **Jineng**



Jineng untuk fumbung tempat padi

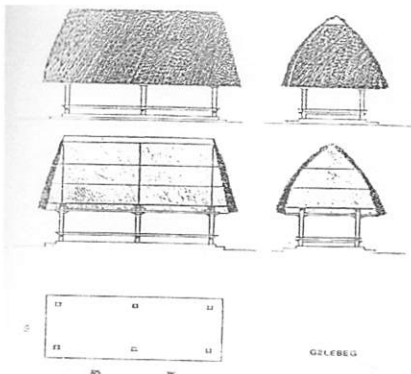


Gambar 2.11

Bangunan Penyimpanan Tradisional Bali (*Jineng*)

Bangunan tempat menyimpan padi dengan denah segi empat, ruang tempat penyimpan di bagian atas pada sisi atap yang lengkung. Ruang dibawahnya untuk tempat bersantai atau duduk-duduk. Struktur dan konstrukinya menggunakan sistem struktur bangunan bertingkat.

- **Gelebeg**



Bentuknya serupa dengan jineng, hanya saja gelebeg menggunakan tiang enam atau delapan. Perbedaan jineng dan gelebeg ialah paad gelebeg tempat penyimpanannya mulai dan bawah sampai ke balai-balai atau atap.

Gambar 2.12

Bangunan Penyimpanan Tradisional Bali (*Gelebeg*)



- **Kelingking**

Kelingking adalah penggandaan bangunan tipe lumbung atau kelumpu dengan dimensi yang lebih luas. Bahan penutup atapnya biasanya alang-alang untuk sirkulasi udara yang baik. Dimensi-dimensi disesuaikan dengan pembebanan stabilitas dan keindahan.

- **Gedong simpen**

Struktur dan konstruksinya disesuaikan dengan benda yang disimpan di dalamnya. Fungsinya adalah untuk menyimpan benda-benda ritual dan sakral. Benda-benda ritual seni tari seperti wayang gong, kostum barong, rangda dan lain-lain juga membutuhkan gedong simpen.

B. SENI KARAWITAN BALI

Seni Karawitan adalah seni mengolah bunyi benda atau alat bunyi-bunyian (instrumen) tradisional. Di Bali, kaprahnya, alat bunyi-bunyian tradisional disebut gamelan atau gambelan. Dalam gamelan ada alat musik tabuh, gesek, tiup, petik dan sebagainya.

Ada sekitar 30 jenis barungan gamelan salah satunya adalah Gamelan Kebyar yang hingga kini masih aktif dimainkan oleh masyarakat Bali. Barungan-barungan ini didominasi oleh alat-alat musik pukul, tiup dan beberapa instrumen petik. Instrumen-instrumen ini ada yang dibuat dari bambu, kayu dan perunggu (krawang). Gamelan-gamelan ini sebagian besar milik kelompok masyarakat, hanya beberapa saja diantaranya merupakan milik pribadi/perorangan. Berdasar jumlah pemain atau penabuhnya, gamelan Bali dapat dikelompokkan barungan alit (kecil), madya (sedang) dan barungan ageng (besar). Barungan gamelan alit pada umumnya dimainkan oleh 4-10 orang, ruangan madya antara 11-25 orang, sedangkan barungan ageng memerlukan di atas 25 orang. Dilihat dari usia barungan dan latar belakang sejarahnya, para pakar karawitan Bali membagi jenis-jenis gamelan yang ada di daerah ini ke dalam 3 (tiga) kelompok yaitu gamelan golongan tua, gamelan golongan madya, gamelan golongan modern.



Menurut jamannya, *Gamelan Bali* dibagi menjadi 3 bagian besar:

1. Gamelan wayah atau gamelan tua diperkirakan telah ada sebelum abad XV. Umumnya didominasi oleh alat-alat berbentuk bilahan dan tidak menggunakan kendang. Kalaupun ada kendang, dapat dipastikan bahwa peranan instrumen ini tidak begitu menonjol
2. *Barungan madya*, yang berasal dari sekitar abad XVI-XIX, merupakan barungan gamelan yang sudah memakai kendang dan instrumen-instrumen bermoncol (berpencon). Dalam barungan ini, kendang sudah mulai memainkan peranan penting
3. *Gamelan Anyar* adalah gamelan golongan baru, yang meliputi jenis-jenis barungan gamelan yang muncul pada abad XX. Barungan gamelan ini nampak pada ciri-ciri yang menonjolkan permainan kendang

Perkembangan Karawitan Bali

Dalam periode tahun 1970 sampai dengan 1990an, seni karawitan Bali mengalami kemajuan yang cukup menggembirakan. Kemajuan seni karawitan Bali pada waktu itu memperlihatkan dua sisi yang menarik dan sangat menentukan masa depan dari seni karawitan di daerah ini.

Di satu sisi telah terjadi penyebaran gamelan keseluruh Bali, bahkan keluar daerah serta keluar negeri. Kondisi ini diikuti oleh munculnya komposisi-komposisi karawitan baru yang semakin rumit dengan teknik permainan yang semakin kompleks.

Di sisi lain terlihat terjadinya perubahan ekspresi musikal dan pembaruan gaya-gaya musik lokal. Di Bali dewasa ini hampir setiap desa telah memiliki gamelan. Banyak desa bahkan memiliki 2 - 3 barungan gamelan. Namun demikian tidak dapat dipungkiri lagi bahwa jenis gamelan yang paling baik perkembangannya adalah Gong Kebyar. Kiranya hal ini disebabkan oleh keberadaan daripada barungan



gamelan ini yang serba guna dan yang paling sesuai dengan selera masyarakat banyak terutama kalangan generasi muda.

Ada beberapa contoh yang dapat dijadikan bukti terhadap perkembangan Gong Kebyar ini. Di desa Singapadu sebuah desa di Kabupaten Gianyar misalnya, hingga sekitar akhir tahun 1960 hanya ada 1 barung Gong Kebyar dan 7 barung gamelan Geguntangan atau Paarjan. Dua puluh tahun kemudian di desa yang terdiri dari 13 banjar dinas ini telah ada 6 barung Gong Kebyar dan 2 barung Geguntangan. Jumlah ini masih perlu ditambah 2 barung Gong Kebyar yang dimiliki oleh sanggar atau sekaa pribadi. Di kota-kota besar diluar Bali seperti Surabaya, Yogyakarta, Bandung dan Jakarta juga telah berdiri group musik dan gamelan Bali. Dapat dipastikan bahwa gamelan yang dimiliki oleh group-group ini adalah gamelan Gong Kebyar.

Di tingkat Internasional, gamelan Bali (Gong Kebyar, Semar Pagulingan dan Gender Wayang) sudah tersebar ke Eropa, Jerman, Australia, Jepang, Canada, India dan mungkin yang terbanyak ke Amerika Serikat. Walaupun kebanyakan dari barungan gamelan Bali ini ditempatkan di perwakilan RI, ataupun universitas-universitas, semakin banyak group-group swasta dan perorangan yang memiliki gamelan sendiri. Group Sekar Jaya El Ceritto, California, Giri Mekar di Woodstock, New York (keduanya di Amerika Serikat), dan group Sekar Jepun di Tokyo Jepang adalah beberapa group kesenian asing yang hingga kini masih aktif. Menjadi semakin kompleksnya komposisi gamelan Bali yang diwarnai dengan melodi serta teknik cecadetan yang semakin rumit.

Belakangan ini muncul komposisi-komposisi musik baru yang menampilkan melodi yang lincah dan mempergunakan banyak nada. Hal ini sangat berbeda dengan gending-gending dari masa lampau yang melodi-melodinya sangat sederhana, mempergunakan beberapa nada saja dan berisikan banyak pengulangan. Pola-pola cecadetan yang muncul belakangan ini sudah banyak memakai pola ritme/ hitungan tidak ajeg seperti tiga, lima atau tujuh.

Dalam komposisi lama, dalam gender wayang sekalipun pola ritme/ hitungan ajeg sangat dominan. Perubahan ini juga diikuti oleh masuknya jenis pukulan rampak dan keras, yang datangnya secara tiba-tiba seperti yang terjadi pada Gong Kebyar.



Tambah lagi ekspresi musikal hampir semua gamelan Bali menjadi "ngebyar" (meniru Gong Kebyar). Nampaknya perubahan ini besar kaitannya dengan adanya pengaruh gamelan Gong Kebyar.

Kecenderungan yang lain adalah pengembangan barungan dengan cara menambah beberapa instrumen baru. Gejala ini yang terlihat dalam pengembangan gamelan Geguntangan, munculnya Adi Merdangga dan gamelan pengiring sendratari. Hal ini kiranya berkaitan dengan munculnya stage-stage pementasan besar dengan penonton yang berada jauh dari arena pentas (tempat menari). Agar musik dapat didengar oleh penonton yang berada di kejauhan ini, maka penambahan instrumen menjadi perlu selain menggunakan sistem amplifikasi. Misalnya saja pada tahun 1970, gamelan Geguntangan adalah suatu barungan kecil yang menimbulkan suara lembut merdu. Kini Geguntangan sudah dilengkapi dengan beberapa buah kulkul, dengan beberapa instrumen bilah seperti cuing dan lain-lain. Ada kecenderungan bahwa perkembangan seni Karawitan Bali lebih didominir oleh gaya Bali Selatan.

Seni Karawitan sebagaimana halnya kesenian Bali lainnya, juga meliputi dua gaya daerah : Bali utara dan Bali Selatan. Perbedaan antara kedua gaya ini tampak jelas dalam tempo, dinamika dan ornamentasi dari pada tabuh- tabuh dari masing-masing gaya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa untuk tempo tabuh-tabuh Bali Utara cenderung lebih cepat Bali Selatan. Hal ini juga menyangkut masalah dinamika di mana tanjakan dan penurunan tempo musik Bali Utara lebih tajam daripada Bali Selatan. Namun demikian, ornamentasi tabuh-tabuh Bali Utara cenderung lebih rumit daripada Bali Selatan. Akhir-akhir ini tabuh-tabuh gaya Bali Utara terasa semakin jarang kedengarannya, sebaliknya tabuh-tabuh Bali Selatan semakin keras gemanya. Semua yang sudah diuraikan di atas mengisyaratkan kemajuan karawitan Bali baik secara kuantitas maupun kualitas. Ada kecendrungan bahwa di masa yang akan datang seni karawitan Bali, khususnya instrumental yang didominir oleh gamelan Gong Kebyar dan ekspresi "ngebyar" akan masuk ke jenis-jenis gamelan non-Kebyar. Sementara karawitan gaya Bali Utara dan Selatan akan berbaur menjadi satu

(mengingat pemusik kedua daerah budaya ini sudah semakin luluh), gamelan klasik seperti Semar Pagulingan nampaknya akan bangkit kembali.

Gamelan kebyar merupakan satu bentuk karya dari gamelan golongan madya seni budaya yang ekspresif dan dinamis diterima masyarakat dan berkembang ke seluruh Bali, bahkan sampai keluar Bali. Sebagai karya baru, kebyar mampu menampung berbagai inspirasi yang muncul dari bentuk-bentuk seni tradisional yang telah ada. Bentuk-bentuk gendhing tradisional seperti pagonan (Gong Gede), pagenderan (Gender Wayang), pagambangan (Gendhing Gambang) pagambuhan (Gendhing gambuh), palegongan (Gendhing Legong), dan lain-lain dapat diungkapkan lewat Gamelan Kebyar.

Sebaiknya pula, Gamelan Kebyar ikut mewarnai beberapa gamelan lainnya yang ada di Bali. Pola-pola garap pakebyaran yang ritmis, dinamis, ekspresif, meletup-letup, penuh angsel (perubahan dinamika), dan lain-lainnya banyak dipakai pada Gamelan Angklung, Gamelan Joged Bumbung, Gamelan Janger, Gamelan Gong Suling, Gamelan Babarongan, Gamelan Palegongan, dan lain-lainnya. Bahkan banyak Gamelan Palegongan yang dilebur menjadi Gamelan Kebyar, sehingga tidak mengherankan pada tahun 1989 daerah Bali yang terdiri dari 1333 buah desa adat telah memiliki Gamelan Kebyar sebanyak 1.572 perangkat. Semua itu menunjukkan Gamelan Kebyar diterima dan digemari masyarakat Bali.

Sejarah Gamelan Gong Kebyar

Gamelan kebyar merupakan satu bentuk karya dari gamelan golongan madya seni budaya yang ekspresif dan dinamis diterima masyarakat dan berkembang ke seluruh Bali, bahkan sampai keluar Bali. Sebagai karya baru, kebyar mampu menampung berbagai inspirasi yang muncul dari bentuk-bentuk seni tradisional yang telah ada. Bentuk-bentuk gendhing tradisional seperti pagonan (Gong Gede), pagenderan (Gender Wayang), pagambangan (Gendhing Gambang) pagambuhan (Gendhing gambuh), palegongan (Gendhing Legong), dan lain-lain dapat diungkapkan lewat Gamelan Kebyar.

Satu peristiwa historis penting dalam kehidupan masyarakat Bali telah terjadi yaitu jatuhnya Bali ketangan penjajah Belanda ditandai takluknya kerajaan

Klungkung sebagai kerajaan terakhir pada tahun 1908. sejak itu pemerintah belanda mulai mengembangkan kekuasaannya dengan sistem pemerintahan barat sesuai dengan kepentingan colonial. Bali yang ketika itu terdiri atas delapan kerajaan , oleh belanda dijadikan dua bagian, Bali Utara dibawah pengawasan seorang residen yang berkedudukan di Singaraja dan Bali Selatan dibawah pengawasan seorang asisten residen yang berkedudukan di Denpasar. Bali Utara dibagi menjadi Buleleng dan Jembrana, sedangkan bali selatan terdiri atas Tabanan, badung, Gianyar, Karangasem, dan Klungkung yang membawahi Bangle Dan Nusa Penida.

Dalam suasana zaman seperti itu, dalam bidang seni tumbuh pula pembaharuan-pembaharuan yang juga merupakan aktulisasi kesadaran nasional dan rasa demokratis yaitu ansambel Gamelan Gong Kebyar, sebuah bentuk seni yang menggunakan susunan instrumen, pola garap gendhing, pola penyajian teknik tabuhan instrumen dan karakter baru, sehingha tepat sekali gamelan dimasukan kedalam kelompok gamelan baru.

Pemberian nama “Kebyar” terhadap karya seni tersebut tepat, karena perangkat gamelan baru itu betul mampu mengekspresikan karakter kebyar, yaitu keras, lincah, cepat, agresif, mengejutkan, muda, enerjik, gelisah, semangat, optimis, kejasmanian, ambisius, dab penuh emosional.

Di antara sekian banyak instrumen yang diubah yang sangat menonjol mengalami perubahan adalah instrument gangsa jongkok. Dalam Gong Gede setiap tungguh (jawa: ricikan/ satuan) instrument ini menggunakan lima buah nada: dhang (jawa: nem), dhing (ji), dhong (ro), dheng (lu) dan dhung (mo). Akan tetapi dalam Gamelan Kebyar, pada awalnya instrument gangsa pernah menggunakan tujuh buah nada ditambah dhang alit dan dhing alit, kemudian berkembang menjadi delapan bilah nada yaitu; dhung, dhang, dhing, dhong, dheng alit, dhang alit dan dhing alit; sembilan bilah ditambah nada dheng (sebelum nada dhung); dan selanjutnya sampai sekarang berubah menjadi berbilang sepuluh dengan urutan nada: dhong, dheng, dhung, dhang, dhing, dhong alit, dheng alit, dhung alit dhang alit, dhing alit.

Secara pasti kapan terjadi perubahan dari Gamelan Gong Gede menjadi Gamelan Kebyar pada saat ini belum diketahui. Namun demikian ada satu informasi

Anak Agung Gede Gusti Jelantik (Bupati Buleleng) yang dituturkan kepada Colin McPhee pada tahun 1937 yang menyebutkan bahwa Gamelan Kebyar pertama kali didengar dikalangan masyarakat umum pada bulan Desember 1915 ketika tokoh gamelan di Bali Utara menyelenggarakan kompetisi Gamelan Kebyar di Jagaraga Buleleng. Data ini mendekati apa yang dikatakan Made Bandem bahwa Gamelan Kebyar telah terwujud di Bali pada tahun 1914. ini berarti masyarakat Bali Selatan, mereka lebih dahulu terbuka terhadap pengaruh-pengaruh modern, khususnya setelah Bali sepenuhnya dapat dikuasai pemerintah Belanda.

Instrumental Gamelan Kebyar

Gong Kebyar adalah sebuah barungan baru. Sesuai dengan nama yang diberikan kepada barungan ini (Kebyar yang bermakna cepat, tiba-tiba dan keras) gamelan ini menghasilkan musik-musik keras dan dinamis. Gamelan ini dipakai untuk mengiringi tari-tarian atau memainkan tabuh-tabuhan instrumental. Secara fisik Gong Kebyar adalah pengembangan kemudian dari Gong Gede dengan pengurangan peranan, ataupun peniadaan beberapa buah instrumennya. Misalnya saja peranan trompong dalam Gong Kebyar dikurangi, bahkan pada tabuh-tabuh tertentu tidak dipakai sama sekali, gangsa jongsoknya yang berbilang 5 (lima) dirubah menjadi gangsa gantung berbilang 9 (sembilan) atau 10 (sepuluh). Ceng-ceng kopyak yang terdiri dari 4 (empat) sampai 6 (enam) pasang dirubah menjadi 1 (satu) atau 2 (dua) set ceng-ceng kecil. Kendang yang semula dimainkan dengan memakai panggul diganti dengan pukulan tangan.

Lagu-lagunya seringkali merupakan penggarapan kembali terhadap bentuk-bentuk (repertoire) tabuh klasik dengan merubah komposisinya, melodi, tempo dan ornamentasi melodi. Matra tidak lagi selamanya ajeg, pola ritme ganjil muncul di beberapa bagian komposisi tabuh.

Gong Kebyar bisa diklasifikasikan menjadi 3 (tiga):

1. Yang besar dan lengkap (utama)
2. Yang semi lengkap (madya)
3. Yang setengah (nista)

Barungan yang utama terdiri dari :

- 10 (sepuluh) buah gangsa berbilang (terdiri dari 2 giying/ugal, 4 pemade, kantil)
- 2 (dua) buah jegoan berbilang 5 – 6
- 2 (dua) buah jublag atau calung berbilang 5 – 7
- 1 (satu) tungguh reyong berpencon 12
- 1 (satu) tungguh terompong berpecon 10
- 2 (dua) buah kendang besar (lanang dan wadon) yang dilengkapi dengan 2 buah kendang kecil.
- 1 (satu) pangkon ceng-ceng
- 1 (satu) buahkajar
- 2 (dua) buah gong besar (lanang dan wadon)
- 1 (satu) buah kemong (gong kecil)
- 1 (satu) buah babende (gong kecil bermoncong pipih)
- 1 (satu) buah kempli (semacam kajar)
- 1 (satu) – 3 (tiga) buah suling bambu
- 1 (satu) buah rebab

g. Gamelan Janger

Janger yang merupakan tari pergaulan muda mudi ditarikan oleh para remaja sebanyak 20 (duapuluh) sampai 24 (duapuluh empat) orang, diiringi dengan gamelanyang terdiri dari :

- 1 (satu) gender wayang
- 1 (satu) pasang kendang kekrumpungan (kecil)
- 1 (satu) buah tawa-tawa



-
- 1 (satu) buah kajar
 - 1 (satu) buah rebana (yang kadang kala digantikan dengan gong pulu)
 - 1 (satu) buah kleneng
 - 1 (satu) pangkon ricik
 - 1 (satu) – 3 (tiga) buah suling

Dilihat dari embat-nya (warna suaranya) terdapat tiga Gamelan kebyar yang berkembang di Bali yaitu: Gamelan kebyar yang bersumber dari Gong Gede, dari gamelan palegongan, dan yang murni buatan baru. Yang pertama memiliki embat yang sesuai dengan embat gamelan gong gede yaitu agak rendah seperti yang banyak terdapat di Bali Utara, kelompok kedua menggunakan embat sama dengan embat gamelan palegongan (sumbernya) yaitu agak tinggi seperti yang sebagian besar terdapat di Bali bagian selatan, Gamelan-gamelan kebyar yang murni buatan baru sebagian besar ber-embat sedang seperti yang terdapat di berbagai daerah di Bali dan diluar Bali. Kenyataan ini menunjukkan bahwa belum ada standarisasi embat untuk Gamelan kebyar di Bali.

II.2.3 Ragam Hias

Perwujudan keindahan manusia dengan dan alamnya dalam Arsitektur Bali mengeras dalam bentuk-bentuk bangunan beserta ragam hiasnya. Dalam pengertian tradisional, bumi terbentuk dari lima unsur yang disebut Panca mahabhuta, air/zat cair, teja(sinar), bhayu(angin), akhasa(udara), pertiwi(tanah bebatuan/zat padat). Unsur-unsur tersebut yang melatarbelakangi perwujudan bentuk-bentuk hiasan.

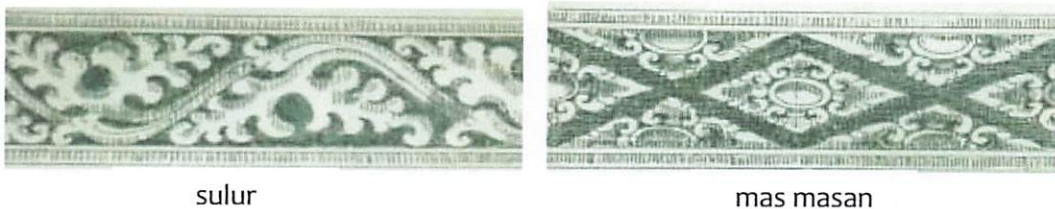
Estetika, etika, dan logika merupakan dasar-dasar pertimbangan dalam mencari, mengolah, dan menempatkan ragam hias yang mengambil tiga kehidupan di bumi, manusia, binatang(fauna) dan tumbuhan (flora).



Ragam Hias Flora

A. Keketusan

Mengambil bagian terpenting dari suatu tumbuh-tumbuhan yang dipolakan berulang dengan pengolahan untuk memperindah penonjolannya. *Keketusan* dalam ragam hias tradisional sangat banyak jenisnya, seperti: *keketusan wangga* yang menggambarkan bunga-bunga besar yang mekar dari jenis tanaman yang berdaun lebar; *keketusan bungan tuwung* adalah hiasan berpola bunga terung dalam bentuk liku-liku segi banyak berulang atau bertumpuk menyerupai bunga terung; *keketusan bun-bunan* adalah hiasan berpola tumbuh-tumbuhan jalar atau jalar bersulur. Keketusan lainnya seperti: *mas-masan*, *kakul-kakulan*, *batun timun*, *pae*, *ganggong*, dan lain sebagainya. (lihat Gambar 3. 8)



Gambar 2.13 Keketusan

B. Papatraan

Jenis ragam hias ini berwujud gubahan-gubahan keindahan hiasan dalam patern patern yang juga disebut patra. Ide dasar papatran banyak diambil dari bentuk-bentuk keindahan flora. Keindahan flora diambil sedemikian rupa sehingga jalur daun, bunga, putik dan ranting dibuat berulang-ulang. Masing-masing papatra memiliki identitas yang kuat dalam penampilannya, sehingga mudah diketahui, seperti:

Patra Wangsa , kembang mekar atau kuncup dengan daun-daun lebar divariasi dengan lengkung-lengkung keserasian harmonis.





Patra wangsa



Patra sari

Gambar 2.14 Papatraan

Patra sari, bentuknya menyerupai flora dari jenis batang menjalar melingkar dan terus berulang.

Patra Punggel yang ide dasarnya diambil dari potongan tumbuh-tumbuhan menjalar, terutamanya ujung daun paku yang masih muda. *Punggel* berarti potongan.



Patra Punggel Sari



Patra Punggel

Gambar 2.15 Patra Punggel

Jenis papatran yang lain adalah *Patra Cina*. Karena namanya, kehadiran dari patra ini diyakini oleh masyarakat Bali sebagai pengaruh dari kebudayaan Cina.

Patra Cina merupakan stiliran dari tumbuhan kembang sepatu yang dalam pengolahan batang, daun dan bunganya dibuat dengan garis tegas sehingga mencerminkan pola yang konstruktif.

Patra Samblung ide dasarnya diambil dari tanaman Samblung, yakni tanaman menjalar dengan daun-daun yang lebar.

Dalam papatran tanaman samblung ini dibuat berupa tanaman yang ujung-ujungnya menjalar dan melengkung harmonis.

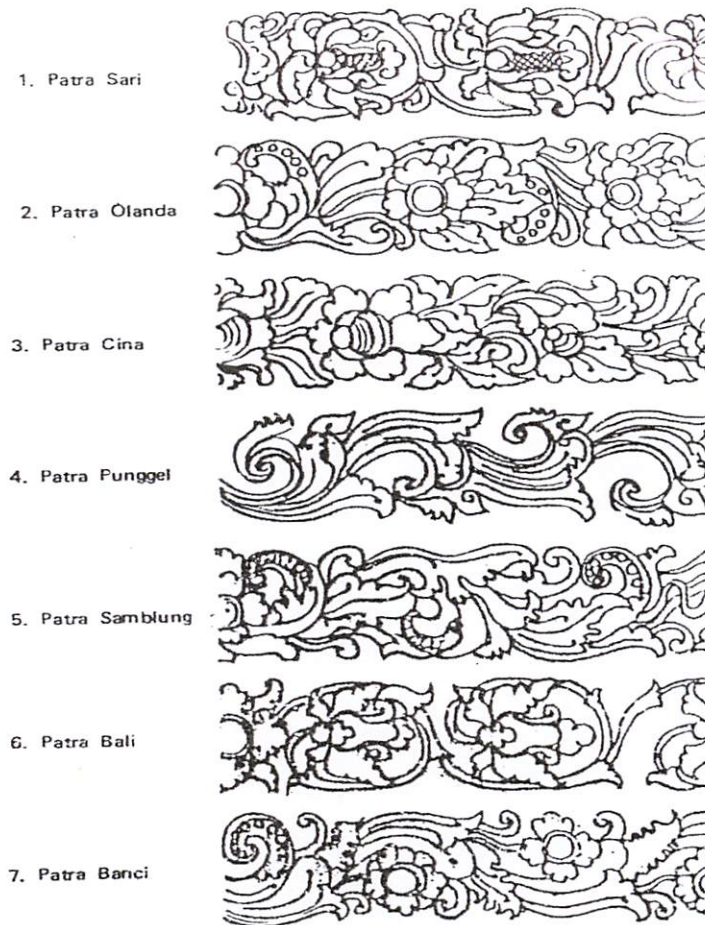


Patra cina



Patra samblung

Dalam bangunan tradisional Bali jenis papatran ini menempati bidang-bidang yang panjang karena polanya yang berulang dan memanjang.



Gambar 2.16 Ragam Papatran

C. Kekarangan

Menampilkan suatu bentuk hiasan dengan suatu karangan yang berusaha mendekati bentukbentuk flora yang ada dengan penekanan bagian-bagian keindahan. Seperti jenis *keketusan* atau pun *pepatran*, jenis *kekarangan* sangat banyak ditemukan dalam ragam hias tradisional Bali, seperti:

Karang Simbar merupakan hisan yang menyerupai atau mendekati tumbuh-tumbuhan yang mirip tanduk menjangan dengan daun terurai menjalar kebawah;



Karang Bunga

(murdha kusuma)



Karang simbar



Karang Bunga adalah jenis ragam hias yang berbentuk bunga dengan kelopak dan seberkas daun. Disamping bentuk flora, ide dasar bentuk kekarangan juga bersumber dari bentuk binatang atau jenis fauna yang dikarang keindahannya.

Ragam Hias Fauna

- **Kekarang**

Penampilannya ekspresionis, meninggalkan bentuk sebenarnya dari fauna yang diekspresikan secara abstrak. *Karang Guak* adalah stiliran dari kepala burung tanpa rahang bawah, dan dari mulutnya keluar tumbuh-tumbuhan sejenis *pidpid* dan *simbar*;

Karang Gajah disebut juga *Karang Asti* merupakan stiliran dari binatang gajah; *Karang Bentulu* adalah kombinasi dari kepala burung yang bermata satu tanpa hidung dan tanpa rahang bawah. Kekarangan yang lainnya seperti: *Karang Tapel*, *Karang Sae*, *Karang Boma* dan lain



Karang Guak



Karang tabel



Karang gajah



Karang bentulu

Gambar 2.16 Kekarangan



- **Patung**

Untuk patung-patung hiasan permanen umumnya mengambil bentuk-bentuk dewa dalam imajinasi manifestasinya, manusia dalam kisah pewayangan, raksasa dalam ekspresi wajah dan sifatnya.

- **Patra Dasar**

Ukiran relief-relief pada bidang datar menampilkan pula fauna dalam pola pepatraan yang merupakan pokok dasar hiasan dilengkapi dengan pepatraan pelengkap. Untuk patra dasar umumnya juga dari jenis fauna bentuk-bentuk patung. Patra penyu, empas, kura-kura, patra garuda, patra naga, patra kera.



Patra penyu/empas



Patra singa



Patra naga

Gambar 2.17 Patra Dasar

II.3 Contoh Penerapan Tema Arsitektur Neo-Vernakular

A. Bandara Soekarno Hatta

Bandara Soekarno-Hatta rancangan Paul Andreu dari Perancis merupakan salah satu bangunan modern yang berhasil memasukkan elemen lokal, hingga mendapatkan *Aga Khan Award for Architecture* penghargaan internasional bergengsi dalam arsitektur.



Menampilkan elemen lokal, menguatkan citra vernakularnya.

Menggunakan pipa baja (elemen modern) yang masih terlihat seperti kayu

Pemilihan warna dan corak lantai yang terlihat natural, seperti bangunan tradisional yang menggunakan kayu, tetapi bahan yang digunakan adalah bahan modern.



Mengambil bentuk joglo sebagai elemen vernakularnya, dan tektik modern yaitu mengganti bahan-bahan kayu dengan pipa baja yang disesuaikan dengan skala kebutuhan



Unit-unitnya sebagian besar berkonstruksi tiang dan balok yang di *exposed* (dalam hal ini dari pipa-pipa baja), sangat khas arsitektur Nusantara.



Gambar 2.18 Lobby Bandara Soekarno-Hatta

Unit-unit dalam terminal dihubungkan dengan selasar-selasar terbuka sangat khas tropical dengan taman di kiri-kanan, penumpang akan berangkat maupun tiba dapat merasakan langsung tidak saja sinar, tetapi juga udara alami tidak seperti pada Bandara Internasional umumnya yang serba *artificial*.

Hall pembagi sebelum masuk unit-ruang tunggu juga terbuka tanpa dinding, berkolom-kolom dan balok dari baja silindris memberikan kesan seperti balok kayu *dolken* (batang kayu utuh berpenampang lingkaran).

Unit ruang tunggu berarsitektur joglo, meskipun dalam dimensi lebih besar dari joglo pada umumnya, tetapi bentuk maupun sistem konstruksinya tidak berbeda dengan soko guru dan usuk, dudur, takir dan lain-lain elemen konstruksi Jawa.

B. Bandara Internasional Minangkabau



Bandara internasional mingkabau merupakan salah satu wujud arsitektur neo-vernakular. Masih menggunakan bentuk bangunan lokal, dengan atap khas minangkabau, tetapi sudah menggunakan konstruksi modern, dan bahan modern.



Menggunakan teknis dan bahan modern



Konstruksi baja

Masih memperhatikan tipologi bangunan lokal (padang) terlihat dari bentuk atapnya

Gambar 2.19 Bandara Internasional Minangkabau

II.4 Kesimpulan

Salah satu tujuan dari Arsitektur Neo-Vernakular adalah melestarikan unsur-unsur lokal, dengan menggunakan elemen-elemen dari arsitektur setempat. Dari contoh yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan juga, bahwa Arsitektur neo-vernakular tidak terikat oleh budayanya, tetapi hanya mengambil beberapa elemen dari Arsitektur Vernakular yang dimaksud seperti susunan ruang dan tipologinya, dan dapat dikerjakan dalam skala yang lebih besar ataupun vertikal karena dapat

BAB III

KAJIAN OBJEK

III.1 STUDI LITERATUR

Studi literatur digunakan untuk mengemukakan pengertian judul “ Pusat Seni Tari dan Musik Bali Bali “, yang akan digunakan untuk menemukan arti spesifik dari objek. Hal ini ditujukan agar perancang tahu maksud dan tujuan objek rancangan.

III.1.1 PENGERTIAN JUDUL

➤ Pengertian Pusat

Tempat yang letaknya di tengah-tengah benar; Pokok pangkal atau yang jadi pimpinan (berbagai-bagai urusan, hal dan sebagainya), tempat yang jadi pokok kedudukan pemerintahan- kantor besar yang jadi pokok kantor-kantor cabang (*poerwadaminta, 1988*).

➤ Pengertian Seni

Kata "seni" adalah sebuah kata yang semua orang di pastikan mengenalnya, walaupun dengan kadar pemahaman yang berbeda. Konsep seni terus berkembang sejalan dengan berkembangnya kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang dinamis. Beberapa pendapat tentang pengertian seni:

- Seni adalah penciptaan benda atau segala hal yang karena kerdahan bentuknya, orang senang melihat dan mendengar (*Ensiklopedia Indonesia*).
- Seni merupakan hasil ungkapan rasa keindahan, sedih , gembira dan lainnya . Yang wujudnya dapat berupa lukisan , pahatan , grafis , tari , musik , dan lainnya .
- Seni adalah kemampuan membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh gagasan tertentu (*Aristoteles*).

- Seni adalah indah, menurutnya seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya (*Ki Hajar Dewantara*).
- Seni adalah kegiatan manusia yang merefleksikan kenyataan dalam sesuatu karya, yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani sipenerimaanya (*Akhdiat K. Mihardja*).
- Seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi, menciptakan realitas itu dengan symbol atau kiasan tentang keutuhan “dunia kecil” yang mencerminkan “dunia besar” (*Erich Kahler*).

➤ **Pengertian Tari**

- Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (*Soedarsono*).
- Tari adalah gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik atau gamelan diatur oleh irama sesuai dengan maksud tujuan tari (*Soeryodiningrat: 1986, 21*).
- Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta (*Haukin: 1990, 2*).
- Tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah ke dalam imajinasi dalam bentuk media gerak sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya (*Hawkins: 1990, 2*).

➤ **Pengertian Seni Tari**

- Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika.
- Seni tari yaitu mengekspresikan rasa lewat tatanan gerak dalam irama musik dan lagu.
- Seni tari adalah gerak-gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik (*Soeryobrongto*).

➤ **Pengertian Musik**

- Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang.
- Musik adalah sekumpulan nada yg memiliki kepaduan dan harmonisasi yg semuanya itu terikat dalam satu irama dan tempo yg beraturan.

Definisi sejati tentang musik juga bermacam-macam :

- Bunyi/kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengar
- Suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya.
- Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik

Musik menurut *Aristoteles* mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme.

➤ **Pengertian Seni Musik**

- Seni Musik adalah bagian dari aktivitas kultur dan sosial manusia , dimana seni musik untuk mengekspresikan perasaan dan idenya.
- Seni Musik adalah kesenian yang berupa bunyi/kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengar , dan sebagai karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya.
- Seni Musik adalah suatu wujud karya dalam bentuk nada, dan memiliki tempo yang dapat diikuti oleh penikmatnya , dan musik itu terlahir dari aliran aliran nadi yang yangdisertai dorongan sensitif karena salah satu indera nya merasakan rangsangan.

➤ **Pengertian Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali**

Dari penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali adalah suatu sarana yang disediakan untuk menampung kegiatan atau aktivitas seni yang khusus bergerak dalam lingkup seni musik dan tari, serta sebagai wadah pertunjukkan dan pembelajaran budaya (seni tari dan

musik) yang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari seni musik dan tari bali.

Sifat hiburan yang akan dihadirkan disini yaitu menikmati pertunjukan seni, menikmati kegiatan dan perjalanan yang dapat menambah pengetahuan tentang seni tari dan musik bali, dengan menghadirkan sarana dan prasarana penunjang yang berkaitan dengan seni tari dan musik bali secara lebih luas.

III.1.2 SENI TARI BALI

Tari Bali merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali yang sudah diwariskan sejak zaman lampau. Bentuk-bentuk kesenian itu masih terjaga hingga sekarang, dimana kehidupan kesenian itu di dukung oleh agama hindu dharma. Hingga saat ini tidak ada satu upacara keagamaan pun yang tidak mengikut sertakan pertunjukkan tari.

Sejarah Tari Bali

Tari yang tertua sudah ada sejak zaman pra hindu, yang wujudnya hampir sama dengan tari-tari yang terdapat di pedalaman Kalimantan timur, Sulawesi, Papua, dan pulau-pulau lainnya di Indonesia. Tari semacam itu ditemukan pada upacara-upacara animisme dan dinamisme (penyembahan terhadap leluhur), yang berfungsi untuk menolak Bala, menyembuhkan penyakit, dan menurunkan hujan.

Tsalah satu bentuk dari kesenian asli yang sudah sangat tua umurnya, adalah tari Sang Hayng, dimana salah satunya disebut tari Sang Hyang Dedari. Adanya hubungan erat antara Jawa dan Bali yang dimulai pada abad ke-8, mennyebabkan tari Bali mendapatkan pengaruh kebudayaan Hindhu Jawa. Adapun elemen-elemen yang disebut sebagai pengaruh kebudayaan jawa dalam kesenian Bali adalah sistem laras dan komposisi lagu dalam gamelan, pemakaian cerita, perbendaharaan gerak dalam tari.

Fungsinya sebagai seni sakral sekarang sudah berubah menjadi seni sekuler yang mengarah pada hiburan dan persembahan nilai seni yang tinggi. Kemudian diantara abad ke 16-19 yaitu pada masa jayanya kerajaan Bali, gamelan dan tari-



tarian semakin disempurnakan , sehingga terciptalah tari-tarian seperti Gambuh, Wayang Wong, Topeng, Arja, dan lain-lain.

Unsur islam pun juga terdapat di kesenian Bali. Kedatangan islam ke Indonesia menyebabkan seniman Bali mengenal instrumen rebab dan rebana. Sampai saat ini instrumen ini masih dipakai di dalam kesenian Bali, khususnya pada Gambuh dan Arja. Gambuh sebagai sendratari tertua di Bali juga menggunakan cerita Islam, Amad Muhammad sebbagai salah satu lakonnya.

Hubungan kesenian antara Bali dan Cina terjadi dari kerajaan Po-Li dan Cina seputar abad ke-5. Nenek moyang dari barong dipastikan dari Singa-Barong Cina yang muncul pada T'ang dynasty (abad ke-7 sampai abad ke-8) dan meyebar ke seluruh Asia Timur termasuk Indonesia. Kapan tepatnya barong masuk ke Indonesia, masih perlu diselidiki lebih dalam, tetapi pada kenyataanya barong banyak bermunculan di Jawa, Bali dan Kalimantan.

Adanya kontak antara Bali dengan Belanda ditandai denga jatuhnya Bali di tangan Belanda pada tahun 1906-1908. Hal ini menyebabkan munculnya kreasi-kreasi modern pada kesenian Bali. Kreasi-kreasi itu merupakan ekspresi dari masyarakat modern yang dimulai dengan tumbuhnya “kebyar” di Singaraja pada tahun 1914. Kebyar itu masih berlandaskan tari klasik, hanya komposisinya diperbaharui, waktunya diperpendek dan lebih mengutamakan improvisasi. Hubungan erat antari gamelan dan tari digaris bawahi dengan motif reitme-ritme yang sangat sulit.

Sejak abad ke-18 orang telah mengetahui tentang timbulnya grup-grup profesional dalam kesenian Bali. Mereka melakukan pementasan untuk hiburan pada upacara keagamaan, dan mengadakan pertunjukkan ke desa-desa atas panggilan desa tersebut. Pada tahun 1920 dari grup-grup itu mengadakan pementasan di hotel Kintamani sekitar danau Batur dan Bali hotel di Denpasar.

Pada awal tahun 1930-an seorang pelukis kebangsaan Belanda Walter Spies sering mengupah pertunjukkan tari Bali untuk wisatawan asing. Grup-grup tersebut banyak menghasilkan uang, sedangkan wisatawan asing tidak perlu datang ke pura-

pura untuk menikmati pertunjukkan kesenian Bali. turis yang datang ke Bali sempat terhenti akibat adanya perang dunia kedua.

Pada tahun 1931 pemerintah Belanda mengirim misi kesenian Bali ke luar negeri pada pementasan Paris Colonial Exhibiton. Pementasan tersebut menggemparkan masyarakat Eropa khususnya menarik perhatian ahli-ahli theater, drama, tari dan musik di Eropa.

Jenis Tari Bali

Seni Tari di Bali berkaitan erat dengan prosesi keagamaan. Bahkan layak dipercaya bahwa usia pakem tari sama tuanya dengan penetapan tatanan agama Hindu. Dewa Ciwa yang dipercaya oleh umat Hindu sebagai Sang Hyang Tunggal digambarkan pula sebagai. “Dewa Tari” dengan gelar Ciwa Nataraja dalam sikap gerakan tari yang diartikan sebagai gerakan kekuatan mengisi ruang saat menciptakan alam semesta.

Pada awalnya, tari-tarian yang ditekuni oleh para pragina (penari) adalah jenis tarian sakral sebagai bagian tak tenpisahkan dengan prosesi upacara dan hanya dipegelarkan tatkala diselenggarakan upacara keagamaan di Pura. Selanjutnya tumbuh pula jenis tarian yang merupakan pelengkap suatu prosesi keagamaan dan bahkan lebih jauh berkembang menjadi media komunikasi masyarakat sekaligus sebagai sarana hiburan.

Dari jenis dan fungsinya; seni tari dalam anti luas berikut seni karawitan (gamelan) yang mengiringinya dapat dipilah dalam 3 kelompok. yaitu:

- **Tari Wali (Sakral)**

Jenis tari beserta karawitan yang dipentaskan berhubungan dengan dilaksanakannya suatu upacara keagamaan di suatu Pura. Tari Wali/sacral ini umumnya dipentaskan di halaman tengah Pura (Jeroan/Purian) dan tidak akan dipentaskan pada acara-acara lainnya. Perangkat tari seperti busana, topeng atau juga barong sangat dikeramatkan oleh warga penyunggunya senta disimpan di suatu Pura sehingga dipersyaratkan adanya upacara khusus saat

diambil dari tempat penyimpanannya, saat ditarikan serta di simpan kembali pada tempatnya.

Salah satu contohnya adalah Tari Topeng Sang Hyang atau Sang Hyang Topeng yang ada di Desa Ketewel, Gianyar. Topeng-topeng yang menggambarkan wajah wanita ini membuatnya di juluki Topeng Widyadari. Tarian ini hanya dipentaskan setiap 6 bulan sekali oleh anak-anak wanita saat upacara pada Budha Wage Pagerwesi. Berbeda dengan topeng pada umumnya di Bali yang menggunakan tali pengikat di kepala saat digunakan, topeng Sang Hyang menggunakan canggem sebagai penahan yang harus digigit oleh penarinya harus menggunakan selebar kain ditangan kanannya untuk membantu memperbaiki posisi topeng saat menari jika diperlukan.

Jika tari Topeng Sang Hyang ditarikan oleh anak-anak (belum menstruasi), di Pura Samuan Tiga Bedulu-Gianyar saat diselenggarakan upacara selalu digelar tari sutri atau tari Rejang yang ditarikan oleh para Sutri, yaitu wanita- wanita tua yang sudah lanjut usia yang tidak lagi mengalami menstruasi (monopause). Dari dua contoh diatas tergambar bahwa tari sakral tidak saja mensyaratkan tempat dan perangkat yang suci namun juga penarinya.

Berikut ini adalah tarian yang tergolong Tarian wali, yaitu :

- Sang Hyang (20 macam)
 - Tari Rejang
 - Tari Baris
 - Tari Janger
-
- **Tari Bebali (Ritual)**

Tari Bebali merupakan jenis tari Bali yang dipentaskan pada suatu upacara ritual baik manusa yadnya (upacara persembahan untuk kurban suci untuk keselamatan anak, misalnya tiga bulanan anak,potong gigi, otonan, ruwatan) dan umumnya tari Bebali dipentaskan dengan suatu lakon yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara tersebut. Tari Topeng Pajegan,

Topeng Panca, Drama Tari Gambuh dan Wayang misalnya, adalah jenis tari Bebali yang paling sering dipentaskan sebagai pengiring suatu upacara. Tari Bebali biasanya dipentaskan di Jaba Tengah yang merupakan ruang diantara halaman luar (Jaba Sisi) dengan halaman utama (Jeroan) suatu Pura.

Berikut ini adalah tarian yang tergolong Tari Bebali, yaitu :

- Tari Topeng
 - Gambuh (dramatari tertua)
 - Wayang Gong
 - Wayang Barong
-
- **Tari Balih-balihan (hiburan)**

Seni Balih-balihan merupakan perkembangan dari seni Wali dan Bebali yang ditujukan sebagai sarana hiburan dengan lakon serta kreasi tari dan tabuh yang lebih bebas. Seringkali jenis balih-balihan ini memakai lakon-lakon yang populer di masyarakat saat itu untuk membuka kesempatan masuknya emosi penonton kedalam pertunjukan tersebut merupakan bagian yang sama pentingnya dengan penari dan penabuh pada biasa disebut wewalen. Sama halnya dengan tari, karawitan pun memiliki tingkatan sakral hingga profan yang menentukan fungsinya dalam pementasan.

Berikut ini adalah tarian yang tergolong Tari Balih-balihan, yaitu :

- Tari Legong
- Arja
- Joged Bumbung
- Drama Gong
- Barong
- Tari Pendet
- Tari Kecak
- Calon Arang
- Kebyar



Tarian ini semata-mata dipentaskan untuk hiburan dan dapat ditanggap dengan sejumlah uang. Jenis tari hiburan ini semakin banyak jumlahnya, beberapa diciptakan oleh mahasiswa-mahasiswa ISI Denpasar.

III.1.3 SENI MUSIK BALI

Musik tradisional Bali memiliki kesamaan dengan musik tradisional di banyak daerah lainnya di Indonesia, misalnya dalam penggunaan gamelan dan berbagai alat musik tabuh lainnya. Seni Musik Bali terbagi menjadi dua, yaitu seni kerawitan dan seni suara (tembang). Seni kerawitan sangat pesat perkembangannya, terutama adalah gong kebyar.

Seni Karawitan adalah seni mengolah bunyi benda atau alat bunyi-bunyian (instrumen) tradisional. Di Bali, alat bunyi-bunyian tradisional disebut gamelan atau gambelan. Dalam gamelan ada alat musik tabuh, gesek, tiup, petik dan sebagainya.

Karawitan Bali menjadi suatu kebanggaan, mengingat banyaknya pengakuan dari berbagai negara di dunia yang menempatkan karawitan Bali dalam kategori yang baik. Pujian seperti ini tidak perlu diragukan lagi terbukti dengan adanya peminat-peminat seni dari berbagai negara datang ke Bali untuk mempelajari karawitan Bali, baik dari segi teori maupun praktek.

Di Bali sendiri terdapat kurang lebih 26 jenis gamelan yang masing-masing memiliki kelengkapan bebarungan dengan fungsi yang berbeda dan jumlahnya semakin bertambah, salah satu diantaranya yaitu Gong Kebyar. Gong Kebyar belakangan ini masih terus menjadi suatu karya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, perorangan maupun kelompok. Sebagai suatu bentuk kesenian yang usianya relatif muda, gong kebyar berkembang sangat pesat dan merupakan suatu jenis karawitan Bali yang paling populer bahkan sampai keluar dari daerah Bali. Di Bali sendiri hampir setiap desa memiliki gamelan gong kebyar, dan gong kebyar telah banyak mempengaruhi jenis-jenis kesenian Bali yang lain, tidak hanya dalam bentuk seni karawitan namun juga dalam bentuk seni tari yang dibawakan dalam bentuk sendratari.



Menurut jamannya, Gamelan Bali dibagi menjadi 3 bagian besar:

➤ **Gamelan Wayah**

Gamelan wayah atau gamelan tua diperkirakan telah ada sebelum abad XV. Umumnya didominir oleh alat-alat berbentuk bilahan dan tidak mempergunakan kendang. Kalaupun ada kendang, dapat dipastikan bahwa peranan instrumen ini tidak begitu menonjol.

Beberapa gamelan golongan tua antara lain :

- Angklung - Gender Wayang
- Balaganjur - Genggong
- Bebonangan - Gong Beri
- Caruk - Gong Luwang
- Gambang – Selonding

➤ **Gamelan Madya**

Barungan madya, yang berasal dari sekitar abad XVI-XIX, merupakan barungan gamelan yang sudah memakai kendang dan instrumen-instrumen bermoncol (berpencon). Dalam barungan ini, kendang sudah mulai memainkan peranan penting.

Beberapa gamelan golongan Madya adalah:

- Batel Barong
- Bebarongan
- Gamelan Joged Pingitan
- Gamelan Penggambuhan
- Gong Gede
- Pelegongan
- Semar Pagulingan



➤ **Gamelan Anyar**

Gamelan Anyar adalah gamelan golongan baru, yang meliputi jenis-jenis barungan gamelan yang muncul pada abad XX. Barungan gamelan ini nampak pada ciri-ciri yang menonjolkan permainan kendang.

Beberapa gamelan golongan Anyar sebagai berikut:

- Adi Merdangga - Gamelan Manikasanti
- Bumbung Gebyog - Gamelan Semaradana
- Gamelan Bumbang - Gong Sulin
- Gamelan Geguntangan – Jegog
- Gamelan Genta Pinara Pitu - Kendang Mabarung
- Gong Kebyar - Okokan / Grumbungan
- Janger – Tektakan
- Gamelan Joged Bumbung

Suara gong/ gamelan di Pura juga sering mengganggu kehidupan upacara, karena gambelan ditempatkan di utama mandala apalagi irama gongnya tidak sesuai dengan suasana hening yang ingin diciptakan. Gambelan mestinya berada di Madya Mandala, iramanya yang lambat tetapi sakral misalnya tabuh telu, lemlambatan, dll. Di Bali jenis gambelan disesuaikan dengan tujuan upacara.

Misalnya untuk suasana sedih ketika meninggal dunia sampai ngaben digunakan angklung, namun ketika ke setra perlu kebulatan tekad dan semangat tinggi, digunakan gong baleganjur; ketika ngaskara perlu suasana sakral magis bervibrasi perjalanan atma ke sunia loka, digunakan gambang.

Pada upacara manusia yadnya digunakan gender, upacara di Pura: gong gede, juga untuk Nyekah yang dilaksanakan di dalam sanggah pamerajan. Untuk balih-balihan (hiburan) digunakan gerantang untuk joged, janger, gong gde, dll.

III.2 STUDI BANDING

III.2.1 Taman Budaya Propinsi Bali (Taman Werdhi Budaya)

Taman Werdhi Budaya yang terletak di Jalan Nusa Indah Denpasar merupakan salah satu tempat terluas dan paling kompleks untuk pergelaran budaya di Bali dimana setiap tahunnya Pesta Kesenia Bali dilaksanakan di tempat ini. Dirancang oleh arsitektur termuka Bali yakni Ida Bagus Tugur, tempat ini dirancang berdasarkan arsitektur pura dan arsitektur Istana Kerajaan di Bali.

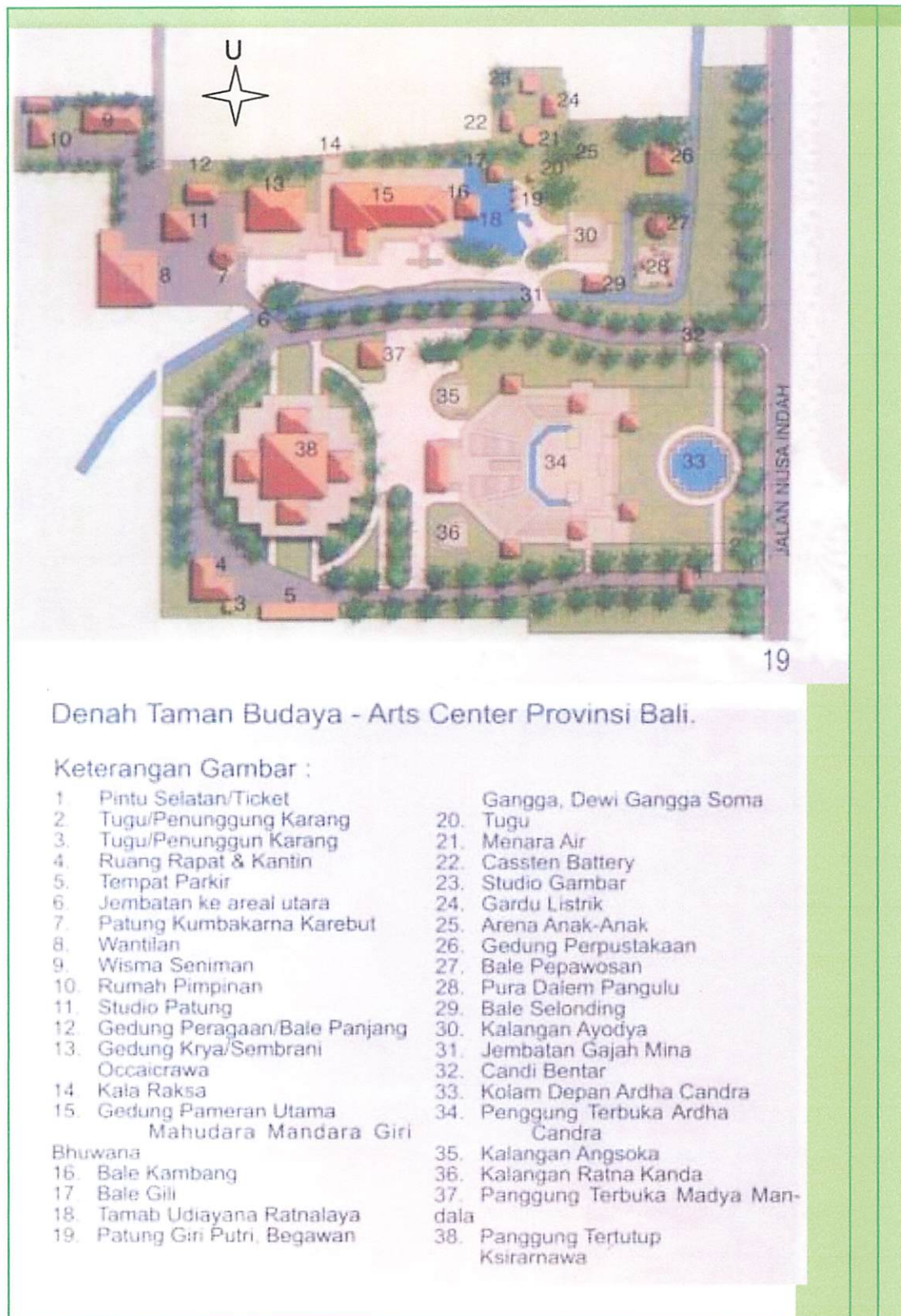
III.2.2 Aspek Fisik Taman Budaya Propinsi Bali

Kawasan Taman Budaya Denpasar yang dibelah sebuah sungai dari timur ke barat ini dibagi dalam 4 komplek :

- a. Komplek privat atau Suci meliputi Pura Taman Beji, Bale Selonding, Bale Pepaosan, Gedung pimpinan, Rumah keamanan.
- b. Komplek semi privat atau tenang meliputi Perpustakaan Widya Kusuma, Gedung pemeliharaan karya seni.
- c. Komplek semi publik atau setengah ramai meliputi Gedung Pameran Mahudara, Gedung Kriya, Studio Patung, Wisma Seni dan Wantilan.
- d. Komplek public atau ramai meliputi Panggung Terbuka Ardha Candra dan Panggung tertutup Ksirarnawa (keduanya berada di Selatan Sungai), Pintu masuk(main entrance), Parkir, Ruang administrasi, Kafetaria, Gedung “Krya Sembrani Occhaicrawa”, Gedung “Mahudara Mandhara Giri Bhuwana”, bale kambang, Bale Gili, Panggung terbuka “Madya Mandala”, Panggung Terbuka “Uttara Mandala”, Panggung terbuka “Ratna Kandha.



Site Plan Taman Budaya Propinsi Bali



Gambar 3.1
Site Plan Taman Budaya Provinsi Bali

III.2.3 Jenis, Fungsi dan Sifat Ruang pada Taman Budaya Propinsi Bali

No.	Ruang	Fungsi	Sifat
1.	Pintu masuk	Sebagai pintu masuk/alur masuk pengunjung	Publik
2.	Parkir	Sebagai tempat menaruh kendaraan pengunjung taman budaya	Publik
3.	Ruang administrasi	Tempat untuk melakukan proses administrasi taman budaya	Publik
4.	Kafetaria	Tempat untuk beristirahat dan menikmati sajian yang ada di kafetaria	Publik
5.	Gedung pimpinan	Sebagai tempat tinggal sementara kepala pengelola taman budaya	Privat
6.	Wantilan	Untuk tempat pertunjukan kecil seperti kegiatan rutin taman budaya, seperti Tari Kecak.	Semi Publik
7.	Rumah keamanan	merupakan tempat tinggal petugas keamanan	Privat
8.	Wsma seniman	Tempat tinggal sementara/penginapan bagi para seniman-senimanserta para pejabat lainnya.	Semi Publik
9.	Studio patung	Terdiri dari 2 lantai. Lantai bawah sebagai tempat demonstrasi memahat dan kegiatan rutin taman budaya. Lantai atas sebagai tempat menyimpan hasil lomba dan	Semi publik



		karya demonstrasi.	
10.	Studio Lukis	Tempat untuk melakukan kegiatan melukis.	Semi publik
11.	Gedung “Krya Sembrani Occhaicrawa”	Tempat pameran sementara	Publik
12.	Gedung “Mahudara Mandhara Giri Bhuwana”	Tempat pameran tetap berupa koleksi karya seni berprestasi dan mendapat penghargaan dari pemerintah.	Publik
13.	Bale Kambang	Tempat istirahat pengunjung	Publik
14.	Bale Gili terletak disebelah timur Taman Udayana	Sebagai area serbaguna	Publik
15.	Menara air (tinggi : 10m dan luas 6m ²)	Sebagai tempat menampung air	
16.	Gedung pemeliharaan karya seni	Sebagai tempat pemeliharaan dan perawatan karya seni seperti lukisan, patung dll.	Semi Privat
17.	Gardu Listrik dan Casten Battrey	Gardu listrik sebagai pusat penerangan area taman budaya dan casten battery sebagai tempat menyimpan aliran listrik	
18.	Gedung Perpustakaan “Widya Kusuma”.	Terdiri dari 2 lantai, lantai atas berfungsi sebagai tempat mengoleksi buku-buku kesenian dan kebudayaan. Lantai bawah sebagai tempat membaca atau sebagai ruang pertemuan	Semi Privat
19.	Bale Pepsosan	Sebagai tempat pepaosan dan diskusi	Privat
20.	Panggung terbuka	Tempat pertamanan dari dinas	Publik

	“Madya Mandala”	propinsi Bali	
21.	Panggung Terbuka “Uttara Mandala”	Tempat pertunjukan kecil dari kegiatan rutin	Publik
22.	Panggung Terbuka “Ardha Candra”	Tempat pagelaran atau pementasan kesenian skala besar seperti drama gong, sendratari, music dll. Bagian bawah stage digunakan sebagai tempat pameran lukisan atau kerajinan dan sanggar seni lukis “Tunas Muda Werdhi Budaya” dan yayasan “Wolter Spies”.	Publik
23.	Panggung terbuka “Ratna Kandha”	Sebagai tempat pagelaran kegiatan rutin taman budaya seperti rekreasi sehat dan olah seni.	Publik
24.	Panggung tertutup “Ksirarnawa”	Terdiri dari 2 lantai. Lantai atas sebagai tempat pertunjukan, seminar, konfrensi, serta pertemuan. Lantai bawah bagian barat sebagai kegiatan sanggar seni lukis, tari dan teater sedangkan bagian timur sebagai perkantoran/administrasi.	Publik

Tabel 3.1
Jenis,Fungsi, dan Sifat Ruang Taman Budaya Provinsi Bali

III.2.4 Dasar Hukum Pendirian

1. Pancasila, sila ke-3 butir ke-5 yang berbunyi memajukan pergaulan demi persatuan bangsa yang berbhineka tunggal ika.

2. UUD 1945, pasal 32 yang berbunyi kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang tumbuh sebagai usaha budi masyarakat Indonesia seluruhnya.
3. GBHN, Tap MPR no. 8/MPR/1998 tentang kebudayaan yang berbunyi dalam pembinaan kesenian perlu dikembangkan tumbuhnya kreativitas seniman yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia serta penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan.

III.2.5 Tugas dan Fungsi

Taman budaya mempunyai tugas melaksanakan pengolahan seni sesuai unsur budaya di tingkat propinsi. Fungsi taman budaya adalah

1. Melaksanakan kegiatan pengolahan dan eksperimen seni.
2. Melaksanakan pagelaran dan pameran seni.
3. Melaksanakan ceramah, temu karya, loka karya, dokumentasi dan informasi seni.
4. Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga taman budaya.

III.2.6 Struktur Organisasi Taman Budaya Bali

Menurut keputusan Mendikbud no. 0221/0/1991/23 april 1991, Taman Budaya Bali memiliki struktur organisai yang terdiri dari :

- Kepala atau Pimpinan
- Kasubag Tata Usaha
- Kelompok Tenaga fungsional

III.2.7 Skema Struktur Organisasi Taman Budaya Propinsi Bali



Diagram 3.1
Skema Struktur Organisasi Taman Budaya Propinsi Bali

Masing-masing unsur organisasi tersebut memiliki tugas sebagai berikut :

1. Kepala taman budaya bertugas memimpin pelaksanaan tugas dan fungsi taman budaya.
2. Sub bagian tata usaha bertugas melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga taman budaya.
3. Kelompok tenaga kerja fungsional bertugas melaksanakan pengolahan seni di dalam pelaksanaan tugas dan fungsi taman budaya dengan keahlian dan kebutuhan

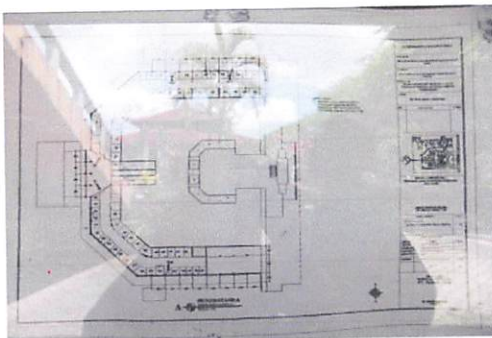
III.2.8 Foto Studi Lapangan



Panggung Terbuka Ratna Kanda



Panggung Terbuka Ardhi



Denah panggung terbuka Ardhi Candra



Loket panggung terbuka Ardhi



Panggung tertutup Ksirarnawa



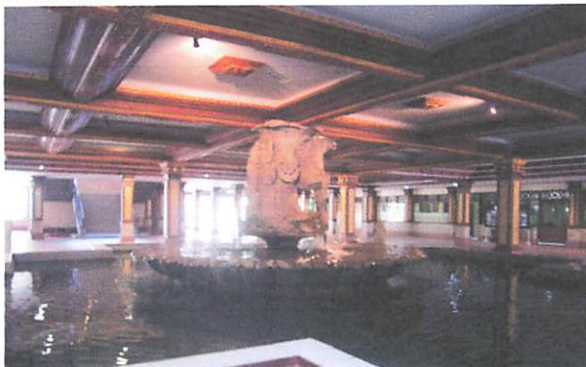
Suasana ruang dalam Panggung tertutup Ksirarnawa



Ruang pameran pada Panggung tertutup Ksirarnawa



Ruang



Kolam dalam ruangan



Plasa antara panggung terbuka Ardhi Chandra dan Panggung tertutup Ksirarnawa

**Gedung Kriya Sembrani Occeswara
(galeri seni rupa)**



Suasana ruang dalam Sembrani Occeswara

Gedung Mahudara Giri Bhuwana





Ruang dalam "Mahudara Giri Bhuwana"



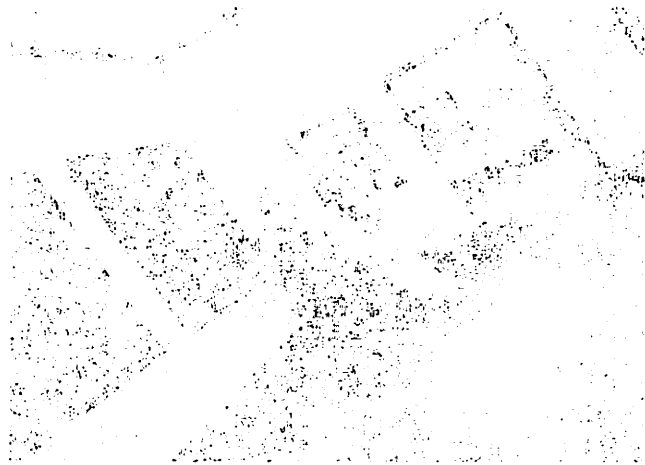
Panggung Terbuka "Madya Mandala"



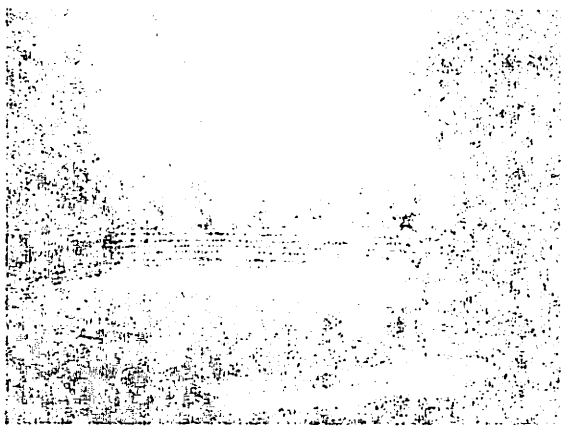
Panggung Terbuka "Kalangan Ayodya"

III.2.9 KESIMPULAN STUDI BANDING TAMAN BUDAYA DENPASAR

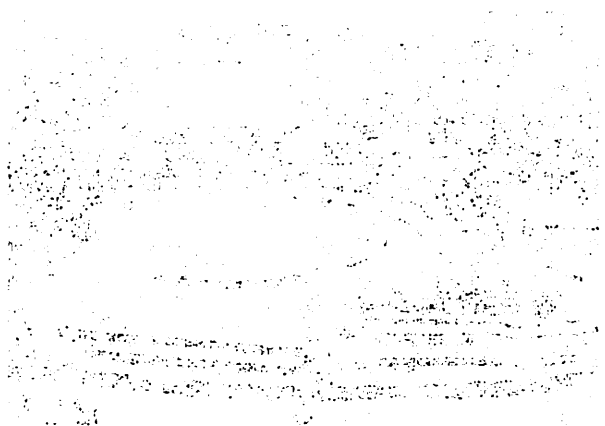
- a. Pola tata massa pada Taman Budaya Denpasar mengikuti konsep Tri Mandala yang terdiri dari :
 - Utama Mandala yaitu Komplek privat atau Suci meliputi Pura Taman Beji, Bale Selonding, Bale Pempaosan, Gedung pimpinan, Rumah keamanan dan Komplek semi privat atau tenang meliputi Perpustakaan Widya Kusuma, Gedung pemeliharaan karya seni.
 - Madya Mandala yaitu Komplek semi publik atau setengah ramai meliputi Gedung Pameran Mahudara, Gedung Kriya, Studio Patung, Wisma Seni dan Wantilan.
 - Nista Mandala yaitu Komplek public atau ramai meliputi Panggung Terbuka Ardha Candra dan Panggung tertutup Ksirarnawa (keduanya berada di



Kantor Jember "Kantor Gubernur Jember"



Bangunan Teraka "Kantor Gubernur Jember"



Bangunan Teraka "Kantor Gubernur Jember"

1.1.1. KEBERKAWANAN / KEBERKAWANAN / KEBERKAWANAN

- Bola (tan massa) pada tahun 1960-an. Dengan mengidentifikasi kota di Jember yang terdiri dari:
- Jember adalah suatu kompleks privat yang meliputi Jember dan Jember. Pada Zebing, Jember. Gedung pimpinan Kantor Jember dan kompleks semi privat yang termasuk Jember. Gedung pemerintahan Jember.
- Jember adalah suatu kompleks semi publik yang meliputi Jember dan Gedung Paman Jember. Gedung "Kantor Studio Jember" Jember dan Jember.
- Jember adalah suatu kompleks publik yang meliputi Jember dan Jember. Jember dan Jember (Kantor Jember) Jember dan Jember.

Selatan Sungai), Pintu masuk(main entrance), Parkir, Ruang administrasi, Kafetaria, Gedung “Krya Sembrani Occhaicrawa”, Gedung “Mahudara Mandhara Giri Bhuwana”, bale kambang, Bale Gili, Panggung terbuka “Madya Mandala”, Panggung Terbuka “Uttara Mandala”, Panggung terbuka “Ratna Kandha.

b. Bentuk bangunan

- Bentuk bangunan pada Taman Budaya Denpasar mengikuti bentuk bangunan khas Bali yang merupakan perwujudan dari arsitektur tradisional Bali.
- Konsep rancangan Taman Budaya Denpasar mengikuti konsep arsitektur pura dan arsitektur istana kerajaan Bali. Sehingga citra yang ditampilkan Taman Budaya Denpasar mewujudkan sebuah komplek atau pusat rekreasi dan kegiatan seni dan budaya yang kental dengan nuansa arsitektur tradisional Bali.

c. Material bangunan

- Material bangunan pada Taman Budaya Denpasar sebagian besar menggunakan material yang diambil dari alam. Seperti batu cadas (paras) untuk kolom atau dinding bangunan serta ornamentasinya, ijuk atau ilalang untuk atap bangunan, bamboo dan kayu untuk struktur atap bangunan.



Gambar 3.2
Kori Mahudara Giri



Kori Agung sebagai Main Entrance Ardha Candra material batu cadas (paras)

Stage pementasan

Area penonton

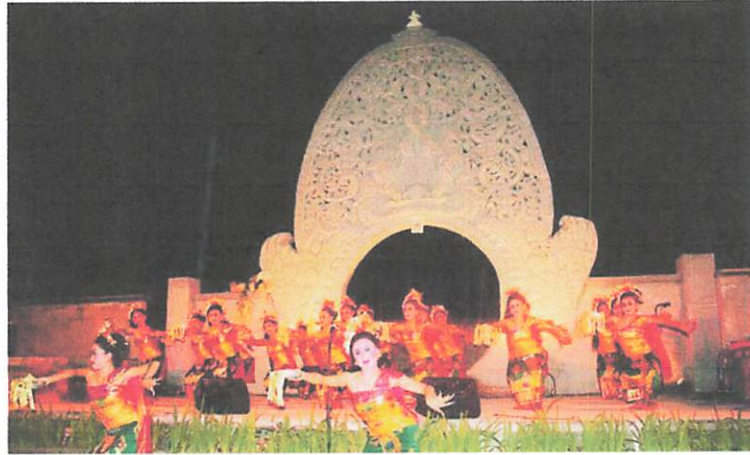
Gambar 3.3
Area Penonton Ardha Chandra

d. Utilitas pada Taman Budaya Denpasar

- Pada tapak Taman Budaya Denpasar terdapat sebuah sungai kecil yang membelah tapak menjadi dua yaitu bagian utara dan bagian selatan. Sungai kecil ini merupakan potensi dari tapak Taman Budaya Denpasar yang berfungsi sebagai drainase atau pembuangan limbah dari pada massa bangunan dan sebagai pusat berkumpulnya aliran air hujan yang ada di dalam tapak.
- Menara air (tinggi : 10m dan luas 6m²) yang berfungsi sebagai tempat menampung air bersih yang diperlukan untuk kebutuhan sarana air bersih massa bangunan di dalam tapak Taman Budaya Denpasar.
- Gardu Listrik dan Casten Battrey yang berfungsi sebagai pusat energi listrik untuk kebutuhan penerangan dan elektrikal Taman Budaya Denpasar. Gardu listrik sebagai pusat penerangan area taman budaya dan casten battery sebagai tempat menyimpan aliran listrik.



III.3 BALAI BUDAYA GIANYAR



Gambar 3.4
Stage Balai Budaya Gianyar

Lokasi

Lokasi dari Balai Budaya Gianyar terletak di pusat Kota Gianyar.

Kedudukan dari Balai Budaya Gianyar

Balai Budaya Gianyar berada di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Gianyar, dengan dikelola langsung oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar. Pengelola dari Balai Budaya Gianyar terdiri dari:

- Tata Usaha
- Protokol
- Humas
- Sandi
- Rumah Tangga

Dana Pembangunan Gedung

Dana pembangunan gedung langsung dibiayai oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar dari dana APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kabupaten Gianyar).



Dana Pemeliharaan Gedung

Dana pemeliharaan gedung langsung dibiayai oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar dari dana APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kabupaten Gianyar)

Kegiatan yang dilakukan di Balai Budaya Gianyar

Kegiatan yang pernah dilakukan di Balai Budaya Gianyar antara lain:

- Pertunjukan seni
- Pembinaan seni
- Pesta Kesenian Bali tingkat Kabupaten
- Lomba-lomba yang bernafaskan seni
- Lomba pembinaan seni dari tingkat TK sampai dengan SLTA se Kabupaten Gianyar

Balai Budaya Gianyar ini juga disewakan untuk kegiatan seperti resepsi pernikahan, pertemuan partai politik, untuk kegiatan sosial.

Luas Bangunan

Luas areal gedung adalah 1200 m², terdiri dari 2 lantai, lantai 1 dimanfaatkan untuk ruang serba guna, lantai 2 dimanfaatkan untuk pertunjukan. Ruang yang terdapat disana ruang berhias, gudang perlengkapan, ruang tamu pertemuan tokoh budaya.

III.3.1 Kesimpulan Studi Banding Balai Budaya Gianyar

Dari segi arsitektural tidak banyak yang dapat disimpulkan dari balai budaya Gianyar ini, apabila dilihat dari bentuk panggung dan ukiran (ragam hiasnya) balai budaya ini tidak menggunakan gaya arsitektur pura seperti Taman Werdhi Budaya. Gaya ukirannya merupakan jenis yang sudah berkembang (kontemporer).

Balai budaya merupakan gedung pertunjukkan, yang melayani aktifitas seni berupa pementasan, pembinaan, perlombaan, ataupun disewakan untuk umum, karena balai budaya ini lebih merupakan gedung kesenian saja.

III.4 Taman Krida Budaya Jawa Timur

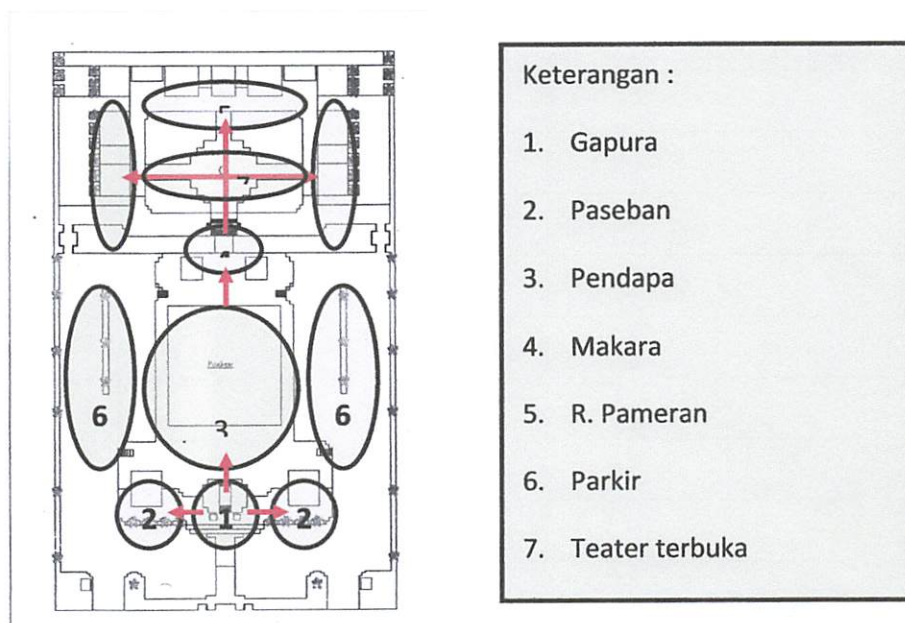
a. Aspek Fisik Taman Krida Budaya Jawa Timur



Gambar 3.5
Taman Krida Budaya Jawa Timur

Taman Krida Budaya Jawa Timur mulai dari depan terdapat dua pintu masuk samping kiri dan kanannya dimana juga terdapat pos satpam di setiap pintu masuk dan pintu keluar. Untuk hari-hari biasa apabila tidak ada acara di Taman Krida Budaya pintu pagar hanya dibuka salah satunya tepatnya hanya pada jalan pintu masuknya saja, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya keluar masuk pengunjung secara sembarangan atau yang tidak berkepentingan di area taman krida budaya Jawa Timur.

b. Layout Taman Krida Budaya Jawa Timur



Gambar 3.6
Layout Plan Taman Krida Budaya Jawa
Timur

c. Jenis, Fungsi dan Sifat Ruang pada Taman Budaya Propinsi Jawa Timur

No.	Ruang	Fungsi	Sifat
1.	Gapura	Jalan masuk untuk menuju ke bangunan pendapa.	Publik
2.	Paseban	Paseban pertama berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu/menginap tamu. Paseban yang kedua sebagai tempat persiapan sebelum acara pementasan dimulai.	Semi Publik
3.	Pendapa/bangunan utama	Sebagai tempat pagelaran atau pementasan kesenian dan pameran.	Semi Publik
4.	Makara	Jalan yang berfungsi sebagai penghubung ruang pendopo dengan ruang sekitar teater terbuka yang terdapat di belakang bangunan pandapa.	Publik
5.	Ruang Pameran	Ruang ini terletak paling belakang tepatnya berada di ruang terbuka belakang pendopo. Merupakan bangunan yang didirikan di sekitar teater terbuka, karena	Publik



		dibangun dengan wujud 7 replika rumah tradisional, yang berfungsi sebagai lambang 7 zona etnis di Jawa Timur (yaitu: Surabaya, Madiun, Madura, Banyuwangi, Probolinggo, Ngawi dan Mojokerto). Selain itu bangunan ini juga difungsikan sebagai tempat untuk ruang pameran benda-benda seni budaya dari ketujuh etnis tersebut.	
6.	Parkir	Sebagai pintu masuk/alur masuk pengunjung	Publik
7.	Teater terbuka	Sebagai tempat pementasan atau pegelaran seni dan budaya	Publik

Tabel 3.2
Jenis, Fungsi, dan Sifat Ruang Taman Budaya Provinsi Jawa Timur

d. Bagan Organisasi Ruang Taman Krida Budaya Jawa Timur

Bagan Organisasi Ruang Taman Krida Budaya Jawa Timur menurut pola keruangan arsitektur tradisional Jawa

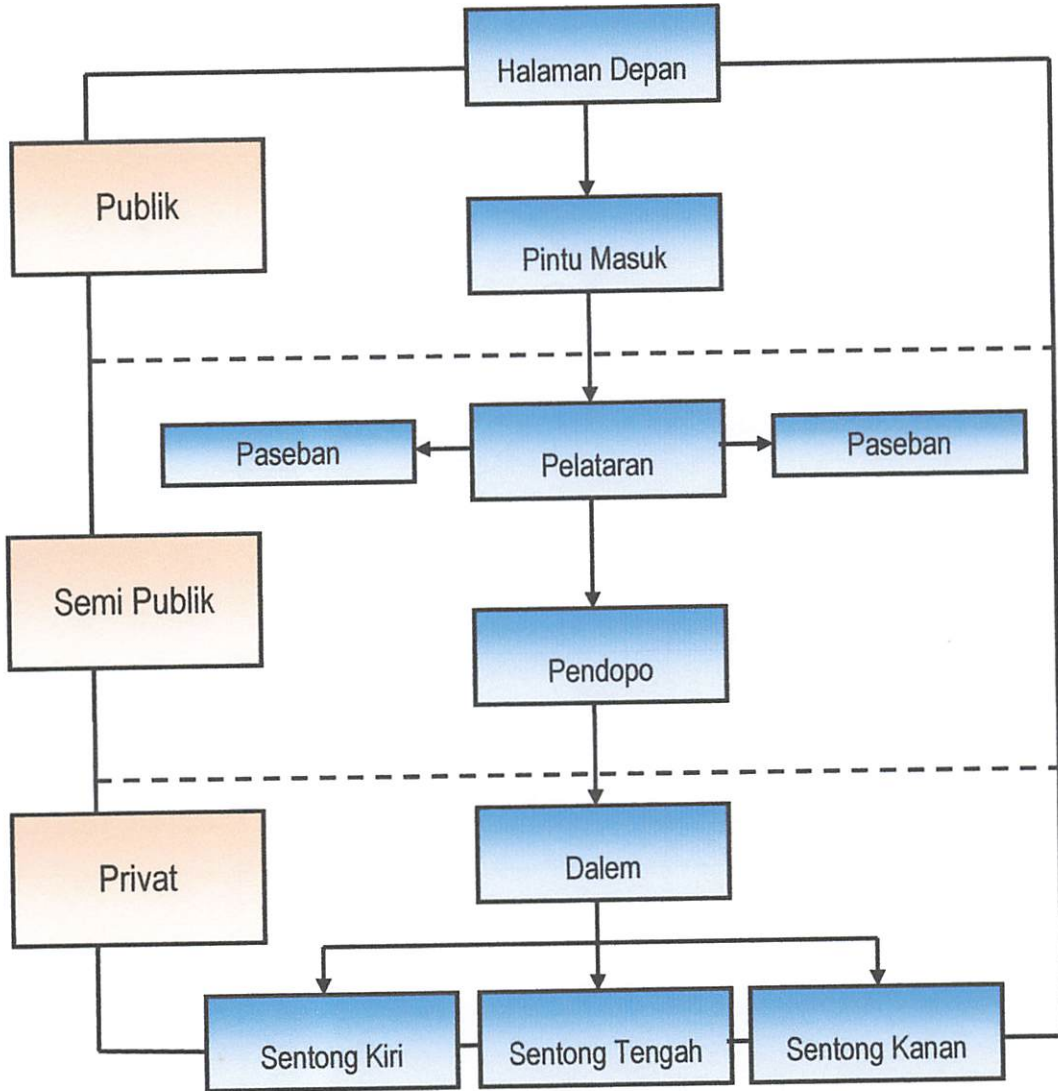
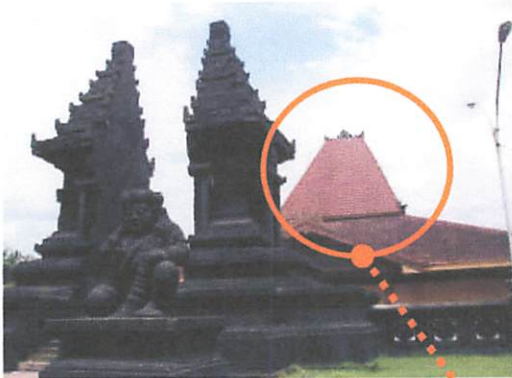


Diagram 3.2
Bagan organisasi ruang Taman Krida Budaya Jawa Timur

Pada pola ruang Taman Krida Budaya Jawa Timur ini disesuaikan dengan pola ruang tradisional Jawa yang mempunyai arti bahwa manusia sebelum mencapai atau memasuki rumah tinggal sampai ke dalam harus terlebih dahulu melewati pelataran – pintu masuk/pelawangan – ruang penerima/pendopo - dalem

e. Foto Studi Banding Taman Krida Budaya Malang

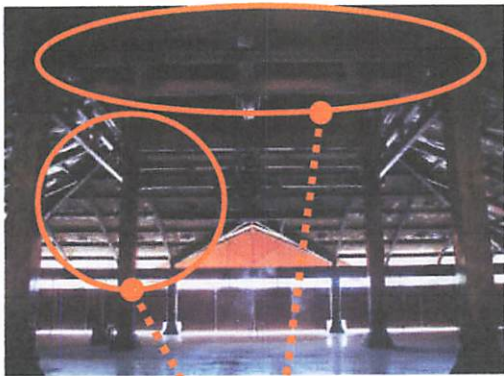


Gapura Taman Krida Budaya



Pendopo

Atap pendopo dan paseban menggunakan joglo dengan satu tumpang



Material Struktur yang digunakan pada kolom dan saka guru pendopo menggunakan material kayu



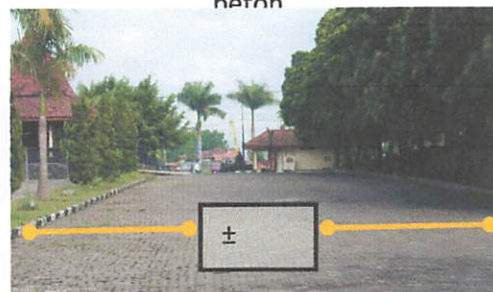
Paseban

Material Struktur yang digunakan pada kolom paseban mengalami perubahan materia menggunakan

beton



Vegetasi sebagai pembatas dan peneduh



Area parkir

Pedestrian sebagai pembatas dan pembentuk ruang



f. Kesimpulan Studi Banding Taman Krida Budaya Jawa Timur

- a. Pola tata massa pada Taman Krida Budaya Jawa Timur mengikuti konsep keruangan pada rumah tradisional Jawa yang terdiri dari :
 - Regol (public) sebagai gapura dan halaman depan.
 - Area pendopo (semi public) yang meliputi paseban kiwo dan paseban kanan, pelataran serta pendopo.
 - Area Pringgitan (semi public) sebagai makara dan halaman tengah.
 - Area dalem (privat) yang terdiri dari sentong kiwo sebagai ruang pameran kiri, sentong tengah sebagai ruang pameran tengah, sentong kanan sebagai ruang pameran kanan dan teater terbuka.
 - Area gandhok yang terdiri dari gandhok kiwo sebagai parkir kiri dan gandhok kanan sebagai parkir kanan.
- b. Bentuk bangunan
 - Bentuk bangunan pada Taman Krida Budaya Jawa Timur mengikuti bentuk bangunan tradisional Jawa yang merupakan perwujudan dari arsitektur tradisional Jawa.
 - Sebagian besar bangunan pada Taman Krida Budaya Jawa Timur berbentuk joglo untuk pendopo dan tajug yang bertumpang satu untuk paseban dan gedung pameran.
 - Konsep rancangan Taman Krida Budaya Jawa Timur mengikuti konsep arsitektur Jawa yaitu mengikuti pola keruangan rumah bangsawan.

III.5 KESIMPULAN STUDI BANDING

Berdasarkan hasil studi banding yang ada, maka dapat disimpulkan sebuah pusat kesenian membutuhkan area pertunjukkan (panggung) sebagai area utamanya.

Dari hasil studi banding di atas dapat dilihat pula ketiga objek diatas masih bersifat internal, atau hanya menampilkan kebudayaan setempat saja.

Dilihat berdasarkan judul “ Pusat Seni Tari dan Musik Bali Bali “ maka pusat kesenian tidaklah bersifat umum seperti art centre Bali, ataupun Taman Krida Budaya, pusat kesenian yang akan dihadirkan nanti terfokus pada dua jenis kesenian ini. Misalkan dengan adanya museum yang menceritakan atau menampilkan sejarah perkembangan seni tari dan musik.

BAB IV

KAJIAN TAPAK

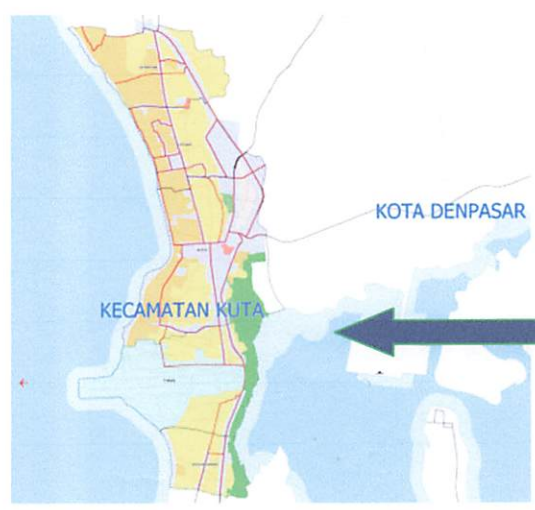
IV.1 LOKASI PERANCANGAN



Gambar 4.1
Peta Provinsi Bali



KABUPATEN BADUNG



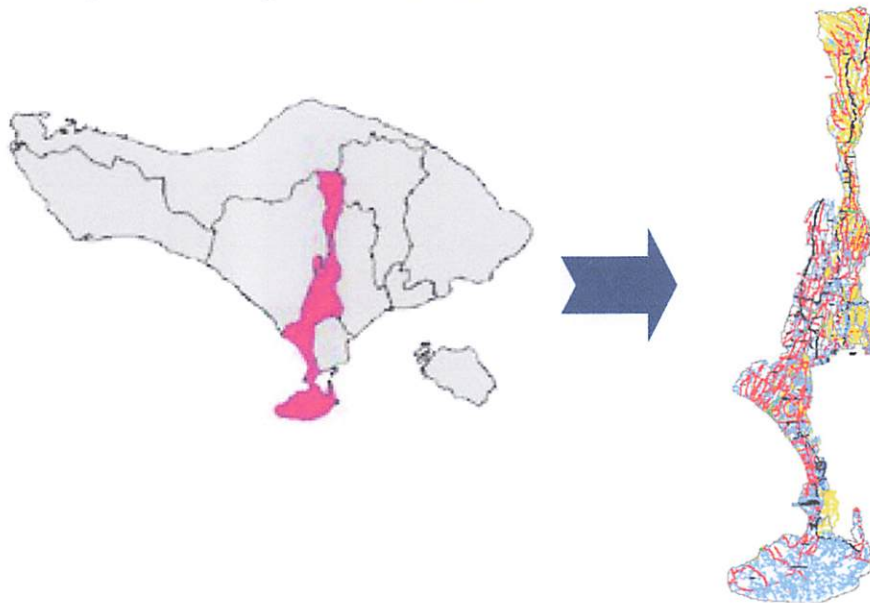
KECAMATAN KUTA



Lokasi perancangan berada di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung Provinsi Bali. Objek perancangan bersifat komersil, membutuhkan daerah yang mudah dikenal, serta daerah strategis yang cukup banyak dikunjungi para wisatawan.

VI.1.1 Kabupaten Badung

a. Kabupaten Badung Secara Umum



Gambar 4.2
Peta Kabupaten Badung

Kabupaten Badung, satu dari delapan kabupaten dan satu kota di Bali, secara fisik mempunyai bentuk unik menyerupai sebilah "keris", yang merupakan senjata khas masyarakat Bali. Keunikan ini kemudian diangkat menjadi lambang daerah yang merupakan simbol semangat dan jiwa ksatria yang sangat erat hubungannya dengan perjalanan historis wilayah ini, yaitu peristiwa "Puputan Badung". Semangat ini pula yang kemudian melandasi motto Kabupaten Badung yaitu "Cura Dharma Raksaka" yang artinya Kewajiban Pemerintah adalah untuk melindungi kebenaran dan rakyatnya.

Terletak pada posisi $08^{\circ}14'17''$ - $08^{\circ}50'57''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ}05'02''$ - $115^{\circ}15'09''$ Bujur Timur, membentang di tengah-tengah Pulau Bali. Mempunyai wilayah seluas 418,52 km² (7,43% luas Pulau Bali), Bagian utara daerah ini merupakan daerah pegunungan yang berudara sejuk, berbatasan dengan kabupaten Buleleng, sedangkan di bagian selatan merupakan dataran rendah dengan pantai

berpasir putih dan berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia. Bagian tengah merupakan daerah persawahan dengan pemandangan yang asri dan indah.

- Batas Administrasi Kabupaten Badung :

Utara : Kabupaten Buleleng

Barat : Kabupaten Tabanan, Kabupaten Bangli, dan Gianyar

Timur : Kota Denpasar

Selatan : Samudra Hindia

Kabupaten Badung merupakan daerah beriklim tropis yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau (April - Oktober) dan musim hujan (Nopember - Maret), dengan curah hujan rata-rata pertahun antara 893,4 - 2.702,6 mm. Suhu rata-rata 25° - 30°C dengan Kelembaban udara rata-rata mencapai 79%

Secara administratif Kabupaten Badung terbagi menjadi 6 (enam) wilayah Kecamatan yang terbentang dari bagian Utara ke Selatan yaitu Kecamatan Petang, Abiansemal, Mengwi, Kuta, Kuta Utara, & Kuta Selatan. Disamping itu di wilayah ini juga terdapat 16 Kelurahan, 46 Desa, 369 Banjar Dinas, 164 Lingkungan 8 Banjar Dinas Persiapan dan 8 Lingkungan Persiapan.

Wilayah Kabupaten Badung dibagi menjadi 6 Kecamatan, yaitu:

1. Petang
2. Mengwi
3. Abiansemal
4. Kuta
5. Kuta Utara
6. Kuta Selatan

Selain Lembaga Pemerintahan seperti tersebut di atas, di Kabupaten Badung juga terdapat Lembaga Adat yang terdiri dari 120 Desa Adat, 523 Banjar dan 523 Sekaa Teruna. Di Kabupaten Badung juga terdapat 1 BPLA Kabupaten dan 6 BPLA Kecamatan serta 1 Widyasabha Kabupaten dan 6 Widyasabha Kecamatan. Lembaga



- lembaga adat ini memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan di wilayah Badung pada khususnya dan Bali pada umumnya.

Sebagaimana lazimnya sebuah lembaga, anggota masyarakat adat ini terikat dalam suatu aturan adat yang disebut awig - awig. Keberadaan awig-awig ini sangat mengikat warganya sehingga umumnya masyarakat sangat patuh kepada adat. Oleh karena itu keberadaan Lembaga Adat ini merupakan sarana yang sangat ampuh dalam menjaring partisipasi masyarakat. Banyak program yang dicanangkan Pemerintah berhasil dilaksanakan dengan baik di daerah ini, berkat keterlibatan dan peran serta lembaga adat yang ada.

b. Pengaturan Sempadan Bangunan

Pengaturan sempadan bangunan yang akan direncanakan menyangkut garis sempadan pagar, garis sempadan muka bangunan, garis sempadan belakang bangunan, garis sempadan samping bangunan. Pengaturan garis sempadan bangunan selain bertujuan untuk menciptakan keteraturan bangunan juga berdasarkan atas ketentuan bahaya kebakaran, ventilasi, cahaya matahari dan sirkulasi di dalam halaman. Secara umum pengaturan sempadan bangunan menurut asas dasar adalah sebagai berikut :

- Garis sempadan pagar :
 - Jalan ukuran 6 m ke atas berjarak 1 m dari siring jalan.
 - Jalan ukuran 6 – 10 m berjarak 0,5 m dari siring jalan.
 - Jalan ukuran 6 m ke bawah berjarak 0 m dari siring jalan.
- Garis sempadan muka bangunan dan belakang bangunan yang menghadap jalan berjarak $\frac{1}{2}$ x lebar jalan + 1m dari siring jalan.
- Garis sempadan samping bukan jalan berjarak minimal 1,5 m dari dinding bangunan.

c. Penggunaan Lantai Bangunan

Penggunaan lantai bangunan di wilayah perancangan disesuaikan dengan peruntukan lahan yang ditetapkan dan juga atas dasar Asta Kosala Kosali yang berisikan bahwa setiap bangunan tidak boleh melebihi tinggi pohon kelapa tua, atau dengan ketinggian maksimal 15 meter.

d. Sektor Unggulan Kabupaten Badung

Berdasarkan Rencana Dasar Tata Ruang Kabupaten Badung, maka Kabupaten Badung dibagi menjadi 3 wilayah Pembangunan yaitu:

- Wilayah Pembangunan Badung Utara,

Meliputi dua Kecamatan yaitu Kecamatan Petang dan Abiansemal dengan pusat pengembangan wilayah di Blahkiuh, dengan dominasi aktivitas perkebunan, tanaman pangan, wisata alam, peternakan, kerajinan rumah tangga dan konservasi alam.

- Wilayah Pembangunan Badung Tengah

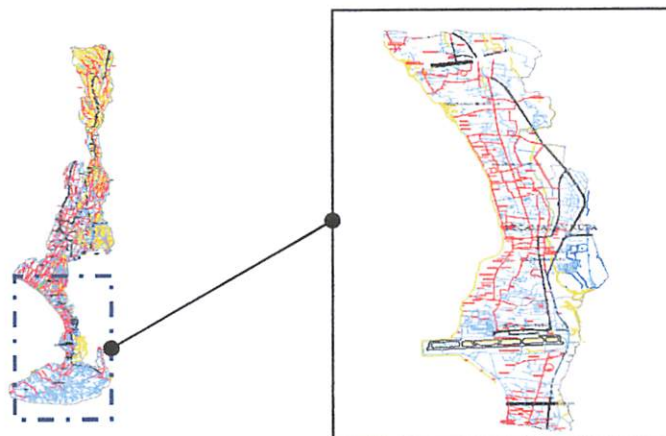
Meliputi Kecamatan Mengwi dengan pusat pengembangan di Mengwi dengan dominasi aktivitas pertanian, peternakan, pariwisata budaya serta industri kecil dan kerajinan rumah tangga.

- Wilayah Pembangunan Badung Selatan

Meliputi Kecamatan Kuta Selatan, Kuta dan Kuta Utara dengan pusat pengembangan di Kuta dan dominasi aktivitas pariwisata, pendidikan, perikanan, industri kecil, serta perdagangan dan jasa.

Berdasarkan RDTR kabupaten Badung, yang telah dijabarkan di atas maka daerah yang potensial untuk objek perancangan nantinya tentulah wilayah pembanguana selatan yaitu Kecamatan Kuta.

IV.1.2 Penentuan Lokasi Kecamatan



Peta Kabupaten Badung

Peta Kecamatan Kuta



Kecamatan Kuta termasuk wilayah Kabupaten Badung yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia maupun kelembagaan yang ditunjang sarana dan prasarana yang ada cukup mendukung dalam rangka program pembangunan. Jumlah penduduknya berjumlah 38.771 jiwa.

Kecamatan Kuta merupakan daerah dataran rendah berada pada 1 meter dari permukaan air laut. Terletak 16 km dari ibukota Kabupaten dan 13 km dari ibukota Provinsi Bali, dengan luas wilayah 17,52 km² dan memiliki batas- batas wilayah :

Utara : Kecamatan Kuta Utara
Timur : Kota Denpasar
Selatan : Kecamatan Kuta Selatan,
Barat : Samudra Indonesia

Kecamatan Kuta secara keseluruhan termasuk daerah dengan iklim tropis dengan suhu maksimum kurang lebih 36°C dan minimum kurang lebih 28°C dan memiliki curah hujan rata-rata 28.398 mm/tahun.

Tata guna lahan Kecamatan Mengwi terdiri dari : Sawah 39 Ha, Tegal /Uma 387,16 Ha, Pekarangan 1.231,46 Ha, Perkebunan 0,75 Ha Kuburan 4,26 Ha dan penggunaan lainnya 89,37 Ha.

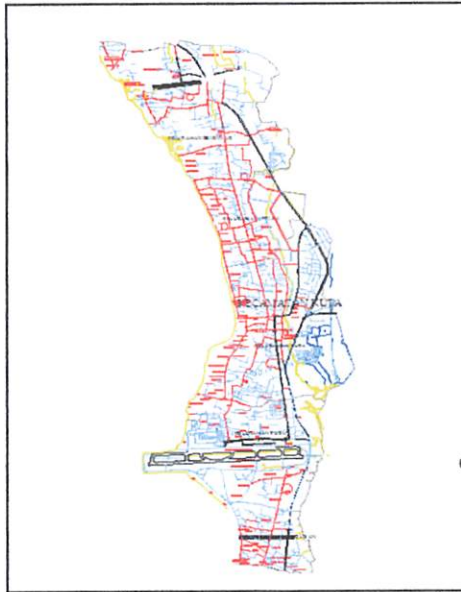
Secara administratif, wilayah Kecamatan Kuta dibagi menjadi 5 Kelurahan, 27 Lingkungan dan 6 Desa adat.

• Kelima Kelurahan di Kecamatan Kuta yaitu :

- Kelurahan Kedonganan
- Kelurahan Tuban
- Kelurahan Kuta
- Kelurahan Legian
- Kelurahan Seminyak.

Kecamatan Kuta ini difungsikan sebagai kawasan akomodasi pariwisata dan penunjang akomodasi wisata yang meliputi kawasan perhotelan, hiburan, perdagangan dan sebagainya.

IV.1.3 Penentuan Lokasi Kelurahan



Gambar 4.3
Peta Kecamatan Kuta



Gambar 4.4
Peta Kelurahan Kuta

Kelurahan Kuta dipilih sebagai lokasi perancangan dilatar belakang oleh kurangnya tempat wisata budaya di daerah ini. Kebanyakan tempat wisata di daerah ini adalah wisata pantai. Daerah ini adalah daerah yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan, sehingga dapat menunjang kebutuhan hiburan bagi para wisatawan khususnya dalam bidang yang banyak diminati wisatawan yaitu kesenian Bali.

➤ Rencana Detail Tata Ruang

- Garis sempadan pagar : 0,5 m dari siring jalan.
- Garis sempadan muka bangunan : $\frac{1}{2}$ x lebar jalan + 1m dari siring jalan.
- Koefisien dasar bangunan 20%-50%

Berhubungan dengan lokasi perancangan yang dipilih yaitu berada di Kelurahan Kuta, Kecamatan Kuta.

IV.2 PENENTUAN TAPAK

a. Penentuan Lokasi Tapak

Kriteria pemilihan tapak ;

- I. Lokasi merupakan daerah yang mudah dicapai (diakses).
- II. Lokasi sesuai dengan kebijakan pengembangan kota, khususnya sarana wisata, industri, pendidikan dan fasilitas umum lainnya.
- III. Lokasi haruslah berdekatan dengan sarana prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan (minimal memiliki potensi yang dapat dijadikan faktor pendukung).
- IV. Memiliki sudut tangkap yang baik, untuk mendukung objek perancangan yang merupakan bangunan publik.

b. Alternatif Pemilihan Tapak

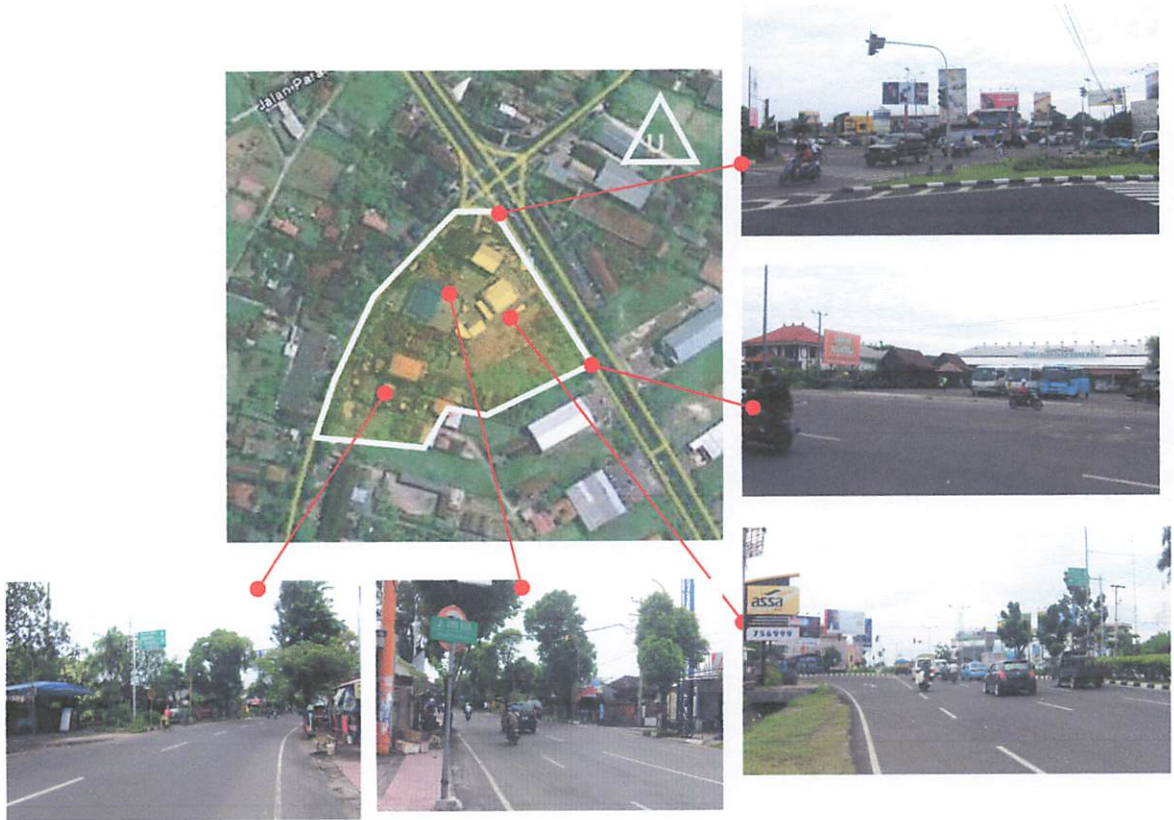
◆ Alternatif Pemilihan Tapak 1

Lokasi : Jalan Sunset Road
Luas Lahan : $\pm 19505 \text{ m}^2$
KDB : 20%-40%
Kontur : 0-5% (datar)
Batas maksimal ketinggian bangunan : 15 meter.

Batas-batas tapak:

Utara : Pertokoan
Timur : Pertokoan, pusat oleh-oleh, jalan raya Sunset Road
Barat : Permukiman penduduk, pertokoan dan jalan raya Kuta
Selatan : Permukiman warga, pertokoan, dan pabrik kaos





Lokasi tapak yang berada di kedua jalan besar, yaitu jalan raya Sunset Road dan jalan raya Kuta, sangat memenuhi kriteria pemilihan tapak, yaitu, akses yang mudah, merupakan kawasan insudtri pariwisata, akses ke Bandara ngurah Rai sangat mudah, dengan waktu tempuh \pm 5-10 menit. Memiliki area tangkap (vocal point) yang sangat baik, terutama dari arah Denpasar menuju Kuta.

◆ Alternatif Pemilihan tapak 2

- Lokasi : Jalan Raya Kuta
- Luas Lahan : \pm 13205 m²
- KDB : 20%-40%
- Kontur : 0-5% (datar)
- Batas maksimal ketinggian : 15 meter

Batas-batas tapak:

- Utara : Central Parkir Kuta
- Timur : Jalan Raya Kuta, Pertokoan, permukiman warga
- Barat : Sungai dan permukiman warga
- Selatan : Pertokoan dan hotel



Lokasi tapak yang berada di jalan Raya Kuta, yang merupakan akses utama menuju Kuta. Sangat memenuhi kriteria pemilihan tapak, yaitu, akses yang mudah, merupakan kawasan insudtri pariwisata, akses ke Bandara ngurah Rai sangat mudah, dengan waktu tempuh \pm 5-10 menit. Tetapi dibandingkan alternatif pertama, area tangkap (vocal point) masih kurang. Kekurangan lokasi ini adalah kemacetan yang selalu terjadi terutama pada sore hari.

IV.3 DATA TAPAK TERPILIH

IV.3.1 Lokasi dan Dimensi Tapak

Site perancangan berlokasi di Jalan by pass Sunset Road Kuta dan Jalan raya Kuta, Kelurahan Kuta, Kecamatan Kuta. Terletak sekitar 16km dari pusat kota Denpasar. Luas lahan yang diusulkan yaitu seluas $\pm 19.505 \text{ m}^2$ atau $\pm 1.9 \text{ ha}$.



Lokasi Tapak

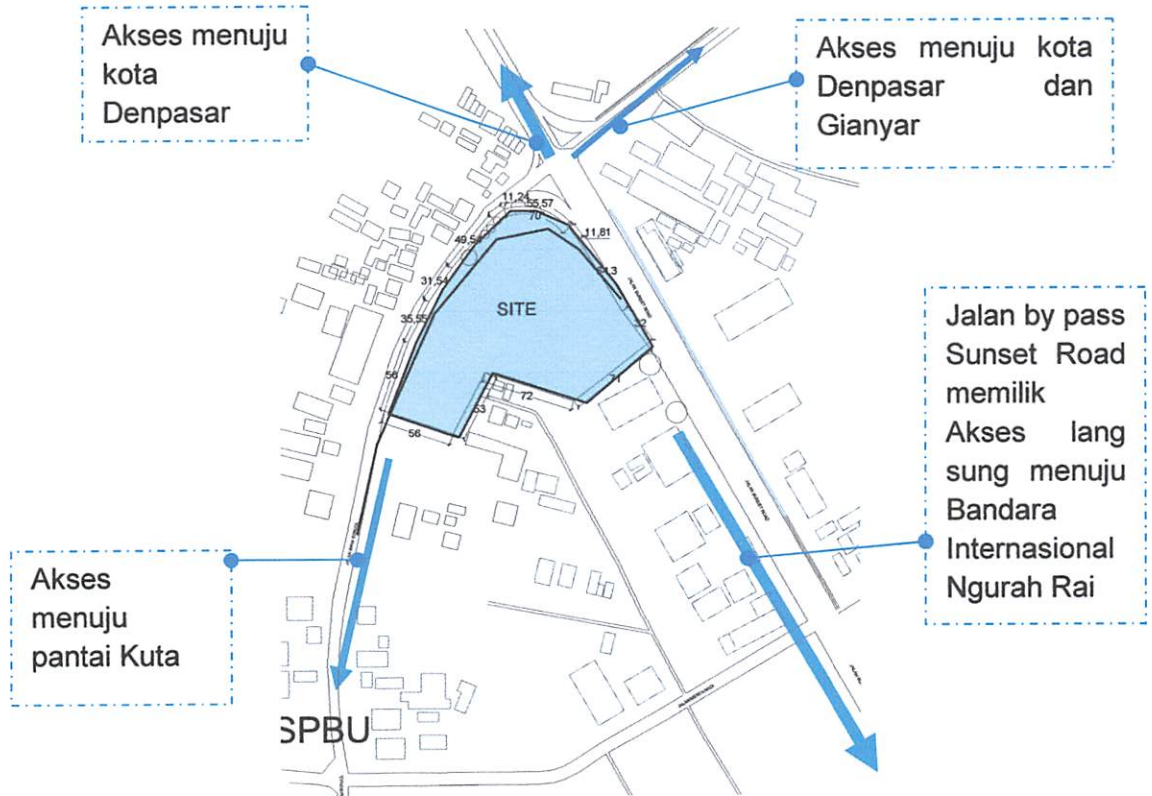
Data Teknis tapak terpilih :

- Lokasi Perencanaan : Jalan Sunset Road, Kelurahan Kuta, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung
- Luas Lahan : $\pm 1,9 \text{ ha}$
- KDB : 20-50%
- Toleransi Ketinggian : Maksimal 15 meter
- o Batas-batas Tapak :
 - Utara : Pertokoan
 - Timur : Pertokoan, pusat oleh-oleh, jalan raya Sunset Road
 - Barat : Permukiman penduduk, pertokoan dan jalan raya Kuta
 - Selatan: Permukiman warga, pertokoan, dan pabrik kaos



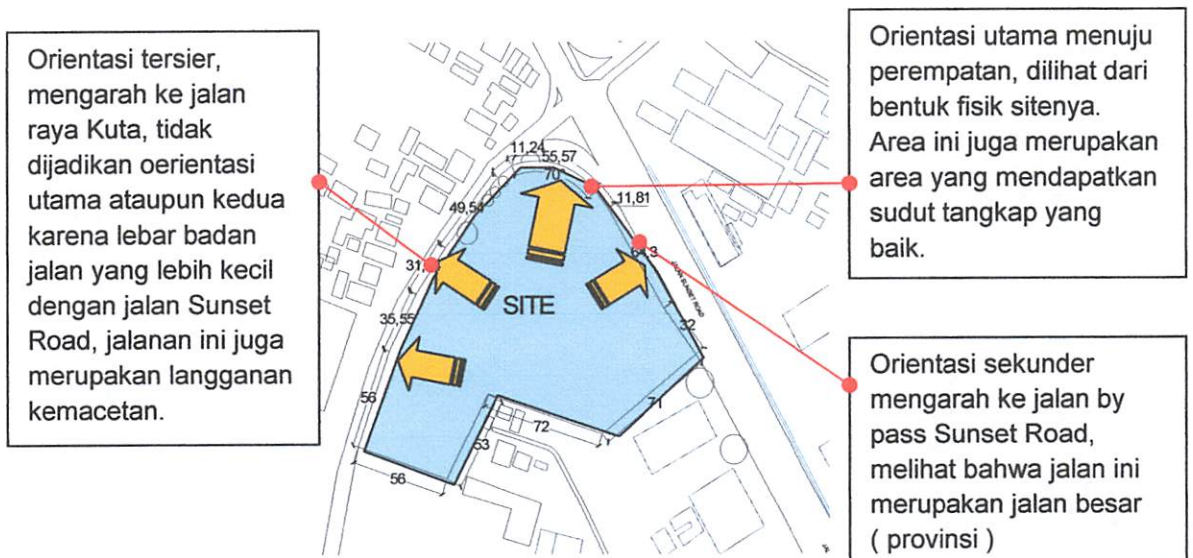
IV.3.2 Potensi Lokasi dan Tapak

a. Akses menuju lokasi penting dari tapak



b. Orientasi site

Dilihat dari letak site yang berada diantara dua jalan besar, dan bentuk site yang berada di sudut (perempatan), tidaklah sulit untuk mendapatkan arah orientasi yang potensial.



c. View to site



IV.3.3 Kesimpulan

Keadaan tapak yang demikian menjadikan tapak tersebut spesial, sesuai dengan tujuan objek yang nantinya bersifat komersil. Tapak memiliki nilai tangkap yang baik, sehingga orang akan mudah melihat dan mengenalnya. Tapak yang berada pada daerah wisata, diharapkan mampu menunjang fungsi dan aktifitas objek rancangan nantinya. Banyaknya potensi yang dimiliki oleh tapak merupakan sebuah nilai plus yang secara tidak langsung mengangkat objek perancangan nantinya.



BAB V

METODE PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam proses penyusunan konsep. Metode ini akan digunakan dalam upaya mencari jawaban atas permasalahan, mulai dari pengambilan data sampai pada tahap analisa data

V.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, data-data dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Studi Lapangan

Merupakan tahap pengumpulan data di lapangan, dapat dilakukan dengan melakukan survey atau observasi yang digunakan sebagai bahan kajian. Studi dan analisa tapak dilakukan dengan tujuan untuk mengenal kondisi eksisting kawasan juga potensi-potensi yang dapat dikembangkan untuk perencanaan lebih lanjut. Studi lapangan tersebut digunakan dalam analisa tapak. Studi tapak dilakukan di jalan by pass Sunset Road, merupakan daerah rencana perencanaan bangunan pusat seni tari dan musik Bali dengan tema arsitektur Neo-Vernakular.

Interview (wawancara)

Teknik interview (wawancara) adalah cara mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.

Dokumentasi

Data yang diperoleh dalam bentuk Foto-foto yang menggamarkan kondisi dan suasana dari kawasan yang menjadi obyek studi, baik berupa tampak bangunan, foto bangunan sekitar, serta hal-hal lain yang dapat membantu proses perencanaan dan perancangan pusat seni tari dan seni musik Bali.

b. Data Sekunder

Merupakan data-data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Misalkan data diperoleh dari majalah, biro statistik, keterangan-keterangan, publikasi dan lain-lain. digunakan untuk mengkaji teori-teori sekaligus memberikan dasar acuan dalam pembahasan dan memperdalam



pemahaman mengenai perencanaan perancangan pusat seni tari dan musik Bali. Hal ini dilakukan dengan mempelajari beberapa pustaka, buku-buku (yang berasal dari instansi maupun non instansi). Secara umum data-data meliputi.

- Teori tentang Arsitektur Post modern, digunakan untuk memperjelas pemahaman mengenai arsitektur Neo -vernakular.
- Teori tentang perencanaan ruang luar yang akan direncanakan dan digunakan dalam analisa tapak.
- Keadaan geologi dan Geografi, digunakan untuk melakukan analisa tapak.

V. 2 Metoda Pengolahan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data adalah:

- **Kompilasi Data**
Merupakan cara menginventarisikan data-data yang sudah didapat, kemudian dipilih dan disusun sesuai dengan kegunaannya dalam menunjang analisa.
- **Klasifikasi Data**
Merupakan cara mengelompokkan data dan menyeleksi data-data yang sesuai dengan spesifikasi dan tingkat kepentingannya dalam analisa.
- **Analisa Data**
Merupakan menguraikan data-data yang sudah ada untuk mendapatkan suatu hasil uraian dan penjabaran yang seakurat mungkin agar dapat dipertanggungjawabkan hasil analisa tersebut.
- **Sintesa Data**
Merupakan penggabungan dan perumusan data-data yang sudah berurutan penyusunannya beserta faktor-faktor pengaruhnya untuk mencari alternatif terbaik untuk tahapan selanjutnya.

V.3 Metoda Penyimpulan Data

Metoda penyimpulan data yang digunakan adalah metoda deduksi yaitu metoda pengambilan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

V.4 Metoda Pembahasan

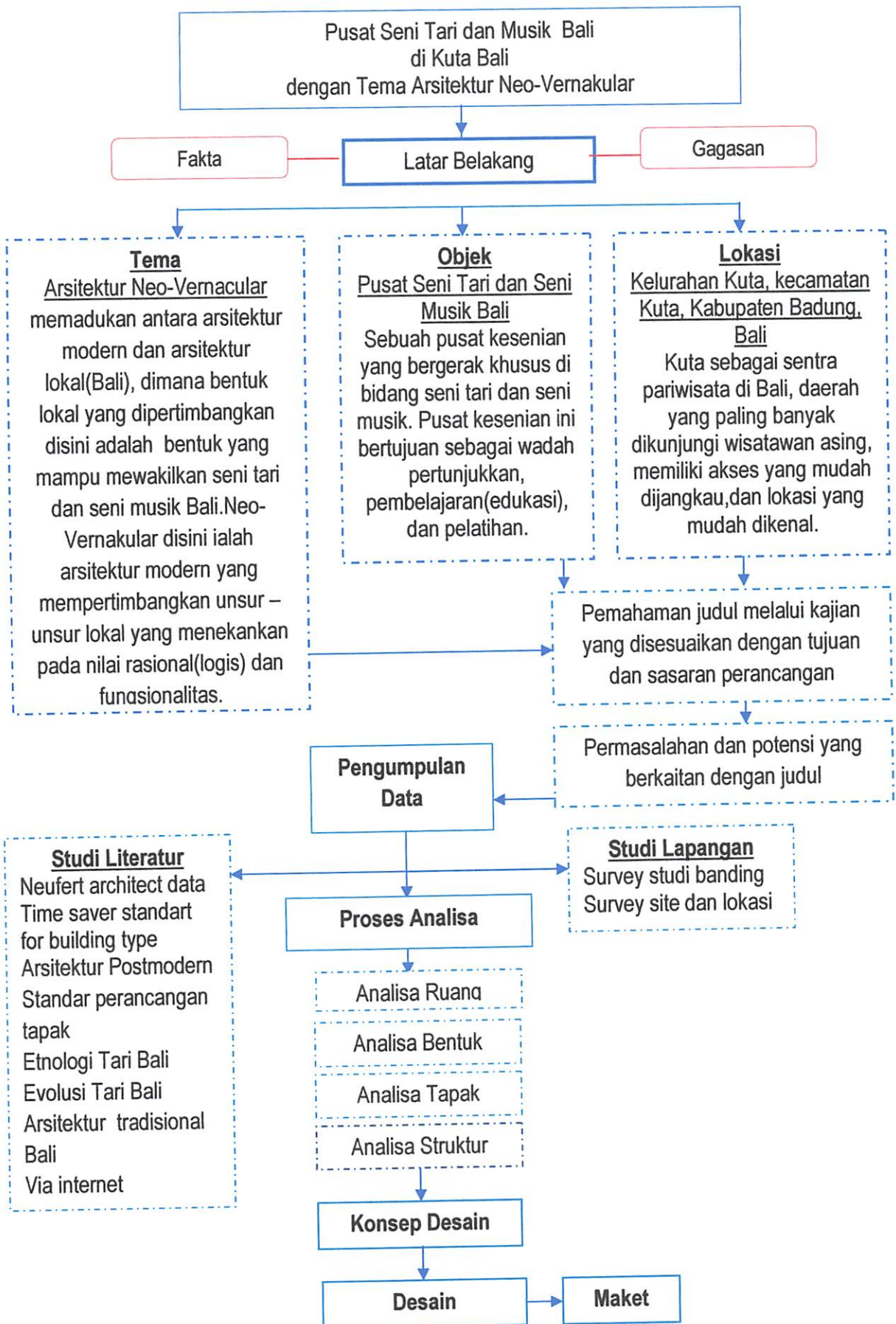
Metoda Analisa

Yaitu menguraikan setiap permasalahan atas pengelompokan-pengelompokkan untuk mengetahui secara mendetail sebab-akibatnya.

Metoda Sintesa

Yaitu merupakan langkah penggabungan dan perumusan dari setiap pengelompokan data-data serta faktor-faktor pengaruhnya dengan tujuan untuk mencari jalan keluar yang terbaik bagi penyelesaian suatu permasalahan.





BAB VI

ANALISA DAN PEMBAHASAN

VI.1 ANALISA FUNGSI DAN AKTIVITAS

VI.1.1 Fungsi Pusat Seni Tari dan Seni Musik

- Fungsi Utama
 - Sebagai wadah pelestarian (pertunjukkan)

Yang dimaksud dengan Pusat Seni Tari dan Musik Bali sebagai wadah pelestarian adalah Pusat Seni Tari dan Musik Bali sebagai wadah untuk mempertahankan kesenian Bali khususnya seni tari dan musiknya. Dalam konteks pelestarian yang ada disini ialah dengan adanya pertunjukkan kesenian, karena seni tari dan musik merupakan bagian dari seni pertunjukkan.
- Fungsi Penunjang
 - Sebagai wadah pendidikan

Yang dimaksud dengan Pusat Seni Tari dan Musik Bali Bali sebagai wadah pendidikan adalah Pusat Seni Tari dan Musik Bali Bali sebagai wadah untuk mengadakan pelatihan-pelatihan seni, khususnya seni tari baik bagi aktifis seni ataupun wisatawan, juga dengan adanya perpustakaan dan museum yang dapat menambah pengetahuan tentang seni tari dan seni musik Bali.
 - Sebagai wadah pengenalan

Yang dimaksud dengan Pusat Seni Tari dan Musik Bali Bali sebagai wadah pengenalan adalah memperlihatkan, menyebarluaskan kepada pengunjung dengan diadakannya pameran-pameran seni.
 - Sebagai wadah rekreasi dan hiburan

Yang dimaksud dengan Pusat Seni Tari dan Musik Bali Bali sebagai wadah rekreasi dan hiburan adalah dengan adanya kegiatan seni yang ditampilkan di Pusat Seni Tari dan Musik Bali akan dapat dijadikan tempat untuk berekreasi bagi pengunjung. Dalam konteks ini, rekreasi yang dimaksud adalah reksreasi dengan tema seni, seperti belajar memainkan peralatan musik tradisional, belajar tari, yang banyak diminati oleh wisatawan mancanegara.

- Fungsi Pendukung
 - Sebagai wadah beristirahat dan berbelanja

Yang dimaksud dengan Pusat Seni Tari dan Musik Bali sebagai wadah beristirahat dan berbelanja adalah semua kegiatan melepaskan penat seperti makan dan membeli souvenir
- Fungsi Pengelola
 - Sebagai wadah pengelolaan pengoperasian dan perawatan sarana

Yang dimaksud dengan Pusat Seni Tari dan Musik Bali sebagai wadah pengelolaan dan perawatan sarana adalah untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan dan perawatan sarana yang dimiliki oleh Pusat Seni Tari dan Musik Bali itu sendiri.
- Fungsi Servis
 - Sebagai wadah pelayanan

Yang dimaksud dengan Pusat Seni Tari dan Musik Bali sebagai wadah pelayanan adalah semua kegiatan yang dapat memberikan pelayanan dan membantu kegiatan pelaku kegiatan.

VI.1.2 Program Kegiatan

A. Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan yang ada di Pusat Seni Tari dan Musik Bali berdasarkan jenis kegiatan yang ada adalah:

Kel.Pemakai	Tujuan
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati karya seni • Membeli karya seni • Mendapatkan pendidikan dan pelatihan
Seniman	<ul style="list-style-type: none"> • Berkarya seni • Berlatih dan melatih serta memberikan pengajaran kesenian kepada para pengunjung.
Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurus managemen dan operasional pusat kesenian.

Tabel 6.1
Pelaku Kegiatan dan Keegiatannya

B. Jenis Kegiatan

Berdasarkan fungsi dari Pusat Seni Tari dan seni Musik Bali sebagai wadah kegiatan seni tari dan musik bali, maka jenis kegiatan yang dilakukan adalah:

A. Kegiatan Utama

Merupakan kegiatan pokok dari Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali adalah:

- Kegiatan pertunjukkan/pementasan seni

B. Kegiatan Penunjang

Merupakan kegiatan yang dapat menunjang kegiatan pokok adalah:

- Kegiatan pendidikan
- Kegiatan pelatihan bagi aktifis seni ataupun pengunjung
- Kegiatan kepustakaan dan dokumentasi

C. Kegiatan Pengelola

- Kegiatan pengelolaan Pusat Seni Tari dan seni Musik

D. Kegiatan Pendukung

- Kegiatan membeli makanan dan minuman
- Kegiatan beristirahat

E. Kegiatan Servis

- Kegiatan pemeliharaan dan perawatan
- Kegiatan pelayanan publik (parkir dan utilitas)

VI.1.3 Proses kegiatan

a. Kegiatan Makro

Merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh semua pelaku yang ada di Sasana Budaya secara keseluruhan, baik oleh seniman, pengunjung, pengelola, *official*.

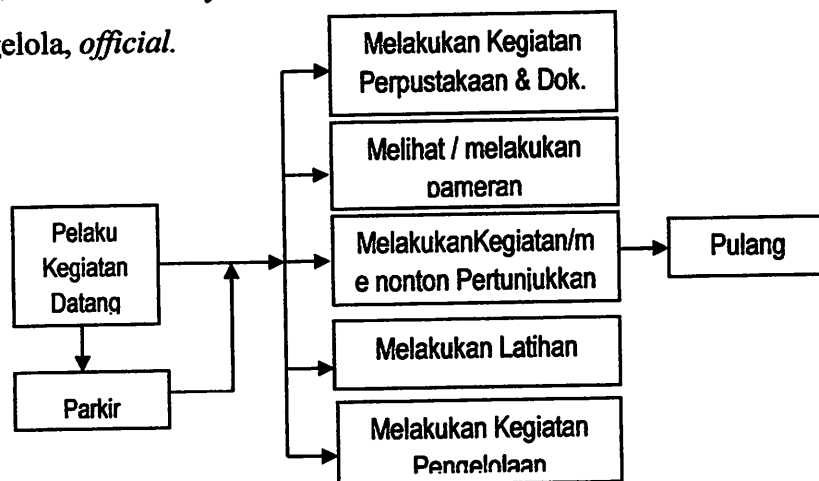


Diagram 6.1
Proses kegiatan



b. Kegiatan Mikro

Kegiatan Pertunjukkan / pertgelaran

Seniman pertunjukkan

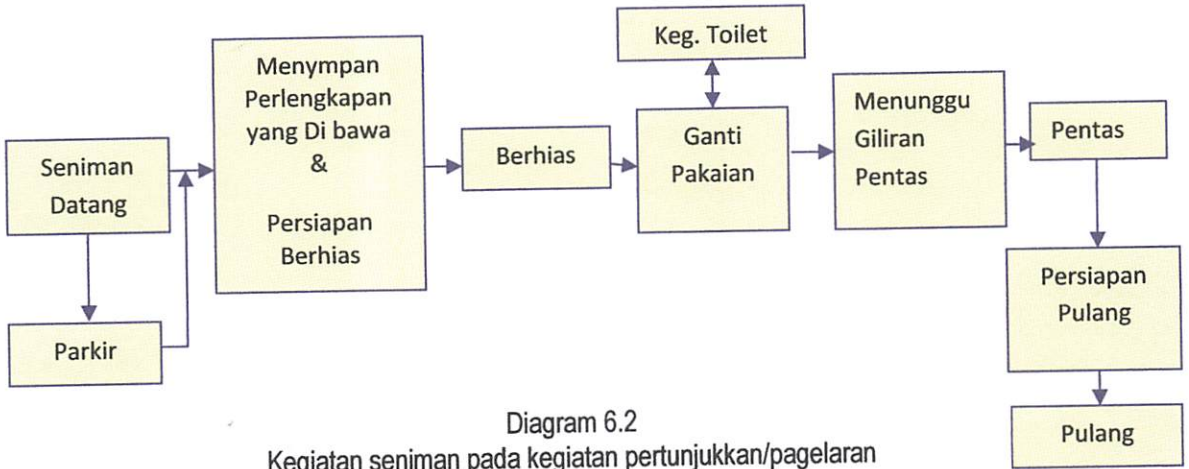


Diagram 6.2
Kegiatan seniman pada kegiatan pertunjukkan/pagelaran

Pengunjung pertunjukkan



Diagram 6.3
Aktifitas pengunjung pada kegiatan pertunjukkan/pagelaran

Pengelola pertunjukkan

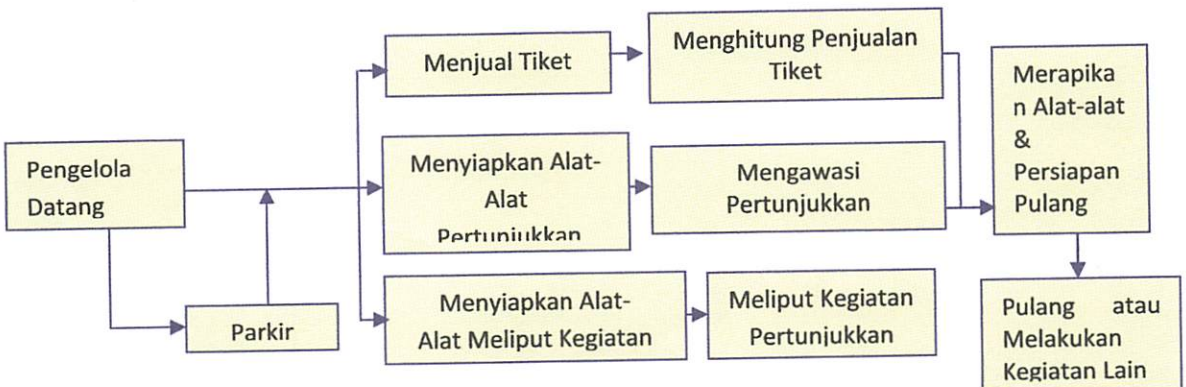


Diagram 6.4
Aktifitas pengelola pada kegiatan pertunjukkan/pagelaran

Official pertunjukkan



Diagram 6.5
Aktifitas official pada kegiatan pertunjukkan/pagelaran

Kegiatan pameran

Peserta pameran

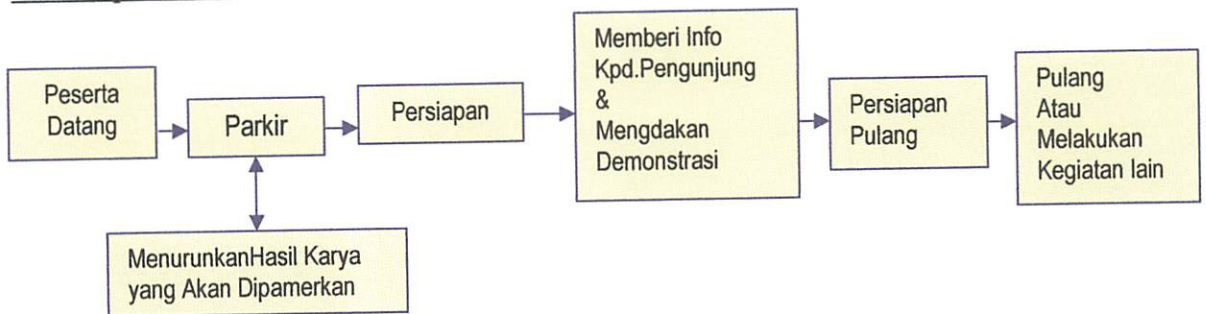


Diagram 6.6
Aktifitas official pada kegiatan pameran

Pengunjung pameran

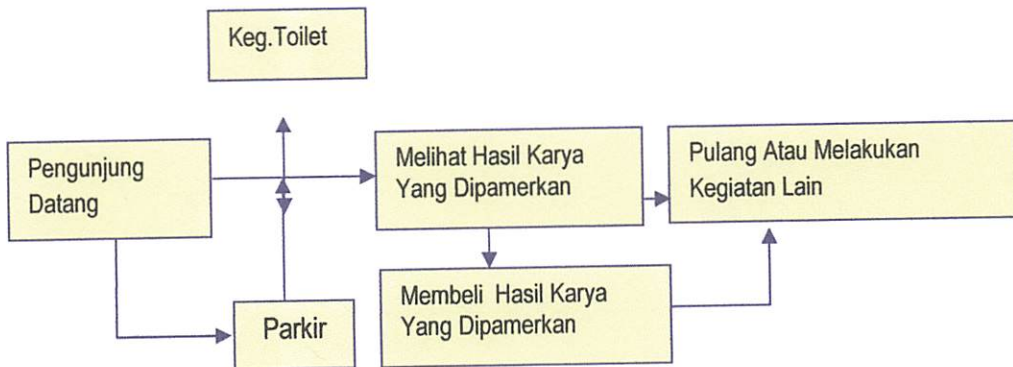


Diagram 6.7
Aktifitas pengunjung pada kegiatan pameran

Pengelola pameran



Diagram 6.8
Aktifitas pengelola pada kegiatan pameran

Official pameran

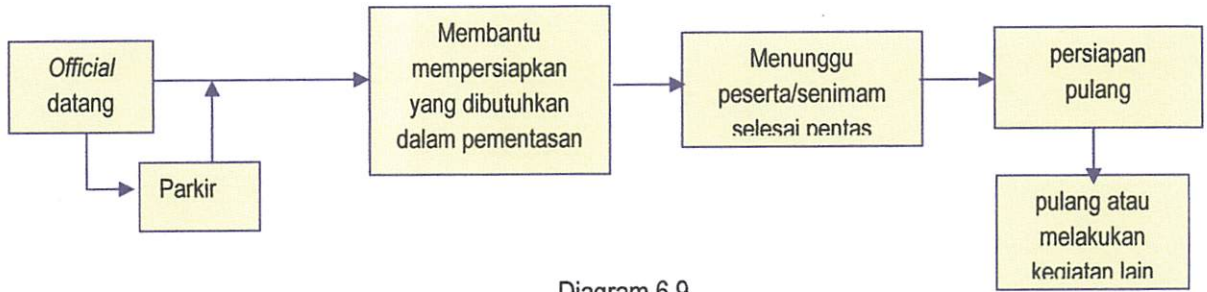


Diagram 6.9
Aktifitas official pada kegiatan pameran

Kegiatan Kepustakaan dan Dokumentasi

Seniman

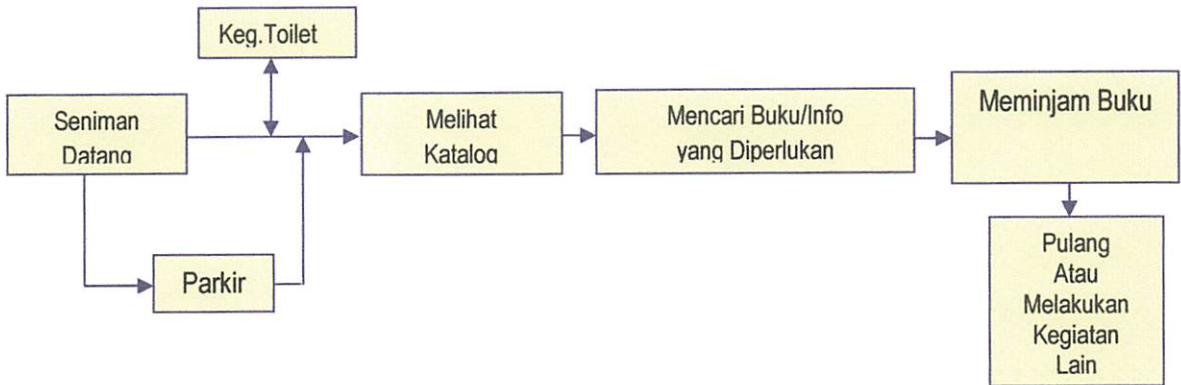


Diagram 6.10
Aktifitas seniman pada kegiatan kepuustakaan

Pengunjung

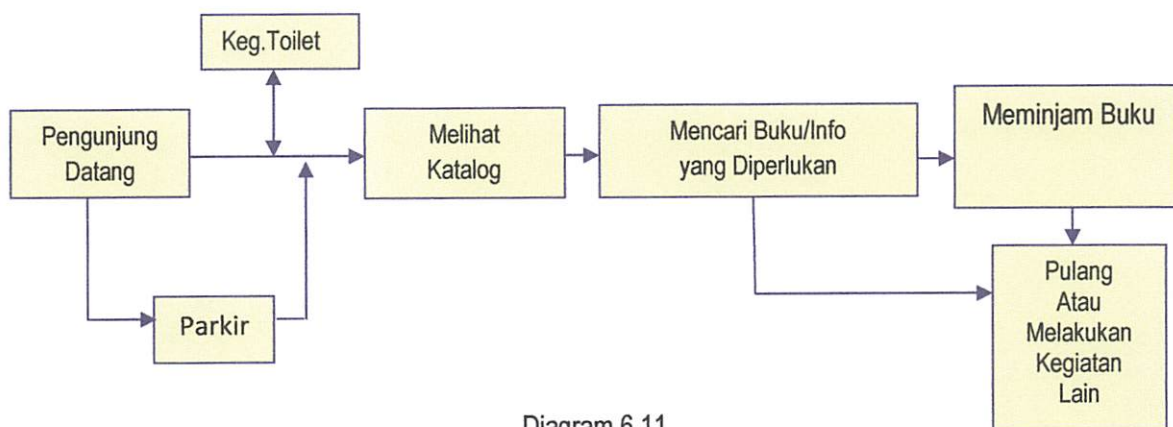


Diagram 6.11
Aktifitas pengunjung pada kegiatan kepastakaan

Pengelola

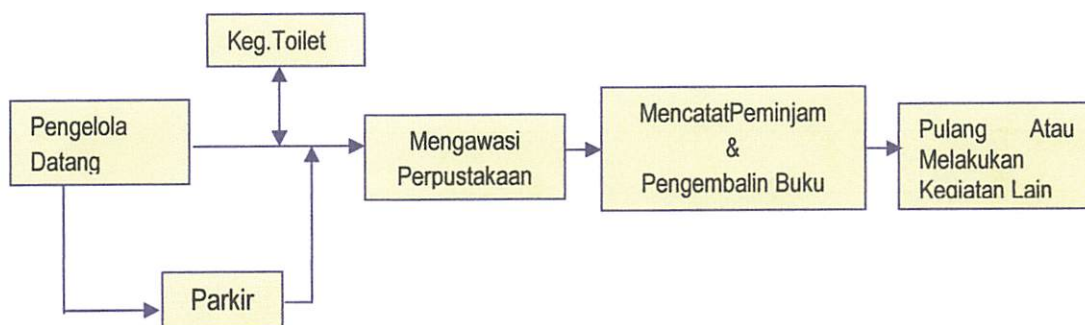


Diagram 6.12
Aktifitas penqunjung pada kegiatan kepastakaan

VI.1.4 Kapasitas Kegiatan

- **Kapasitas Pengunjung**

Berdasarkan studi kapasitas pengunjung, baik masyarakat lokal dan wisatawan yang berminat dengan kegiatan kesenian, menggunakan studi banding *Art Centre*, jadi kapasitas yang dapat ditampung di Pusat Seni Tari dan Musik Bali pada waktu puncak kegiatan adalah 2000 orang.

- **Kapasitas Pengelola**

Berdasarkan dari hasil studi banding, kapasitas pengelola adalah sebagai berikut:

A. Staff Pusat Seni Tari dan Musik

JABATAN	JUMLAH STAFF
Pimpinan	1

Wakil pimpinan	1
Sekretaris	2
Kabag. Keuangan	1
Staff keuangan	2
Kabag. Pelatihan	1
Staff pelatihan	13
Kabag. Personalia	1
Staff personalia	2
Kabag. Operasional	1
• Pameran	4
• Pengelolaan perpustakaan	2
Kabag. Teknis	1
• Perawatan karya	1
• Mekanikal elektrikal	1
Kabag. Pemeliharaan bangunan dan keamanan	1
• Perawatan dan perbaikan bangunan	1
• Kepala keamanan	1
JUMLAH	37

Tabel 6.2
Kapasitas Staff Pengelola

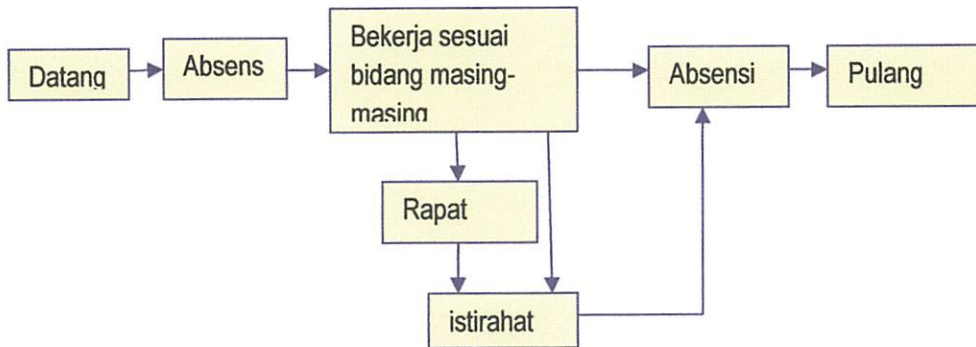
B. Karyawan

JABATAN	JUMLAH KARYAWAN(orang)
Satpam	4
• Resepsionist	2
• Perawatan karya	3
• Mekanikal elektrikal	3
• Perawatan dan perbaikan bangunan	4

Kasir	
• Souvenir shop	1
• Café	2
Juru masak café dan juru saji	6
Cleaning service	15
JUMLAH	40
➤ TOTAL jumlah staff + jumlah karyawan ➤ 37 + 40 = 77 orang	

Tabel 6.3
Kapasitas Karyawan

c. Pola aktifitas pengelola sebagai staff



d. Pola aktifitas pengelola sebagai karyawan



VI.1.5 Analisa Kebutuhan dan Pengelompokan Ruang

Ruang-ruang yang ada dikelompokkan berdasarkan fungsi dan tingkat kepentingan dari masing-masing ruang. Berikut akan dijelaskan pada table.

No	Fasilitas	Jenis Ruang	Nama Ruang	Sub Ruang
1.	UTAMA	Pertunjukan	Panggung tertutup	<ul style="list-style-type: none"> - Loker karcis - Ruang penonton - Panggung

				<ul style="list-style-type: none"> - Ruang operator - Gudang - Ruang rias dan ganti - Ruang persiapan - toilet
			Panggung terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Loket karcis - Ruang penonton - Panggung - Ruang operator - Gudang - Ruang rias dan ganti - Ruang persiapan - Toilet
2.	PENUNJANG	Ruang Pameran	Ruang display	<ul style="list-style-type: none"> - Hall - Ruang demonstrasi - Ruang pameran - Toilet
		Museum Tari	Ruang penyimpanan, auditorium	<ul style="list-style-type: none"> - Hall - Galeri - Ruang perawatan - Gudang - Toilet
		Perpustakaan	Ruang penyimpanan, perawatan dan Ruang baca	<ul style="list-style-type: none"> - Hall - Ruang penitipan barang - Ruang buku - Ruang referensi - Toilet - R.pengelola perpustakaan



		Latihan	Sanggar Tari Sanggar Musik	<ul style="list-style-type: none"> - Hall - Ruang ganti - Kelas teori - Ruang Latihan Tari - Ruang latihan Musik - Ruang Latihan Gabungan - Ruang Pengajar - Gudang - Toilet
			Studio Seni	<ul style="list-style-type: none"> - Hall - Ruang studio musik - Ruang studio tari - Ruang pengajar - Gudang - Toilet
3.	PENDUKUNG	Café	Café	<ul style="list-style-type: none"> - Hall - Ruang makan dan minum - Ruang saji - Dapur - Ruang kasir - Gudang - Toilet
		Souvenir shop	Souvenir shop	<ul style="list-style-type: none"> - Hall - Ruang display barang - Retail A - Retail B - Ruang kasir - Pengelola - Ruang Ganti - Gudang - Toilet



4.	PENGELOLA	Kantor pengelola		<ul style="list-style-type: none"> - Lobby - Ruang kepala pusat kesenian budaya - Ruang wakil - Ruang staff teknis - Ruang staff personalia - Ruang staff keuangan - Ruang staff kepelatihan - Ruang arsip - Ruang rapat - Ruang tamu - Ruang informasi - Gudang - Toilet
5.	SERVICE	Ruang Utilitas Keamanan Parkir Tandon air ATM center Tempat ibadah		<ul style="list-style-type: none"> - Ruang genset - Ruang trafo - Ruang panel - Pos satpam - Area parkir sepeda motor - Area parkir mobil - Unit ATM - Pura - Mushola

Tabel 6.4
Kebutuhan dan Pengelompokan Ruang

VI.1.6 Analisa Besaran Ruang

1. Panggung terbuka

a. Loket karcis

- Loket yang diperlukan : $12 \text{ jam} / 720 \text{mnt} = 1 \text{ org} / 5 \text{mnt}$

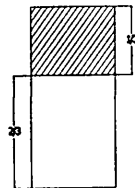
Jadi 1 loket dapat menampung $720 \text{mnt} / 5 \text{mnt} = 144 \text{ org}$

- Banyaknya loket yang diperlukan $800\text{org}/144\text{org} = 5.56 \rightarrow 6$ loket
- Luas 1 loket $= 1,5\text{m} \times 2,5\text{m} = 3.75 \text{ m}^2$
- dibutuhkan 6 loket $(2.5\text{m} \times 9) = 22,5 \text{ m}^2$
 panjang antrian max 15org
 jarak antar 2org = 0.6m
 $15\text{org} \times 0.6\text{m} = 9\text{m}$
- Luas ruang antrian $9\text{m} \times 9\text{m} = 81 \text{ m}^2$
- Luas loket dan ruang antri per unitnya $= 1,5\text{m} \times 11,5\text{m} = 17,25 \text{ m}^2$
- Luas total loket $= 17,25 \text{ m}^2 \times 6$
 $= 103,5 \text{ m}^2$

b. Ruang penonton

- Duduk penonton dibutuhkan $0.5\text{m}^2/\text{pnntn (DA)}$
- Setiap baris terdapat 20 org
 $800/20\text{org} = 40 \text{ baris}$
 $800\text{org}/0.5\text{m}^2 = 400\text{m}^2$

c. Stage



$L \text{ stage } 400/2\text{m}^2 = 200\text{m}^2 \text{ (DA)}$

d. Ruang operator

$L = 3\text{m} \times 4\text{m} = 12\text{m}^2$

e. Gudang

$L = 4\text{m} \times 4\text{m} = 16\text{m}^2$

f. Ruang rias

- Waktu berias max 45mnt (persiapan 2jam/120mnt)
- Ganti kostum 2mnt/org
- Pemain 40org
- Meja rias yang dibutuhkan
 $40\text{org} \times 45\text{mnt} = 1800\text{mnt}$



$$1800/120\text{mnt} = 15 \text{ meja rias}$$

$$L = (1.5\text{m} \times 0.8\text{m}) \times 15 \text{ meja rias} = 18\text{m}^2$$

g. Ruang ganti

- Pemain 40org
- Waktu ganti 10mnt
- Waktu persiapan 2jam(120mnt)
- Ruang ganti yang dibutuhkan = $40\text{org}/10\text{mnt} = 400\text{mnt}$
 $= 400/120\text{mnt} = 3.4 \rightarrow 3 \text{ rg ganti}$

$$L = (1.5\text{m} \times 1.0\text{m}) \times 3$$

$$= 4.5\text{m} \rightarrow 5\text{m}^2$$

h. Ruang persiapan

- Pemain 20org
- Perorang dibutuhkan $1\text{m}^2/\text{org}$

$$L = 20 \times 1$$

$$= 20\text{m}^2$$

i. Toilet

- Toilet pria 5 bh
- Toilet wanita 5 bh

$$L = (1.5 \times 1.5) \times 10$$

$$= 30\text{m}^2$$

j. Hall

- Kap. 10% dari jumlah pengunjung
- $10\% \times 800\text{org} = 80 \text{ org} \rightarrow \text{rg gerak org } 0.9\text{m}^2/\text{org}$

$$L = 80\text{org} \times 0.9\text{m}^2 = 72\text{m}^2$$

➤ Luas keseluruhan panggung terbuka :

$$L = 43.2 \text{ m}^2 + 400\text{m}^2 + 200\text{m}^2 + 12\text{m}^2 + 16\text{m}^2 + 18\text{m}^2 + 5\text{m}^2 + 20\text{m}^2 + 30\text{m}^2 + 72\text{m}^2$$

$$= 816.2\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 50\%$$

$$= 816.2\text{m}^2 + 408.1 \text{ m}^2$$

$$= 1224.3$$



2. Panggung tertutup

a. Hall

- Kap. 10% dari jumlah pengunjung
- $10\% \times 1000\text{org} = 100\text{org} \rightarrow \text{rg gerak org } 0.9\text{m}^2/\text{org}$
 $L = 100\text{org} \times 0.9\text{m}^2 = 90\text{m}^2$

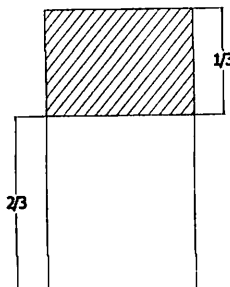
b. Loket tiket

- Loket karcis dibuka 14 jam/840mnt (5mnt/org)
 $= 840\text{mnt}/3\text{mnt} = 280 \text{ org}$
- Banyaknya loket yang diperlukan $1000/280 = 4 \text{ loket}$
- Luas1 loket = $1,5\text{m} \times 2,5\text{m} = 3,75 \text{ m}^2$
- Ruang antri (max 20 org)
jarak antar 2org = 0.6m
 $= 0.6\text{m} \times 20\text{org} = 12\text{m}$
- Luas ruang antrian $6 \text{ m} \times 12\text{m} = 72 \text{ m}^2$
- Luas loket dan ruang antri per unitnya = $1,5\text{m} \times 14,5\text{m} = 21,75 \text{ m}^2$
- Luas total loket = $21,75 \text{ m}^2 \times 4$
 $= 87 \text{ m}^2$

c. Ruang penonton

- Duduk penonton dibutuhkan $0.5\text{m}^2/\text{pnntn (DA)}$
- Setiap baris terdapat 25 org
 $1000/25\text{org} = 40 \text{ baris}$
 $1000\text{org} \times 0.5\text{m}^2 = 500\text{m}^2$

d. Satge



- L stage $500\text{m}^2 / 2 = 250\text{m}^2 \text{ (DA)}$

e. Ruang operator

- $L = 4\text{m} \times 5\text{m} = 20\text{m}^2$

f. Gudang



$$- L = 4m \times 5m = 20m^2$$

g. Ruang rias

$$- \text{Waktu berias max } 45\text{mnt (persiapan } 2\text{jam}/120\text{mnt)}$$

$$- \text{Ganti kostum } 2\text{mnt/org}$$

$$- \text{Pemain } 30\text{org}$$

$$- \text{Meja rias yang dibutuhkan}$$

$$30\text{org} \times 45\text{mnt} = 1350\text{mnt}$$

$$1350/120\text{mnt} = 11 \text{ meja rias}$$

$$L = (1.5m \times 0.8m) \times 11 \text{ meja rias} = 13.2m^2$$

h. Ruang ganti

$$- \text{Pemain } 30\text{org}$$

$$- \text{Waktu ganti } 10\text{mnt}$$

$$- \text{Waktu persiapan } 2\text{jam}(120\text{mnt})$$

$$- \text{Ruang ganti yang dibutuhkan} = 30\text{org}/10\text{mnt} = 300\text{mnt}$$

$$= 300/120\text{mnt} = 2.5 \rightarrow 3 \text{ rg ganti}$$

$$L = (1.5m \times 1.0m) \times 3$$

$$= 4.5m \rightarrow 5m^2$$

i. Ruang persiapan

$$- \text{Pemain } 15\text{org}$$

$$- \text{Perorang dibutuhkan } 1m^2/\text{org}$$

$$L = 15 \times 1$$

$$= 15m^2$$

j. Toilet

$$- \text{Toilet pria } 5 \text{ bh}$$

$$- \text{Toilet wanita } 5 \text{ bh}$$

$$L = (1.5 \times 1.5) \times 10$$

$$= 30m^2$$

> Luas keseluruhan panggung tertutup :

$$L = 27.4m^2 + 57.6 m^2 + 500m^2 + 250m^2 + 12m^2 + 20m^2 + 13.2m^2 + 5m^2 +$$

$$15m^2 + 30m^2$$

$$= 1814m^2 + \text{sirkulasi } 50\%$$

$$= 1814m^2 + 907m^2$$



$$= 2721\text{m}^2$$

3. Ruang Pameran

Ruang pameran pada pusat seni tari dan musik Bali, merupakan ruang pameran untuk disewakan.

a. Hall

$$L = 5\text{m} \times 4\text{m} = 18\text{m}^2$$

b. Ruang display/ ruang pameran

$$10\text{m} \times 30\text{m} = 300\text{m}^2$$

c. Ruang demonstrasi

$$4\text{m} \times 5\text{m} = 20\text{m}^2 (2) = 40\text{m}^2$$

d. Toilet (2 unit) = 6 m²

› Luas keseluruhan ruang pameran :

$$L = 18\text{m}^2 + 300\text{m}^2 + 40\text{m}^2 + 6\text{m}^2 = 364\text{m}^2$$

$$= 364\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 50\%$$

$$= 364\text{m}^2 + 182\text{m}^2$$

$$= 546\text{m}^2$$

4. Sanggar Seni

a. Hall

$$L = 3\text{m} \times 6\text{m} = 18\text{m}^2$$

b. Ruang ganti

- Fasilitas loker (2m x 0.5m) x 8 = 8m²

$$L = 8\text{m}^2 \times 3\text{m}$$

$$= 24\text{m}^2$$

c. Kelas teori

- Kap max 20 org

- 20 meja = 20 x (0.8 x 0.5) = 8m

- 20 kursi = 20 x (0.5 x 0.5) = 10m

$$L = 5.7\text{m} \times 12\text{m}$$

$$= 68.4\text{m}^2$$

d. Ruang latihan tertutup

- Kap max 20 org

- Ruang gerak per orang



$$L = 1.75 \times 1.75$$

$$= 3.06\text{m}^2$$

- Ruang gerak untuk 20 org

$$L = 20 \text{ org} \times 3.06\text{m}^2 = 61.2\text{m}^2$$

e. Ruang latihan terbuka

- Kap max 30 org

- Ruang gerak per orang

$$L = 1.75 \times 1.75$$

$$= 3.06\text{m}^2$$

- Ruang gerak untuk 30 org

$$L = 30 \text{ org} \times 3.06\text{m}^2$$

$$= 91.8\text{m}^2$$

f. Ruang pengajar

- Kap 4 org

$$L = (1.5 \times 1) \times 4 = 6\text{m}^2$$

g. Gudang

$$L = 5 \times 6 = 30\text{m}^2$$

h. Toilet

- Toilet 2unit

$$L = 6\text{m}^2$$

> Luas keseluruhan sanggar tari :

$$L = 18\text{m}^2 + 24\text{m}^2 + 68.4\text{m}^2 + 61.2\text{m}^2 + 91.8\text{m}^2 + 6\text{m}^2 + 30\text{m}^2 + 6\text{m}^2$$

$$= 305.4\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 30\%$$

$$= 305.4\text{m}^2 + 91.62\text{m}^2$$

$$= 397.02\text{m}^2$$

5. Studio seni

a. Hall

$$L = 3\text{m} \times 5\text{m} = 15\text{m}^2$$

b. Studio musik (kap max 15org)

- L/org = 2 x 2
- = 4m²

$$L = 4\text{m}^2 \times 15\text{m}^2$$



$$= 60\text{m}^2$$

c. Studio musik (kap max 15org)

$$- L/\text{org} = 2 \times 2$$

$$= 4\text{m}^2$$

$$L = 4\text{m}^2 \times 15\text{m}^2$$

$$= 60\text{m}^2$$

d. Ruang pengajar

$$- \text{Kap } 4 \text{ org}$$

$$L = (1.5 \times 1) \times 4$$

$$= 6\text{m}^2$$

e. Gudang

$$L = 5 \times 6$$

$$= 30\text{m}^2$$

f. Toilet

$$- \text{Toilet } 2\text{unit}$$

$$L = 6\text{m}^2$$

➤ Luas keseluruhan studio seni :

$$L = 18\text{m}^2 + 15\text{m}^2 + 60\text{m}^2 + 6\text{m}^2 + 30\text{m}^2 + 6\text{m}^2$$

$$= 135\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 30\%$$

$$= 135\text{m}^2 + 40.5\text{m}^2 = 175.5\text{m}^2$$

6. Museum Tari

Museum yang dihadirkan untuk menceritakan sejarah, dan perkembangan tari Bali.

a. Ruang penyimpanan

$$\text{Data dan peninggalan sejarah} = 150\text{m}^2$$

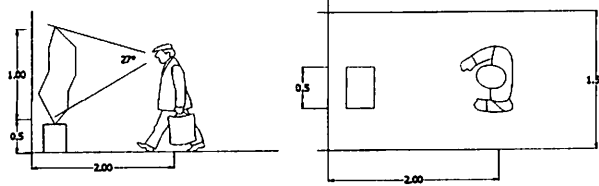
$$\text{Pakaian tari sakral (barong, rangda, raksasa, dll)} = 40\text{m}^2$$

$$\text{Pakaian tari (media manekin)} = 30 \text{ manekin}$$

$$\text{➤ } 30 \text{ manekin } 0.5\text{m} \times 0.5\text{m} \times 1.5\text{m}$$

Besar ruang penyimpanan pakaian tari





→ 10 patung 0.5m x 0.5m x 1m

→ $L = (2m \times 1.5m) \times 30$

$= 90m^2$

Ruang workshop (kap max 10 org)

$L/org = 2m \times 2m$

$= 4m^2$

$L = (2m \times 2m) \times 10 \text{ org}$

$= 40m^2$

› Luas keseluruhan ruang penyimpanan:

$L = 150m^2 + 40m^2 + 90m^2 + 40m^2$

$= 320m^2 + \text{sirkulasi } 50\%$

$= 320m^2 + 160m^2$

$= 480 m^2$

b. Hall = 20 m²

c. Ruang Perawatan = 20 m²

d. Gudang = 20 m²

e. Toilet

2 unit = 20 m²

› Total Luas Museum Tari

$= 480 + 20 + 20 + 20 + 20$

$= 558 + \text{sirkulasi } 30\%$

$= 728 m^2$

7. Perpustakaan

a. Hall

$L = 3m \times 3m = 9m^2$

b. Ruang pengelola perpustakaan

- $L = 5 \times 6$

$= 30m^2$



c. Ruang penitipan barang

$$\begin{aligned} - L &= 3 \times 2 \\ &= 6\text{m}^2 \end{aligned}$$

d. Ruang buku

$$\begin{aligned} - L \text{ rak} &= 0.5 \times 3 \\ &= 1.5\text{m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} L &= 1.5\text{m}^2 \times 20\text{m}^2 \\ &= 30\text{m}^2 \end{aligned}$$

e. Ruang baca (kap max 50org)

$$\begin{aligned} - L &= 8 \times 10 \\ &= 80\text{m}^2 \end{aligned}$$

f. Ruang referensi

$$\begin{aligned} - L &= 6 \times 4 \\ &= 24\text{m}^2 \end{aligned}$$

g. Gudang

$$\begin{aligned} L &= 5 \times 6 \\ &= 30\text{m}^2 \end{aligned}$$

h. Toilet

$$\begin{aligned} - \text{Toilet 2unit} \\ L &= 6\text{m}^2 \end{aligned}$$

↳ Luas keseluruhan perpustakaan :

$$\begin{aligned} L &= 9\text{m}^2 + 30\text{m}^2 + 6\text{m}^2 + 30\text{m}^2 + 80\text{m}^2 + 24\text{m}^2 + 30\text{m}^2 + 6\text{m}^2 \\ &= 215\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 30\% \\ &= 163\text{m}^2 + 64.5\text{m}^2 \\ &= 227.5\text{m}^2 \end{aligned}$$

8. Cafeteria

a. Hall

$$L = 3\text{m} \times 3\text{m} = 9\text{m}^2$$

b. Ruang makan

- Banyaknya meja 10 buah
- $L = (2 \times 2.2) \times 10 = 44\text{m}^2$

c. Ruang saji



- $L = 2 \times 1.5$
 $= 3\text{m}^2$
- Banyaknya meja saji 2 unit
 $L = 2 \times 3$
 $= 6\text{m}^2$

d. dapur

- $L = 6 \times 5$
 $= 30\text{m}^2$

e. Ruang kasir

- $L = 2 \times 3$
 $= 6\text{m}^2$

f. Gudang

$$L = 5 \times 4$$

$$= 20\text{m}^2$$

g. Toilet

- Toilet 4unit
 $L = 12\text{m}^2$

➤ Luas keseluruhan cafetaria :

$$L = 9\text{m}^2 + 44\text{m}^2 + 6\text{m}^2 + 30\text{m}^2 + 6\text{m}^2 + 20\text{m}^2 + 12\text{m}^2$$

$$= 107\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 30\%$$

$$= 107\text{m}^2 + 32\text{m}^2$$

$$= 139\text{m}^2$$

9. Souvenir shop

a. Hall

$$L = 3\text{m} \times 3\text{m} = 9\text{m}^2$$

b. Ruang display

- $L = 7 \times 8$
 $= 56\text{m}^2$

c. Retail A dan B

- $L = 2 \times 3$
 $= 8\text{m}^2$
- Banyaknya retail A dan B 6 unit



$$L = 6 \times 8 \\ = 56\text{m}^2$$

d. Ruang kasir

$$- L = 2 \times 3 \\ = 6\text{m}^2$$

e. Ruang pengelola

$$- L = 4 \times 6 \\ = 24\text{m}^2$$

f. Gudang

$$L = 5 \times 4 \\ = 20\text{m}^2$$

g. Toilet

$$- Toilet 2unit \\ L = 6\text{m}^2$$

› Luas keseluruhan souvenir shop :

$$L = 9\text{m}^2 + 56\text{m}^2 + 56\text{m}^2 + 6\text{m}^2 + 24\text{m}^2 + 20\text{m}^2 + 6\text{m}^2 \\ = 177\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 30\% \\ = 177\text{m}^2 + 53\text{m}^2 \\ = 230\text{m}^2$$

10. Kantor pengelola

a. Hall

$$L = 9\text{m}^2$$

b. Ruang pimpinan

$$- 1 \text{ org} = 16\text{m}^2/\text{org} \\ - L = 4 \times 4 \\ = 16\text{m}^2$$

c. Ruang wakil pimpinan

$$- 1 \text{ org} = 16\text{m}^2/\text{org} \\ - L = 4 \times 4 \\ = 16\text{m}^2$$

d. Ruang staf personalia

$$- 1 \text{ org} \text{ membutuhkan } 6\text{m}^2$$



-
- $L = 3 \times 6$
 $= 18\text{m}^2$
 - e. Ruang staf teknis
 - 1 org membutuhkan 6m^2
 - $L = 3 \times 6$
 $= 18\text{m}^2$
 - f. Ruang staf keuangan
 - 1 org membutuhkan 6m^2
 - $L = 3 \times 6$
 $= 18\text{m}^2$
 - g. Ruang staf kepelatihan
 - 1 org membutuhkan 6m^2
 - $L = 5 \times 6$
 $= 30\text{m}^2$
 - h. Ruang arsip
 - $L = 3 \times 2$
 $= 6\text{m}^2$
 - i. Ruang rapat
 - Dengan kap 20 org
 - $L = 8 \times 6$
 $= 48\text{m}^2$
 - j. Ruang tamu
 - $L = 3 \times 3$
 $= 9\text{m}^2$
 - k. Ruang informasi
 - $L = 3 \times 2 = 6\text{m}^2$
 - l. Gudang
 - $L = 5 \times 4$
 $= 20\text{m}^2$
 - m. Toilet
 - Toilet 4unit
 $L = 12\text{m}^2$



Luas keseluruhan kantor pengelola :

$$\begin{aligned} L &= 9\text{m}^2 + 16\text{m}^2 + 16\text{m}^2 + 18\text{m}^2 + 18\text{m}^2 + 18\text{m}^2 + 30\text{m}^2 + 6\text{m}^2 + 48\text{m}^2 + 9\text{m}^2 \\ &\quad + 6\text{m}^2 + 20\text{m}^2 + 12\text{m}^2 \\ &= 226\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 30\% \\ &= 226\text{m}^2 + 67.8\text{m}^2 \\ &= 293.8\text{m}^2 \end{aligned}$$

11. Ruang servis

a. Ruang utilitas

$$\begin{aligned} L &= 3 \times 8 \\ &= 24\text{m}^2 \end{aligned}$$

b. Pos satpam

$$\begin{aligned} - \text{ Terdapat 2 pos satpam} \\ - L &= (3 \times 3) \times 2 \\ &= 18\text{m}^2 \end{aligned}$$

c. Tandon air

$$\begin{aligned} - L &= 6 \times 12 \\ &= 72\text{m}^2 \end{aligned}$$

d. ATM center

$$\begin{aligned} - \text{ Terdapat 4 unit ATM} \\ - L &= (2 \times 2) \times 4 \\ &= 16\text{m}^2 \end{aligned}$$

e. Pura

$$\begin{aligned} - L &= 5 \times 5 \\ &= 25\text{m}^2 \end{aligned}$$

f. Mushola

$$\begin{aligned} \bullet L &= 6 \times 6 \\ &= 36 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Luas keseluruhan servis :

$$\begin{aligned} L &= 24\text{m}^2 + 18\text{m}^2 + 72\text{m}^2 + 16\text{m}^2 + 25 \text{ m}^2 + 36 \text{ m}^2 \\ &= 302\text{m}^2 + \text{sirkulasi } 30\% \\ &= 191\text{m}^2 + 57.3\text{m}^2 \end{aligned}$$



$$= 248.3\text{m}^2$$

12. Parkir kendaraan

a. Pengelola

- Jumlah pengelola 37org

Perbandingan mobil : motor = 70 : 30

$$70/100 \times 37 = 25.9 \rightarrow 26 \text{ org (sepeda motor)}$$

$$30/100 \times 37 = 11.1 \rightarrow 11 \text{ org (mobil)}$$

- Mobil = $(2.5 \times 5) \times 11\text{org} = 137.5\text{m}^2$

- Motor = $(1 \times 2) \times 26\text{org} = 52\text{m}^2$

Total parkir pengelola = $189,5 \text{ m}^2 + \text{sirkulasi } 30\%$

$$= 189,5 \text{ m}^2 + 56,85 \text{ m}^2$$

$$= 246,35 \text{ m}^2$$

b. Pengunjung

- Jumlah pengunjung 2140 org

- Perhitungan perbandingan kebutuhan parkir, berdasarkan hasil studi lapangan dan asumsi

Perbandingan motor : mobil : kend.umum : taxi : bus : minibus

$$30 : 40 : 2 : 3 : 10 : 10$$

- Motor = $30/100 \times 2140\text{org} = 642\text{org}/2 = 321 \text{ motor}$

Luas per motor 2m^2

$$L = 1.5 \times 321$$

$$= 481.5 \text{ m}^2$$

- Mobil = $40/100 \times 2140\text{org} = 1284\text{org}/8 = 161 \text{ mobil}$

Luas per mobil 12.5m^2

$$L = 12.5 \times 193$$

$$= 2012,5\text{m}^2$$

- Angkutan umum = $2/100 \times 2140\text{org} = 43\text{org}/8 = 5\text{angkutan umum}$

Luas per angkutan umum 12.5m^2

$$L = 12.5 \times 5$$

$$= 62.5\text{m}^2$$

- Taxi = $3/100 \times 2140 \text{ org} = 642\text{org}/4 = 16$

$$L=12.5 \times 16$$



$$= 200 \text{ m}^2$$

$$\text{- Bus} = 10/100 \times 2140 \text{org} = 214 \text{org}/40 = 5,35 \text{ bus (6 bus)}$$

Luas per bus 50m^2

$$L = 50 \times 6$$

$$= 300 \text{m}^2$$

$$\text{- Mini bus} = 10/100 \times 2140 = 214/12 = 18 \text{ mini bus}$$

Luas per mini bus $6,4 \text{ m}^2$

$$L = 6,4 \times 18 = 115,2 \text{ m}^2$$

c. Sanggar

Kapasitas parkir sanggar 100 orang

$$\text{- Motor : mobil} = 80 : 20$$

$$\text{- Mobil} = 20/100 \times 100 \text{org} = 20 \text{org}/4 = 5 \text{ mobil}$$

Luas per mobil $12,5 \text{m}^2$

$$L = 12,5 \times 5 = 62,5 \text{m}^2$$

$$\text{- Motor} = 80/100 \times 100 \text{ orang} = 80 \text{org}/2 = 40 \text{ motor}$$

$$\text{- } L = 1,5 \times 40 = 60 \text{ m}^2$$

Luas keseluruhan parkir :

$$L = 481,5 \text{m}^2 + 2012,5 \text{m}^2 + 62,5 \text{m}^2 + 200 \text{ m} + 300 \text{m}^2 + 115,2 \text{m}^2 + 246,35 \text{ m}^2$$

$$= 3973,55 \text{m}^2 + \text{sirkulasi } 30\%$$

$$= 3973,55 \text{m}^2 + 1192,01 \text{m}^2 = 5165,56 \text{m}^2$$



PENGELOMPOKAN DAN BESARAN RUANG

Kelompok Ruang Utama

No.	Bangunan	Ruang	Jumlah	Kapasitas	Standart	Studi luasan	Luas(m ²)	Sumber		
1	Panggung terbuka	Hall	1	80 org	1m ² /org	8mx10m	80m ²	NAD		
		Loket karcis	6	90 org	17,25m ² /unit	9m x 11.5m	103,5m ²	asumsi		
		Ruang penonton	1	800 org	0.84m ² /org	14mx48m	672 m ²	NAD		
		Panggung (stage)	1	60 org	1/2 R.penonton	14mx24m	336 m ²	NAD		
		Panggung penabuh	2	30 org	2.25m ² /org	6.75mx10m(2)	135m ²	asumsi		
		Ruang tata suara&lampu	1	4 org	20m ² /unit	4mx5m	20 m ²	asumsi		
		Gudang	1	2 org	12m ² /unit	2mx3m	6 m ²	asumsi		
		Ruang rias	1	30 org	1.5m ² /org	5mx9m	45m ²	NAD		
		Ruang ganti/kostum	1	30 org	1.5m ² /org	5mx9m	45m ²	NAD		
		Ruang persiapan	1	60 org	1m ² /org	6mx10m	60 m ²	NAD		
		Toilet Seniman	1	8 org	20m ² /unit	2.5mx8m	20m ²	asumsi		
		Toilet pengunjung	1	10 org	30m ² /unit	3mx5m(2)	30 m ²	asumsi		
		Jumlah							1552.5m ²	
		Sirkulasi 30%							465.75m ²	
Luas Total							2018.25m ²			
2	Panggung tertutup	Hall	1	100 org	1m ² /org	10mx10m	100m ²	NAD		
		Loket karcis	4	80 org	21.75m ² /unit	14,5mx6m	87m ²	asumsi		
		Ruang penonton	1	1000 org	0.84m ² /org	21mx40m	840m ²	NAD		
		Panggung (stage)	1	100 org	1/2R.penonton	20mx21m	420m ²	NAD		
		Panggung penabuh/band	2	30 org	2.25m ² /org	6.75mx10m(2)	135m ²	asumsi		
		Ruang tata suara&lampu	1	4 org	20m ² /unit	4mx5m	20m ²	asumsi		
		Gudang	1	2 org	12m ² /unit	2mx3m	6m ²	asumsi		
		Ruang rias	1	50 org	1.5m ² /org	5mx15m	75m ²	NAD		
		Ruang ganti/kostum	1	50 org	1.5m ² /org	5mx15m	75m ²	NAD		
		Ruang persiapan	1	100 org	1m ² /org	10mx10m	100m ²	NAD		
		Toilet Seniman	1	10 org	30m ² /unit	3mx5m(2)	30 m ²	asumsi		
		Toilet pengunjung	1	10 org	30m ² /unit	3mx5m(2)	30 m ²	asumsi		
		Jumlah							1918m ²	
		Sirkulasi 30%							575m ²	
Luas Total							2493.4m ²			

Tabel 6.5
Besaran Ruang Kelompok Ruang Utama

Kelompok Ruang Penunjang

No.	Bangunan	Ruang	Jumlah	Kapasitas	Standart	Studi luasan	Luas(m ²)	Sumber
1.	Museum Tari	Hall	1	20org	1m ² /org	4mx5m	20 m ²	NAD
		Ruang penyimpanan	1	6org	80m ² /unit	10mx8m	80 m ²	SR
		Ruang perawatan	1	4org	20m ² /unit	4mx5m	20 m ²	SR
		Ruang Display	1	100org	0,4m ² /unit	10mx40m	400m ²	SR
		Ruang Kurator	1	4 org	12m ² /unit	3mx4m	12 m ²	SR
		Toilet	1	4 org	16m ² /unit	4mx4m	16m ²	SR
		Toilet Kurator	1	1 org	4m ² /unit	2mx2m	14m ²	SR
		Jumlah						
Sirkulasi 30%							165.6m ²	
Luas Total							717.6m ²	



2.	Perpustakaan	Hall	1	9org	1m ² /org	3mx3m	9m ²	NAD	
		R.Penitipan barang	1	2 org	9m ² /unit	3mx3m	9m ²	SR	
		Ruang buku& baca	1	100 org	180m ² /unit	10mx18m	180m ²	SR	
		Ruang referensi	1	10 org	24m ² /unit	4mx6m	24m ²	SR	
		Pengelola perpustakaan	1	4org	30m ² /unit	5mx6m	30 m ²	SR	
		Gudang	1	2org	12m ² /unit	2mx3m	6m ²	SR	
		Toilet	2	2org	3m ² /unit	1.5mx2m(2)	6m ²	SR	
		Toilet Pengelola	1	1org	3m ² /unit	1.5mx2m	3m ²	SR	
		Jumlah						267m ²	
		Sirkulasi 30%						81m ²	
Luas Total						348m ²			
3.	Sanggar Tari & Musik	Hall	1	18 org	1m ² /org	3mx6m	18m ²	NAD	
		Ruang ganti	2	40org	1.5m ² /org	6mx10m	60m ²	NAD	
		Kelas teori	1	20 org	80m ² /unit	8mx10m	80m ²	SR	
		Sanggar Tari	2	20 org	3m ² /org	6mx10m(2)	120m ²	SB	
		Sanggar Musik	1	20 org	2.25m ² /org	5mx9m	45m ²	SB	
		Sanggar Gabungan	1	80 org	225 ² /unit	15mx15m	225m ²	SB	
		Ruang Pengajar	1	6 org	16m ² /unit	4mx4m	16m ²	SR	
		Gudang	1	6org	2m ² /org	3mx4m	12m ²	SB	
		Toilet	1	8 org	20m ² /unit	2.5mx8m	20m ²	SR	
		Jumlah						596m ²	
Sirkulasi 30%						178,8m ²			
Luas Total						774,8m ²			
4.	Studio Seni	Lobby	1	15org	1m ² /unit	3mx5m	15m ²	NAD	
		Studio Tari	1	20 org	3m ² /org	6mx10m	60m ²	SR	
		Studio Musik/rekaman	1	15org	4m ² /org	10mx6m	60m ²	SR	
		Studio Foto	1	4org	25m ² /unit	5mx5m	25m ²	SR	
		R.Ganti&Sewa Kostum	1	5org	15m ² /unit	3mx5m	15m ²	SR	
		Ruang Rias	1	5org	15m ² /unit	3mx5m	15m ²	SR	
		Gudang	1	4 org	12m ² /unit	3mx4m	12 m ²	SR	
		Toilet	2	2org	3m ² /unit	1.5mx2m(2)	6m ²	SR	
		Jumlah						208m ²	
		Sirkulasi 30%						62,4m ²	
Luas Total						270,4m ²			
5.	Ruang Pameran	Hall	1	18org	1m ² /org	3mx6m	18m ²	NAD	
		R.display/pameran	1	150org	260m ² /unit	10mx26m	260m ²	SR	
		Ruang demonstrasi	2	8org	20m ² /unit	4mx5m(2)	40 m ²	SR	
		Toilet	2	2org	3m ² /unit	1.5mx2m(2)	6m ²	SR	
		Jumlah						324m ²	
Sirkulasi 30%						97m ²			
Luas Total						421m ²			

Tabel 6.6
Besaran Ruang Kelompok Ruang Penunjang
Kelompok Ruang Pendukung

No.	Bangunan	Ruang	Jumlah	Kapasitas	Standart	Studi luasan	Luas(m ²)	Sumber	
1	Cafe&Resto Drive thru	Ruang saji	1	80org	1.8m ² /org	16mx18m	144m ²	NAD	
		Dapur	1	8org	30m ² /unit	5mx6m	30m ²	asumsi	
		Bar	1	2org	10m ² /org	2.5mx4m	10m ²	asumsi	
		Ruang kasir	1	1org	6m ² /org	2mx3m	6m ²	asumsi	
		Kantor	1	3org	12m ² /unit	3mx4m	12m ²	asumsi	
		Ruang ganti pakaian	2	6org	9m ² /unit	3mx3m	9m ²	asumsi	
		Gudang	1	4org	12m ² /unit	3mx4m	12m ²	asumsi	
		Toilet	1	8org	20m ² /unit	2.5mx8m	20m ²	asumsi	
		Jumlah						171m ²	
		Sirkulasi 30%						51.3m ²	
Luas Total						222.3m ²			



No.	Bangunan	Ruang	Jumlah	Kapasitas	Standart	Studi luasan	Luas(m ²)	Sumber	
2	Souvenir shop	Hall	1	9org	1m ² /org	3mx3m	9m ²	NAD	
		Ruang display barang	1	40org	1.3m ² /org	6.5mx8m	52m ²	NAD	
		Ruang kasir	1	1org	6m ² /org	2mx3m	6m ²	asumsi	
		Gudang	1	2org	12m ² /unit	2mx3m	6m ²	asumsi	
		Toilet	1	4org	3m ² /unit	3mx4m	12m ²	asumsi	
		Jumlah						85m ²	
		Sirkulasi 30%						25.5m ²	
Luas Total						110.5m ²			

Tabel 6.7
Besaran Ruang Kelompok Ruang Pendukung

Kelompok Ruang Pengelola

No.	Bangunan	Ruang	Jumlah	Kapasitas	Standart	Studi luasan	Luas(m ²)	Sumber
1	Kantor Pengelola	Hall	1	9org	1m ² /org	3mx3m	9 m ²	NAD
		R.pimpinan	1	2org	16m ² /unit	4mx4m	16 m ²	asumsi
		R.wakil pimpinan	1	2org	16m ² /unit	4mx4m	16 m ²	asumsi
		R.Bag.Tata Usaha	1	7org	24m ² /unit	4mx6m	21 m ²	asumsi
		R.Bag.Peningkatan mutu	1	17org	48m ² /unit	4mx12m	48 m ²	asumsi
		Ruang Bag. Teknis	1	5org	20m ² /unit	4mx5m	20 m ²	asumsi
		R.Bag.Pemeliharaan & keamanan	1	3org	12m ² /unit	3mx4m	12m ²	asumsi
		R.Bag.Dokumentasi & Informasi	1	5org	20m ² /unit	4mx5m	20 m ²	asumsi
		Ruang Karyawan	1	40org	3m ² /unit	10mx12m	120 m ²	asumsi
		Ruang Rapat	1	12org	24m ² /unit	4mx6m	24m ²	NAD
		Ruang tamu	1	6org	9m ² /unit	3mx3m	9 m ²	asumsi
		Ruang informasi	1	1org	6m ² /unit	2mx3m	6 m ²	asumsi
		Gudang	1	4org	12m ² /unit	3mx4m	12 m ²	asumsi
		Toilet	1	4org	10m ² /unit	2.5mx4m	20m ²	asumsi
		Jumlah						353m ²
Sirkulasi 30%						105.9m ²		
Luas Total						458.9m ²		

Tabel 6.8
Besaran Ruang Kelompok Ruang Pengelola

Kelompok Ruang Servis

No.	Bangunan	Ruang	Jumlah	Kapasitas	Standart	Studi luasan	Luas(m ²)	Sumber	
1.	Parkir	Parkir pengelola	70org	11 mobil	12.5m ² /mobil	4mx34.36m ²	137.5m ²	NAD	
				26 motor	1.5m ² /motor	5mx10.4m	52m ²	NAD	
		Parkir pengunjung	2140org	161 mobil	12.5m ² /mobil	25mx80.5m	2012.5m ²	SB	
				321 motor	1.5m ² /motor	12mx40m	481.5m ²	SB	
				6 bus	50m ² /bus	6mx10m	300m ²	SB	
				18 minibus	6.4m ² /minibus	6.4mx18m	115.2m ²	SB	
				5 kend.umum	12.5m ² /kend.umum	6.25mx10m	62.5m ²	SB	
				16 taxi	12.5m ² /taxi	10mx20m	200m ²	SB	
		Parkir Sanggar	100 org	5 mobil	12.5m ² /mobil	6.25mx10m	62.5m ²	SB	
				40 motor	1.5m ² /motor	4mx10m	80m ²	SB	
		Jumlah						3483.7m ²	
		Sirkulasi 30%						1045,11m ²	
		Luas Total						4528,81m ²	



No.	Bangunan	Ruang	Jumlah	Kapasitas	Standart	Studi luasan	Luas(m ²)	Sumber
2.	Pos satpam		2	4org	7.5m ² /unit	3mx2.5m	15m ²	SR
3.	Ruang Utilitas	Ruang Panel	1	2org	15m ² /unit	3mx5m	15m ²	SR
		Ruang AC	1	2org	20m ² /unit	4mx5m	20m ²	SR
		Ruang Generator	1	generator	30m ² /unit	5mx6m	30m ²	SR
		Ruang Pompa	1	pompa	15m ² /unit	3mx5m	15m ²	SR
4.	ATM center		4	4unit	4m ² /unit	2mx8m	16m ²	SR
5.	Pura		1	5org	25m ² /unit	5mx5m	25m ²	SR
6.	Mushola		1	12org	36m ² /unit	6mx6m	36 m ²	SR
7.	Cafetaria		1	6org	15m ² /unit	3mx5m	15m ²	SR

Tabel 6.9
Besaran Ruang Kelompok Ruang Servis

Rekapitulasi Besaran Ruang

No.	Bangunan	Luas(m ²)
Kelompok Ruang Utama		
1.	Panggung terbuka	2018.25m ²
2.	Panggung tertutup	2493.4m ²
Kelompok Ruang Penunjang		
1.	Museum Tari	717.6m ²
2.	Perpustakaan	348m ²
3.	Sanggar Tari & Musik	774.8m ²
4.	Studio Seni	270.4m ²
5.	Ruang Pameran	421m ²
Kelompok Ruang Pendukung		
1.	Cafe&Resto Drive thru	222.3m ²
2.	Souvenir shop	110.5m ²
Kelompok Ruang Pengelola		
1.	Ruang Pengelola	458.9m ²
Kelompok Ruang Service		
1.	Parkir	4528,81m ²
2.	Pos satpam	30m ²
3.	Ruang Utilitas	80m ²
4.	ATM center	16m ²
5.	Pura	25m ²
6.	Mushola	36 m ²
	Jumlah	12092,06m²
	Sirkulasi 30%	3627,6m²
	Luas Total	15719,68m²

No.	Kelompok Ruang	Luas(m ²)
1	Kelompok Ruang Utama	4511,65m ²
2	Kelompok Ruang Penunjang	2531,8m ²
3	Kelompok Ruang Pendukung	332,8m ²
4	Kelompok Ruang Pengelola	458,9m ²
5	Kelompok Ruang Service	4715,81m ²
	Jumlah	12092,06m²
	Sirkulasi 30%	3627,6m²
	Luas Total	15719,68m²

Tabel 6.10
Rekapitulasi Besaran Ruang



VI.1.7 Analisa Volume

Analisa volume diperuntukan untuk mendapatkan prakiraan jumlah lantai dan massa bangunan berdasarkan analisa besaran ruang.

Luas tapak = $\pm 19505 \text{ m}^2$

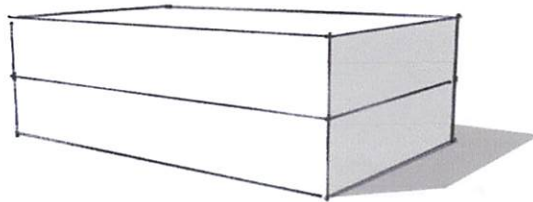
KDB = 30%

- Luas lantai dasar bangunan
= 30 % x 19505
= 5851.5 m²
- Luas total fasilitas = 11863,38 m²

Ketinggian Bangunan

= Luas total ruang/luas lantai dasar bangunan
= 11863,38 / 5851.5 = 2,02 lantai (1-2 lantai)

Ketinggian rata-rata bangunan adalah 1-2 lantai



Massa Bangunan

Massa bangunan yang direncanakan adalah 4 massa utama dan sebuah gedung parkir, yaitu panggung terbuka, panggung tertutup, gedung perpustakaan dan museum, sanggar dan studio seni, dan gedung parkir

- Gedung pertunjukkan tertutup dan pengelola = 2721m²
- Gedung pertunjukkan terbuka dan pameran = 1224,3m²
- Gedung perpustakaan dan museum = 969,9m²
Direncanakan memiliki ketinggian 2 lantai
= 969,9/2 = 485 m²
- Gedung tari dan musik = 572,52 m²
- Zona servis (ruang servis, cafetaria, dan souvenir shop) = 617,3 m²

- Gedung Parkir pengunjung $3049,5\text{m}^2$ (2 lantai, 1 basement) = $3049,5/3 = 1016,5\text{m}^2$

Bentuk lantai dasar bangunan memiliki bentuk dasar memanjang yang dapat menyesuaikan dengan fungsi lingkaran pada panggung terbuka.

Luas Bangunan

- 4 massa utama = $2721 + 1224,3 + 485 + 286,26 = 4716,56\text{m}^2$
- Fasilitas gedung parkir = $1016,5\text{m}^2$
- Zona servis (ruang servis, cafeteria, dan souvenir shop) = $617,3\text{m}^2$

Jadi luas total bangunannya adalah 6350m^2

Luas parkir

Berdasarkan hasil perhitungan besaran ruang, luas area parkir yang dibutuhkan adalah $5165,56\text{m}^2$, dengan perincian sebagai berikut :

Parkir pengelola = $246,35\text{m}^2$

Area parkir pengunjung terbagi menjadi dua yaitu area parkir terbuka dan tertutup (gedung parkir).

Luas area parkir terbuka = $924,05\text{m}^2$

Luas Ruang Terbuka = Luas site – luas bangunan
 = $19505\text{m}^2 - 6350\text{m}^2 = 13155\text{m}^2$

Luas Ruang terbuka pasif = Luas Ruang Terbuka – Luas area parkir terbuka
 = $13155\text{m}^2 - 924,05\text{m}^2$
 = $12230,05\text{m}^2$

Karakteristik dan Persyaratan Ruang

JENIS RUANG	KARAKTERISTIK RUANG			PERSYARATAN RUANG				
	Publik	Semi Publik	Private	Matahari	Ketenangan	View	Penerangan	Ventilasi
1. Panggung terbuka								
-Loket karcis	■			■	■	■	■	■
-Ruang penonton		■		■	■	■	■	■
-Panggung			■	■	■	■	■	■
-Ruang operator			■	■	■	■	■	■
-Gudang			■	■	■	■	■	■
-Ruang rias dan ganti			■	■	■	■	■	■
-Ruang persiapan			■	■	■	■	■	■
-Toilet			■	■	■	■	■	■
-Hall	■	■	■	■	■	■	■	■
2. Panggung terbuka								
-Hall	■			■	■	■	■	■
-Loket karcis	■			■	■	■	■	■
-Ruang penonton		■		■	■	■	■	■
-Panggung			■	■	■	■	■	■
-Ruang operator			■	■	■	■	■	■
-Gudang			■	■	■	■	■	■
-Ruang rias dan ganti			■	■	■	■	■	■
-Ruang persiapan			■	■	■	■	■	■
-Toilet		■		■	■	■	■	■
3. R Penyimpanan & perawatan karya								
-Hall	■			■	■	■	■	■
Ruang perawatan alat dan pakaian tari			■	■	■	■	■	■
-Ruang perawatan alat music			■	■	■	■	■	■
-Gudang			■	■	■	■	■	■
-Toilet			■	■	■	■	■	■
4. Sanggar tari								
- Hall	■			■	■	■	■	■
- Ruang ganti			■	■	■	■	■	■
- Kelas teori		■		■	■	■	■	■
- Ruang Latihan tertutup		■		■	■	■	■	■
- Ruang Latihan terbuka		■		■	■	■	■	■
- Ruang Pengajar			■	■	■	■	■	■
- Gudang			■	■	■	■	■	■
- Toilet			■	■	■	■	■	■
5. Studio Seni								
-Hall	■			■	■	■	■	■
Ruang studio tari		■		■	■	■	■	■
- Ruang studio Musik		■		■	■	■	■	■
-Ruang pengajar			■	■	■	■	■	■
-Gudang			■	■	■	■	■	■
-Toilet			■	■	■	■	■	■

6. Museum								
Ruang penyimpanan								
galeri								
auditorium								
Ruang perawatan								
gudang								
toilet								
7. Perpustakaan								
-Ruang penitipan barang								
-Ruang buku								
-Ruang baca								
-Ruang referensi								
-Toilet								
-Ruang referensi								
-Toilet								
-Pengelola perpustakaan								
- Gudang								
8. Cafeteria								
-Hall								
-Ruang makan								
-Ruang saji								
-Dapur								
-Ruang kasir								
-Gudang								
-Toilet								
9. Souvenir Shop								
- Hall								
- Ruang display barang								
- Retail A								
- Retail B								
- Ruang kasir								
- Pengelola								
- Gudang								
-Toilet								
10. Kantor Pengelola								
-Lobby								
-Ruang pimpinan								
-Ruang wakil								
-Ruang staff teknis								
-Ruang staff personalia								
-Ruang staff keuangan								
-Ruang staff kepelatihan								
-Ruang arsip								
-Ruang rapat								
-Ruang tamu								
-Ruang informasi								
-Gudang								
-Toilet								
11. Genset								
12. Pos satpam								
13. Tandon air								
14. ATM center								
15. Pura								
15. Mushola								

Tabel 6.11
Karakteristik Ruang

VI.1.8 Hubungan Ruang




Hubungan ruang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hubungan ruang makro dan hubungan ruang mikro

A. Hubungan Ruang Makro

Hubungan ruang makro ini merupakan hubungan ruang antar kelompok fasilitas yang ada di.Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali

No.	Nama Ruang	Hubungan Ruang
1.	Panggung Terbuka	
2.	Panggung Tertutup	
3.	Ruang Pameran	
3.	Museum	
4.	Perpustakaan	
5.	Sanggar tari	
6.	Sanggar musik	
7.	Studio Seni	
9.	Ruang pegelola	
10.	Cafetaria	
11.	Souvenir shop	
13.	Pos Keamanan	
14.	Parkir pengelola	
15.	Ruang Utilitas	
16.	ATM center	
17.	Pura	
18.	Mushola	
19.	Parkir pengunjung	

Keterangan :

-  hubungan dekat
-  hubungan sedang
-  hubungan jauh

B. Hubungan Ruang Mikro

Hubungan ruang mikro ini merupakan hubungan antara ruang-ruang yang ada didalam suatu fasilitas.

• **Fasilitas Utama**

No.	Nama Ruang	Sub-Ruang	Hubungan Ruang
1	Panggung tertutup	Loket karcis	
		Ruang penonton	
		Panggung	
		Ruang operator/teknik	
		Gudang	
		Ruang rias dan ganti	
		Ruang persiapan	
		toilet	

• **Fasilitas Penunjang**

3	Ruang Pameran	Hall	
		Ruang pajang	
		R. Demonstrasi	
		Toilet	
4	Museum Tari	Hall	
		Ruang penyimpanan	
		Auditorium	
		Galeri	
		Ruang perawatan	
		Gudang	
		Toilet	
5	Perpustakaan	Hall	
		Ruang penyimpanan	
		Ruang perawatan & baca	
		Ruang penitipan barang	
		Ruang buku	
		Ruang referensi	
		Toilet	
		R. peng. Perpustakaan	

6	Sanggar Tari dan Sanggar Musik	Hall	
		Ruang ganti	
		Kelas teori	
		Ruang Latihan Tari	
		Ruang latihan Musik	
		R. Latihan Gabungan	
		Ruang Pengajar	
		Gudang	
Toilet			
7	Studio Seni	Hall	
		Ruang studio musik	
		Ruang studio tari	
		Ruang pengajar	
		Gudang	
		Toilet	



• **Fasilitas Pendukung**

8	Cafeteria	Hall			
		Ruang makan & minum			
		Ruang saji			
		Dapur			
		Ruang kasir			
		Gudang			
		Toilet			
9	Souvenir shop	Hall			
		Ruang display barang			
		Retail A			
		Retail B			
		Ruang kasir			
		Pengelola			
		Lounge			
		Gudang			
				Toilet	

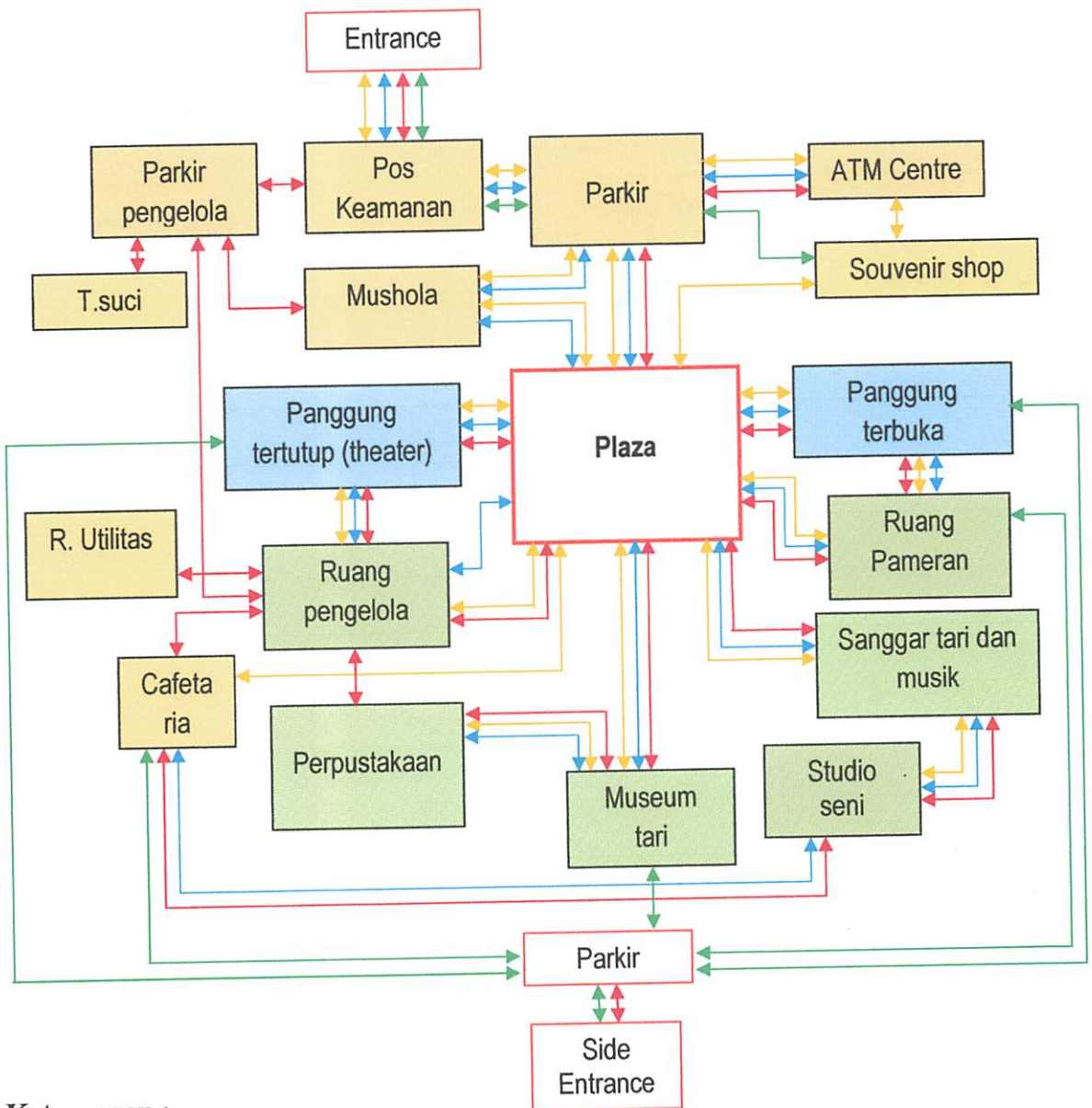
• **Fasilitas Pengelola**

10	Kantor pengelola	Hall dan Lobby			
		R. Kep. pusat kes. budaya			
		Ruang wakil			
		Ruang staff teknis			
		Ruang staff personalia			
		Ruang staff keuangan			
		Ruang staff kepelatihan			
		Ruang arsip			
		Ruang rapat			
		Ruang tamu			
		Ruang informasi			
				Gudang	
				Toilet	

• **Fasilitas Servis**

11	Servis	Ruang genset	
		Ruang trafo	
		Pos satpam	
		Area parkir motor	
		Area parkir mobil	
		ATM Centre	
		Pura	
		Mushola	

VI.1.9 Pola Sirkulasi



Keterangan :

- ↔ Pengunjung
- ↔ Seniman
- ↔ Pengelola
- ↔ Barang atau Officer

VI.1.10 Organisasi Ruang dan Pola Sirkulasi Mikro

Organisasi ruang dan pola sirkulasi mikro, dibuat untuk mempermudah perancang dalam menentukan zoning.

A. Gedung Pertunjukkan tertutup (theater) dan pengelola

Pengelompokkan ruang berdasar fungsi

Panggung tertutup	Loket karcis
	Ruang penonton
	Panggung
	Ruang operator/teknik
	Gudang
	Ruang rias dan ganti
	Ruang persiapan
	toilet

Kantor pengelola	Hall dan Lobby
	R.Kep.pusat kes.budaya
	Ruang wakil
	Ruang staff teknis
	Ruang staff personalia
	Ruang staff keuangan
	Ruang staff kepelatihan
	Ruang arsip
	Ruang rapat
	Ruang tamu
	Ruang informasi
	Gudang
	Toilet

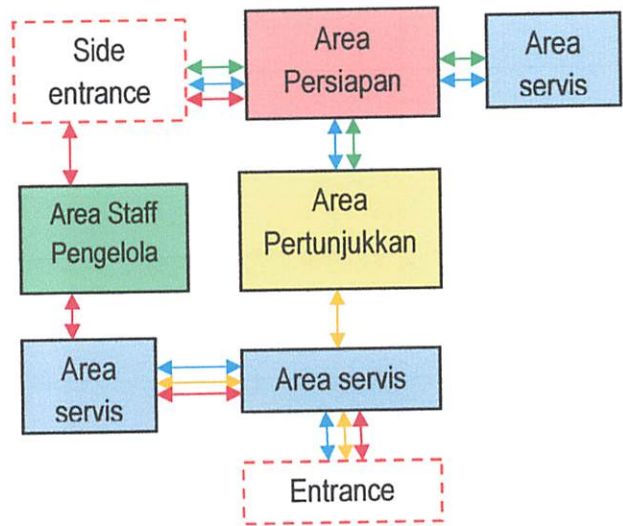


Diagram organisasi dan sirkulasi ruang mikro bangunan panggung tertutup dan pengelola

Keterangan :

- Area Servis
- Area Pertunjukkan
- Area Persiapan
- Area Staff Pengelola
- Pengunjung
- Seniman
- Pengelola
- Barang atau Officer

B. Gedung Pertunjukkan Terbuka dan Pameran

Pengelompokkan ruang berdasar fungsi

Panggung terbuka	Loket karcis
	Ruang penonton
	Panggung
	Ruang operator
	Gudang
	Ruang rias dan ganti
	Ruang persiapan
	Toilet

Ruang Pameran	Hall
	Ruang pajang
	R. Demonstrasi
	Toilet

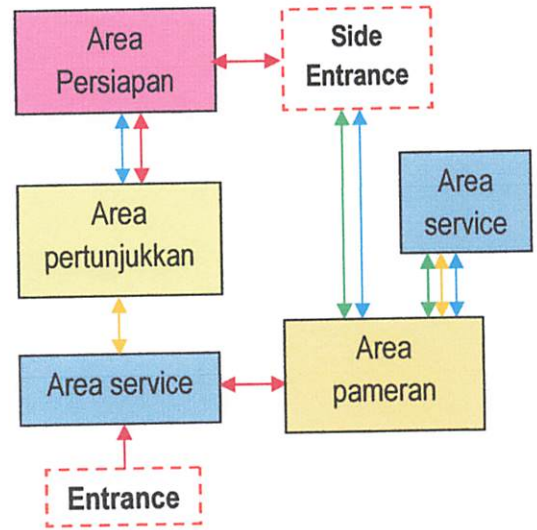


Diagram organisasi dan sirkulasi ruang mikro bangunan panggung terbuka dan pameran

Keterangan :

	Area Servis		Pengunjung
	Area Pertunjukkan		Seniman
	Area Persiapan		Pengelola
	Area pameran		Barang atau Officer

C. Gedung Perpustakaan dan Museum tari

Museum Tari	Hall
	Ruang penyimpanan
	Auditorium
	Galeri
	Ruang perawatan
	Gudang
	Toilet
Perpustakaan	Hall
	Ruang penyimpanan
	Ruang perawatan & baca
	Ruang penitipan barang
	Ruang buku
	Ruang referensi
	Toilet
	R.peng. Perpustakaan

Keterangan :

	Area Servis		Pengunjung
	Area perawatan		Seniman
	Area perpustakaan		Pengelola
	Area museum		Barang atau Officer

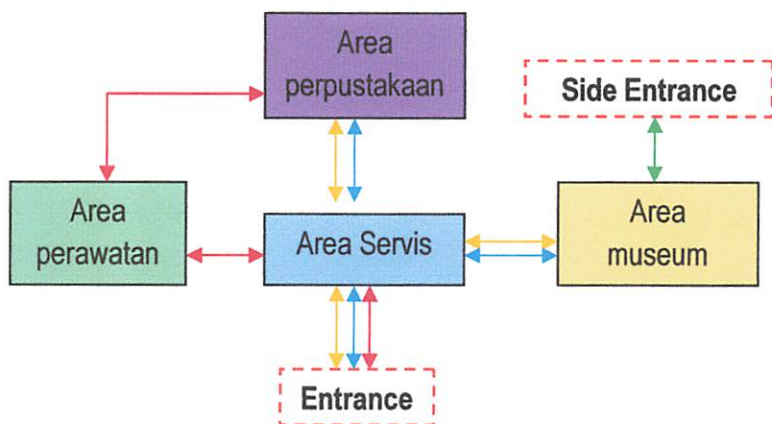


Diagram organisasi dan sirkulasi ruang mikro gedung perpustakaan dan museum tari

D. Gedung Tari dan Musik

Sanggar Tari dan Sanggar Musik	Hall
	Ruang ganti
	Kelas teori
	Ruang Latihan Tari
	Ruang latihan Musik
	R. Latihan Gabungan
	Ruang Pengajar
	Gudang
Studio Seni	Toilet
	Hall
	Ruang studio musik
	Ruang studio tari
	Ruang pengajar
	Toilet

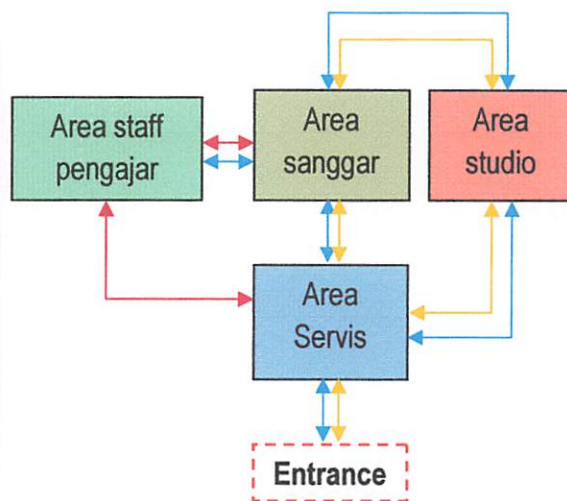


Diagram organisasi dan sirkulasi ruang mikro gedung perpustakaan dan museum tari

Keterangan :

- Area Servis
- Area studio
- Area Sanggar
- Area Staff Pengajar
- Pengunjung / tourist
- Seniman/ siswa
- Pengelola/pengajar



VI.2 ANALISA BENTUK

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang mengangkat nilai vernakular yang ada pada daerah setempat, ke bentuk perancangan bangunan. Unsur vernakular yang diambil sebagai konsep dasar bentuk adalah unsur vernakular yang telah dipertimbangkan dengan dasar nilai rasional, logika, dan fungsi. Pertimbangan tersebut merupakan bentuk dari unsur “modern” arsitektur Neo-Vernakular.

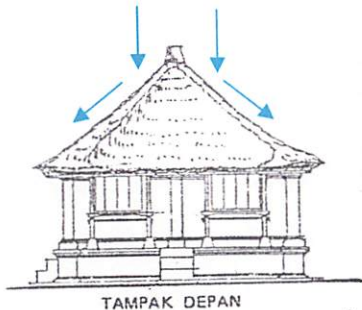
Proses analisa terhadap unsur vernakular setempat (lokal) adalah sebuah runtutan penting, dalam menentukan unsur vernakular yang tepat, yang akan diangkat ke dalam desain rancangan,

VI.2.1 Berdasarkan Tipologi

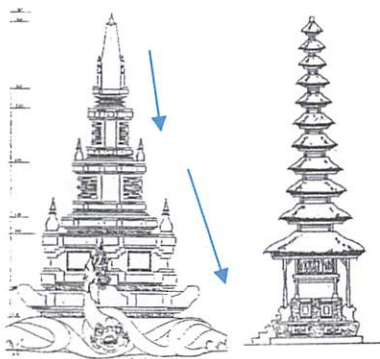
Berdasarkan arsitektur tradisional Bali, tipologi bangunan Bali dibagi menjadi empat jenis yaitu bangunan untuk tempat tinggal, bangunan untuk pemujaan, bangunan untuk musyawarah dan bangunan untuk penyimpanan.

Keempat jenis bangunan tersebut akan dianalisa berdasarkan sudut pandang vernakular (kehidupan-lingkungan) sebagai dasar menentukan sebuah konsep bentukan yang sesuai dengan tema dan objek.

Hubungan dengan lingkungan



Kemiringan atap rata-rata memiliki kemiringan curam ($\pm 30^{\circ}$ - 35°), oleh karena itu dapat mengalirkan air hujan dengan curah tinggi dengan baik. Bentuk atap ini merupakan sebuah bentuk penyesuaian terhadap lingkungannya yang beriklim tropis lembap.

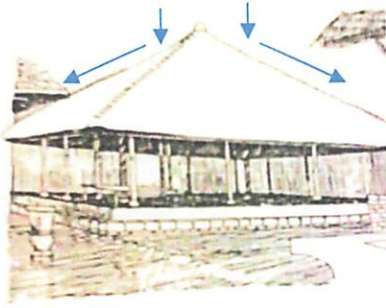


Material bangunan menggunakan kayu, batu-bata, batu cadas, alang-alang, ijuk. Material yang digunakan seperti alang-alang sangat baik untuk meredam panasnya sinar matahari, sehingga ruang di dalamnya terasa sejuk.

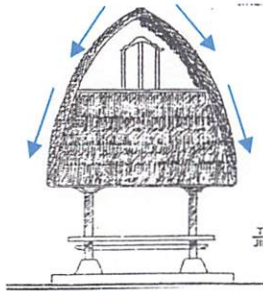
Aliran udara bisa masuk melalui celah-celah pada alang-alang, dan papan kayu.

Batubata merupakan media peredam panas dan kelembapan udara yang sangat baik. Penggunaan material pada bangunan sangat mempertimbangkan lingkungan yang memiliki suhu tinggi antara $\pm 28^{\circ}\text{C}$ - 36°C .





Penggunaan pondasi umpak pada bangunan, merupakan sebuah bentuk keseimbangan dengan lingkungan, karena pondasi ini merupakan bentuk pondasi yang tahan terhadap gempa. Mengingat keadaan topografi yang memang berada di zona rawan gempa.

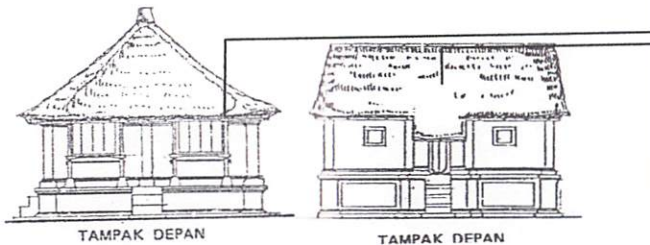


Penggunaan warna alami pada bangunan (warna dengan intensitas rendah) berdampak positif pada lingkungan karena tidak memantulkan sinar dalam intensitas tinggi.

Perbedaan Bentuk

Perbedaan bentuk terlihat dari bentuk atapnya, setiap fungsi memiliki tipologinya masing-masing. Setiap bentuk ini, akan dikaitkan dengan objek, sebagai pemilihan konsep dasar bentuk nantinya.

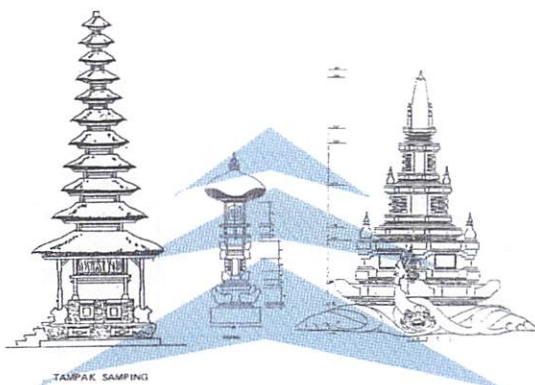
Bangunan tempat tinggal



Bentuk atap pada bangunan tempat tinggal terdiri dari bentuk limasan dan pelana.

Bentuk ini belum bisa mewakili objek, yaitu Pusat seni tari dan musik Bali. Untuk sebuah pusat seni dimana tari dan musik Bali bersifat dinamis dan atraktif bentuk ini masih terkesan kaku dan terbatas.

Bangunan tempat pemujaan

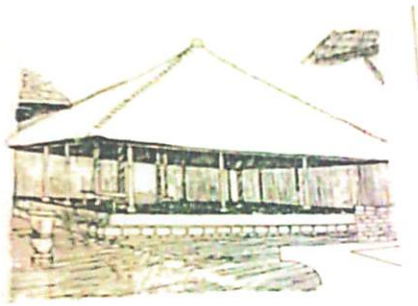


Bentuk bangunan tempat pemujaan ada tiga, yaitu bentukan candi, padma, dan bentukan meru yang bertingkat ganjil, 3,5,7,9,11. Bangunan pemujaan dapat mencapai tinggi lebih dari 15m.

Bentuk atap bertingkat atau bersusun (meru) dapat mencitrakan sifat dari musik Bali, yaitu memiliki irama bertempo tinggi. Bertahap-tahap (tempo) dan nada meninggi cepat atau lambat dapat diwakilkan pada bentuk bertingkat-tingkat pada atap meru.



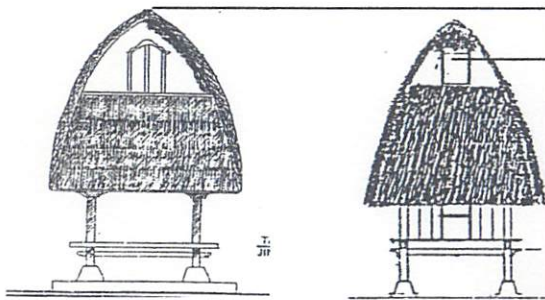
Bangunan tempat musyawarah



Luas pada bangunan ini disesuaikan dengan kapasitas. Bentuk atap dapat berbentuk limasan ataupun bertingkat (bersusun).

Karakter bangunan ini dalam hal kapasitas, menggambarkan bangunan yang bersifat publik, sama seperti Pusat Seni tari dan Musik.

Bangunan tempat penyimpanan

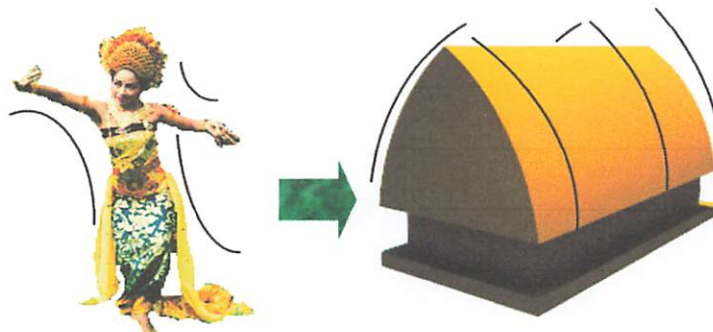


Bentuk atap pada bangunan untuk penyimpanan (jineng dan kelumpu), berbentuk lengkung, berbeda dari yang lain.

Bentuk lengkung pada atapnya menggambarkan sesuatu yang tidak kaku, kesan dinamis, tidak terbatas sesuai dengan sifat dari tari bali yang atraktif dan terus berkreasi.

Bentuk atap lengkung seperti kubah ini juga, dapat membentang lebar menyesuaikan dengan fungsi yang membutuhkan ruang luas yang akan didukung dengan struktur baia.

Berdasarkan sifat seni tari yang ekspresif, atraktif dan tidak kaku, juga seni musik yang lincah serta bertempo tinggi, maka bentuk lokal yang sesuai adalah “**bentuk jineng / lumbung padi**” (bangunan tempat penyimpanan) dan bale (tempat musyawarah) serta atap bertingkat dari meru. Atap jineng / lumbung padi yang lengkung merupakan gambaran dari sifat tidak kaku, dan kreatif (tidak terbatas). Apabila dalam konstruksi modern, bentuk ini dapat membentang lebar, dengan menggunakan *frame structure*, struktur rangka batang, ataupun rangka ruang.

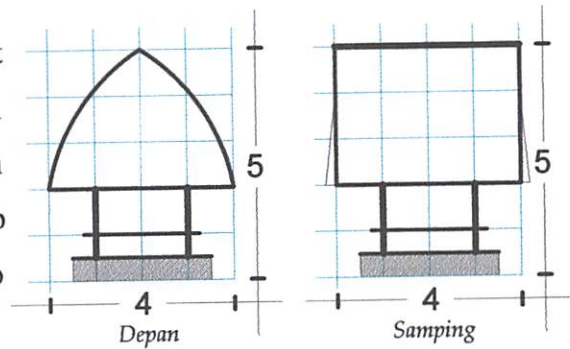


Gambar 6.1
Karakter Tari Bali dengan Jineng



Aplikasi “Jineng” pada Bentuk Dasar

Tidak semua unsur yang terdapat pada Jineng dimasukkan ke dalam konsep bentuk. Sebelum menentukan unsur apa yang diambil ke dalam konsep bentuk, dilakukan analisa terhadap karakteristik jineng itu sendiri.



Hanya unsur-unsur yang sesuai dengan karakter objek dan memiliki unsur vernakular yang kuat yang akan dipakai pada konsep bentuk.

Gambar proporsi Jineng

Karakteristik *Jineng*

- Proporsi jineng lebar dan tingginya adalah 4 : 5
- Atapnya berbentuk lengkung dengan proporsi 3 : 4 (lihat gambar *proporsi jineng*)
- Lantai tidak langsung menyentuh tanah (melayang / panggung)
- Proporsi atap lebih besar dari badan bangunan
- Fungsi utama berada di atas badan bangunan
- Sedangkan bagian badan bangunan bersifat transparan (tanpa dinding)
- *Jineng* merupakan bangunan penyimpanan sekaligus berfungsi sebagai tempat bersantai (dibawahnya)

Berdasarkan karakteristik Jineng di atas, maka karakteristik *Jineng* yang digunakan dalam perancangan yaitu;

1. Proporsi Atap *Jineng*,
2. Lantai yang tidak langsung menyentuh tanah

Proporsi atap *Jineng* dipakai pada perancangan karena, bentuk kubah dengan proporsi berbeda, dapat diartikan berbeda pula. Contohnya saja katedral yang memiliki kubah yang tinggi, masjid dengan kubah setengah lingkaran, dan stadion dengan kubah pipih. Maka perlu dipertahankan proporsi atap *Jineng*, agar karakteristik aslinya tidak hilang. Lantai yang tidak langsung menyentuh tanah, merupakan ciri khas dari arsitektur lokal setempat, yang perlu dipertahankan karena sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, yang bersuhu panas dan berada di jalur gempa. Berdasarkan hasil analisa, diputuskan untuk tetap mempertahankan proporsi tradisional atap jineng, sebagai identitas lokal.

VI.2.2 Berdasarkan Karakter Objek Perancangan

Dalam keterkaitan dengan judul perancangan “Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali” bentuk yang dihadirkan nantinya harus mampu mewakili sifat dari tari dan musik Bali itu sendiri. Karakteristik dari seni musik dan tari Bali adalah “**dinamis dan ekspresif**”, sehingga bentuk yang akan dihadirkan nantinya harus sesuai dan mengacu pada karakteristik tersebut. Seni musik selalu melekat dalam seni tari Bali. Seni tari Bali tidak akan indah tanpa adanya musik. Dalam hasil analisa tipologi, bangunan *Jineng / lumbung padi* (arsitektur lokal) diangkat sebagai salah satu unsur vernakular dalam bentuk dasar rancangan karena bentuk *jineng* sesuai dengan karakteristik tari.



Gambar 6.2
Tari Ramayana

Seni musik Bali terbagi menjadi seni *matembang dan kerawitan* (seni tarik suara dan perkusi). Seni kerawitan Bali dapat berdiri sendiri, tetapi dalam seni tari, *atabuhan* merupakan pengiring gerak tari. Seni *kerawitan* yang dikenal oleh masyarakat umum adalah barungan *gamelan*. Irama gamelan Bali yang cepat, atraktif dan dinamis menjadi sebuah ciri khas yang membedakannya dari gamelan yang ada di daerah lain.

Karakter dari irama gamelan yang atraktif, dinamis, dan bertempo cepat, sesuai dengan karakteristik objek perancangan, sehingga irama gamelan dipilih sebagai unsur vernakular yang akan dipadukan dengan *jineng* sebagai bentuk dasar vernakular rancangan.

Gamelan juga memiliki keberagaman, tetapi apabila dikaitkan kembali dengan karakteristik objek rancangan maka Gamelan Kebyar merupakan jenis



gamelan yang paling sesuai. Gamelan Kebyar merupakan jenis dari gamelan madya, sangat dinamis, inovatif dan atraktif dengan ritme permainan yang cepat dan menggebu-gebu.

Irama Gamelan

Irama gamelan merupakan bentuk abstrak, yang berbeda dari *jineng*. Pengubahannya menjadi sebuah konsep yang dapat diterapkan pada bangunan, membutuhkan beberapa tahapan. Irama gamelan dapat dilihat secara kasat mata dengan bantuan teknologi. Setelah irama tersebut di dapat, maka akan dianalisa secara lebih mendalam. Gamelan bukanlah instrumen musik yang hanya terdiri dari satu jenis alat musik saja. Gamelan terdiri dari beberapa alat musik, sehingga apabila keseluruhannya diangkat ke dalam desain akan mengakibatkan sesuatu yang terlalu kompleks dan tidak memiliki tujuan. Maka untuk menyederhanakannya, dipilih instrumen yang paling menonjol dari Gamelan Kebyar untuk dianalisa lebih lanjut.

Instrumen “Gangsa Jongkok” merupakan instrumen yang paling menonjol dari barungan Kebyar. Gangsa jongkok memiliki bunyi yang tinggi dan selalu dimainkan dengan tempo yang cepat.



Gambar 6.3
Gangsa Kantilan



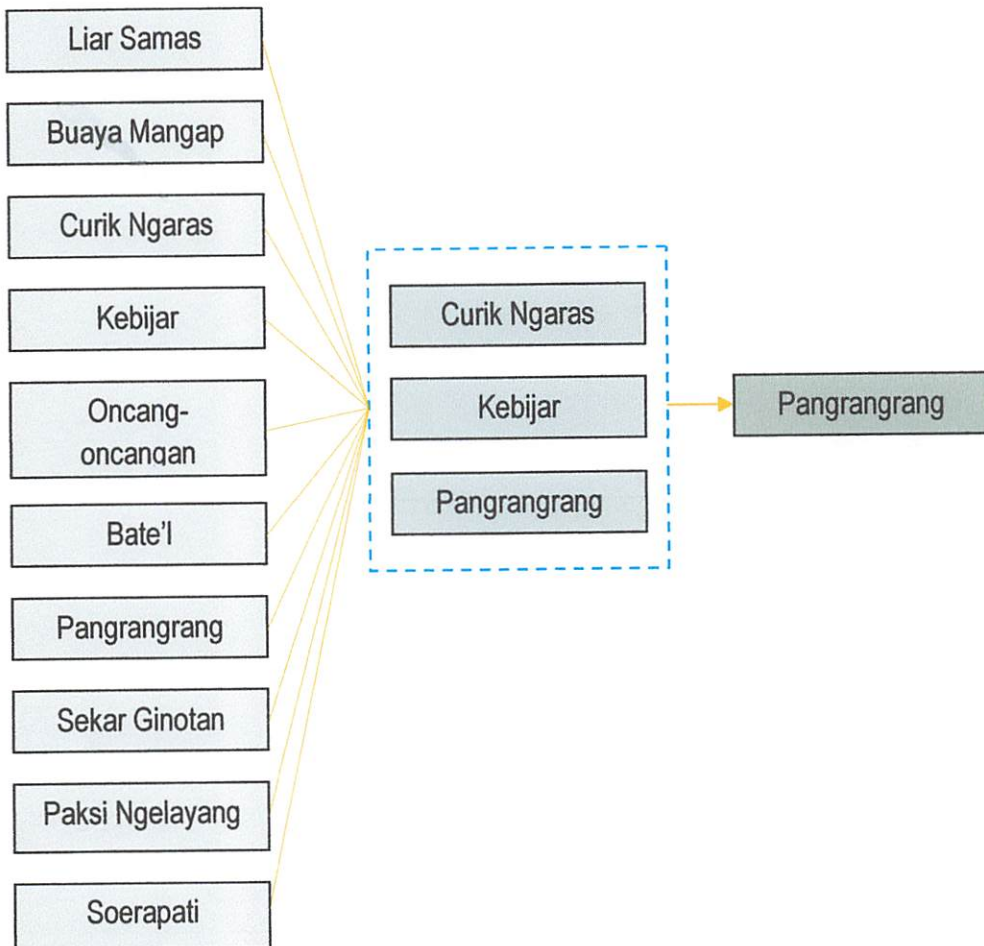
Gambar 6.4
Gangsa Jongkok

Bentuk irama dari instrumen gangsa jongkok pada sebuah gending akan dianalisa lebih lanjut, sehingga mendapatkan bentuk irama hingga proporsi iramanya.

Pemilihan gending yang akan diangkat dalam konsep rancangan, diambil dari gending lelamatan klasik yang beberapa diantaranya telah punah dan sebagian dilindungi pemerintah daerah.

Tahap pemilihan gending :

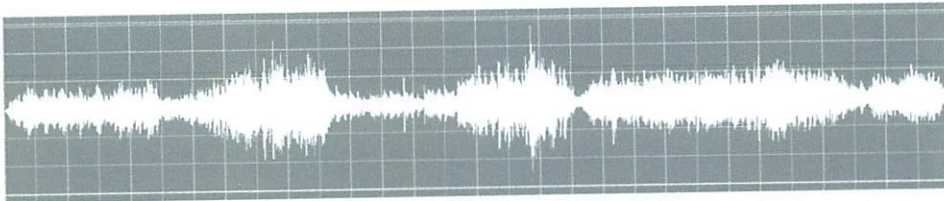
- Diambil sepuluh judul gending yang merupakan gending klasik untuk dianalisa, yaitu ; *Liar Samas, Buaya Mangap, Curik Ngaras, Kebijar, Oncang-ancang, Bate'l, Pangrangrang, Sekar Ginotan, Paksi Ngelayang, Soerapati.*
- Dari kesepuluh irama tersebut ditetapkan tiga irama yang memiliki karakteristik irama yang saling mendekati dengan sama atau mirip.
- Setelah itu dari tiga irama tersebut, dilakukan analisa kembali, sama seperti sebelumnya yaitu dengan mensengarkan secara seksama, sehingga di dapatkan pola irama *gangsa jongkok* yang paling jelas dari ketiganya.



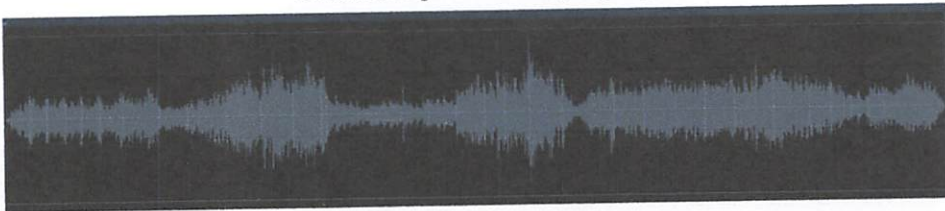
Melalui tahap analisa dengan metode mendengar, gending yang akan dianalisa lebih jauh adalah gending “*Pangrangrang*” .Jenis gending kalasik diangkat ke dalam konsep perancangan sebagai bentuk melestarikan budaya setempat.

Mengolah Irama

Irama gamelan kebyar gending “ *Pangrangrang* “ akan dianalisa lebih lanjut untuk mendapatkan pola irama *gangsajongkok* yang terdapat pada gending tersebut. Dapat dilihat pada gambar 6.5, grafik tersebut masih menunjukkan irama keseluruhan dari gamelan kebyarnya.

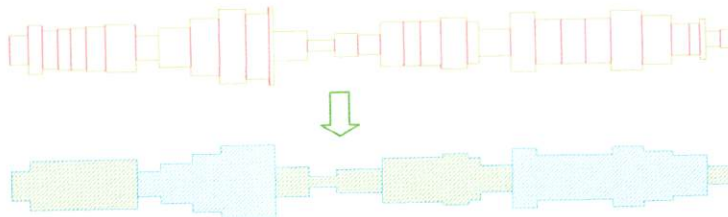


Gambar 6.5
Grafik irama gamelan “*Pangrangrang*”



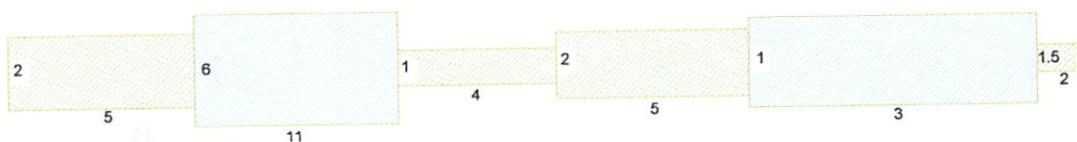
Gambar 6.6
Irama instrument *Gangsa Jongkok*

Berdasarkan hasil analisa, yaitu dengan mendengar dan melihat, maka di dapat pola dari instrument *Gangsa Jongkok* pada gending *Pangrangrang* (dapat dilihat pada gambar 6.6)



Gambar 6.7
“Bentuk Dasar Irama” Instrumen *Gangsa Jongkok* pada Gending *Pangrangrang*

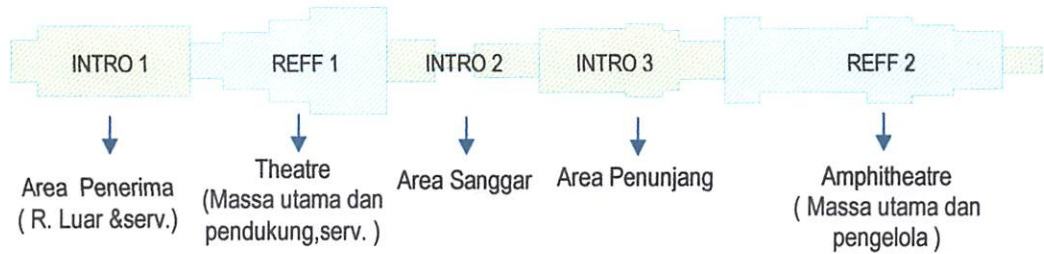
Keterangan
: Reff
: Intro



Gambar 6.8
“Proporsi Irama *Gangsa Jongkok* pada Gending *Pangrangrang*”

Bentuk dasar irama yang telah di dapat (lihat gambar 6.8), di lakukan penyederhanaan sehingga mendapatkan proporsi irama (lihat gambar 6.9).

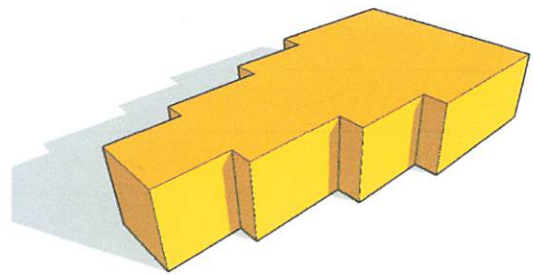
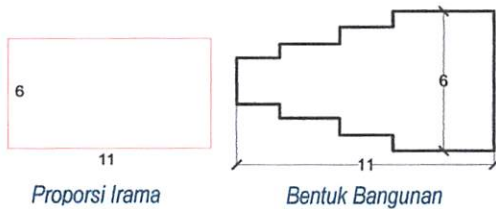
Pembagian fungsi pada objek rancangan dipengaruhi oleh pembagian ruas-ruas irama. Fungsi utama, di ambil dari *reff* lagu (gending), sedangkan untuk fungsi penunjang, pendukung, pengelola dan servis diambil dari *intro* lagu (gending).



Proporsi irama akan mempengaruhi proporsi bangunan. Panjang dan lebar bangunan nantinya ditentukan sesuai dengan proporsi irama. Sedangkan untuk bentuk dasar irama, berkaitan dengan bentuk bangunan.

Aplikasi Bentuk Dasar Irama

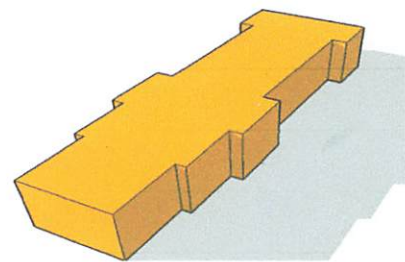
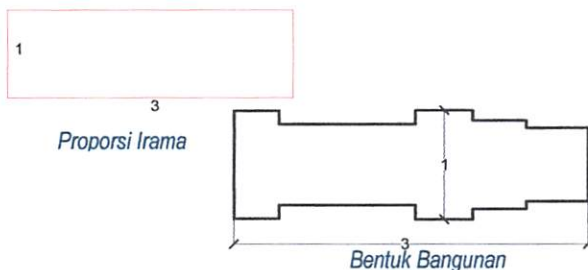
A. Massa utama (Reff 1)



Gambar 6.9
Bentuk dasar berdasarkan irama reff ke-1

Bentuk dasar bangunan diambil dari bentuk irama reff ke-1, sedangkan luas bangunannya bergantung pada kebutuhan ruang. Proporsi bangunan terikat dengan proporsi irama yaitu 6 : 11 (panjang : lebar).

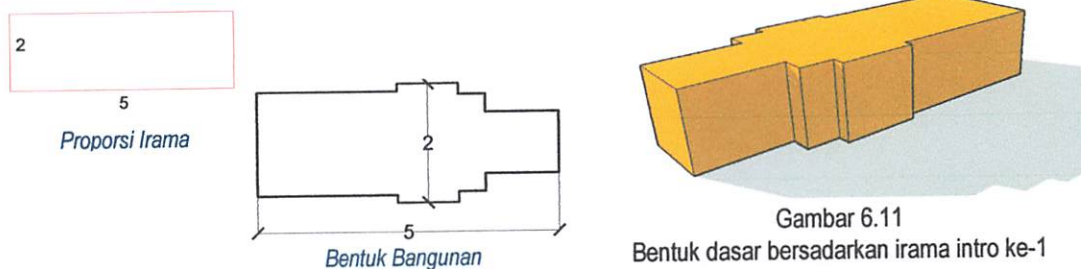
B. Massa Utama (Reff 2)



Gambar 6.10
Bentuk dasar berdasarkan irama reff ke-2

Bentuk dasar bangunan diambil dari bentuk irama reff ke-2, luas bangunannya mengikuti fungsi. Proporsi bangunan terikat dengan proporsi irama yaitu 1 : 3 (panjang : lebar).

C. Museum dan Perpustakaan/Massa Penunjang (Intro ke-3)

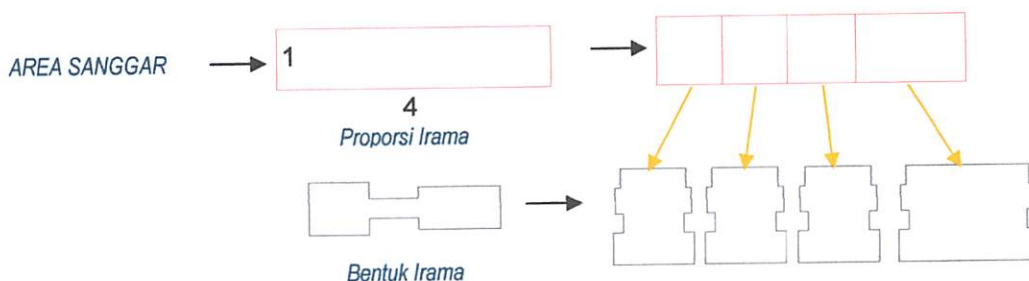


Gambar 6.11
Bentuk dasar berdasarkan irama intro ke-1

Bentuk dasar bangunan diambil dari bentuk irama intro ke-3, luas bangunan mengikuti fungsi. Proporsi bangunan terikat dengan proporsi iramanya yaitu 2 : 5 (panjang : lebar)

D. Area Sanggar/ Massa Penunjang (Intro ke-2)

Kebutuhan ruang untuk area sanggar dan studio membutuhkan ruang yang luas. Karakteristik ruang yang paling sesuai adalah persegi. Melihat proporsi irama yang memanjang dengan perbandingan 4 : 1, ruang yang tercipta sangat tidak sesuai apabila diterapkan sebagai sanggar. Maka penerapan proporsinya diterapkan pada area sanggar, bukan bangunan sanggar. Area sanggar sendiri terdiri dari dua sanggar tari, satu sanggar musik dan satu gedung studio seni.

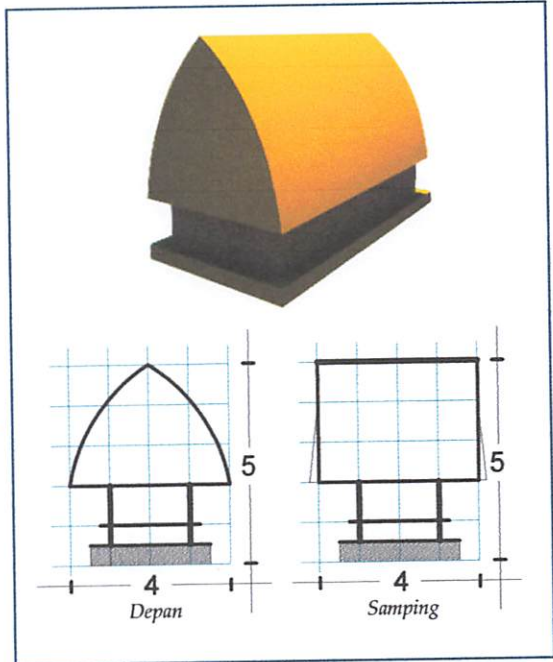
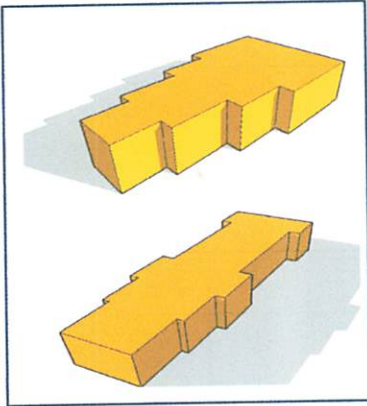


Proporsi keseluruhan areanya tetap 4 : 1 , dan setiap bangunannya tetap menguankan bentuk dasar irama sebagai bentuk dasar bangunannya.

VI.2.2 Ide Dasar Bentuk

Berdasarkan hasil analisa bentuk di dapat dua unsur vernakular yang digunakan sebagai dasar bentuk, yaitu karakteristik *Jineng* dan Proporsi irama *Gangsa Jongkok* dari gending *Pangrangrang*. Dari kedua seni tersebut maka di hasilkan dua bentuk dasar yang berasal dari Jineng dan irama gamelan (*Gangsa Jongkok*). Kedua bentuk dasar ini aka diolah, digabungkan menjadi satu kesatuan yang mengacu pada nilai rasional dan logis.

Bentuk dasar bangunan yang telah sesuai dengan proporsi irama Gangsa Jongkok, disatukan dengan *Jineng*.

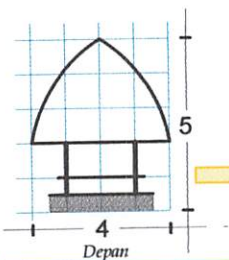


Gambar 6.12

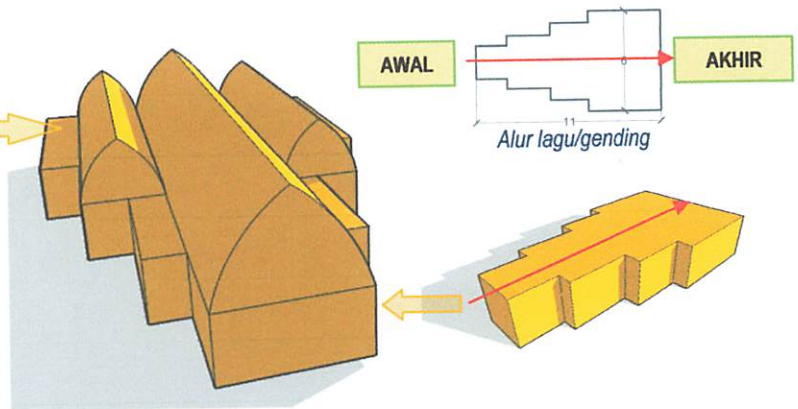
Jineng dan proporsinya

Penggabungan kedua bentuk dasar ini, tetap mengacu pada nilai rasional dan logis sebagaimana pemahaman dari arsitektur Neo-Vernakular.

Proporsi Massa Terbesar (Theatre)



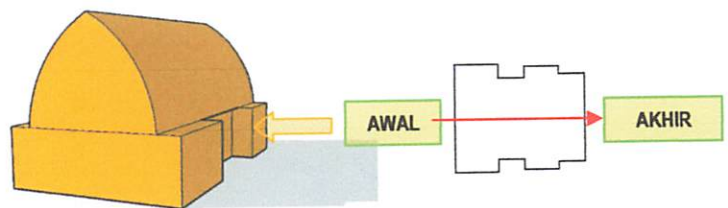
Proporsi atap Jineng tidak dapat berubah, maka bentuk berulang akan terjadi pada massa dengan bentang yang lebar. Penerapan bentuk Jineng mengikuti alur lagu.



Gambar 6.13, Bentuk Dasar Theatre

Proporsi Massa Terkecil

Ketinggian Bangunan maksimal adalah 15 meter (peraturan pemerintah). Sehingga bentang atap Jineng maksimal 12 meter

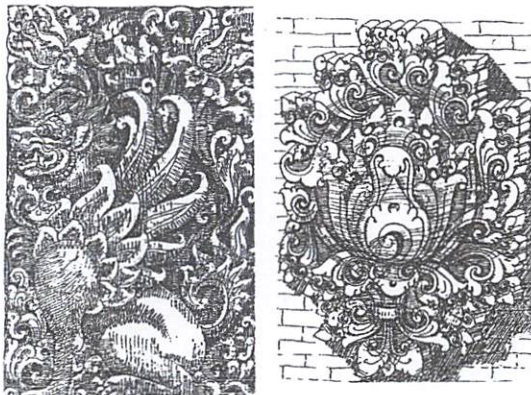


Gambar 6.14, Bentuk Dasar Sanggar

VI.2.3 Ragam Hias

Ragam hias pada kesenian Bali merupakan sesuatu yang sudah mendarah daging, dapat dilihat pada bangunan, pada pakaian tari dan peralatan musik, yang semuanya menggunakan ragam hias. Berbagai macam ragam hias akan dianalisa berdasarkan kaitannya dengan objek dan lingkungan masa kini. Hal ini dilakukan sebagai dasar menentukan ragam hias yang dapat menunjang konsep dasar bentuk yang sesuai dengan objek.

Ragam hias bukan hanya sekedar hiasan yang ditempel, ragam hias dalam kesenian Bali memiliki makna dan filosofinya masing-masing, ada yang berupa hiasan, berupa simbol sakral dan juga media edukasi (memuat cerita fabel tentang budi pekerti).



Merupakan ragam hias pada arsitektur tradisional Bali.

Ragam hias ini tidak akan diterapkan pada objek perancangan nantinya, tetapi hanya mengambil filosofinya, yaitu sebagai sebuah hiasan dan media edukasi. Hiasan yang menunjang pencitraan objek sebagai wadah seni dan media edukasi, yaitu menceritakan sejarah arsitektur, tari dan musik di Bali.

Ragam hias pada Tari dan Musik Bali

Tari merupakan simbol dari masyarakat. Arti simbol tersebut ada pada gerak, busana, dan alat-alat yang digunakan



Gambar 6.15, Tari Cendrawasih

Gelungan
(penutup
kepala)

Sabuk

Gelang
kana



Gambar 6.16, Tari Margapati



Ragan (1981) pada dasarnya telah mengemukakan secara mendalam mengenai bagaimana cara belajar yang efektif. Beliau mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis.

Ragan (1981) pada dasarnya telah mengemukakan secara mendalam mengenai bagaimana cara belajar yang efektif. Beliau mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis.

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis.

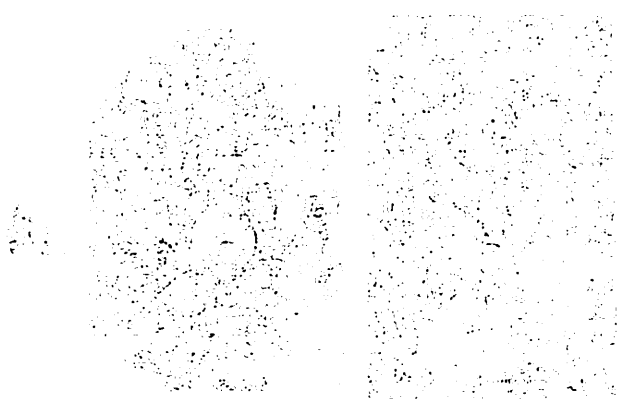


Diagram yang menunjukkan hubungan antara dua konsep.

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis.



Diagram yang menunjukkan hubungan antara dua konsep.

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis.



Diagram yang menunjukkan hubungan antara dua konsep.

Busana tari Bali memiliki tiga ragam hias utama yaitu, gelungan, sabuk, dan gelang kana. Kain yang biasa digunakan adalah kain prada, motif ragam hias berupa flora.

Bentuk gelungan berbeda-beda antar tarian, karena bentuk gelungan ini menjadi sebuah ciri khas pada suatu jenis tarian.



Gambar 6.17, Tari Baris, Legong Keraon, Cendrawasih dan Rejang Dewa

Warna yang dipakai pada busana tari Bali adalah warna kuning dan putih. Kain yang digunakan adalah kain prada (kain yang dilukiskan motif flora dengan tinta warna emas). Hal ini menguatkan pernyataan bahwa tari Bali merupakan seni yang detail. Ragam hias pada busana tari dan alat musik merupakan hasil interpretasi seni rupa.



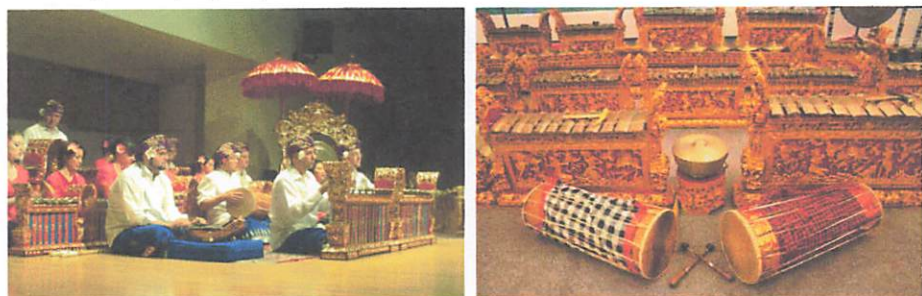
Gambar 6.18, Kain Prada



Gambar 6.19, Tari Bellibis

Ragam hias berwarna emas agar terlihat menonjol

Bali memiliki seni kerawitan yang sangat berkembang, yang terkenal dan sedang digandrungi atau populer adalah gong kebyar (permainan gamelan dengan tempo cepat menyentak, byarr)



Gambar 6.20, Kelompok Barungan Kebyar dan Alat Musik Gamelan Kebyar

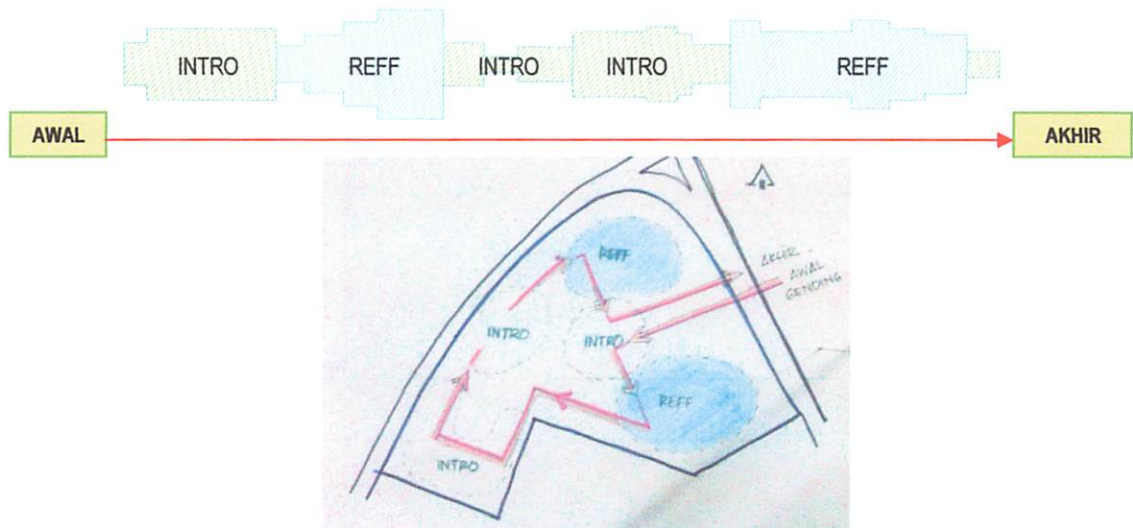


Ragam hias pada gamelan Bali berfungsi sebagai hiasan dan mempertegas bahwa gamelan tersebut adalah gamelan Bali (dilihat dari gaya ukirannya).

Ragam hias dalam tari bali dan musik ini, akan dibawa ke dalam arsitektur, sebagai penunjang pencitraan sebuah bangunan sebagai wadah seni. Sedangkan sejarah tarinya, akan diubah menjadi sebuah ragam hias berbentuk relief.

VI.2.4 Bentuk Terhadap Tapak

Bentuk-bentuk diikat oleh alur irama pada tapak. Hal tersebut ditujukan untuk mencapai unity (kesatuan).



Gambar 6.21, Irama pada tapak

Bentuk Menyesuaikan dengan Bentuk Tapak

Dengan proporsi yang ada, maka bangunan akan melintang melebihi tapak, maka dibutuhkan modifikasi bentuk.

Dengan proporsi yang ada & keharusan mengikuti bentuk site maka bangunan harus mengalami modifikasi

Bentuk bangunan persegi akan mematkan estetika, maka bentuk harus dimodifikasi

VI.2.4 Kesimpulan

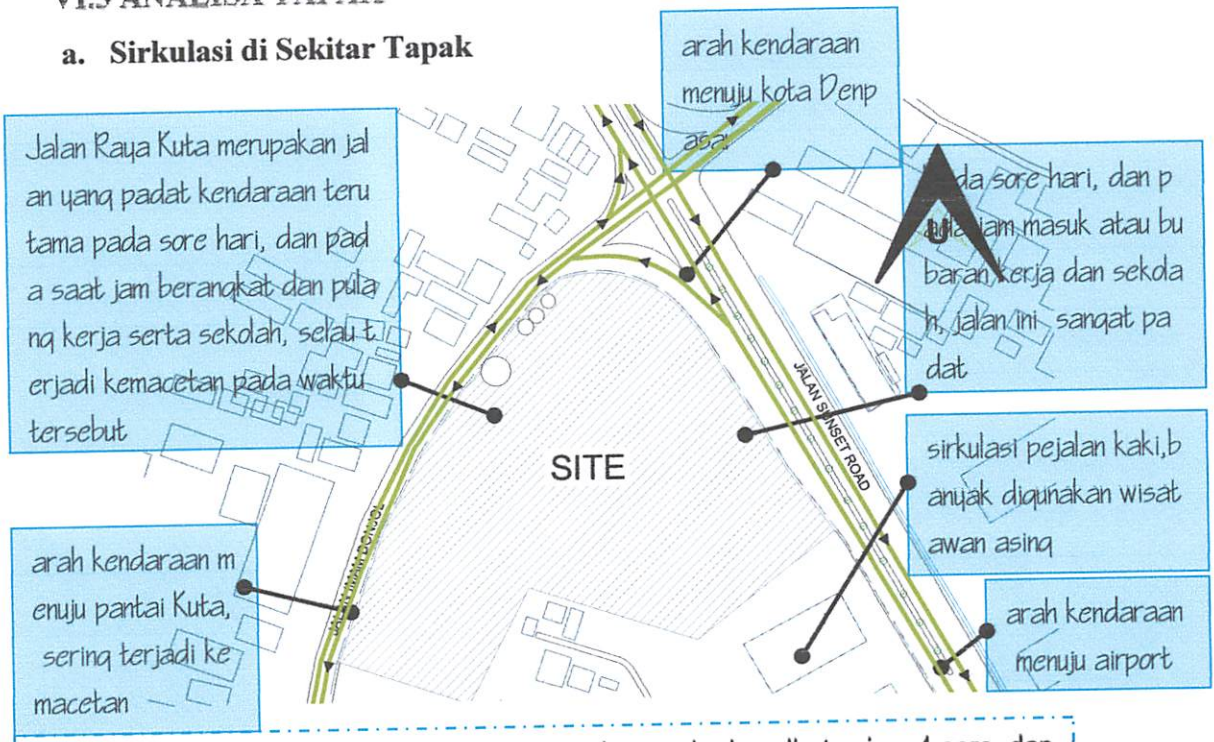
Ide dasar bentuk di dapat melalui proses analisa terhadap unsur-unsur lokal yang ada. Bangunan Jineng Irama Gangsa Jongkok dipilih sebagai unsur vernakularnya. Dalam aplikasinya, pada proporsi atap Jineng tidak dapat berubah karena apabila dirubah identitas aslinya akan hilang. Dengan keterbatasan maksimal ketinggian bangunan, dan dibatasi unsur vernakular, maka bentuk pengulangan akan muncul.

Pada irama Gangsa Jongkok, inti unsur vernakular yang digunakan adalah proporsi dan bentuk garfik iramanya. Proporsi irama akan mengikat proporsi bangunan sedangkan grafik irama akan digunakan dalam penerapan bentuk dasar, dengan tujuan agar muncul sebuah rancangan yang dinamis, sesuai dengan karakteristik objek rancangan. Bentuk dasar merupakan penggabungan dari kedua unsur yang terpilih, hal ini berhubungan dengan karakteristik objek dan seni itu sendiri. Seni Tari dan Musik Bali memang berbeda tetapi kedua seni adalah seni yang saling melengkapi. Ragam hias pada rancangan merupakan elemen yang memperkuat kesan lokalnya, ragam hias yang dipakai merupakan ragam hias asli daerah Bali.

Bentuk akan disesuaikan dengan bentuk tapak. Bentuk tapak juga mempengaruhi pengembangan bentuk nantinya. Bentuk dikembangkan tanpa melepaskan proporsi yang telah ditetapkan.

VI.3 ANALISA TAPAK

a. Sirkulasi di Sekitar Tapak

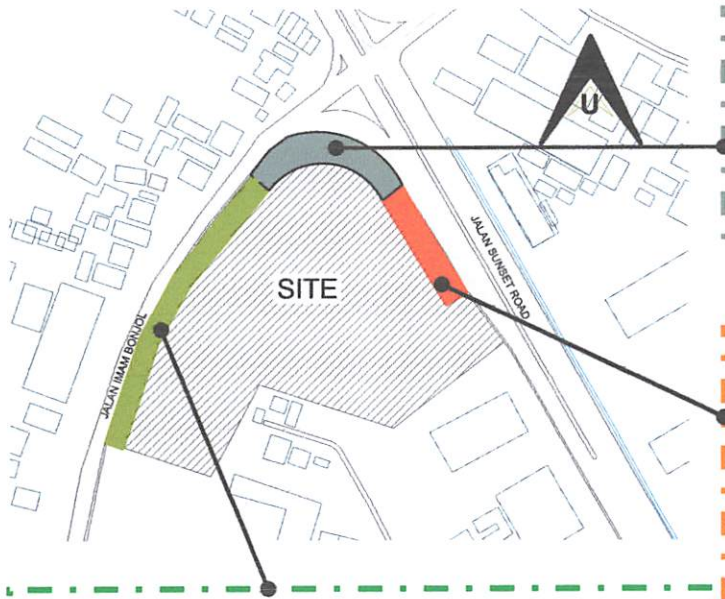


Selalu terjadi kemacetan di jalan Raya Kuta pada sore hari, ± di atas jam 4 sore, dan pada ± jam 2 siang, pada pagi hari jalanan juga sangat padat pada saat jam berangkat sekolah dan kerja antara jam 7-8 pagi. Pada sore hari kemacetan disebabkan oleh arus kepulangan kerja pegawai.

b. View to Site



c. Pencapaian

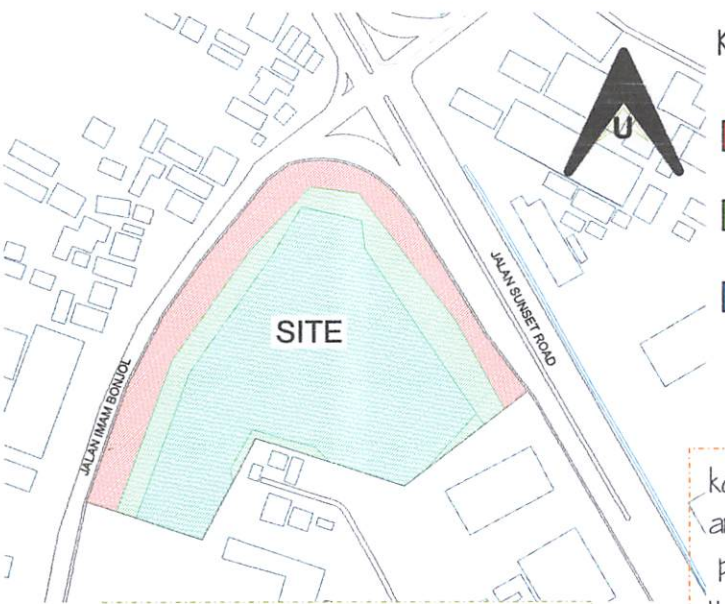


area ini kurang apabila dijadikan pintu masuk utama walaupun tersedia di jalan yang lebar, karena area ini lebih potensial untuk memaksimalkan tampilan bangunan

area ini merupakan area yang sangat potensial untuk meletakkan pintu masuk utamanya, karena selain berada searah dengan jalur mobil, area ini juga berada di pinggir jalan utama.

Jalan Raya Kuta memang merupakan salah satu jalan arteri yang ada, tetapi kemacetan hampir setiap hari terjadi. Area ini tidak potensial untuk penempatan main entrance

d. Analisa Kebisingan



KETERANGAN

- Kebisingan tinggi > 20 dB
- Kebisingan normal ≤ 20dB
- Kebisingan sangat rendah (tenang)

kebisingan disebabkan oleh kendaraan. ketenangan diperlukan oleh pengunjung, saat menikmati suatu pertunjukkan atau melihat pameran

kebisingan disebabkan oleh kendaraan dari jalan, terutama pada saat mengalami kemacetan, hal tersebut dapat mengganggu aktivitas di dalam tapak. beberapa orang membutuhkan penghayatan pada saat melihat pertunjukkan dan membutuhkan rasa tenang pada saat menikmati suatu seni.

e. Analisa Ruang Luar



• Vegetasi lingkungan

Fungsi dari penataan vegetasi antara lain untuk menambah nilai estetika, selain itu juga sebagai pengarah jalan dan peneduh.

Tanaman sebagai pengarah dan estetika

Tanaman dapat menjadi sebuah pengarah, dengan disusun mengikuti pola sirkulasi, dan apabila dilihat kembali, susunan tersebut membentuk suatu unsur estetika yaitu irama. Jenis pepohonan yang digunakan sebagai pengarah jalan misalnya saja pohon palem, sadeng, dan pohon kelapa sawit (yang tidak produktif).

Tanaman sebagai peneduh dan filter

Suhu udara di Bali, khususnya daerah Kuta memiliki temperatur antara 23°C-36°C. Panas matahari yang menyengat sangat mengganggu kenyamanan, maka pohon sebagai peneduh dan penyaring udara menjadi sebuah keharusan. Jenis pepohonan yang dibutuhkan adalah pohon yang bertudung lebar, seperti flamboyan, saman, trembesi dan sobirin.



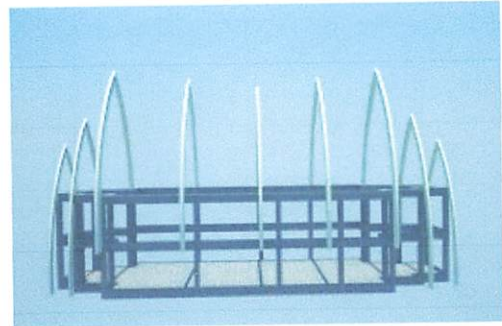
Gambar 6.22 Pohon sebagai peneduh



VI.4 ANALISA STRUKTUR

a. Main struktur

Struktur rangka (kolom dan balok) dengan bahan beton bertulang. Keuntungannya adalah struktur ekonomis, tahan gempa dan mudah dalam pelaksanaannya, kemungkinan pembukaan ruang yang lebih besar. Sistem struktur portal ini dapat menahan gaya vertikal dan lateral

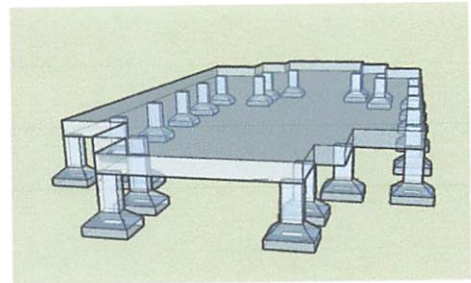


Gambar 6.23 Main Structure

kemudian menyalurkannya ke pondasi. Terlebih karena bentuk dan proporsi bangunan yang berupa rumah panggung dan memiliki atap yang bentuknya cukup tinggi maka bangunan akan rentan terhadap gaya lateral.

b. Sub struktur

Merupakan bagian kaki bangunan yang berfungsi menyalurkan beban bangunan ke tanah dalam perancangan menggunakan pondasi footplat dengan kedalaman tanah keras sedalam 2m.



Gambar 6.24 Sub Structure

c. Upper Struktur

Bentang yang besar membutuhkan proporsi tinggi dari bentuk atap juga besar. Oleh karenanya gaya lateral seperti gaya yang diakibatkan angin menjadi rentan terhadap bentuk ini. Konstruksi yang digunakan untuk dapat mengatasi gaya tersebut yaitu struktur rangka batang.



Gambar 6.25 Upper Structure

VI.5 ANALISA UTILITAS

VI. 5. 1. Sistem pembuangan air kotor

Dibedakan atas 2 macam yaitu: kotoran padat seperti yang berasal dari kloset dialirkan langsung ke *septic tank*, sedangkan air kotor seperti air hujan, air cucian, air dari kolam dialirkan ke sungai buatan dengan melalui beberapa proses pengolahan di dalam tanah yang selanjutnya dialirkan ke riol kota.

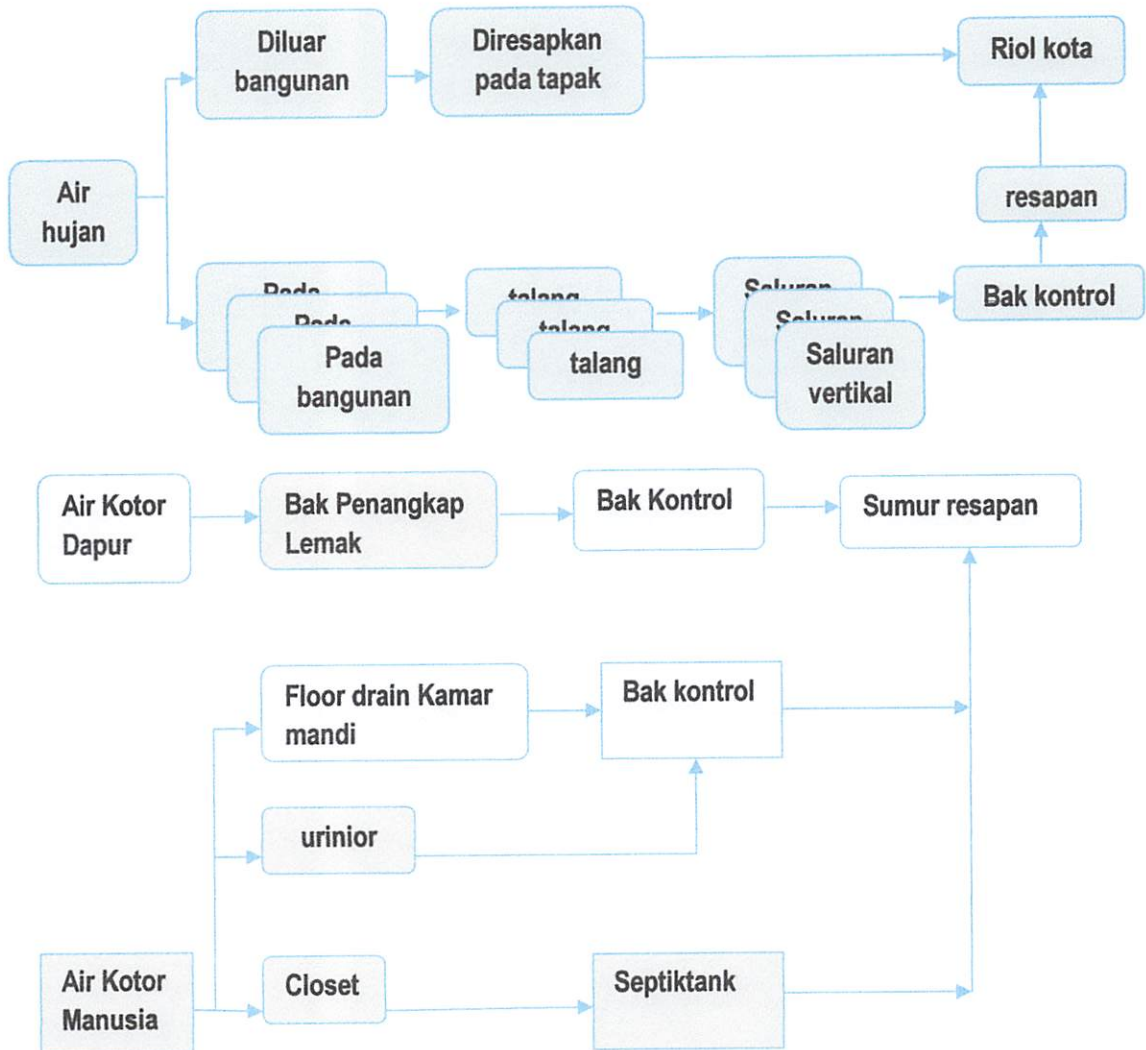
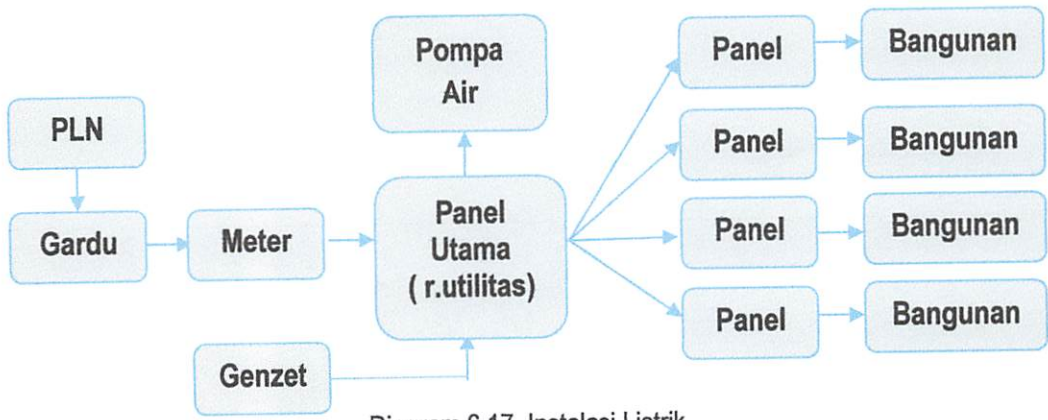


Diagram 6.16. Sistem Pembuangan Air Kotor

VI. 5. 2. Instalasi listrik

Sebagai antisipasi keamanan terhadap ketersediaan daya listrik pada rancangan obyek studi, maka daya listrik pada rancangan oyek studi diperoleh dari PLN yang di back up oleh genset. Pada genset telah dipasang saklar ohm yang dapat berfungsi secara otomatis apabila terjadi pemadaman listrik dari PLN.



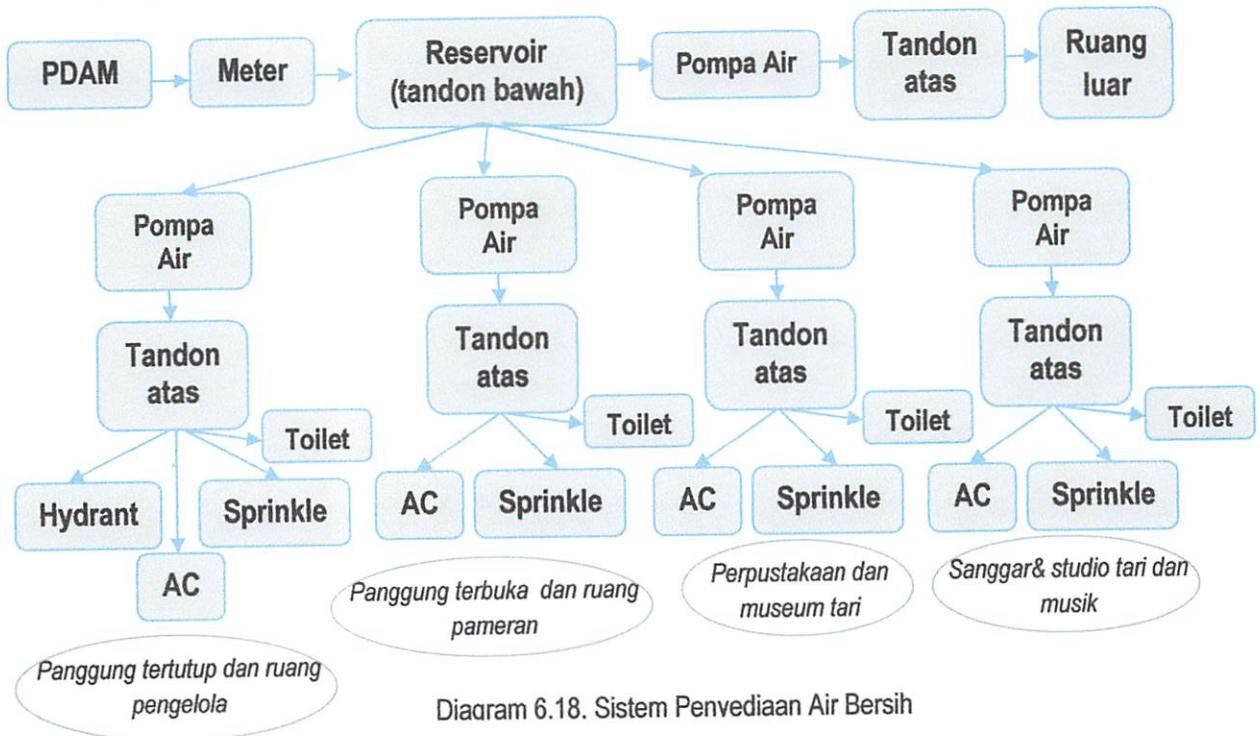
Diaqram 6.17. Instalasi Listrik

VI. 5. 3. Sistem penyediaan air bersih

Adapun beberapa alternatif sumber penyediaan air bersih yang akan dipergunakan sebagai penunjang segala aktifitas pada rancangan objek studi dapat diperoleh melalui :

- Sumber air bersih dari PDAM
- Sistem distribusi air dengan pompa
- Penampungan air (*reservoir*) bawah dan atas

Hal ini mengingat rancangan objek rancangan berupa Pusat Seni Tari dan Musik Bali yang secara umum membutuhkan cukup banyak persediaan air bersih.



Diaqram 6.18. Sistem Penyediaan Air Bersih

VI. 5. 4. Bahaya Kriminal

Sebagai antisipasi terhadap keamanan pengunjung, maka pada rancangan objek studi menggunakan sistem pengendalian bahaya kriminal tersebut melalui monitor yang akan dipasang pada beberapa sudut bangunan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana Pusat Seni Tari dan Musik Bali yang kondusif dan nyaman, tidak terganggu oleh beberapa tindakan personal yang tidak diinginkan.

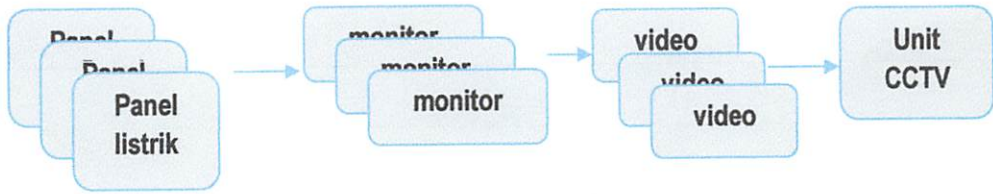


Diagram 6.19. Sistem Keamanan

VI. 5. 5. Fire protection

Untuk sistem pencegah terhadap kebakaran digunakan hidrant baik di dalam maupun di luar bangunan. Hidrant halaman diletakkan di sekitar bangunan dengan jarak ± 60 m dan di dalam bangunan ± 30 m. selain itu juga di gunakan tabung pemadam dengan jenis powder berkapasitas 2 kg yang di letakkan di ujung-ujung jalur sirkulasi atau pada daerah yang dianggap rawan akan kebakaran. Untuk detektor kebakaran digunakan detektor asap yang di letakkan di setiap ruangan. Untuk penyelamatan disediakan pintu-pintu darurat terutama di daerah waiting room yang menuju ke sisi bangunan yang terbuka.

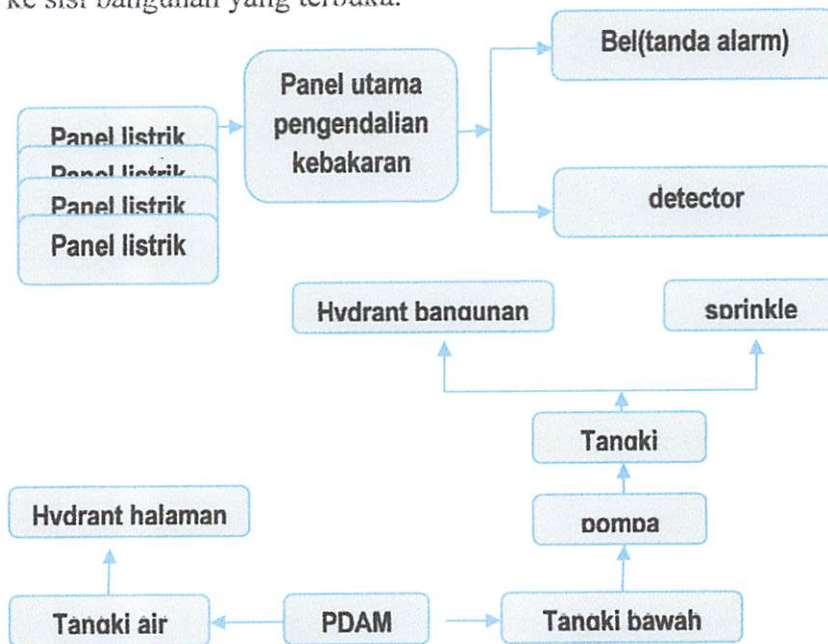


Diagram 6.20. Sistem Pencegah Kebakaran

BAB VII

KONSEP PERANCANGAN

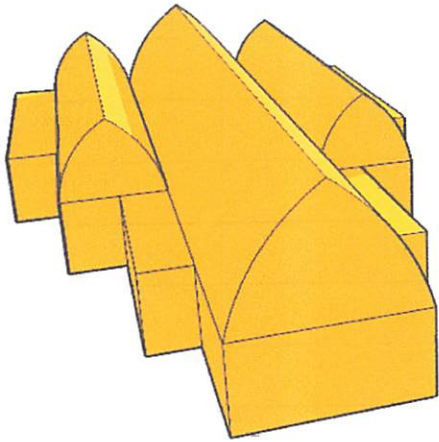
Arsitektur Neo-Vernakular adalah arsitektur yang menggabungkan unsur modern (fungsi, nilai rasional) dengan unsur arsitektur vernakular setempat. Berdasarkan dari hasil analisa yang di dapat, unsur vernakular yang akan digunakan dalam desain adalah Jineng dan proporsi irama Gangsa Jongkok. Jineng merupakan bangunan tradisional Bali yang memiliki karakteristik sesuai dengan seni tari Bali. Gangsa Jongkok merupakan instrument yang paling menonjol dalam Gamelan Kebyar. Gamelan kebyar dan khususnya Gangsa Jongkok merupakan unsur seni musik lokal yang paling cocok dengan objek perancangan yang merupakan bangunan komersil.

Dalam penerapan arsitektur Neo-Vernakular bangunan haruslah harmonis dengan lingkungannya dan tetap mengutamakan nilai rasionalisme. Untuk mencapai harmonisasi dengan lingkungan (tapak),

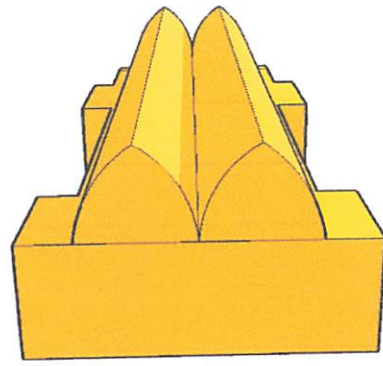
VII.1 KONSEP BENTUK DASAR

Berdasarkan hasil analisa pada bab sebelumnya, dalam kaitannya dengan tema, unsur setempat yang diambil adalah bangunan tradisioanal Jineng dan bentuk irama instrument Gangsa Jongkok pada gending pangrangrang (gamelan kebyar). Kedua unsur ini digabungkan dan mendapatkan sebuah *bentuk dasar* yang akan dikembangkan menjadi bentuk arsitektural yang rasional dan fungsional.

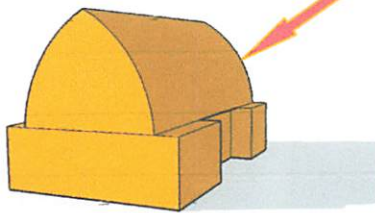




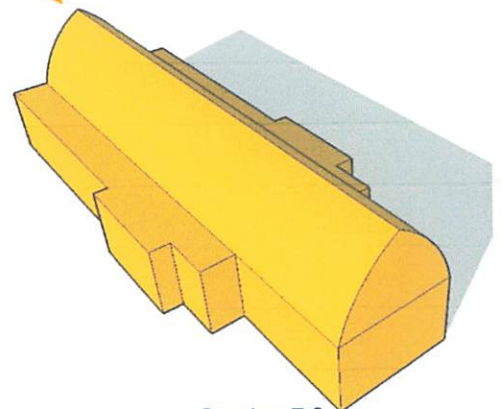
Gambar 7.1
Bentuk Dasar Theatre (Massa Utama)



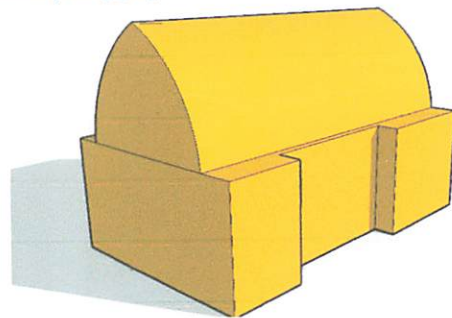
Gambar 7.2
Bentuk Dasar Amphitheatre (Massa Utama)



Gambar 7.5
Bentuk Dasar Massa Terkecil (Sanggar)



Gambar 7.3
Bentuk Dasar Museum dan Perpustakaan



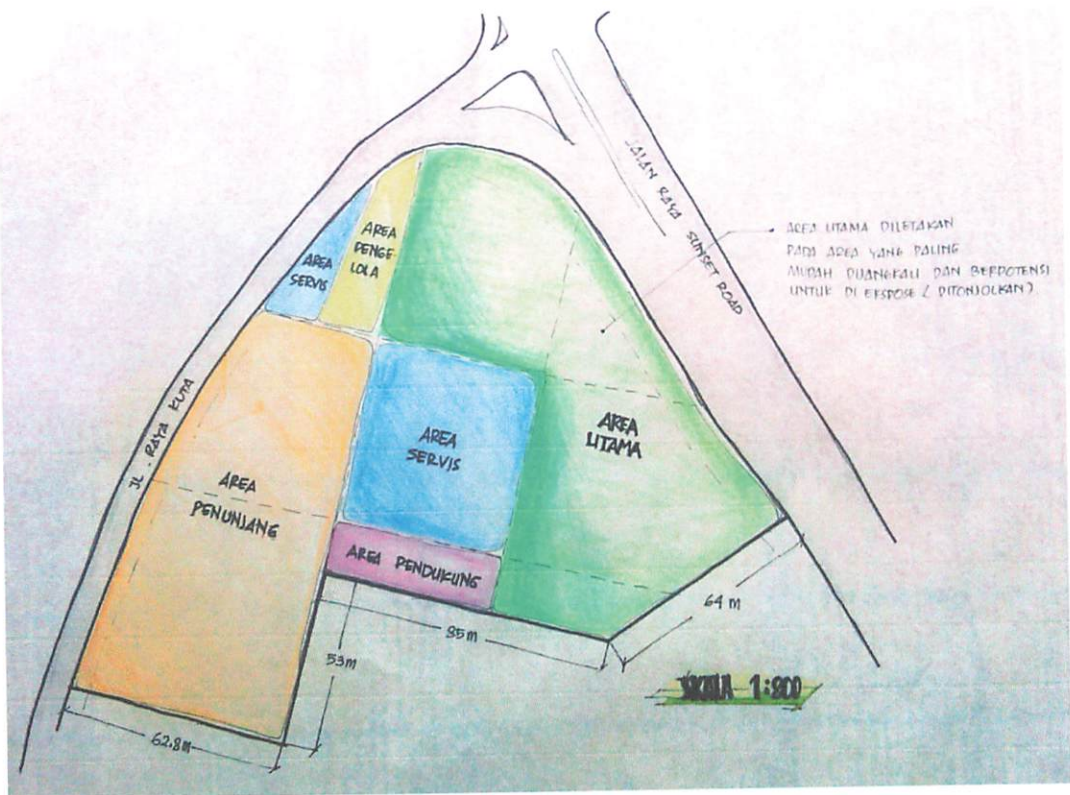
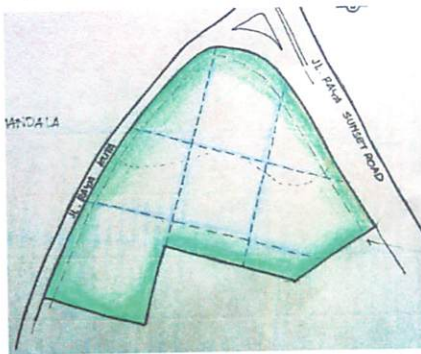
Gambar 7.4
Bentuk Dasar Studio Seni

Bentuk dasar pada masing masing bangunan mengikuti bentuk irama, sehingga bentuk dasar yang tercipta tidak homogen. Bentuk dasar diolah menyesuaikan dengan fungsi dan tapak.

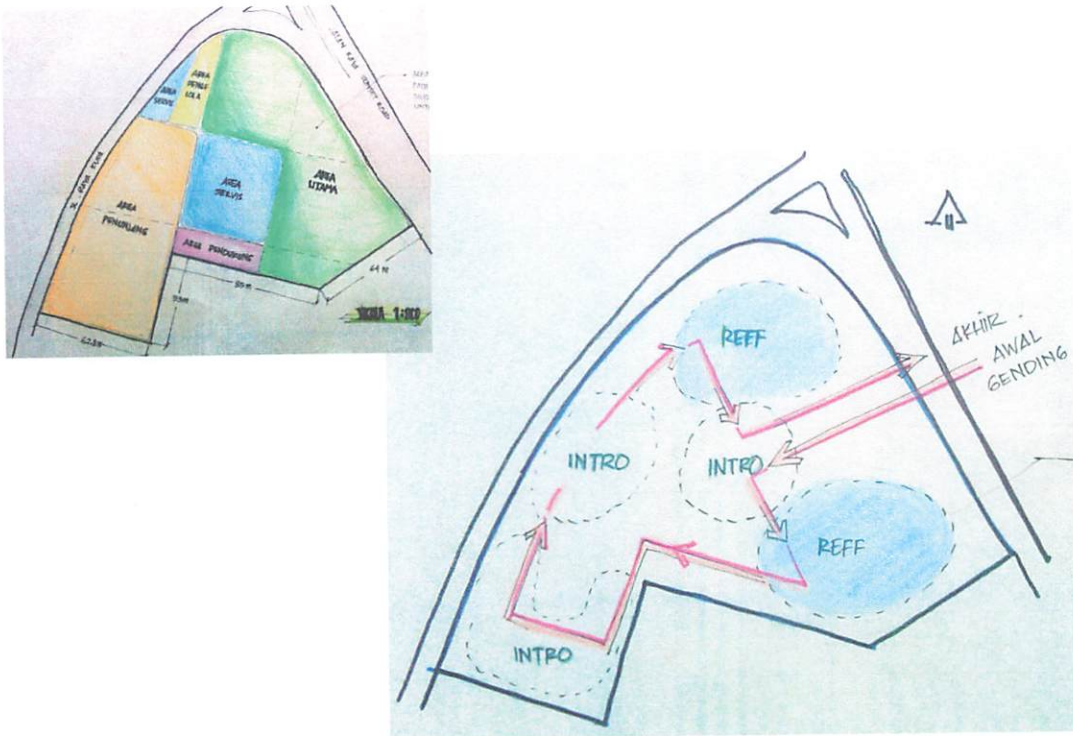
VII.2 KONSEP TAPAK

ZONING

Tapak dibagi menjadi sembilan bagian, sesuai dengan konsep nawa sanga. Pembagian pola laha dimaksudkan, agar massa nantinya dapat tertata dengan baik di tapak.



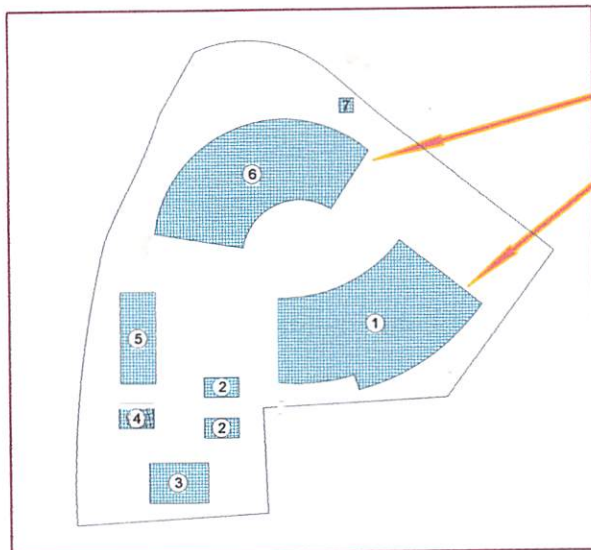
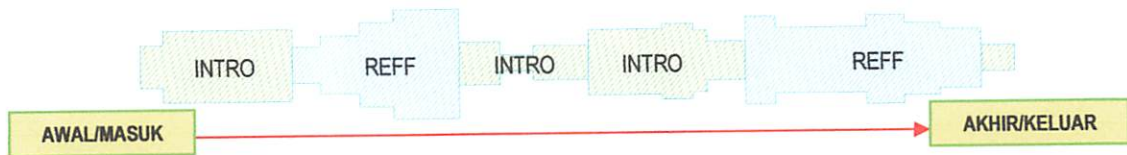
IRAMA PADA TAPAK



Gambar 7.6
Irama pada tapak

TATA MASSA

Tata massa pada tapak diletakkan bersarkan urutan irama.



Mengalami modifikasi, Bentuk, yaitu dilengkungkan mengikuti tapak

- KETERANGAN**
1. Theatre
 2. Sanggar Tari
 3. Studio Seni
 4. Sanggar Musik
 5. Museum&perpu stakaan
 6. Amphitheatre
 7. Pura

Gambar 7.7
Konsep Tata massa

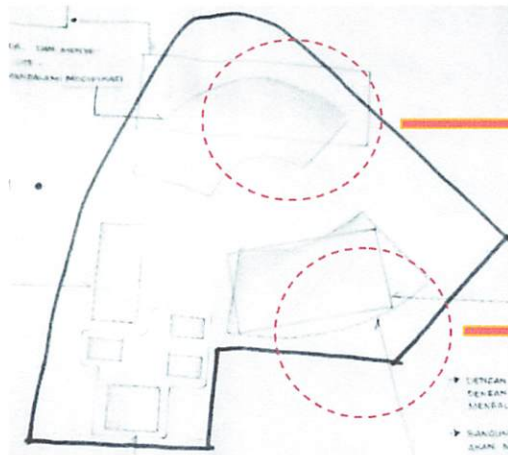
KONSEP SIRKULASI



Gambar 7.8
Konsep Sirkulasi

VII.3 OLAHAN BENTUK

Bentuk diolah sesuai dengan bentuk tapak dan fungsi. Terjadi modifikasi pada 2 massa bangunan yaitu massa amphitheatre dan theatre.



AMPITHEATRE

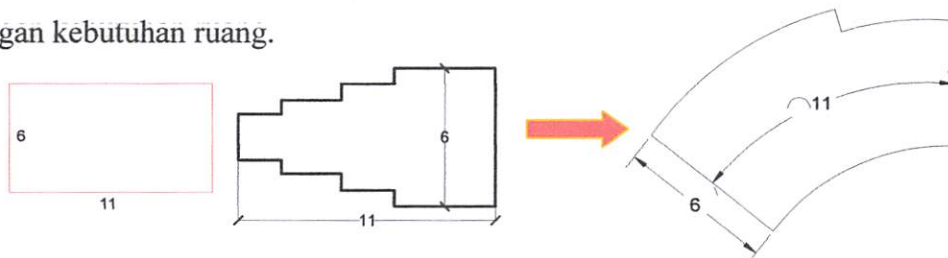
Harus mengalami modifikasi sebab apabila bangunan tetap melintang akan melawan bentuk tapak.

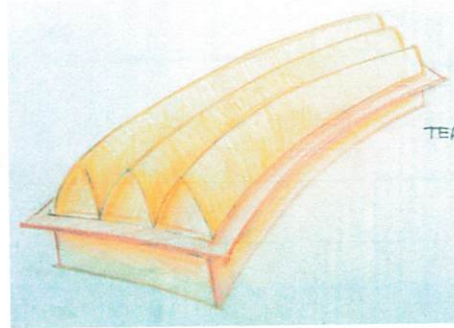
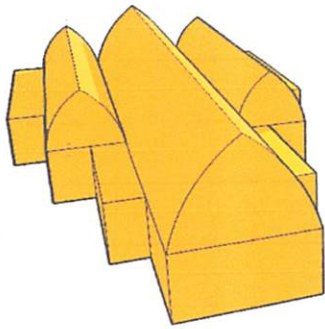
THEATRE

Modifikasi dibutuhkan untuk menonjolkan estetika bangunan.

THEATRE

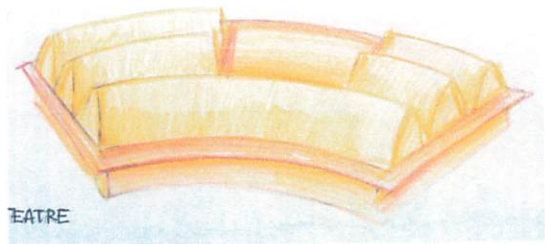
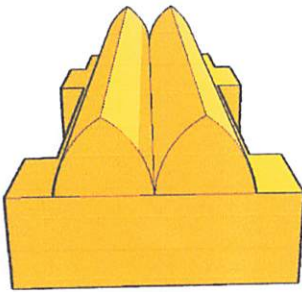
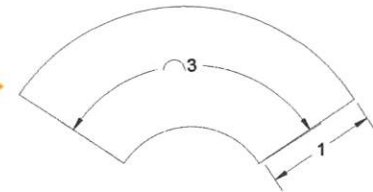
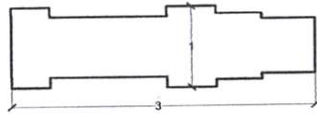
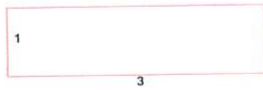
Proporsi irama tetap dipertahankan dalam tahap modifikasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan ruang.





Gambar 7.9
Olah Bentuk Theatre

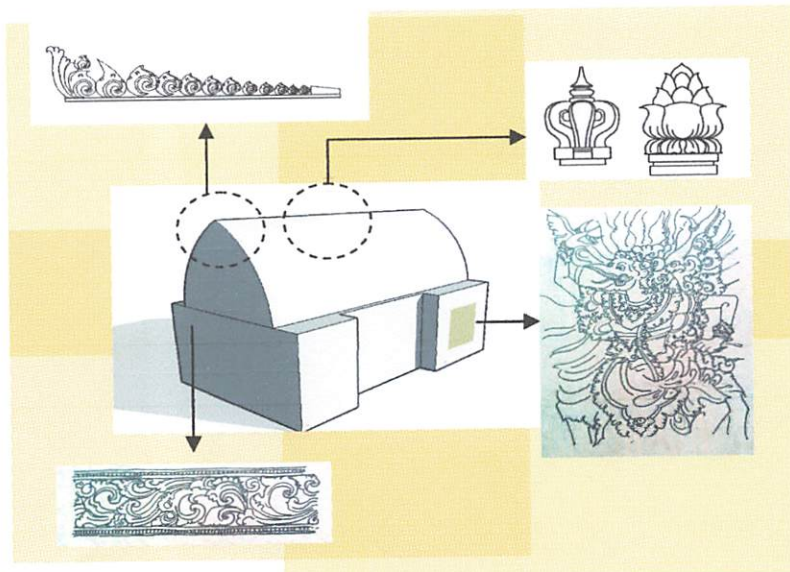
AMPHITHEATRE



Gambar 7.10
Olah Bentuk Ampitheatre

Proses modifikasi dilakukan karena bentuk tidak sesuai dengan tapak. Unsur vernakular yang ada diperkuat lagi dengan ragam hias Bali. Bentuk dan tampilan bangunan harus detail, karena berhubungan dengan sifat dari kesenian Bali yang sangat detail.

Bentuk yang akan ditampilkan nantinya adalah bentukan yang dilengkapi oleh ragam hias sebagai penguatnya. Ragam hias pada kesenian Bali memiliki filosofi sebagai hiasan, simbol sakral atau budaya, dan media edukasi. Unsur vernakular yang tetap dipertahankan pada ragam hias adalah filosofinya sebagai hiasan dan media edukasi.



Gambar 7.11
Ragam Hias pada Bentuk

VII.4 KONSEP RUANG

Konsep Pencahayaan dan Penghawaan

Sistem pencahayaan yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami memanfaatkan bukaan dan jendela yang ada pada bangunan. Pencahayaan buatan sendiri terbagi menjadi dua, yaitu pencahayaan umum dan khusus. Pencahayaan umum digunakan dengan tujuan seperti menjelaskan tinggi/rendahnya bangunan, luas dimensi ruang, menunjukkan arah orientasi atau arah sehingga orang tau harus berjalan kemana, memberikan keamanan lingkungan secara umum, menunjukkan tempat-tempat tertentu secara jelas sebagai jaminan keselamatan, menciptakan suasana umum yang menjelaskan fungsi sebuah ruang, misalkan saja perpustakaan, ruang pameran, kantor, dsb. Pencahayaan umum pada Pusat Seni Tari dan Musik Bali, digunakan pada kantor, perpustakaan, cafe, studio seni, serta sanggar seni.

Pencahayaan khusus sendiri digunakan dengan tujuan menerangi benda secara khusus, walaupun terdapat pencahayaan umum, misalkan saja lampu sorot pada panggung, pencahayaan khusus juga digunakan untuk menunjukkan atau mengarahkan sasaran atau objek pada posisi tertentu. Pencahayaan khusus ini sendiri pada Pusat Seni Tari dan Musik Bali digunakan pada gedung pertunjukan terbuka dan tertutup, ruang pameran, dan museum tari.

Penghawaan yang digunakan pada objek perancangan adalah penghawaan alami dan buatan. Penghawaan buatan digunakan pada ruang-ruang yang melayani pengunjung dan memang membutuhkan penghawaan buatan, seperti gedung pertunjukkan tertutup, ruang tunggu, studi seni, museum, perpustakaan. Penghawaan buatan dapat diatasi dengan AC (Air Conditioner). Sedangkan pada ruangan yang tidak menuntut penggunaan AC, seperti sanggar, ruang pengajar, menggunakan penghawaan alami yang berasal dari jendela, ventilasi, ataupun bukaan pada atap

Konsep Akustik

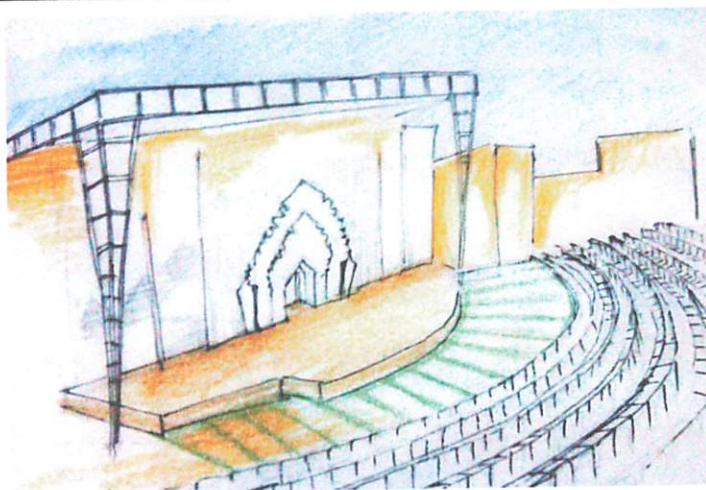
- Panggung Tertutup dan Studio musik

Kegiatan pementasan/ pertunjukkan menimbulkan dampak kebisingan, untuk mengatasi kebisingan tersebut, digunakan bahan-bahan yang bersifat meredam suara pada bagian-bagian seperti dinding, lantai dan plafon.

- Panggung terbuka dan sanggar seni

Panggung terbuka dan sanggar seni memang merupakan ruangan terbuka, yang menimbulkan dampak kebisingan terhadap lingkungan sekitarnya, untuk itu langkah yang ditempuh untuk mengatasi kebisingan yang dihasilkan adalah dengan meletakkan ruangan ini agak jauh dari bangunan lainnya dan mengolah ruang luar disekitarnya dengan memperbanyak penanaman pepohonan sebagai filter tanpa memutus jalur aksesibilitas.

KONSEP SUASANA RUANG



Gambar 7.12
Konsep Suasana Ampitheatre





Gambar 7.14
Konsep Suasana Cafe



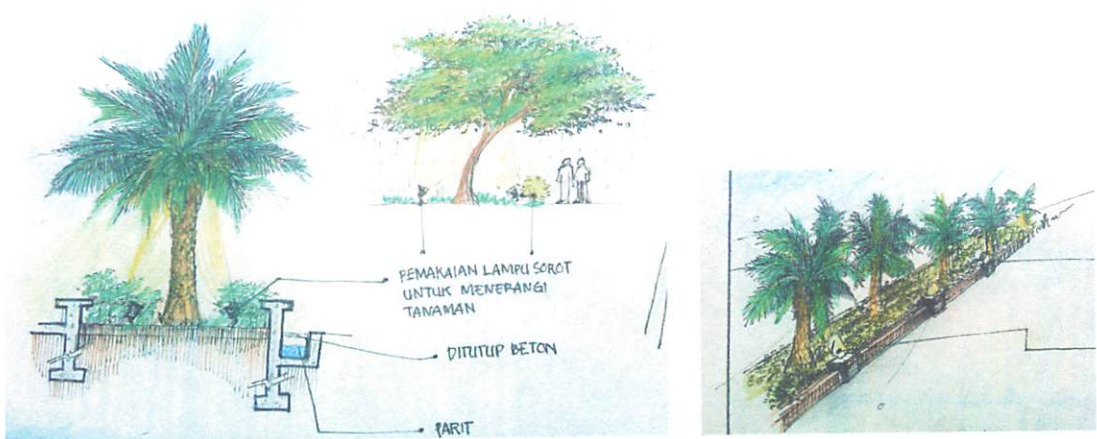
Gambar 7.15
Konsep Suasana Souvenir Shop



Gambar 7.16
Konsep Suasana Perpustakaan

VII.5 KONSEP RUANG LUAR

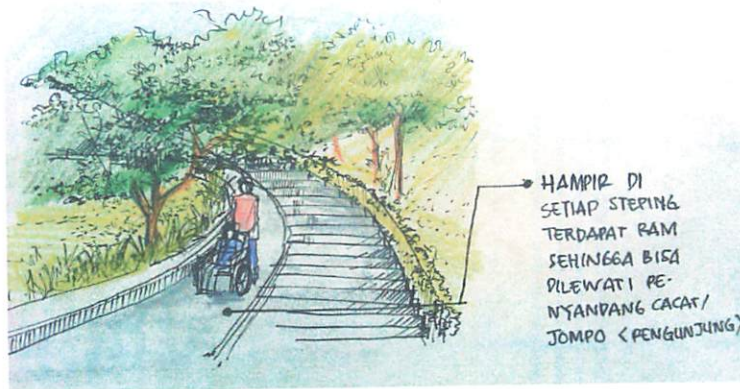
Vegetasi lingkungan



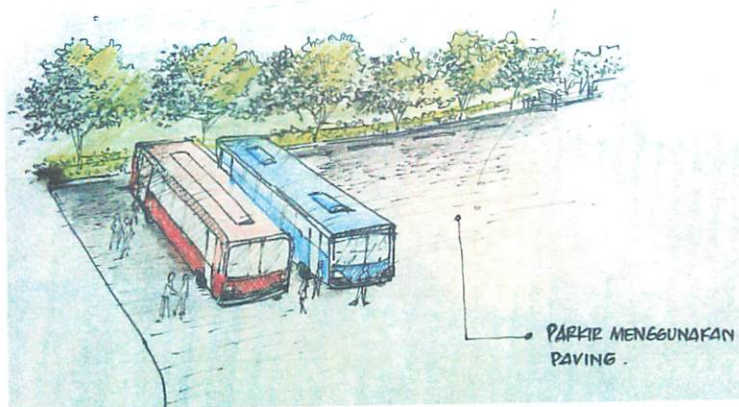
Gambar 7.17
Konsep vegetasi sebagai peneh dan pengarah



Elemen Perkerasan

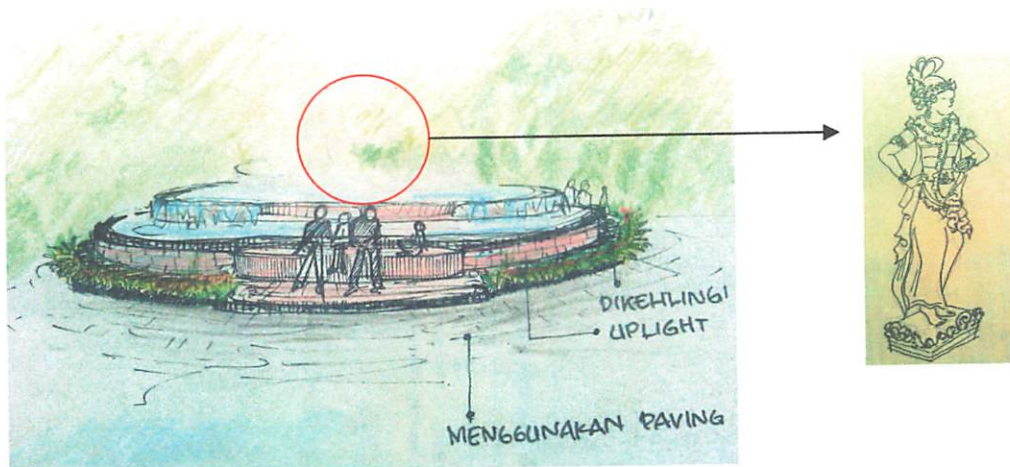


Gambar 7.18
Konsep pedestrian



Gambar 7.19
Konsep parkir

Sculpture and Pond

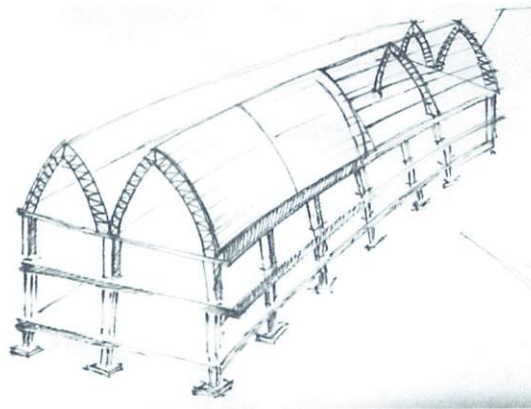


Gambar 7.20
Konsep Pond dan sculpture

Sculpture menggunakan patung-patung yang berasal dari daerah setempat.



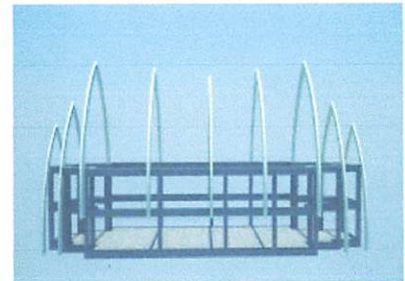
VII.6 KONSEP STRUKTUR



Gambar 7.21
Konsep struktur

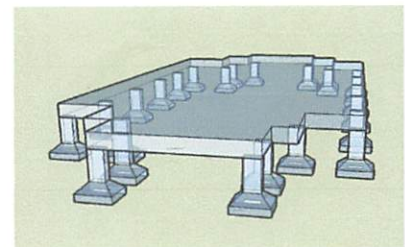
A. Main struktur

Struktur rangka (kolom dan balok) dengan bahan beton bertulang. Keunggulannya adalah struktur ekonomis, tahan gempa dan mudah dalam pelaksanaannya. Sistem struktur portal ini dapat menahan gaya vertikal dan lateral kemudian menyalurkannya ke pondasi.



B. Sub struktur

Merupakan bagian kaki bangunan yang berfungsi menyalurkan beban bangunan ke tanah dalam perancangan menggunakan pondasi footplat dengan kedalaman tanah keras sedalam 2m.



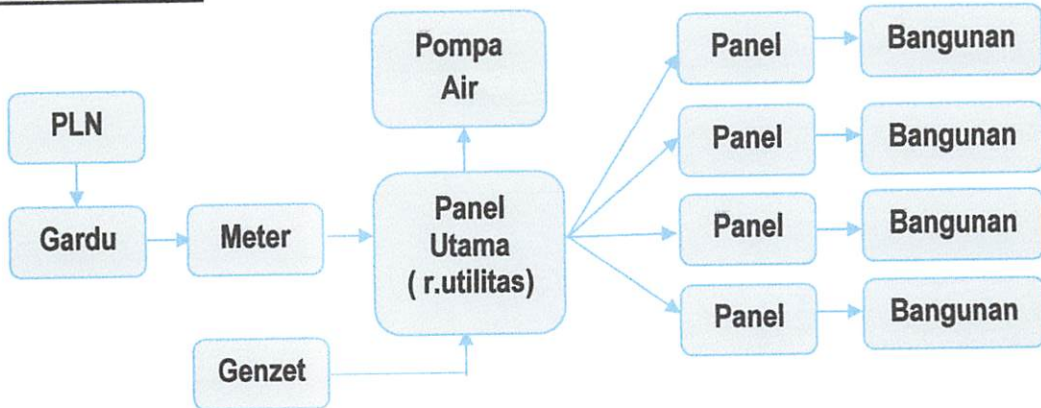
C. Upper Struktur

Bentang yang besar membutuhkan proporsi tinggi dari bentuk atap juga besar. Oleh karenanya gaya lateral seperti gaya yang diakibatkan angin menjadi rentan terhadap bentuk ini. Konstruksi yang digunakan untuk dapat mengatasi gaya tersebut yaitu struktur rangka batang.

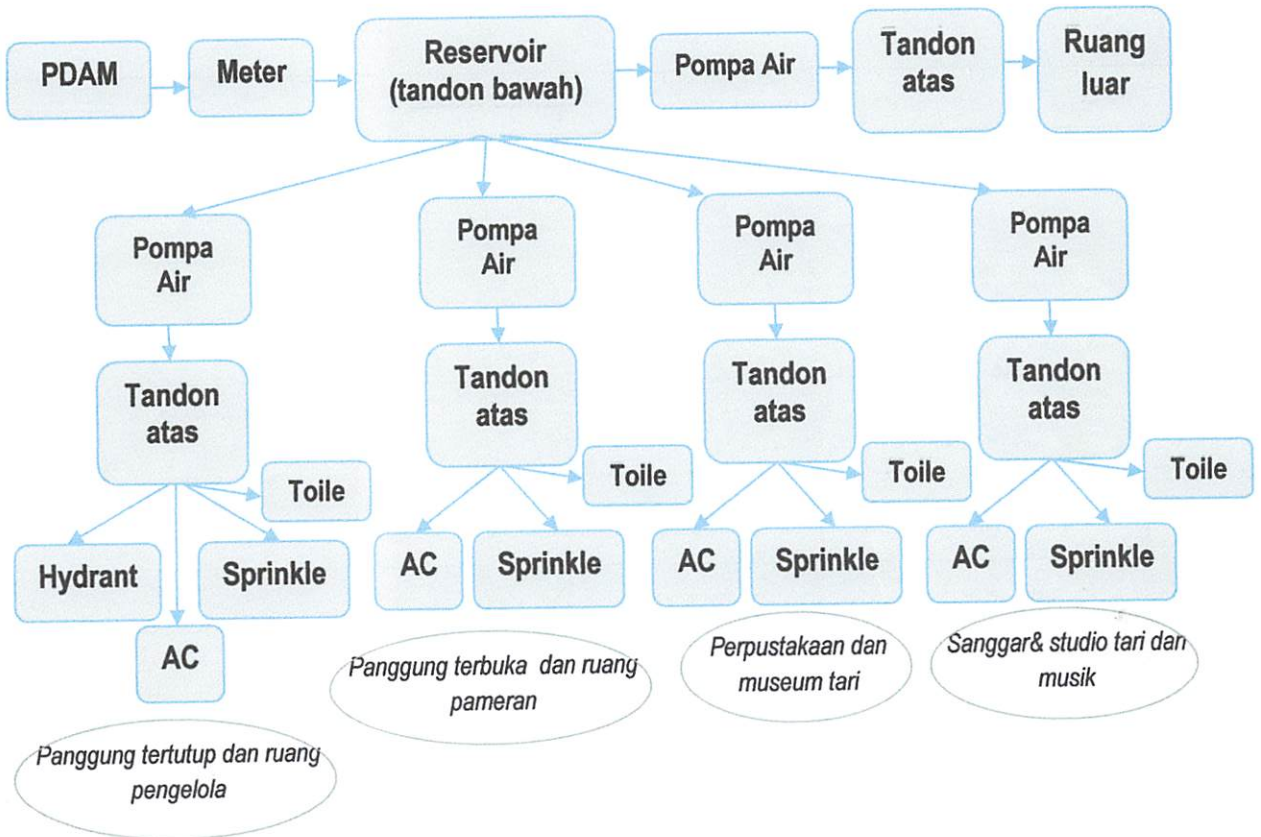


VII.7 KONSEP UTILITAS

Instalasi listrik



Sistem penyediaan air bersih



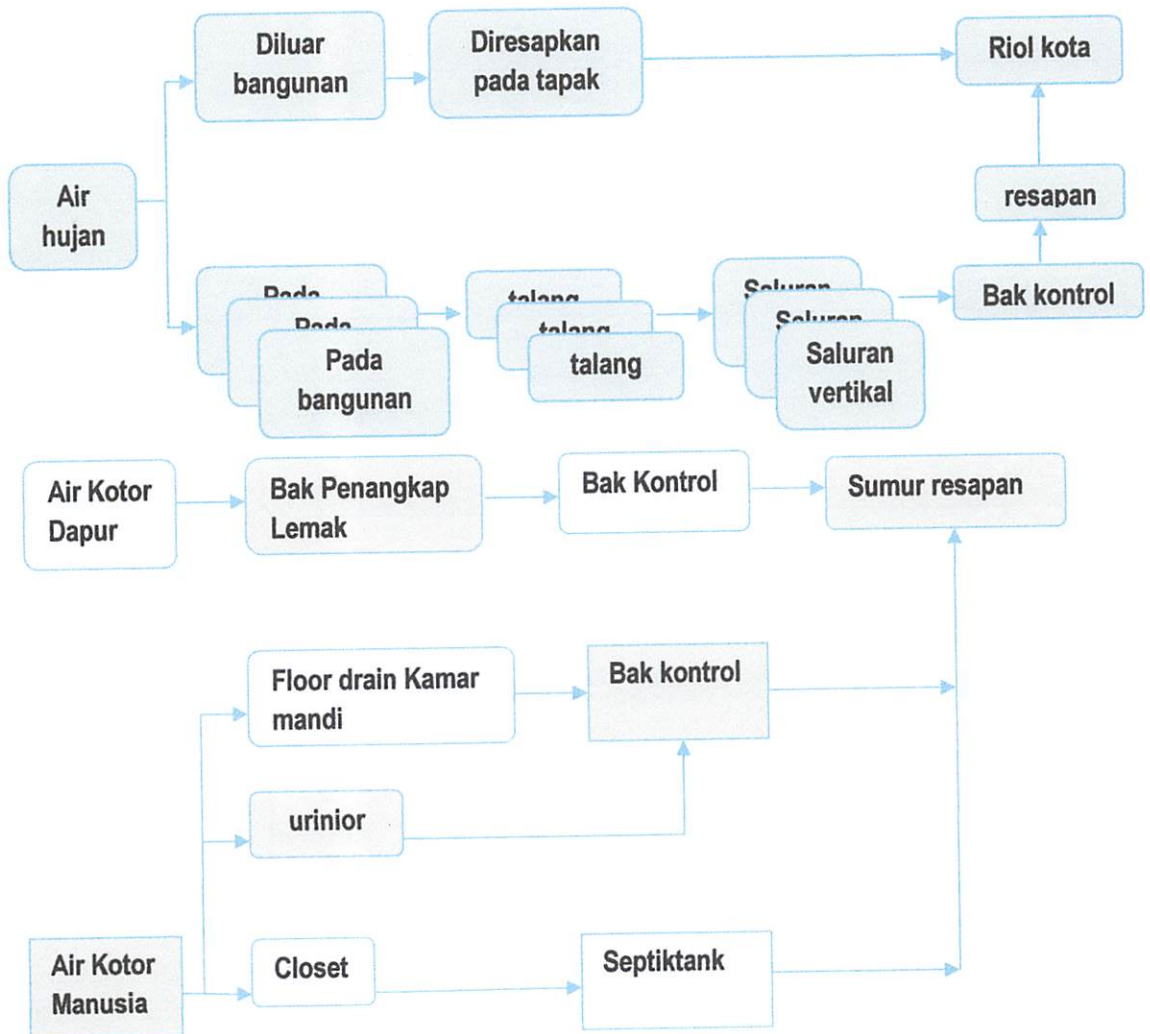


Gambar 7.22
Konsep utilitas (air bersih) pada tapak

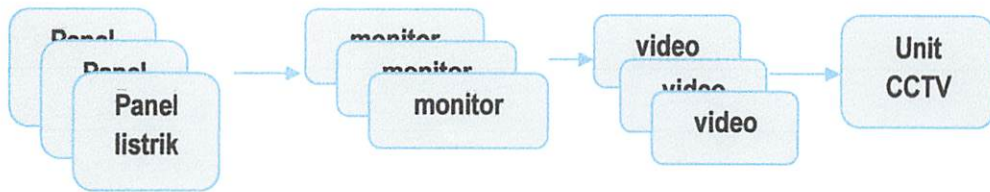


Gambar 7.23
Konsep utilitas (air kotor) pada tapak

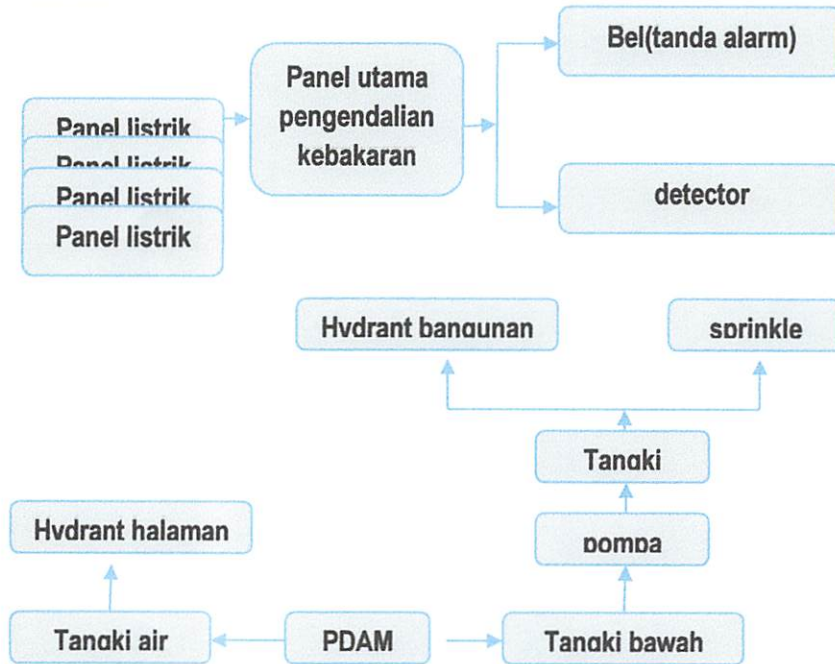
Sistem pembuangan air kotor



Sistem keamanan



Fire Protection



BAB VIII

HASIL PERANCANGAN

Setelah melalui tahap-tahap perancangan, dimulai dari konsep desain hingga desain, dihasilkan sebuah produk rancangan desain yaitu Pusat Seni Tari dan Seni Musik Bali dengan Tema Arsitektur Neo-Vernakular, di Kuta, Kabupaten Badung-Bali.





SEKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2010/2011

PUSAT SENI TARI DAN SENI
MUSIK BALI
DI KUTA BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR
NEO-VERNAKULAR

DARAYANTI
07.22.056

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto D.S., MT.

Ir. Djoko Suwanto

Koordinator

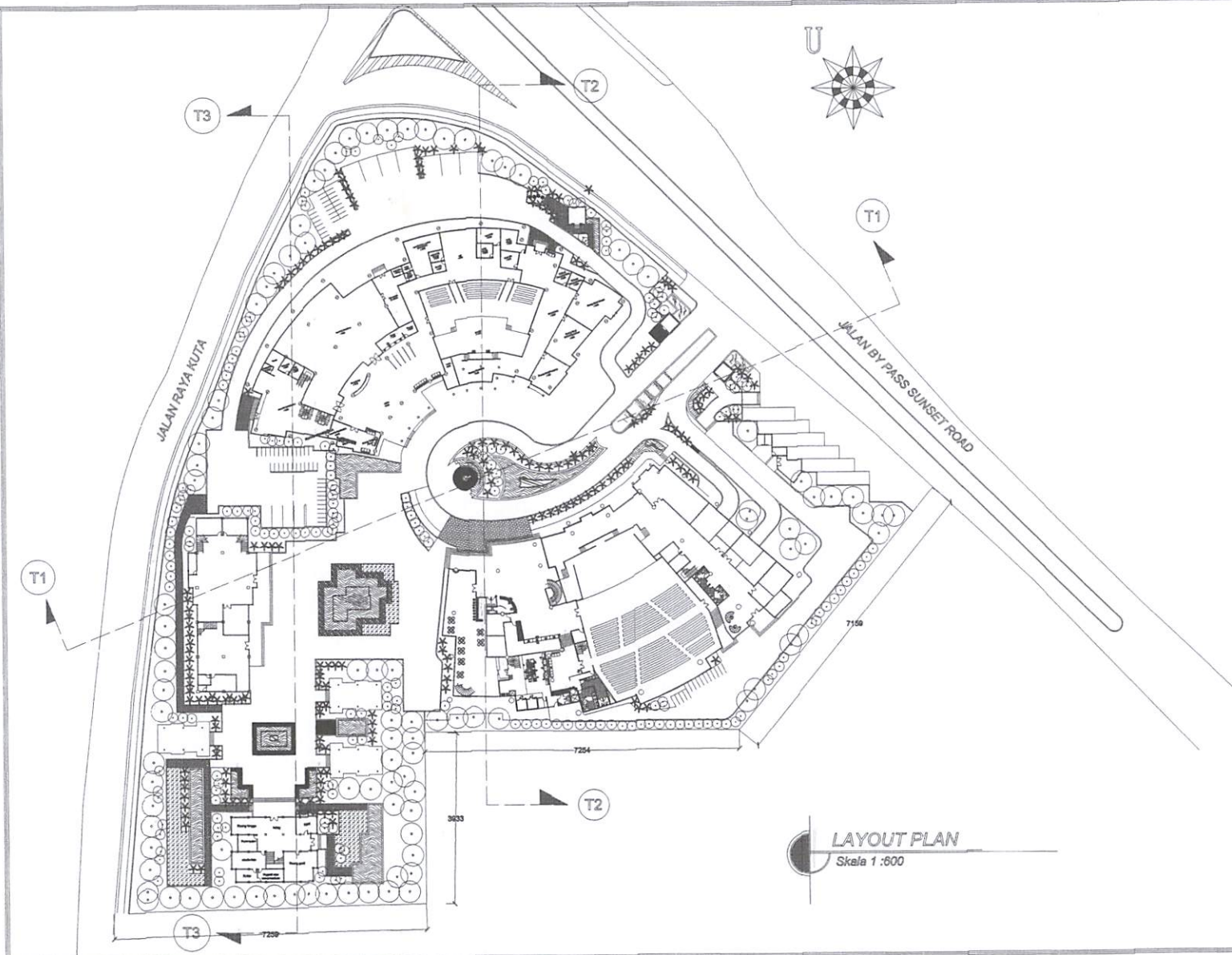
Eksekusi

SKALA: 1 : 600



LAYOUT PLAN

Skala 1 : 600





SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2010/2011

PUSAT SENI TARI DAN SENI
MUSIK BALI
DI KUTA BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR
NEO-VERNAKULAR

DARAYANTI
07.22.056

PENGESAHAN PEMBIMBING

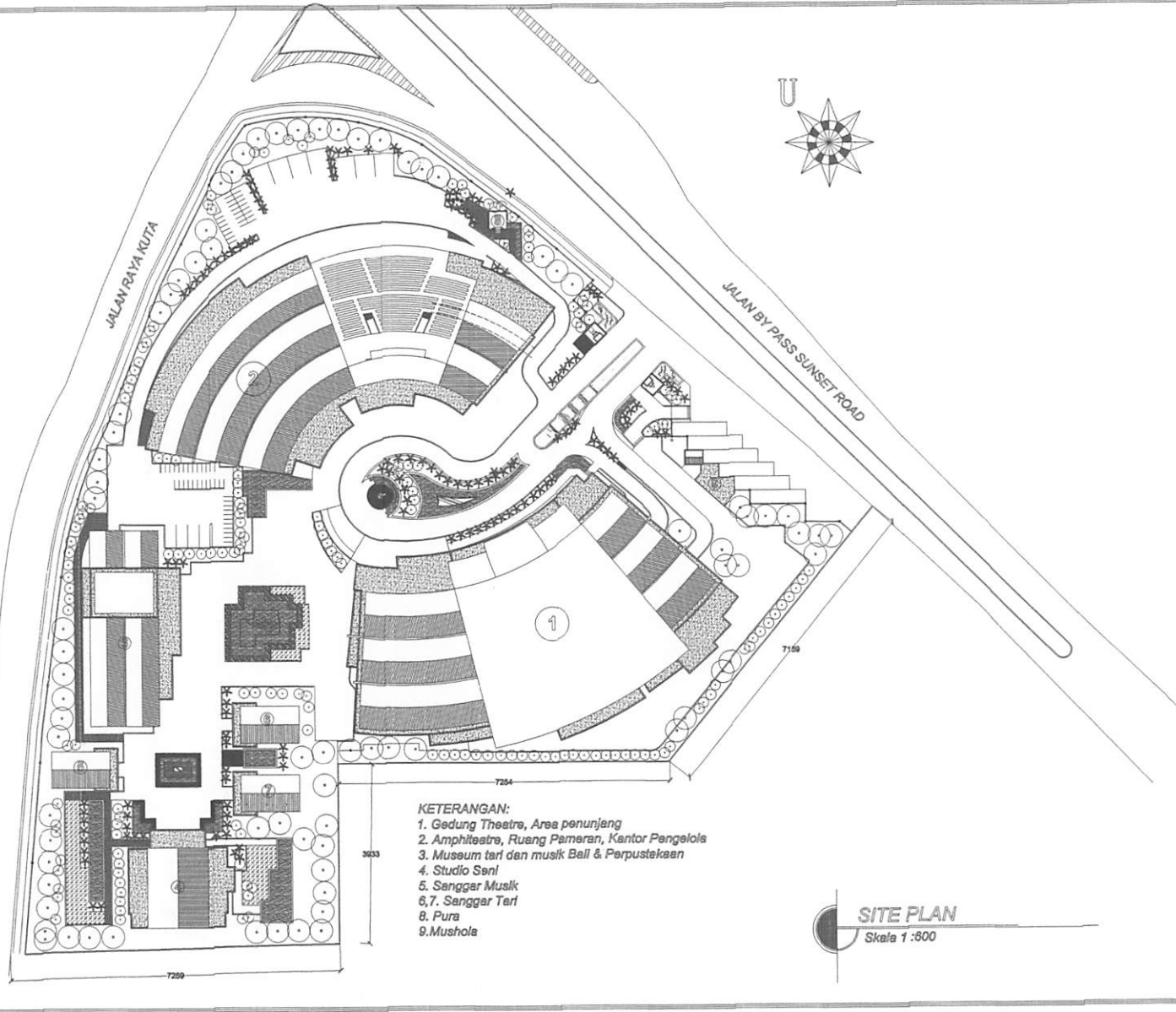
Ir. Soeranto D.S., M.T.

Ir. Djoko Swarto

Koordinator

Halansen

SKALA: 1 : 500



- KETERANGAN:**
1. Gedung Theatre, Area penunjang
 2. Amphiteatre, Ruang Pameran, Kantor Pengelola
 3. Museum tari dan musik Bali & Perpustakaan
 4. Studio Seni
 5. Sanggar Musik
 - 6,7. Sanggar Tari
 8. Pura
 9. Mushola

SITE PLAN

Skala 1 : 500



SEKSI ARSITEKTUR
FURUBAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2010/2011

PUSAT SENI TARI DAN SENI
MUSIK BALI
DI KUTA BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR
NEO-VERNAKULAR

DARAYANTI
07.22.056

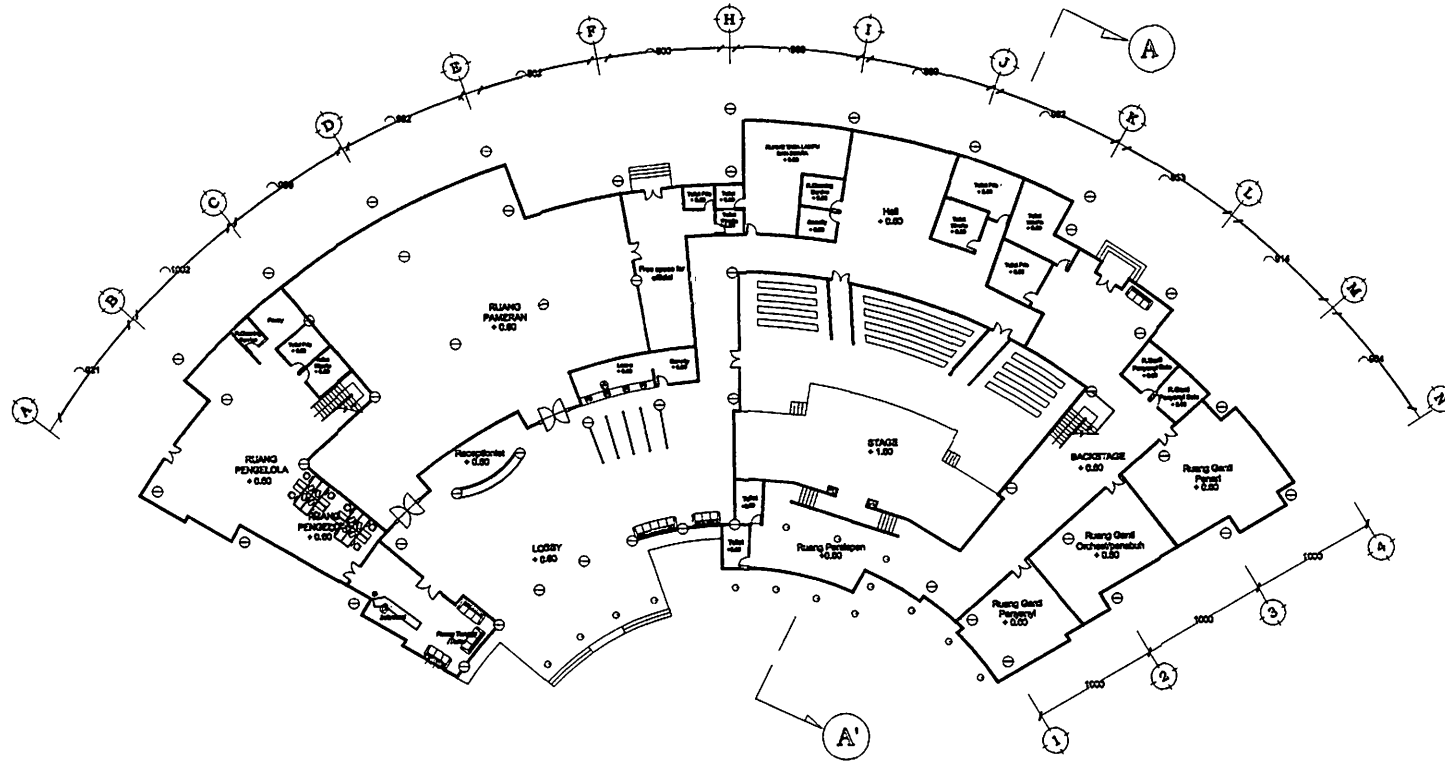
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto D.S., MT.

Ir. Djoko Sawarto

Koordinator	Halaman

SIKALA. 1 : 250



DENAH AMPITHEATRE
Skala 1 : 250



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2010/2011

PUSAT SENI TARI DAN SENI
MUSIK BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR
NEO-VERNAKULAR

DARAYANTI
07.22.056

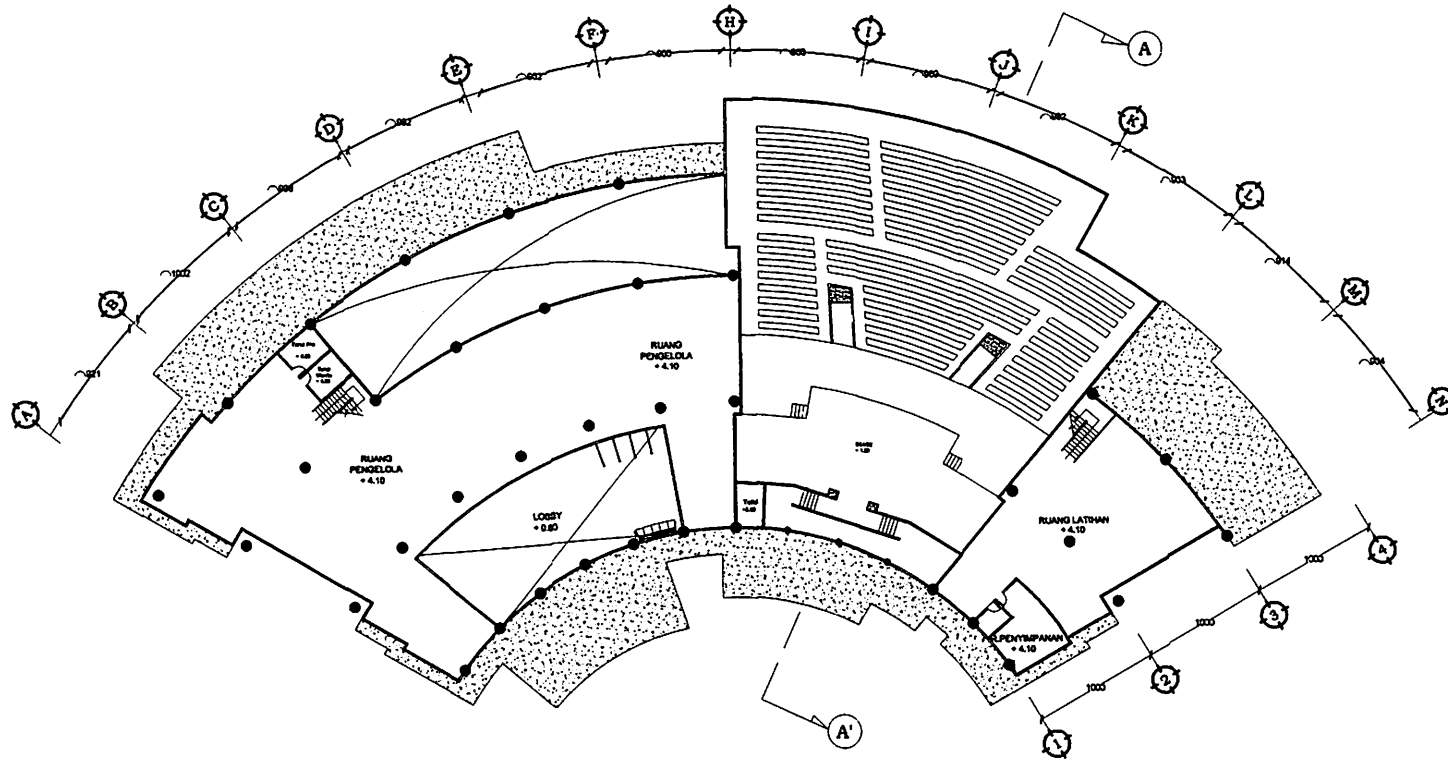
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto D.S., MT.

Ir. Djoko Siwanto

Koordinator Hakimman

SKALA. 1 : 250



DENAH AMPITHEATRE LT.2
Skala 1 : 250





SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2010/2011

PUSAT SENI TARI DAN SENI
MUSIK BALI
DI KUTA BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR
NEO-VERNAKULAR

DARAYANTI
07.22.056

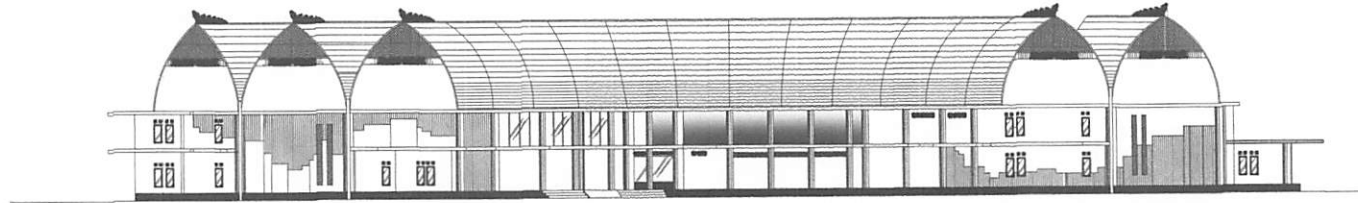
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto D.S., MT.

Ir. Djoko Suwanto

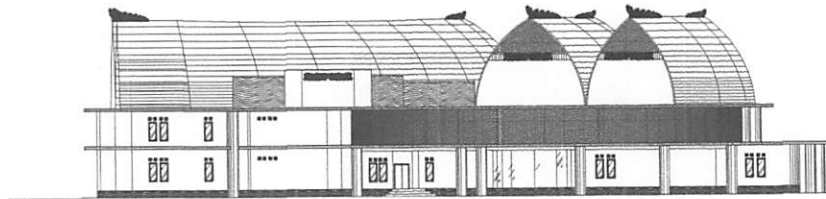
Koordinator	Halaman

SKALA. 1 : 250



TAMPAK DEPAN AMPHITHEATRE

Skala 1 : 250



TAMPAK SAMPING AMPHITHEATRE

Skala 1 : 250





SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2010/2011

PUSAT SENI TARI DAN SENI
MUSIK BALI
DI KUTA BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR
NEO-VERNAKULAR

DARAYANTI
07.22.056

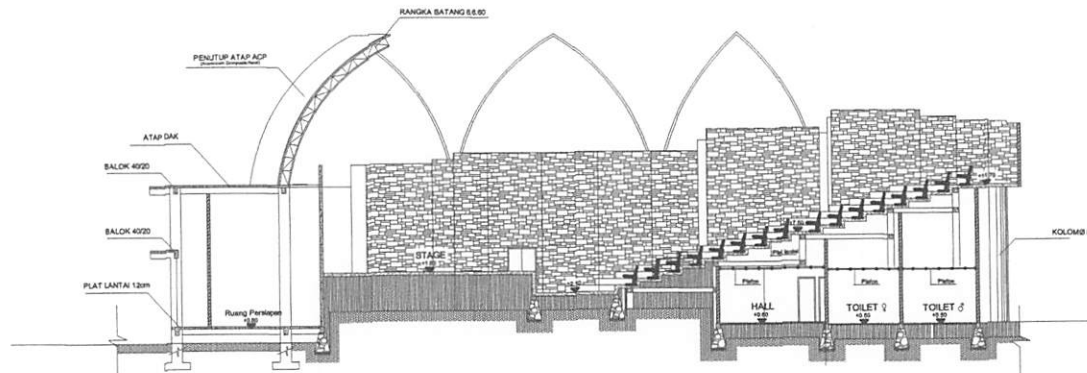
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto D.S., MT.

Ir. Djoko Suwanto

Koordinator	Halaman

SKALA.



POTONGAN A-A' AMPHITHEATRE



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2010/2011

PUSAT SENI TARI DAN SENI
MUSIK BALI
DI KUTA BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR
NEO-VERNAKULAR

DARAYANTI
07.22.056

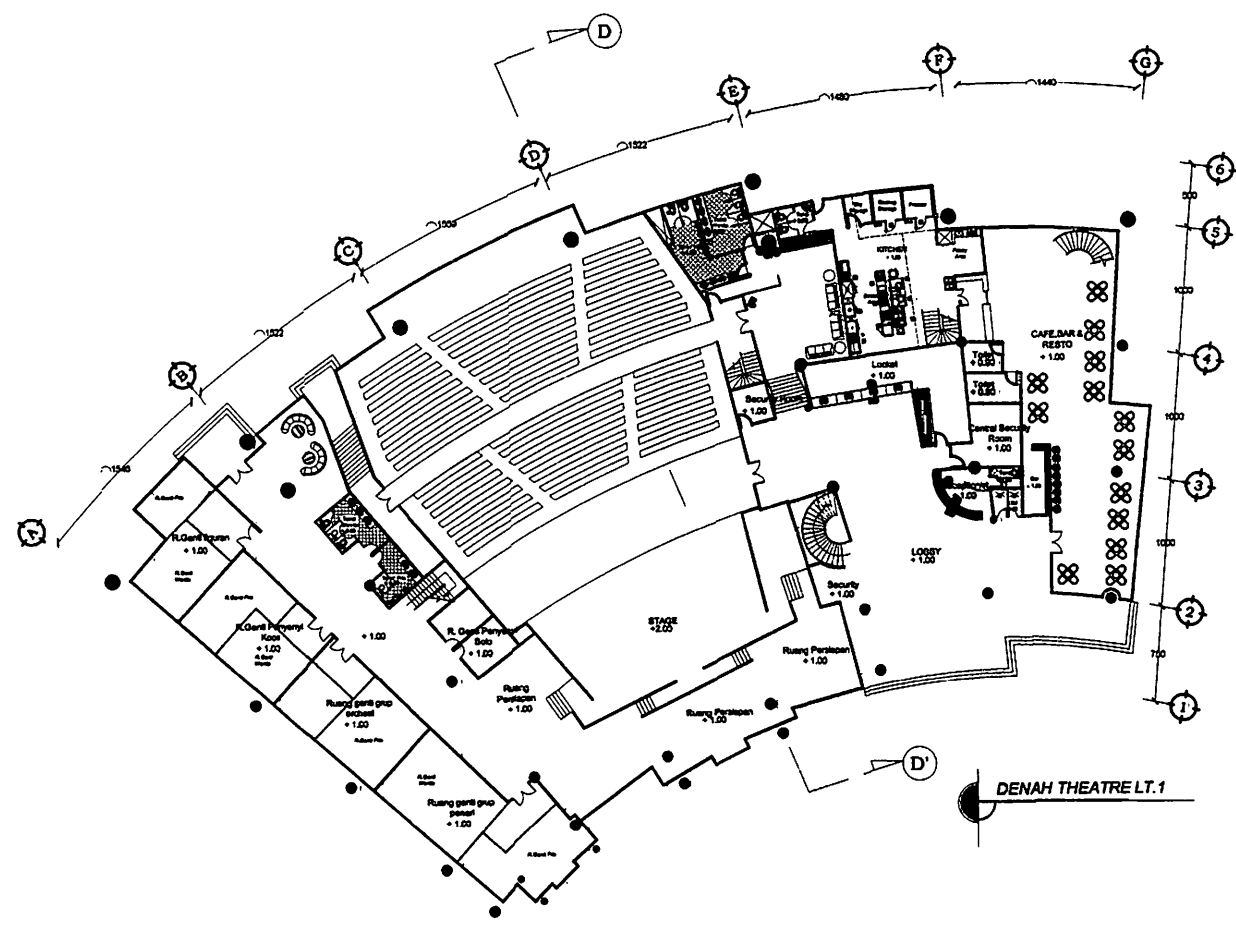
PRNGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto D.S., MT.

Ir. Djoko Sowarto

Koordinator	Helaman
-------------	---------

SKALA: 1: 250



DENAH THEATRE LT.1



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2010/2011

PUSAT SENI TARI DAN SENI
MUSIK BALI
DI KUTA BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR
NEO-VERNAKULAR

DARAYANTI
07.22.056

RENGESAHAN PEMBIMBING

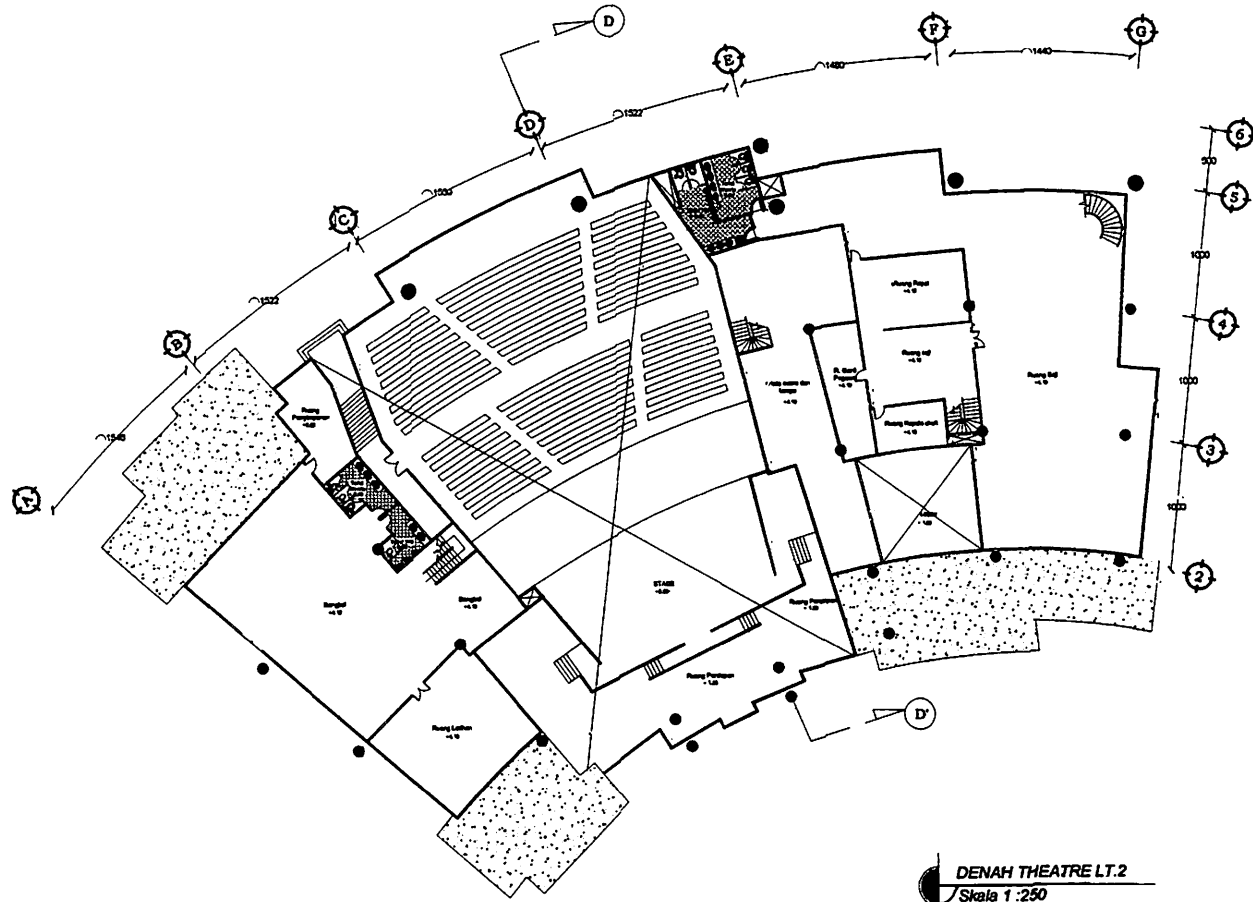
Ir. Socrato D.S., MT.

Ir. Djoko Sewarto

Koordinator

Halaman

SKALA. 1 : 250



DENAH THEATRE LT.2
Skala 1 : 250





SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITN MALANG
 Semester Geosp 2010/2011

PUSAT SENI TARI DAN SENI
 MUSIK BALI
 DI KUTA BALI
 DENGAN TEMA ARSITEKTUR
 NEO-VERNAKULAR

DARAVANTI
 07.22.056

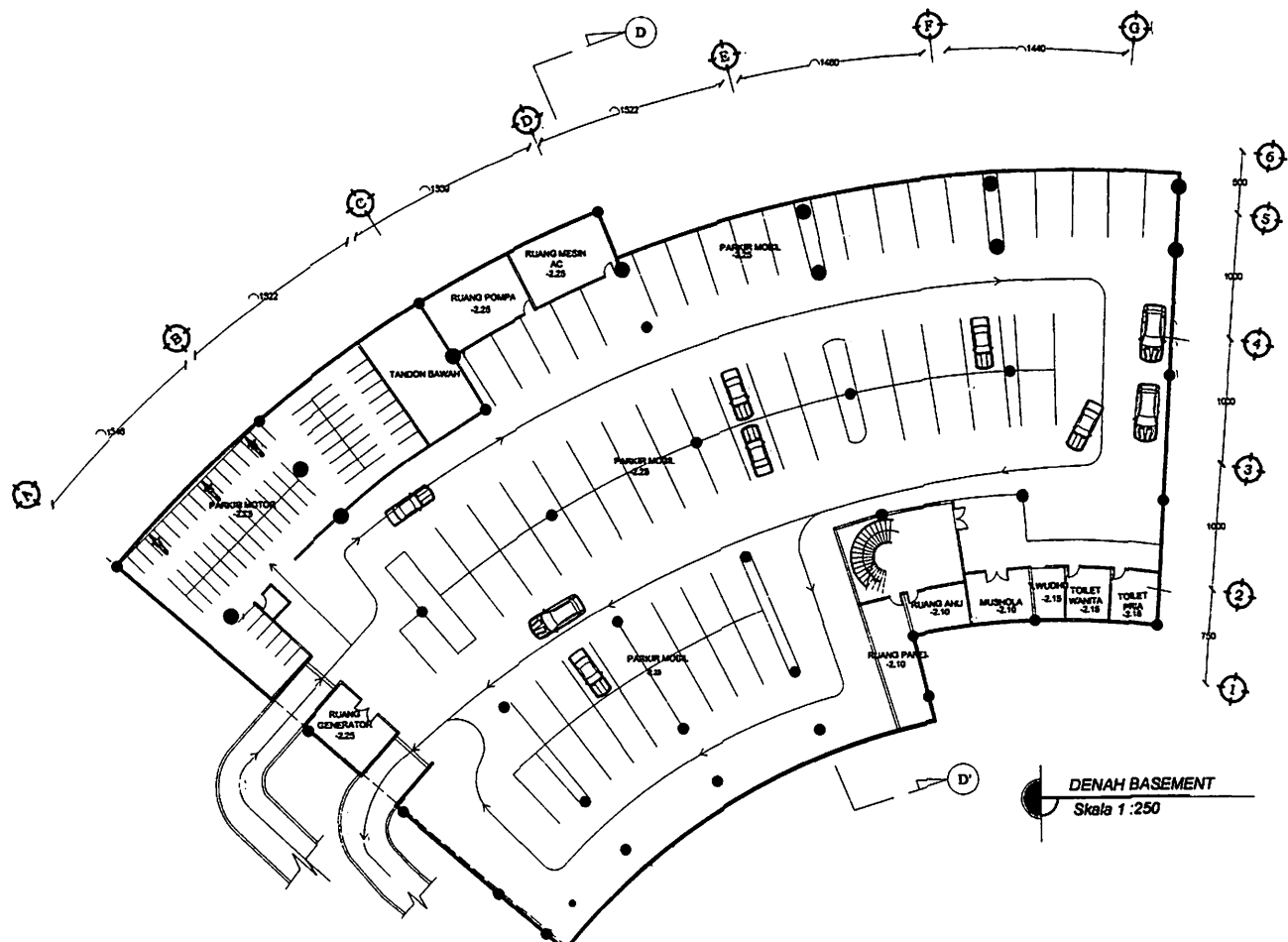
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto D.S., MT.

Ir. Djoko Suwanto

Koordinator	Halaman

SKALA. 1 : 250



DENAH BASEMENT
 Skala 1 : 250



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2010/2011

PUSAT SENI TARI DAN SENI
MUSIK BALI
DI KUTA BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR
NEO-VERNAKULAR

DARAYANTI
07.22.056

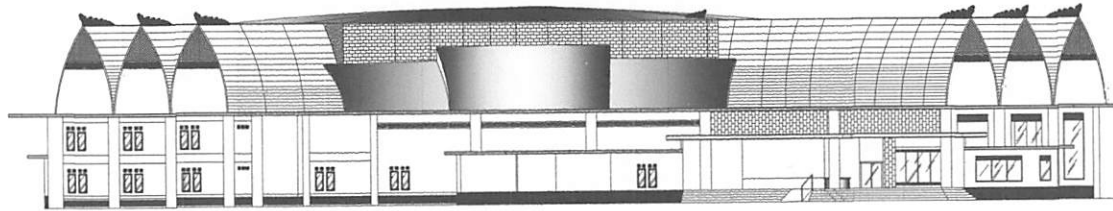
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto D.S. ,MT.

Ir. Djoko Suwanto

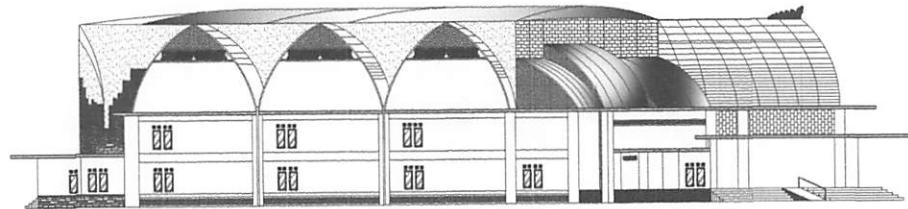
Koordinator	Halaman

SKALA. 1 : 250



TAMPAK DEPAN THEATRE

Skala 1 : 250



TAMPAK SAMPING THEATRE

Skala 1 : 250





SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2010/2011

PUSAT SENI TARI DAN SENI
MUSIK BALI
DI KUTA BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR
NEO-VERNAKULAR

DARAYANTI
07.22.056

PENGESAHAN PEMBIMBING

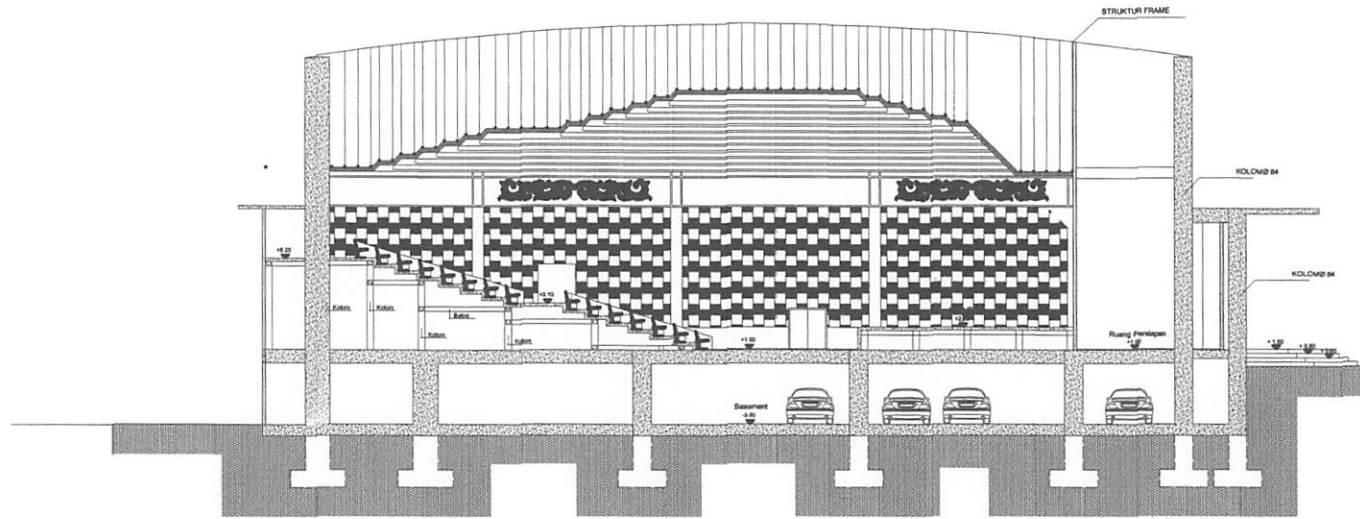
Ir. Soeranto D.S., MT.

Ir. Djoko Suwanto

Koordinator

Halaman

SKALA.



POTONGAN D-D' THEATRE



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2010/2011

PUSAT SENI TARI DAN SENI
MUSIK BALI
DI KUTA BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR
NEO-VERNAKULAR

DARAYANTI
07.22.056

PENGESAHAN PEMBIMBING

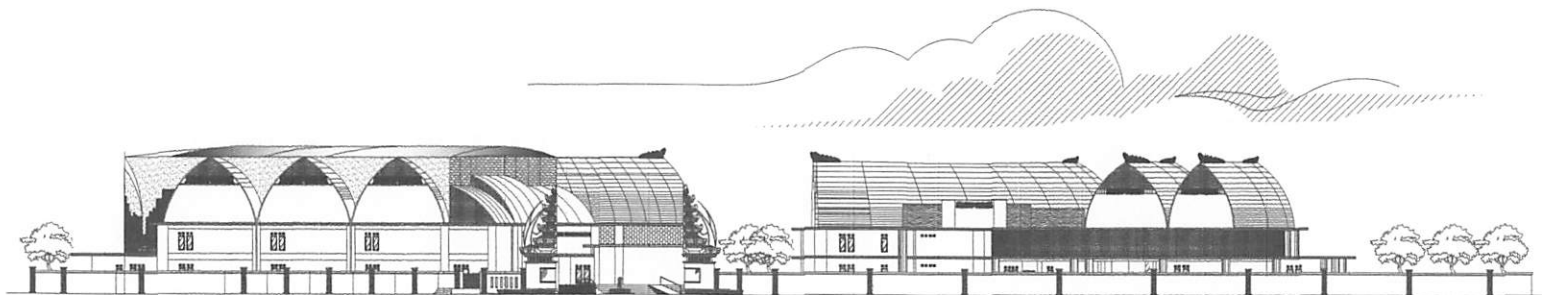
Ir. Soeranto D.S.,MT.

Ir. Djoko Suwanto

Koordinator

Halaman

SKALA. 1 : 300



TAMPAK SITE
SKALA 1 : 300



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2010/2011

PUSAT SENI TARI DAN SENI
MUSIK BALI
DI KUTA BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR
NEO-VERNAKULAR

DARAYANTI
07.22.056

PENGESAHAN PEMBIMBING

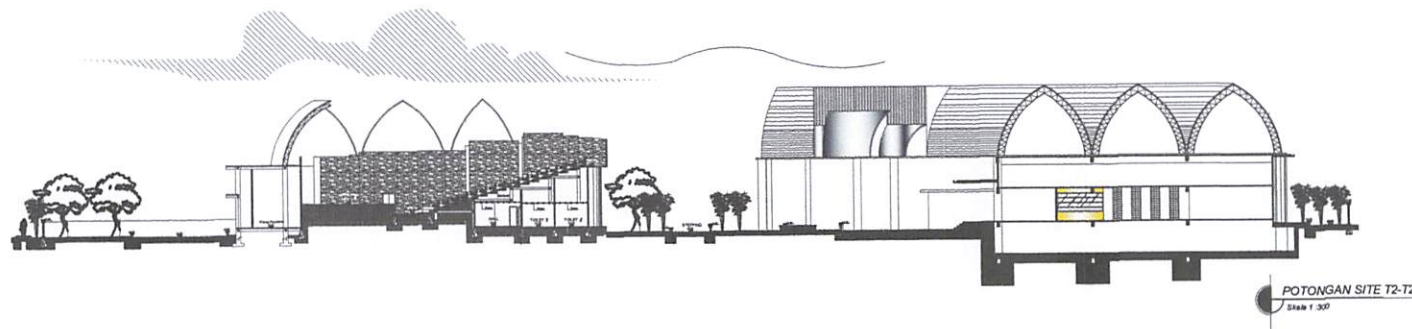
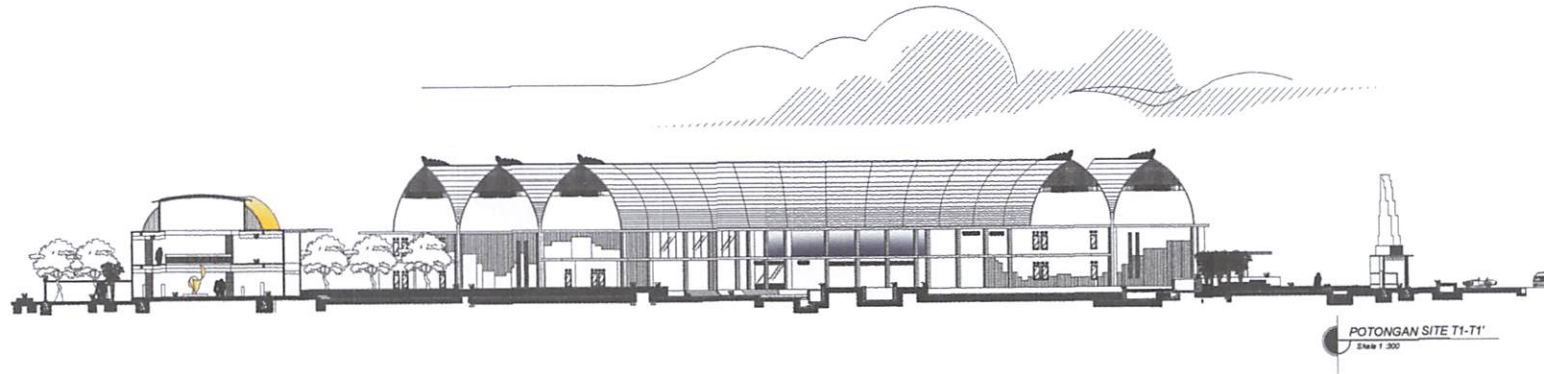
Ir. Soeranto D.S., MT.

Ir. Djoko Suwanto

Koordinator

Halaman

SKALA. 1 : 300





SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2010/2011

PUSAT SENI TARI DAN SENI
MUSIK BALI
DI KUTA BALI
DENGAN TEMA ARSITEKTUR
NEO-VERNAKULAR

DARAYANTI
07.22.056

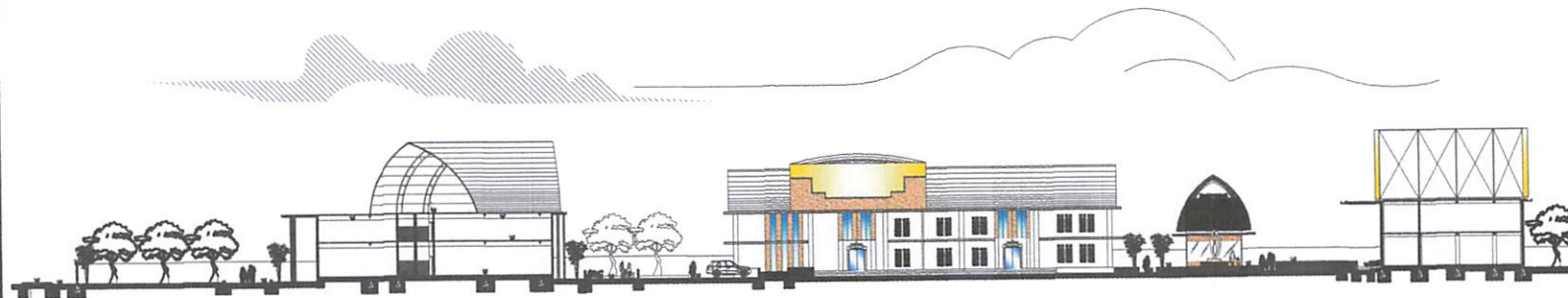
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto D.S., MT.

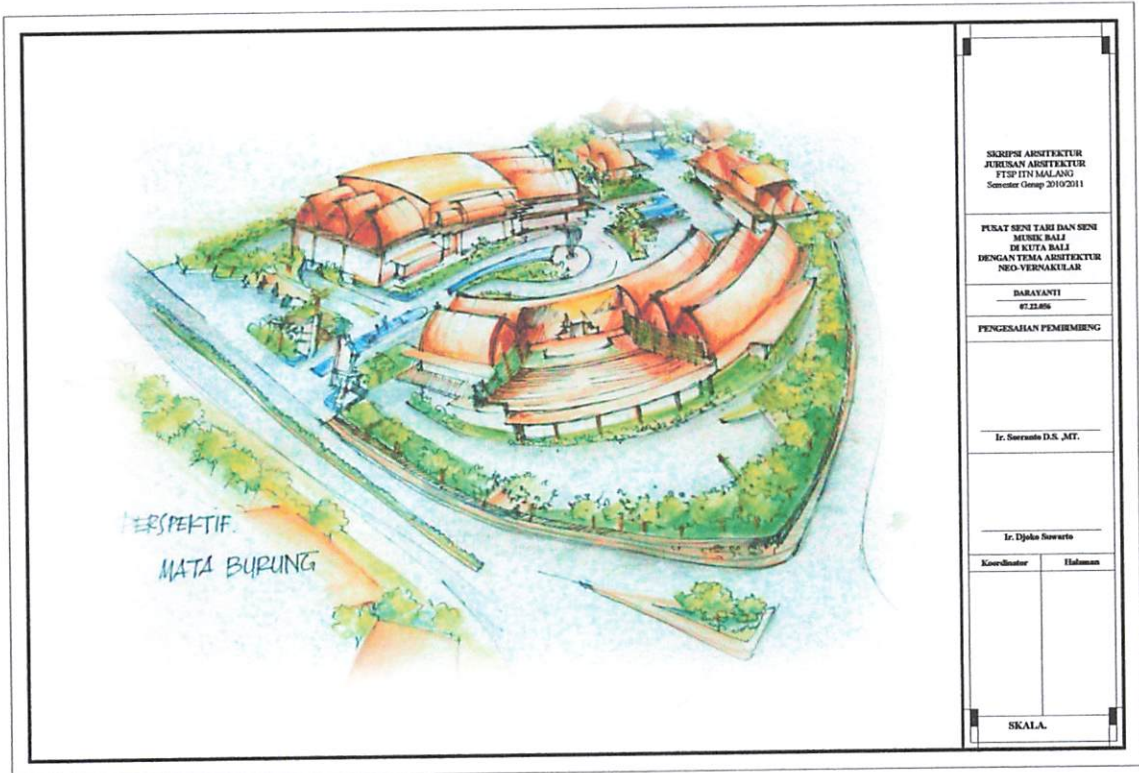
Ir. Djoko Suwanto

Koordinator	Halaman

SKALA. 1 : 300



POTONGAN SITE T3-T3'
Skala 1:300



MAKET >>>>



DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, Prof.Dr. I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar : Kanisius
- Bandem, Prof.Dr. I Made. 1992. *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar : Kanisius
- Bandem, Prof.Dr. I Made. 1985. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar
- Bandem, Prof.Dr. I Made. 1985. *Mengenal Gamelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar
- Ching, Francis D. K. 1984, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Edisi Pertama. Jakarta: Erlangga
- Dinas Kebudayaan. *Buku Petunjuk Taman Budaya Provinsi Bali*. Pemerintahan Provinsi Bali.
- Doelle, Leslie L, Eng.,M. Arch. 1985. *Akustik Lingkungan*. Jakarta : Erlangga
- Ikhwanudin. 2005. *Posmodernisme Dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- I Wayan, 2002. *Wayan Beratha Pembaharu Gamelan Gong Kebyar*. Yogyakarta, Tarawang
- Jencks, Charles. 1977. *Language of Post-Modern Architecture*. Sixth Edition. London: Academy Editions London
- Kelebet, I Nyoman. 1982, *Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar : Dewan Pendidikan Nasional Bali
- Lord, Peter dan Templeton, Duncan. 1996. *Detail Akustik*. Edisi Ketiga. Jakarta : Erlangga
- Mangunwijaya, Y. B. 1995. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Neufert, Peter Ernest. 1999. *Architects Data*. Third Edition. Oxford: School Of Architecture, Oxford Brookes University
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid 2*. Edisi 33. Jakarta : Erlangga
- Rembang, I Nyoman. 1985. *Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Badung*. 2004. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat II Badung.



Tangoro, Dwi. 2006. *Utilitas Bangunan*. Jakarta. Universitas Indonesia. Mahendra.
Venturi, Robert. 1996. *Complexity and Contradiction in Architecture*. Jakarta :
Erlangga

INTERNET :

Artadi, I Made Pande, S.Sn.,M.Sn. 2010. *Keketusan, Pepatraan dan Kekarangan*.
<http://8jari.multiply.com/journal> diunduh 22 Desember 2010 pukul 10.57
WIB

Admin.2010.*Pengertian Seni Tari Menurut Beberapa Tokoh Tari*
http://cahisisol.com/seni_tari.html diunduh 24 November 2010 pukul 12.15
WIB

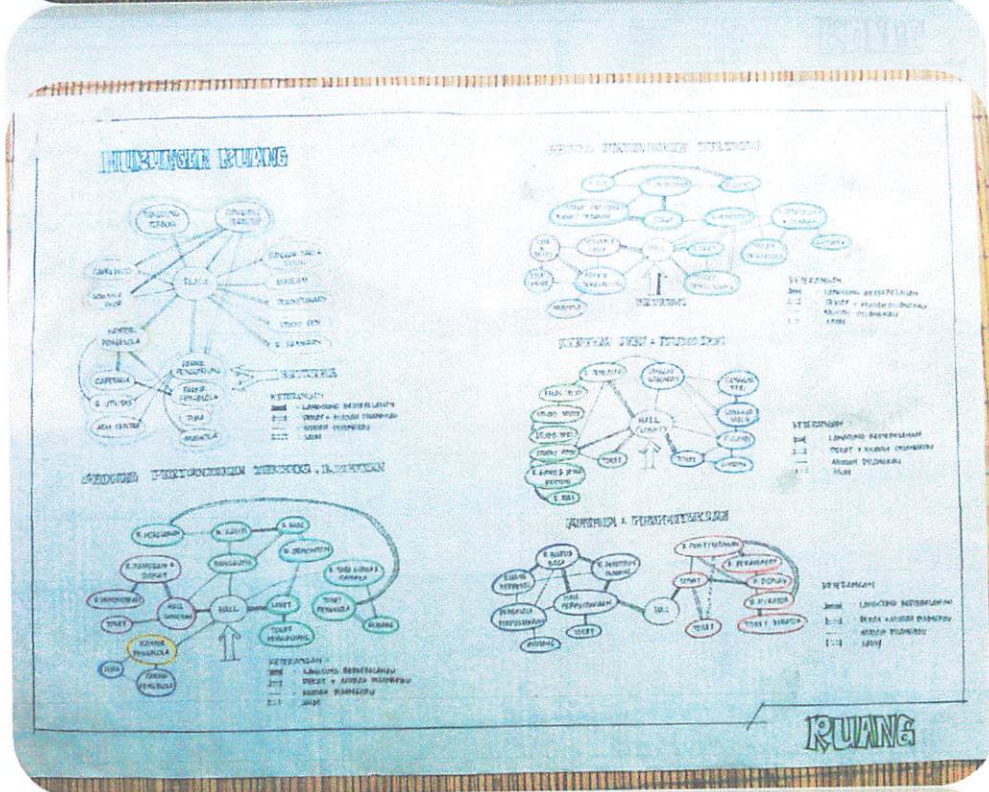
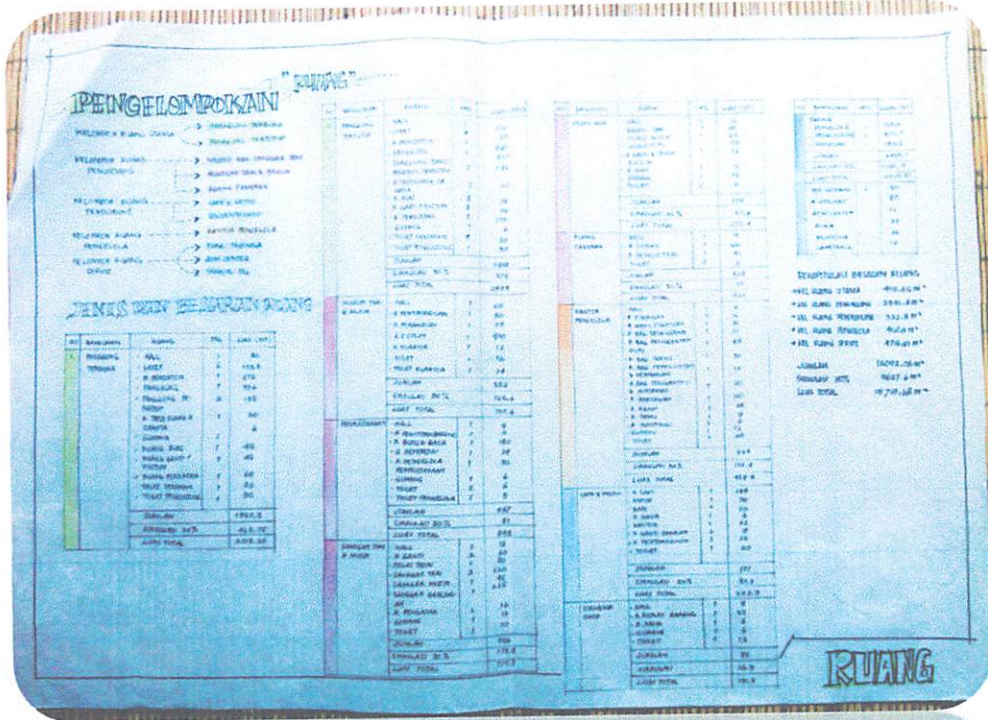
Sukoco. 2011. *Historis dan Instrumental Perkembangan Gamelan Gong Kebyar Bali*.
<http://etno06.wordpress.com/2010/01/07/historis-instrumental-dan-perkembangan-gamelan-gong-kebyar-bali/> diunduh 12 Maret 2011 pukul
23.04 WIB

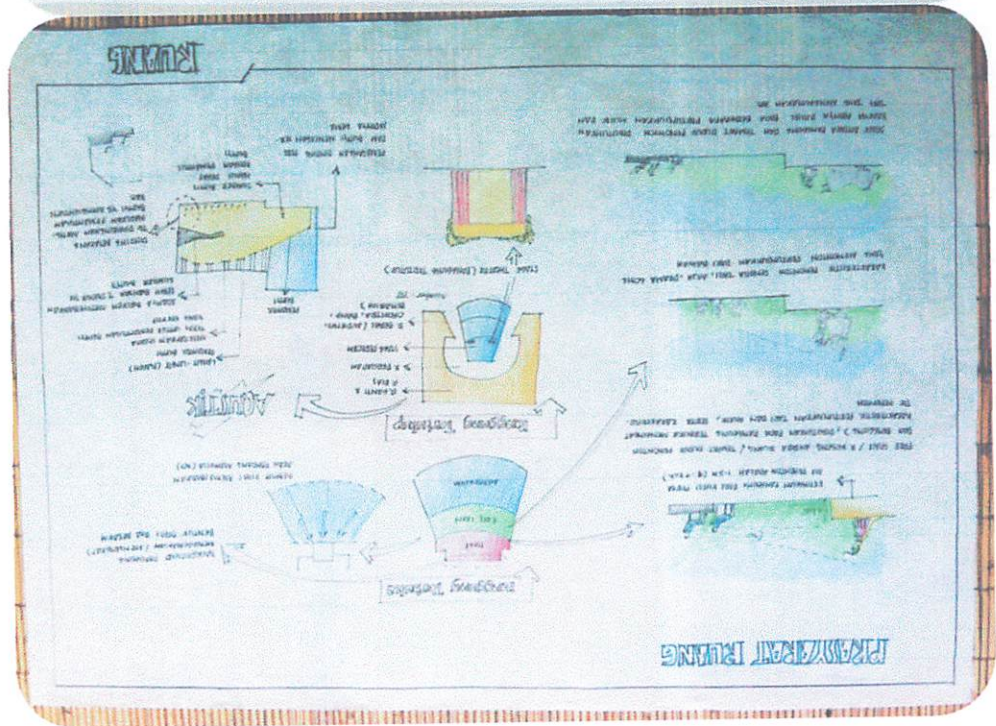
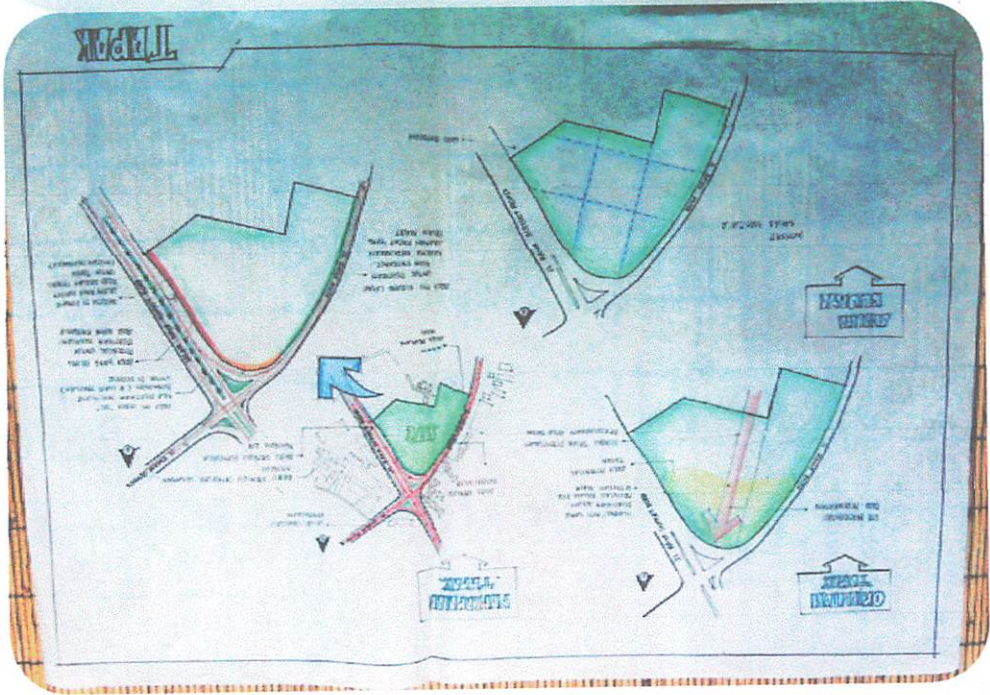
ASTI,Team Survey.2011. *Perkembangan Kerawitan Bali*.
<http://www.babadbali.com/seni/gamelan/karawitan-perkembangan.htm>
diunduh 13 Januari 2011 pukul 18.30 WIB

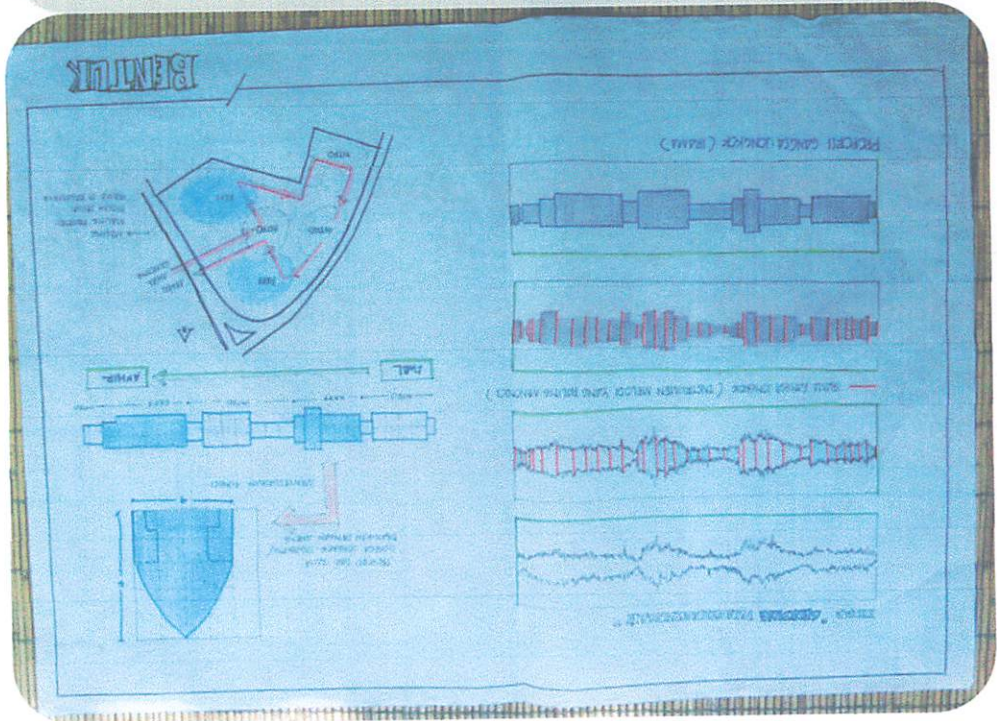
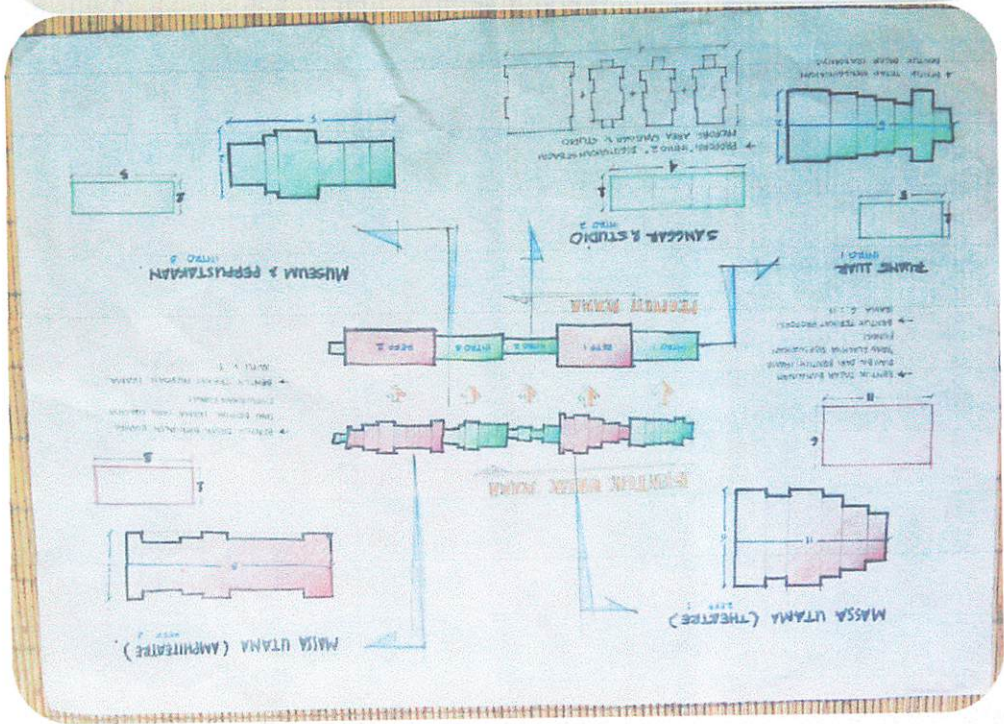
<http://www.jeffreyhvick.com/photos/bali-gamelans/>
http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Badung
<http://www.bappeda.badungkab.go.id/kuta-tengah.htm>
http://id.wikipedia.org/wiki/Kuta_Badung
<http://mgg.unit.itb.ac.id/?p=14>

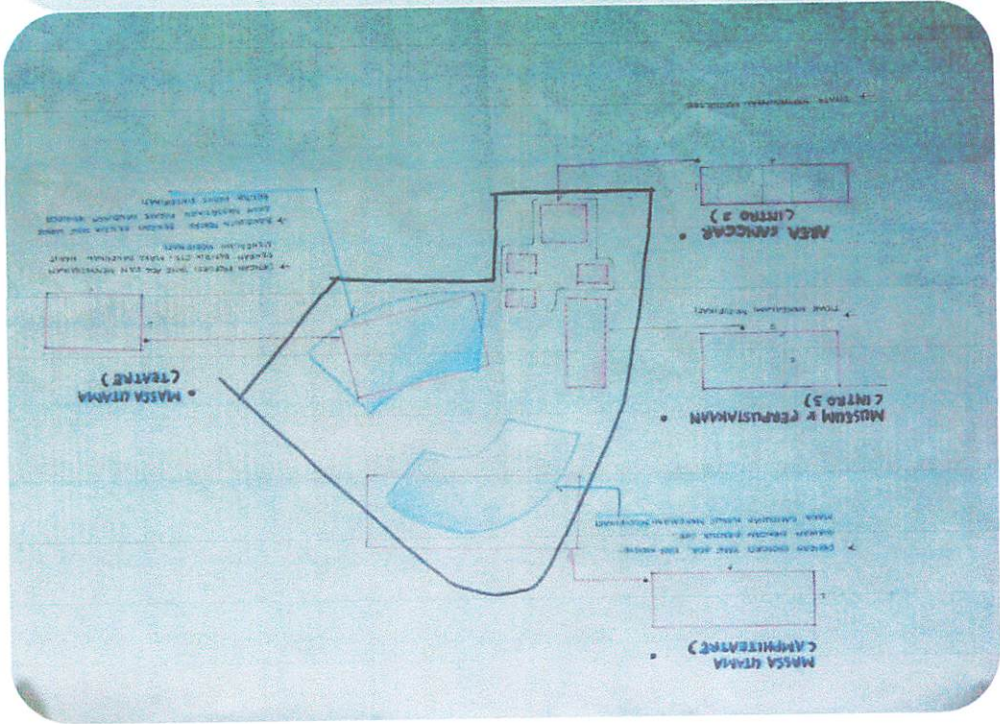
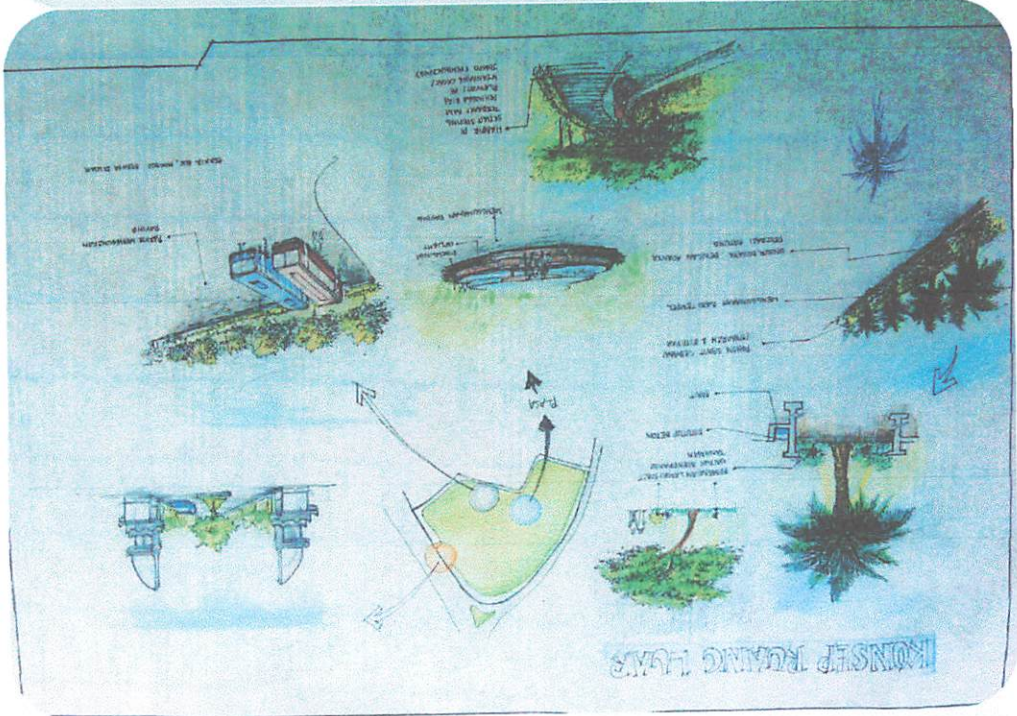
LAMPIRAN

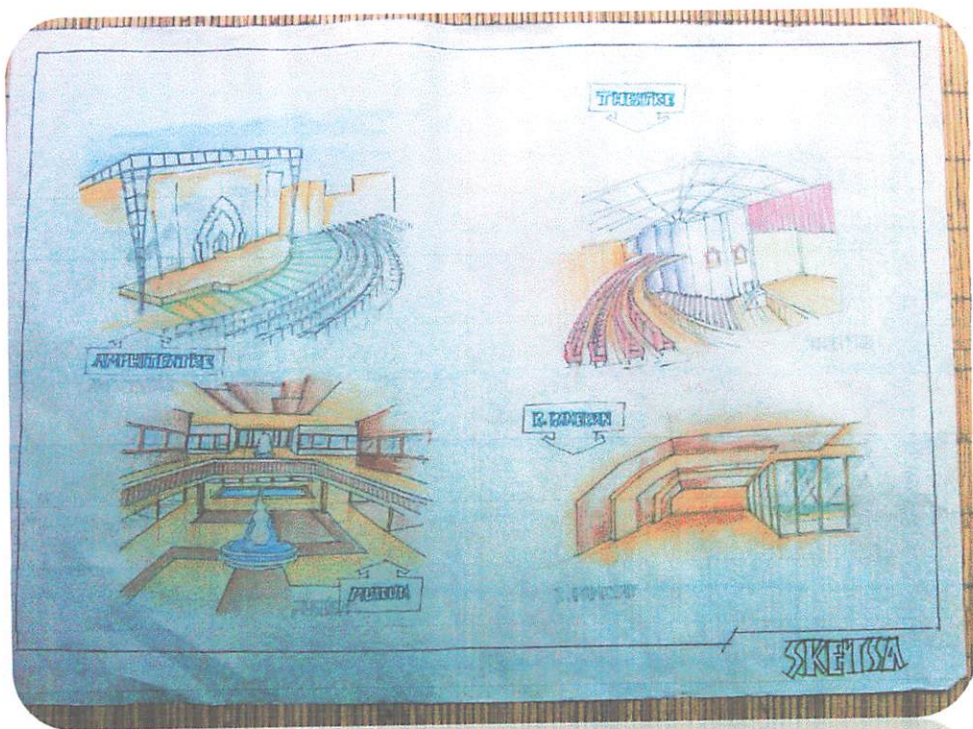
Hasil Proses Visualisasi Desain











UCAPAN TERIMA KASIH

SAY THANK'S TOO...

Puji syukur, Alhamdulillah ke hadirat-Mu ya Allah SWT, tanpa ridhomu, tanpa mukjizat yang engkau berikan, tanpa tangan-Mu, tanpa lindungan-Mu, hamba tidak akan sampai di titik ini, lebih dari rasa terima kasih dan syukur hamba panjatkan kepada-Mu yang Maha Pengasih.

Buat papaku tersayang, yang penyabar... yang selalu memberikan motivasi untuk maju, yang selalu dengerin cerita anakmu yang geje ini... makasi banyak ya pa. I'll make your dream come true. I'm promise... hehe ^^! / ..Buat ibundaku tersayang, mamaku yang cantik... makasi banyak ya ma. Buat supportnya, buat dukungannya, buat donya... buat makanan-makanan yang kadang-kadang mama kirim... thank's so much ma... I'll be help you soon... love you mum ^-^ ...

Trus buat my lovely sista... Vera... yang udah setia membantu kakaknya yang cerewet ini, ikut bgadang n' ga tidur2 juga... makasi ya adikku sayang. Be more than me girl... And for my brother Fitro, makasi buat supportnya ya dek... Makasi udah anterin keliling-keliling survey, di bawa h terik matahari Denpasar yang mengila dan cepet bikin gosong itu, udah mw capek-capek jadi ojek mbaknya... hhuu... just thank's so muchhhh brotha... ^^! /

Untuk yang terhormat pembimbingku, Pak Ranto dan Pak Djoko terima kasih banyak bapak atas waktunya untuk membimbing saya yang teledor ini, hingga akhirnya skripsi saya selesai, walaupun masih belum maksimal karena keterbatasan waktu. Makasi banyak ya pak... Pak Ranto yg selalu mengingatkan tentang konsistensi dan memberikan arahan tentang gamelan, Pak Djoko yang selalu mengingatkan untuk hal2 detail, Terima Kasih banyak... Bapak semuanya memang pembimbing yang top. Dan untuk dosen penguji saya Pak Gatot, dengan tantangan gamelannya, terima kasih banyak pak, itu jadi masukan yg terbaik ^^

Buat my huunhun, my ebel, my ubub... Keken, makasii banyak buat supportnya ya, buat dukungannya, buat kestresannya yang gila n buat es krimnya.. hohoho... loph you ^-^

For All my beloved friend.. anak-anak studio skripsi semester genap 2011-kita bersama2 berjuang dan berdoa, hingga akhirnya lulus juga, smoga smuanya sukses yo.. Buat tmen2 Babuntal, yang selalu berjuang bersama dari jaman Maba (Masiswa Baru) sampe jadi Maba (Mahasiswa Basi) dan akhirnya lulus juga... wkwk... makasih dukungannya dan doanya ya tman2.. n' buat anak babuntal yg sekarang lagi berjuang ato mw berjuang " don't give up!" maju teruss pantang nyerah... buat mama lisa, makasi nasehatnya, i'll do it from now!! hehe



Buat Jerry n' Mas Gondrong yang selalu nemenin begadang, n ga tidur...yang selalu kasi support sampe ngantuk2,walaupun cpek plg kerja langsung ksini meraikan dan membantu..maksiii b anyakk buat supportnya. Buat echa ipul yang sudah bjuang sama2..n echa yg ska nglindur...makasi buat semangatnya tman! Buat Lira ma grace yg udah baik banget bantuin aku..sampe plg malem,m akasi ya buuu...buat om dodu makasi ya buat semak2nya..hoho

Buat anak-anak kelompok A, Nita,Wida,Dapit Asss and ken...wow your the best team i had!Makasi buat semua cerita kasih hidup kita di studio di group pak lurah. Buat support, sharing and diskusinya juga nyelip gosipnya,kalian emang spesial hihi...thx so much fren.. ^o^ Buat bedogku yang sering bikin ricuh..makasi ya dog udah nemenin dan banyak makan, Buat semua orang-orang yang saya sayang, mngkin ada yg terlewat karena kelupaan...just wanna say...THANK YOU ALL.

